FaabayBook

Kenangan membangunkan, mengiris ingatan
Dalam
Jejaknya masih hangat setelah ribuan hari

FaabayBook

Titi Sanaria

Jejak Masa Lalu

Faabay Book

BookEase Publishing

Jejak Masa Lalu
Copyright © 2020 Titi Sanaria

Penyelaras isi : Sela Manya
Desain sampul : azizale@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

ISBN 978-602-61113-4-0

Cetakan ke-1, Januari 2020
vi+397 hlm; 13x19 cm

FaabayBook

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Distribusi secara eksklusif @belibuku

Terima Kasih

Saya sengaja menerbitkan novel ini melalui jalur *self publish* karena ini lebih merupakan *fans service* untuk pembaca saya di Wattpad.

Karena ini *fans service*, maka yang pertama kali saya sebut dalam lembar terima kasih ini adalah *followers* Wattpad saya yang sudah merelakan paket data mereka untuk main di lapak @sanarialasau. *Support* dan kesetiaan kalian adalah motivasi yang luar biasa. Lope-lope yu ol, gaes….

FaabayBook

Juga buat Kak Sela yang dengan senang hati mengerjakan semuanya. Penyuntingan, *lay-out,* mencetak, merekap pesanan masuk, dan mengirim novel ini ke pembacanya. Mamacih, Kak Sela.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang membacanya.

Salam,

Titi

FaabayBook

Prolog

BAGAIMANA cara menghentikan harapan? Bagaimana cara meyakinkan diri bahwa yang dijalani sekarang adalah dunia nyata, bukan mimpi buruk yang sewaktu-waktu bisa berakhir saat terjaga? Tidak ada.

FaabayBook

Benar, tidak ada cara tepat untuk memberitahu hati bahwa apa yang diinginkannya tidak akan pernah terjadi. Karena sesungguhnya harapan itu bukan organ tubuh yang tunduk pada perintah otak. Dia memiliki sayap sendiri. Melayang menjanjikan kebahagiaan ketika menarik napas terasa sedemikian sulit.

Memelihara harapan yang tidak akan pernah menjelma nyata itu menyakitkan. Perihnya mulai terasa saat terbangun di waktu pagi hanya untuk menyadari bahwa satu hari yang lain telah tiba.

Hari-hari dijalani karena keharusan, bukan karena ingin. Hari yang diisi sambil berdoa semoga malam segera menjelang. Saat lelap menjanjikan mimpi indah dan berharap tidak akan terjaga lagi. Selamanya. Siklus yang membuat

kebas. Dan pengandaian lantas dibuat untuk menipu diri bahwa suatu saat nanti semuanya akan baik-baik saja.

Ini penghujung hari yang lain. Kelam yang dihiasi aneka lampu dari gedung dan kendaraan yang terus bergerak di jalan raya. Robby mengawasi semuanya dari ketinggian. Gelap menyelimutinya. Dia memang sengaja tidak menyalakan lampu apartemennya. Ini memberi sedikit rasa nyaman karena dia tidak perlu melihat pantulan dirinya pada cermin yang dipakainya sebagai dekorasi ruangan di beberapa tempat di apartemennya. Seseorang yang berdiri menantangnya di balik cermin hanya akan mengingatkan betapa buruk dirinya sebagai seorang laki-laki.

Ya, dia seorang pecundang. Pengecut yang seharusnya tidak punya tempat di dunia. Dia dilahirkan hanya untuk mengambil hidup orang-orang yang dicintainya. Itu beban yang harus dipikulnya seumur hidup. Serupa penyesalan yang menyusup di nadi dan bercampur di dalam darahnya. Berputar-putar dalam tubuhnya untuk mengingatkan bahwa dia adalah laki-laki yang gagal memikul tanggung jawab.

Robby membuka galeri ponsel dan kembali menatap terpesona. Gambar yang entah sudah berapa ribu kali dia lihat sejak dimilikinya minggu lalu. Telunjuknya bergerak perlahan mengusap layar. Seolah senyum yang memantul dari wajah mungil itu bisa merasakan hangat yang ujung jarinya kirimkan.

Senyum Robby mengembang, bersamaan dengan air mata yang kemudian menetes. Ini keindahan yang seharusnya menjadi miliknya, seandainya dia memiliki cukup keberanian

untuk berjuang. Namun, dia tidak punya itu. Dia hanya pecundang tak berperasaan.

"Maafkan aku," bisiknya lemah, "maafkan Papa." Dia harap getaran suaranya yang diayun gelombang udara akan menjumpai telinga mungil itu. Mungkin tidak akan membawa perbedaan apa pun, tetapi setidaknya dia tahu bahwa kehadirannya di dunia diinginkan. Bahwa bayi cantik itu hanya tidak beruntung karena memiliki ayah seperti dirinya.

Robby masih berdiri sampai kakinya terasa kebas. Ketika menekan sakelar dan cahaya yang menyilaukan seketika memenuhi ruangan, dia lantas tegak mematung, memandang sebuah foto berukuran besar yang menempel di dinding. Seorang perempuan yang sangat cantik tersenyum kepadanya. Binar mata yang masih setia mengikuti langkahnya setelah sekian lama digulung dan ditenggelamkan waktu.

FaabayBook

Robby masih menyimpan semua kenangan. Tidak ada yang terlupa, karena dia berkeras mengingat. Ini seperti membayar utang yang tak akan pernah lunas.

"Maafkan aku." Robby mengulang kata-kata itu. Wajahnya kini basah. "Aku mencintaimu. Selalu. Kamu tahu, kan?"

Satu

RUMAH itu terlihat megah dari luar. Melihatnya, menimbulkan perasaan gentar. Pilar-pilar penopang teras mengirimkan kesan angkuh. Pintunya tertutup rapat seolah hanya ingin terbuka kepada siapa yang diinginkannya. Rumah itu jelas bukan tempat yang memberi perasaan nyaman kepada orang yang mendatanginya.

Paabayook

Kemewahan terkadang mengintimidasi. Itulah yang dirasakan Hara sejak mobil yang ditumpanginya memasuki pintu gerbang yang dijaga dua orang satpam. Setelah terbiasa dengan rumah bergandengan di gang sempit penuh hiruk-pikuk, keheningan yang dijanjikan tempat ini membangkitkan kecanggungan. Dia bergerak-gerak gelisah seolah jok empuk tempatnya duduk terbuat dari paku-paku yang perlahan mulai mengoyak kulitnya.

Hara menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan melalui mulut. Mungkin datang ke tempat ini bukan tindakan yang benar. Ya, dia pasti tidak berpikir matang-matang saat menyetujui pindah ke sini. Mungkin dia

harus membatalkannya. Belum terlambat untuk melakukannya.

"Turun yuk. Sudah sampai." Suara itu seakan datang dari alam lain, tetapi cukup untuk mengembalikan fokus Hara. Kecemasannya bagai sekepal bola salju yang terus digulirkan, mengikat bunga-bunga es lain bersamanya, membesar. Emosi seperti tumpah ruah dari dalam hati, menembus daging, dan Hara merasakannya merembes keluar melalui pori-pori. Keringatnya mulai keluar padahal AC dalam mobil cukup dingin. Ini keringat yang murni dipacu adrenalin, bukan karena kerja ototnya.

"Dok," Hara tersekat. Dia sekarang benar-benar yakin kalau berada di tempat yang salah.

"Sudah kubilang, panggil Mika saja." Perempuan yang berada di balik kemudi itu turun dan membuka pintu belakang tempat Hara duduk dengan gelisah. "Pelita masih tidur, ya? Kasihan, dia pasti capek banget."

Pabbaybook

Ucapan itu menyadarkan Hara pada tangan kecil yang sejak tadi dia genggam erat-erat seolah takut terlepas, padahal si pemilik tangan melekat kepadanya. Kepala mungil yang bertumpu di pangkuannya tampak lelap diayun mimpi. Seketika Hara teringat jika tangan yang berada dalam kepalan tangannya ini adalah alasan dia berada di tempat ini. Keputusasaan karena tidak punya jalan keluar lain.

"Nggak usah dibangunin. Biasanya anak-anak jadi rewel kalau dipaksa bangun. Bisa kamu gendong, kan?"

"Bisa, Dok... eh, Mbak." Menggendong Pelita adalah pekerjaan rutin Hara saat memindahkan anak itu ke kamar

tidur dari ruang tengah ketika dia pulang malam, dan Pelita berkeras menunggunya di luar.

"Koper-koper di bagasi nanti biar dibawa Pak Mus."

Hara menggendong Pelita keluar dari mobil. Ini benar-benar titik nadir dalam hidupnya. Dia pernah melalui hari-hari yang benar-benar buruk, tetapi saat itu dia masih berdiri di atas kedua kakinya. Namun, sekarang keadaannya berbeda. Untuk pertama kali, dia akan menggantungkan diri kepada orang yang benar-benar asing.

Hara mengenal Mika, perempuan yang membawanya ke sini karena mereka sering jaga bersama. Dia sangat baik, apalagi saat tahu Hara adalah orangtua tunggal bagi Pelita. Namun, hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja, tidak lebih. Jadi menerima kebaikan sebesar ini terasa membebani.

"Mbak, mungkin saya harus cari tempat kos saja." Hara mendengar suaranya sendiri bergetar tidak yakin. Hangat tubuh Pelita yang menempel dalam dekapannya semakin membunuh keberaniannya. Hara tahu kalau dia sebenarnya tidak punya pilihan.

FaabayBook

Dia terkesiap saat melihat raut wajah Mika yang tadi lembut berubah keras saat berbalik dan menghampirinya tergesa. "Aku tahu kamu berat menerima ini, tapi ini bukan saat yang tepat untuk egois. Iya, cari tempat kos itu gampang. Tapi habis itu apa? Kamu mau meninggalkan Pelita di sana sendirian saat kamu kerja? Kamu tega? Gimana kalau dia dibawa kabur orang jahat?"

Hara bergidik. Bulu kuduknya meremang. Itu kemungkinan yang sangat buruk. Satu-satunya alasan dia bertahan

dari kerasnya dunia adalah Pelita. Dia tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Pelita.

"Aku minta maaf harus ngomong kayak gitu. Tapi ini bukan saat untuk berpikir soal harga diri dan ketidaknyamanan kamu. Sekarang kamu harus mengutamakan kenyamanan Pelita. Dia prioritas kamu sekarang." Suara Mika kembali melembut, menghapus sedikit kegelisahan Hara, meskipun canggungnya tetap bertahan. "Aku mungkin nggak pantas kasih kamu nasihat karena meskipun lebih tua, tapi kamu yang sudah ngerasain beratnya menjadi ibu lebih dulu. Dan kamu tahu pasti bahwa di lubuk hati yang terdalam, kamu bersedia melakukan apa pun untuk anak kamu. Jadi, berhenti membantah dan masuk sekarang!"

Air mata Hara langsung jatuh. Setetes, dua tetes, kemudian mulai mengalir. Tanpa suara. Semua yang dikatakan Mika itu benar. Dia akan melakukan apa pun untuk pelita. "Saya… saya…." Dia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk melanjutkan.

"Kalau kamu nggak betah di sini, kamu boleh pindah ke rumah mama saya setelah dia pulang dari liburannya. Tinggal di sini hanya untuk kepraktisan saja sih. Di sini Pelita ada yang ngawasin kalau kamu kerja. Kamu sudah dengar sendiri Ibu bilang begitu, kan?"

Ibu yang dimaksud adalah dokter Inggrid, mertua Mika yang juga bekerja di rumah sakit yang sama dengan Hara. Bukan hanya bekerja, dokter Inggrid adalah istri dokter Lukito yang merupakan pemilik rumah sakit.

"Tapi… tapi, Mbak…."

"Ibu hanya tinggal bersama ayah sekarang. Dewa sudah menikah dan tinggal di tempat lain. Aku dan Rajata juga nggak tinggal di sini. Robby, adik Rajata yang bungsu juga nggak terlalu sering pulang. Jarang banget malah. Kamu nggak perlu sungkan. Aku sebenarnya mau nawarin tinggal di apartemen, tetapi kami nggak punya ART yang bisa bantu mengawasi Pelita kalau kita semua kerja. Di sini, kamu nggak perlu khawatir soal itu." Mika mengusap lengan Hara. "Ayo masuk. Ibu pasti sudah menunggu di dalam."

Hara menaikkan tubuh Pelita yang sedikit melorot dalam gendongannya. Air matanya masih mengalir, membasahi dan terserap kaus yang dipakai Pelita.

Ya, dia bisa melakukan ini. Dia bisa menyingkirkan semua harga diri yang tersisa demi Pelita. Tidak masalah. Lagi pula, bukankah sejak dulu dia memang perempuan yang tidak punya harga diri di mata orang-orang? Mengapa harus meributkan hal itu sekarang? Ya, tidak ada yang tidak bisa dan cukup sulit dilakukan kalau itu untuk Pelita.

Pdfbayibook

Hara menarik napas panjang sekali lagi, meneguhkan hati, sebelum mengikuti Mika yang sudah berjalan lebih dulu menuju pintu yang tidak kelihatan ramah itu. Mulai sekarang, hidupnya dan Pelita tergantung pada apa pun yang orang-orang di balik pintu itu tawarkan. Belas kasihan.

Ini hanya sementara, Hara berusaha meyakinkan diri. Setelah menemukan rumah kontrakan kecil dan pengasuh Pelita sesuai kondisi keuangannya yang minim, dia akan keluar dari rumah bos besarnya di kantor. Ya, ini tidak akan lama.

Sial, kenapa air matanya tidak berhenti jatuh? Hara tidak suka terlihat lemah seperti ini. Mengapa ketegarannya harus menguap tak berbekas saat dibutuhkan seperti sekarang?

***

Sepi. Tidak ada suara lain kecuali dengung ritmis yang berasal dari AC yang menyala. Bunyi itu tidak keras, tetapi seperti memiliki sulur yang mencengkeram dan mengikat Hara erat sampai tidak bisa bergerak. Benaknya kembali memutar peristiwa yang terjadi beberapa hari lalu.

Kejadian yang membuat roda hidupnya berputar cepat. Terlalu cepat malah, sehingga dia tidak bisa menyesuaikan diri, lalu terpelanting ke sana kemari sebelum akhirnya mendarat di tempat ini.

FaabayBook

Tante Ros terkena serangan stroke yang fatal dan berpulang karenanya. Kejadiannya begitu mendadak, serupa mimpi buruk yang membekap dan menyerang di siang hari. Hara tahu Tante Ros punya riwayat hipertensi. Dia sendiri yang secara rutin mengukur tekanan darah tantenya itu. Hanya saja, sulit meminta Tante Ros untuk menjaga konsumsi obat dan makanannya karena tantenya tidak pernah merasa bermasalah dengan tekanan darahnya yang tinggi itu. Selain sakit kepala yang sesekali datang, Tante Ros tidak punya keluhan lain. Hanya perlu satu serangan stroke untuk membuatnya takluk.

Hara sudah kehilangan orangtuanya sejak kecil. Masih terlalu kecil sehingga dia tidak ingat momen apa pun yang melibatkan ayah dan ibunya. Hara hanya ingat nenek yang

merawatnya menggantikan orangtuanya. Dan tanggung jawab sang nenek lantas digantikan Tante Ros–adik ibunya–sepuluh tahun yang lalu ketika nenek meninggal.

Tante Ros sudah bercerai dengan suaminya ketika Hara ikut dengannya. Satu-satunya anak Tante Ros–Mbak Adel–ikut ayahnya. Kakak sepupunya itu hanya datang sesekali untuk menginap saat liburan.

Tante Ros dulu punya toko kue. Hara menyelesaikan kuliah kedokteran dari usaha tantenya itu. Namun, beberapa tahun lalu Tante Ros menjual toko itu karena Mbak Adel butuh biaya besar untuk pengobatan anaknya yang menderita kelainan jantung bawaan. Waktu itu Hara sedang berada di Tidore untuk melaksanakan program magangnya. Dia cukup kaget saat kembali dan mendapati tantenya sudah pindah ke sebuah gang. Tidak ada lagi aroma kue dan roti yang dibakar. Hanya ada warung sembako berantakan yang ditempatkan di bagian depan rumah.

C-adabybook

Hara tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu karena tahu tantenya tidak butuh kata-kata hiburan. Dia merasa sudah saatnya untuk membalas budi kepada Tante Ros. Dialah yang akan bekerja untuk menghidupi tantenya dan Pelita.

Hara memang melakukannya. Dia bekerja di rumah sakit sementara Tante Ros tinggal di rumah, menjaga warung sambil mengasuh Pelita. Meskipun tidak pernah mengucapkannya, Hara berjanji dalam hati kalau dia akan bekerja keras untuk membuat kehidupan mereka kembali layak. Dia akan membuat Tante Ros bangga dan tidak menyesal sudah membesarkannya.

Hanya saja, janji itu belum sempat Hara wujudkan saat Tante Ros akhirnya berpulang. Takdir rupanya tidak bersedia menunggu janji-janji yang diniatkan dalam hati untuk menjelma nyata.

Kehilangan Tante Ros jauh lebih berat bagi Hara daripada saat melepas neneknya karena Tante Ros ada dan mendukung semua keputusan yang dia ambil di saat-saat paling sulit dalam hidupnya sebagai seorang perempuan dewasa. Termasuk ketika Hara mempertahankan Pelita. Jadi ya, meskipun ikhlas karena tahu takdir bukan sesuatu yang bisa dikompromikan, kehilangan Tante Ros memang menyakitkan.

Masalah kemudian bertambah saat Mbak Adel menemuinya dua hari setelah pemakaman Tante Ros. "Mbak tahu kalau mama akan marah karena Mbak melakukan hal ini sama kamu di masa kita masih berkabung," katanya sambil menyusut mata. "Tapi Mbak beneran butuh uang, Hara. Mbak akan menjual rumah ini. Kamu bisa terima, kan?"

Paabaybook

Hara tidak punya pilihan selain mengangguk. Mbak Adel lebih berhak terhadap semua benda peninggalan Tante Ros.

Mencari tempat kos tidak akan sulit. Hara pasti bisa menemukannya dengan cepat, yang jadi masalah adalah Pelita. Hara tidak mungkin meninggalkan dan mengunci anaknya di dalam kamar kos ketika sedang bekerja. Dia tidak akan bisa memaafkan diri sendiri kalau terjadi sesuatu pada Pelita. Namun, kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk mencari rumah kontrakan dan pengasuh dari agen yang bisa dipercaya bagi Pelita.

Akhirnya Hara membawa Pelita saat jaga karena dia tidak punya pilihan lain. Dia memang sedang berduka, tetapi hidup tetap berjalan. Tidak ikut berhenti dan menunggu perasaannya membaik. Dia dan Pelita butuh makan. Dia akan kehilangan pekerjaan kalau tidak masuk kerja. Mencari pekerjaan di rumah sakit besar dengan gaji memuaskan seperti di tempatnya bekerja sekarang bukan per-kara mudah. Gelar dokter semata tidak bisa lagi diandalkan untuk memperoleh uang banyak. Sekarang ada begitu banyak dokter yang mengandalkan klinik-klinik kecil untuk bekerja setelah menyelesaikan program magang karena sulit me-nembus rumah sakit.

Hara lantas membawa Pelita ke rumah sakit dan menempatkannya di kamar jaga dokter. Waktu itu dia jaga siang. Hara terus mengulang instruksi kepada Pelita sambil mengenakan jas putihnya sebelum menuju IGD untuk bekerja. Dia tahu, meskipun masih kecil, Pelita sudah mengerti apa yang dia katakan.

Faabayabook

"Jadi, Mama tadi bilang apa?" Hara menguji Pelita sekali lagi, untuk mengetahui batas pemahaman gadis kecilnya terhadap perintah.

"Pelita nggak boleh keluar dari kamar ini," jawab Pelita cepat, seperti sedang menghafal.

"Apa lagi?"

"Pelita boleh tidur kalau udah ngantuk." Anak itu menunjuk ranjang yang ada di situ.

"Pelita pinter banget." Hara meletakkan buku mewarnai dan krayon di depan Pelita yang lantas disambut gembira gadis kecil itu sebelum meninggalkannya.

Saat kembali ke ruang jaga untuk melihat keadaan Pelita, Hara mendapati anaknya itu sedang bermain dan mengobrol dengan Mika.

Maka di sinilah Hara dan Pelita sekarang. Percakapan panjang bercampur tangis dengan Mika waktu itu menjembatani mereka sampai berada di tempat penampungan ini. Mewah, tetapi tetap saja tempat penampungan. Tempat yang disisihkan oleh belas kasihan kental untuk ketidakberuntungannya sebagai manusia. Titik nadirnya.

***

"Wahhh...." Suara itu membuat Hara menghentikan gerakannya menyisir rambut. Dia menoleh ke tempat tidur. Pelita sudah duduk bersila di atas ranjang berukuran superbesar tempat mereka tidur semalam.

FaabayBook

"Nyenyak bobonya?" Hara ikut pindah ke tempat tidur. Dia mengusap rambut panjang Pelita yang berantakan.

"Nyenyak banget, Ma." Pandangan anak itu mengelilingi seluruh isi kamar yang mereka tempati. "Wahhh... kamarnya beda banget dong sama kamar kita di rumah. Ini pasti nggak ada tikusnya kan, Ma? Di warung Eyang, Pelita pernah lihat tikus lagi gigitin bungkus mi gitu. Pelita nggak mau makan mi lagi. Udah bekas tikus." Dia bergidik menampilkan ekspresi jijik.

Kemarin Hara sudah menjelaskan dengan bahasa yang bisa dimengerti Pelita kalau mereka akan pindah ke tempat baru. "Sekarang Pelita mandi dulu deh." Hara ingin Pelita tampak rapi saat mereka turun.

Semalam, dia hanya bertegur sapa sebentar dengan dokter Inggrid yang langsung menyuruhnya beristirahat karena melihat Pelita yang tertidur dalam gendongannya.

"Pelita nggak keringetan, Ma. Di sini adem banget." Pelita melompat-lompat di atas ranjang. "Kasurnya nggak kayak di rumah kita sama Eyang." Dia sangat dekat dengan Tante Ros. Hara tidak membawa Pelita ikut ke Tidore saat bekerja di sana. "Eyang di surga dapat kasur kayak gini juga ya, Ma?"

"Pasti." Hara menangkap pinggang Pelita dan menurunkannya di lantai. "Sini, Mama bukain bajunya." Dia mulai membuka gaun yang dipakai Pelita setelah mematikan AC. "Kamar mandinya di sana."

Pelita yang sudah telanjang segera menghambur ke arah telunjuk Hara, tidak menunggu ibunya yang masih mengumpulkan pakaian kotornya. "Ya.... pintu kamar mandinya rusak, Ma. Nggak bisa dibuka."

Fabiayoo7

Hara hanya bisa menggelengkan kepala. Kamar mandi itu menggunakan pintu geser. Pelita pasti mencari gagang pintu untuk membukanya. "Nggak rusak kok," jawab Hara sambil mendorong pintu itu ke samping. "Ini bisa."

"Wahhh... nggak kayak di rumah kita ya, Ma. Kamar mandi Eyang di surga pakai pintu rusak kayak gini juga ya, Ma?"

Hara mendesah. Untuk anak seumurannya, Pelita termasuk cerewet. Pertanyaan dan pernyataannya sama-sama banyak. "Iya, pasti." Dia sedang tidak ingin terlibat obrolan panjang tentang pintu kamar mandi.

Antusiasme Pelita setelah masuk kamar mandi langsung meredup. "Mau mandi gimana, nggak ada air dan gayungnya gini?" protesnya.

Hara lalu mendorong pintu *shower* yang terpisah dengan area *bathtub* dan toilet. Dia memutar keran untuk mendapatkan air hangat yang pas. "Ayo masuk. Mandinya di dalam."

"Waahhh…." Pelita langsung meloncat-loncat kegirangan di bawah *shower*. "Airnya hangat dong. Ini masak airnya di mana? Nggak di kompor kayak di rumah Eyang, ya? Terus Eyang di surga mandi air hangat ngucur gini juga ya, Ma? Pelita boleh mandi lama-lama? Air hangatnya masih banyak kan, Ma?"

Hara hanya bisa mendesah. Andai saja hidup bisa sesederhana cara Pelita memandangnya, pasti akan lebih mudah dijalani.

FaabayBook

Dua

INGATAN bukanlah hal yang bisa dikendalikan. Robby tahu persis itu. Kalau dia bisa mengontrol apa yang boleh dan tidak boleh diingatnya, dia tentu sudah memilih kenangan yang membuat hatinya kerap berdarah, mengemasnya rapi dalam kotak memori untuk kemudian ditempatkan di sudut benak yang lantas terlupa. Lalu hidupnya akan baik-baik saja.

FaabayBook

Sayangnya, dia tidak bisa melakukan itu. Sebenarnya mungkin bukan tidak bisa, tetapi dia menolak melakukannya. Alam bawah sadarnya ingin dia terus mengingat betapa mengerikan dirinya sebagai manusia.

Kembali ke tempat ini seperti mengupas lembar-lembar luka, membuatnya berdarah lagi. Seharusnya dia tidak perlu merasa seperti itu karena dia toh menghabiskan dua puluh tahun pertama hidupnya di sini. Rumah kedua orangtuanya. Aneh bagaimana orang yang mendidiknya supaya menjadi laki-laki teladan berbalik menjadikannya seorang monster tidak berperasaan. Ibunya.

Robby masih ingat ibunya selalu mengatakan bahwa laki-laki dinilai dari kemampuannya menjaga janji. Namun, perempuan yang melahirkannya itu juga menjadi orang pertama yang membuatnya mengingkari satu-satunya janji yang sangat ingin dia tepati.

"Dia pasti bukan perempuan baik-baik." Ibunya meradang saat Robby mengatakan bahwa Dhesa–pacarnya–hamil. "Perempuan baik-baik bisa menjaga diri dan kehormatannya, nggak akan melemparkan diri kepada semua laki-laki yang jadi pacarnya."

Robby bisa saja mengatakan kalau ibunya salah. Dhesa hanya menyerahkan diri kepadanya, tetapi dia juga tahu lebih baik membiarkan ibunya menumpahkan kemarahan terlebih dulu. Membela Dhesa saat itu bukan pilihan bagus. Dia bisa melakukannya nanti, saat kemarahan ibunya surut dan sudah bisa berpikir dengan kepala dingin.

Pdfbaybook

"Ibu beneran kecewa sama kamu. Ibu berharap banyak sama kamu. Ibu sama sekali nggak menyangka kamu akan merusak kepercayaan Ibu dengan bergaul begitu bebas."

Kali ini Robby membenarkan kekecewaan ibunya. Dia juga tidak bangga dengan apa yang sudah dia lakukan. Dia dan Dhesa tidak pernah merencanakan melakukan hal itu. Semuanya hanya kekhilafan saat mereka jalan-jalan dan menginap di Puncak bersama teman-teman Dhesa.

Robby tidak pernah nyaman bepergian dengan orang-orang yang tidak terlalu akrab dengannya, tetapi siapa yang bisa menolak permintaan Dhesa yang menatapnya dengan sorot memohon?

"Ibu akan bertemu dia dan segera menyelesaikan masalah ini," putus ibunya kemudian.

Namun, Robby tidak pernah mengira bahwa menyelesaikan masalah yang dimaksud ibunya adalah menyingkirkan Dhesa. Dia menyangka ibunya ingin bertemu Dhesa untuk membicarakan pernikahan.

Mereka memang masih sangat muda untuk menikah, tetapi tidak ada pilihan lain karena kondisi Dhesa. Lagi pula, Robby tidak keberatan. Dia mencintai Dhesa.

Dhesa yang periang selalu bisa membuatnya tertawa dengan tingkah konyolnya, padahal Robby bukan tipe orang supel yang gampang bergaul. Dhesa orang pertama yang bisa membuat Robby ikut norak karena setuju memakai kaus *couple* saat jalan berdua tanpa merasa risi, padahal dia selalu menganggap hal-hal seperti itu bodoh. Hanya laki-laki tolol yang mau memakai baju berpasangan. Namun, ketika dia bergabung dengan laki-laki tolol lain yang melakukan hal itu, dia malah merasa senang karena melihat Dhesa begitu gembira saat bergayut di lengannya.

PaabayBook

Dhesa menghilang setelah bertemu ibunya. Robby tidak mendapatkan informasi apa pun saat datang ke rumah perempuan itu. Dia tidak putus asa, dan terus kembali ke rumah itu, berharap ibu Dhesa luluh dan akan mengatakan di mana dia bisa menemui kekasihnya itu. Namun, usaha Robby tetap tak membuahkan hasil. Suatu hari saat dia kembali ke sana lagi untuk kesekian kalinya, ibu Dhesa sudah tidak ada. Kata tetangganya, mereka sudah pindah.

Robby sudah membayangkan kalau kehidupan Dhesa akan sulit, tetapi dia yakin Dhesa akan mempertahankan

kehamilannya, anak mereka. Robby hanya perlu menunggu sampai kemarahan dan kekecewaan Dhesa kepadanya surut, lalu dia akan kembali. Mereka akan hidup bahagia bersama anak mereka. Robby yakin sekali akan hal itu. Jadi dia setia menunggu sampai Dhesa pulang. Cinta dalam hidupnya itu akan datang. Pasti. Hanya masalah waktu. Namun, Robby ternyata salah. Dhesa dan anak mereka tidak akan kembali kepadanya. Dia sendiri yang menjadi penyebab kepergian mereka untuk selamanya.

Lamunan Robby terhenti saat mobilnya sudah berada di dalam garasi. Inilah mengapa dia tidak terlalu suka pulang ke rumah. Tempat ini mengingatkan pertentangannya dengan ibunya, dan ingatannya lantas terbang kepada Dhesa. Robby sudah memaafkan ibunya karena tahu dia tidak bermaksud buruk. Hanya saja, pengandaian yang dia buat tidak lantas berhenti. Andai ibunya berhati besar dan menerima Dhesa. Andai ibunya tidak mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan Dhesa.

Kaabayabook

Pengandaian itu akan berlanjut. Andai dia tetap bertahan membela Dhesa dan tidak membiarkan pacarnya bertemu dengan ibunya. Andai dia bertindak sebagai laki-laki dan tidak mencoba mencari perlindungan ibunya untuk memecahkan masalah. Ada berjuta andai yang lain.

Namun, pengandaian tidak akan membawa Dhesa kembali. Robby tetap saja akan teringat Dhesa setiap kali melihat ibunya. Meskipun berusaha tidak menyalahkan lagi, dia selalu berpikir bahwa dia tidak akan kehilangan Dhesa seandainya ibunya sedikit lebih bijak.

Robby melihat mobil orangtua juga kakak-kakaknya ada di garasi. Dia memang sengaja datang terlambat. Seandainya ini bukan perayaan ulang tahun pernikahan Dewa–kakaknya–Robby enggan datang. Namun, mustahil melewatkan hal sepenting itu. Robby tidak ingin Dewa menganggapnya tidak menghargai hari bahagianya. Apalagi kakaknya itulah yang menampungnya saat keluar dari rumah setelah peristiwa Dhesa.

Ayunan langkah Robby tertahan saat melihat seorang anak kecil bermain sendiri di taman depan rumahnya. Anak itu tampak asing. Mungkin ada keluarga mereka yang datang berkunjung, meskipun hal seperti itu jarang terjadi.

Robby memilih mengabaikan anak itu dan melanjutkan langkah. Dia hanya perlu makan, bercakap-cakap sebentar, sebelum pamit. Tempat ini sudah lama tidak terasa seperti rumah untuknya.

FaabayBook

"Aduh!"

Suara itu membuat Robby berhenti sekali lagi. Saat berbalik, dia melihat anak kecil tadi bertumpu dengan kedua tangan dan lutut di atas rumput. Dia sepertinya terjatuh.

"Kamu nggak apa-apa?" Robby memutuskan mendekat untuk melihat keadaan anak itu. Mungkin saja tangan dan lututnya terluka, meskipun rumput taman cukup tebal.

Anak itu berdiri cepat. Dia menepuk-nepuk kedua telapak tangannya untuk membersihkan kotoran yang menempel di situ. Lalu mengusap lututnya sebelum mengambil boneka monyet dari atas rumput. Dia lantas menggeleng-geleng saat menatap Robby.

"Kamu nggak apa-apa?" Robby mengulangi pertanyaannya.

Anak itu kembali menggeleng.

Robby mengernyit. Anak ini tidak mungkin bisu karena dia tadi mengaduh saat terjatuh. Robby lantas mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, sekadar meyakinkan kalau anak itu memang baik-baik saja.

Anak itu spontan mundur. "Pelita nggak boleh ngomong sama orang asing," katanya kemudian, masih terus menatap Robby.

Robby mengusap keningnya. Baru kali ini dia disebut orang asing di rumah orangtuanya sendiri. Kalau ada orang asing di antara mereka berdua, anak kecil inilah yang pantas menyandang gelar itu.

"Aku bukan orang asing."

Gramedia Book

Anak kecil itu menatap Robby tidak percaya. Dia mencebik. "Kata Mama, orang yang baru pertama kali ketemu itu orang asing. Nggak boleh diajak ngomong. Mungkin aja dia orang jahat." Dia sepertinya sudah lupa perintah ibunya yang melarangnya bicara karena sekarang kalimatnya sudah panjang. "Om orang asing jahat?"

"Aku bukan orang asing," Robby merasa bodoh saat mengulang kalimat itu. "Juga bukan orang jahat. Kamu beneran nggak apa-apa?"

Anak kecil itu menggeleng-geleng. Dia mengangkat boneka monyetnya ke depan Robby. "Tadi Missy ikutan jatuh. Kasihan deh. Jadi Om orang asing baik?"

Sekarang Robby menggaruk dagunya yang tidak gatal. Masa dia harus menjawab pertanyaan soal orang asing itu sampai tiga kali?

"Aku... aku masuk dulu, ya." Robby merasa dia harus menyebut dirinya dengan panggilan *om* sebagaimana anak kecil itu memanggilnya, tetapi rasanya aneh dan sok akrab. Dia hampir tidak pernah berinteraksi dengan anak-anak. Rasanya canggung.

"Om tamunya Eyang juga?" Anak kecil itu lantas mengiringi langkah Robby yang panjang dengan melompat-lompat, setengah berlari.

Robby hanya memberinya senyum tipis. Jadi benar gadis kecil ini anak dari kerabatnya yang datang berkunjung. Dia menyebut ibunya dengan panggilan Eyang.

"Om laper, ya? Di dalam banyaaaak banget makanan. Tadi Pelita udah makan dong. Nambah juga. Nggak apa-apa kok nambah. Kata Eyang biar Pelita cepet gede gitu. Om juga harus makan yang banyak kalau mau cepet gede." Anak itu lantas terdiam sejenak. "Eh, tapi Om kan, udah gede, ya? Pokoknya, boleh makan banyak. Tapi Eyang Broto jadi gendut banget karena makannya banyak. Perutnya gede. Jadi lucu gitu. Om kenal Eyang Broto?"

Kali ini Robby menatap anak kecil itu lebih lama. Dia terlihat lucu dengan gaun dan bando merah muda. Ibu anak ini harus berusaha lebih keras lagi untuk memperingatkan anaknya supaya menjauhi orang asing karena hanya butuh beberapa menit dari menganggap Robby orang asing, kini dia sudah berbalik mengajak ngobrol.

"Eyang Broto?" Itu nama yang asing. Robby tidak ingat ada keluarganya yang bernama Broto.

"Iya, Eyang Broto." Nada anak kecil itu seolah menyalahkan karena Robby seharusnya mengenal Eyang Broto. "Itu, yang rumahnya sebelahan sama rumah Pelita dulu. Eyang Broto makan mi lho, Om. Padahal itu kan bekas tikus. Pelita kadang nggak suka sama Eyang Broto. Baunya nggak enak. Mama bilang Pelita nggak boleh menghina orang, tapi itu kan bukan menghina. Emang baunya nggak enak kalau udah sore." Dia lantas mengendus lengan Robby. "Tapi Om baunya enak kok, padahal sudah sore. Om pasti nggak makan mi yang bekas tikus, kan?"

Anak siapa sih yang secerewet ini? Apakah semua anak-anak seribut ini? Robby termangu melihatnya.

"Rob, lo udah datang?" Suara Rajata–kakaknya–membuat perhatian Robby segera teralihkan. Dia bergegas masuk rumah, diiringi lompatan penuh semangat gadis kecil di sampingnya.

FadzrayBook

Tiga

ROBBY mengambil tempat di sisi Dewa yang lantas menepuk bahunya. Bahkan setelah sekian lama, dia masih memilih menghindari tatapan ibunya. Semua orang dalam keluarga itu tahu hubungan Robby dan ibunya masih menyisakan ganjalan, tetapi tidak ada yang membahasnya.

FaabaYBook

"Lo kok datangnya telat banget, Rob?" Kinan–istri Dewa–protes. "Kan udah dibilang acara makan siang. Ini udah sore banget lho."

"Ada kerjaan, Mbak." Robby mengeluarkan ponsel setelah bersandar nyaman di punggung sofa. Benda itu akan membantunya menghindari percakapan yang tidak diinginkannya.

"Langsung makan dulu aja, Nak," Inggrid–ibunya–menimpali. Dia tahu mungkin tidak akan mendapatkan perhatian Robby, tetapi dia setidaknya mencoba. Setelah peristiwa beberapa tahun lalu, Inggrid tahu jika simpul erat yang tadinya menghubungkan dia dengan anak bungsunya itu merenggang. Ada jarak yang sengaja dipasang Robby di antara

mereka. Inggrid terus mencoba menggerus jarak tak kasat-mata itu, tetapi Robby tidak mengizinkannya. Anak itu terus menjauh setiap kali dia mendekat.

Inggrid tidak menyalahkannya. Apa yang dia lakukan dulu memang salah. Penyesalan kental itu masih terasa di dalam hatinya dan dia tahu kalau dia akan membawanya seumur hidup. Dia bertanggung jawab untuk ketidakbahagiaan anaknya sendiri. Seandainya saja dia bisa melakukan sesuatu untuk memperbaikinya. Namun, semua sudah telanjur. Penyesalan sedalam apa pun tidak akan membuat kekasih anaknya dan cucunya kembali.

"Masih kenyang." Robby menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel yang dia pegang dengan kedua tangan. "Tadi udah makan di kantor."

Itu bohong. Dia belum makan apa pun setelah sarapan secangkir kopi dan sepotong roti. Dia sengaja melewatkan makan siang karena bermaksud makan di sini. Hanya saja, rasa laparnya mendadak hilang sejak melewati gerbang rumah orangtuanya.

Bagaimana dia bisa menikmati hidup setelah memberikan begitu banyak kepahitan kepada perempuan yang dia cintai? Apakah dia masih layak disebut manusia setelah mengambil nyawa orang-orang yang seharusnya dia jaga dengan jiwanya sendiri? Dia laki-laki gagal. Tidak berguna. Sampah.

"Eyang, Pelita boleh makan lagi nggak?" Suara itu memecah keheningan yang tercipta karena semua berfokus pada interaksi Robby dan Inggrid. "Biar gedenya lebih cepet gitu."

"Boleh dong." Mika–ipar Robby–buru-buru menjawab pertanyaan itu untuk memutus kecanggungan yang men-

dadak tercipta. "Makannya sama Tante Mika aja, ya." Dia menoleh kepada Robby yang masih menekuri ponsel. "Rob, yuk sekalian makan bareng Pelita. Biar dia ada temannya."

Kali ini Robby mengangkat kepala. Tidak perlu diajak dua kali, dia segera mengikuti Mika yang melangkah ke ruang makan lebih dulu sambil menuntun anak kecil bernama Pelita itu.

Robby tidak menolak lagi bukan karena lapar, dia tidak mau membantah Mika. Mengikuti apa pun yang istri kakaknya itu perintahkan tidak akan mengurangi rasa bersalahnya, tetapi dia jelas tidak akan pernah mengatakan *tidak* kepada Mika. Ya, Mika adalah kakak kandung Dhesa. Takdir mempertemukan mereka dalam ikatan yang rumit ini.

Seandainya Dhesa masih ada, mungkin Dhesa-lah yang akan masuk ke keluarganya dan berbaur seperti sekarang, bukan Mika. Robby mengembuskan napas panjang. Apa gunanya memikirkan hal mustahil seperti itu sekarang?

Yaabaybook

"Pelita mau makan pakai lauk apa?" Mika menyendok nasi dan menyerahkannya kepada Robby, lalu mengambil satu piring lagi untuk Pelita.

"Makasih, Mbak." Robby menerima piring itu. Mika selalu baik kepadanya. Kebaikan yang tidak seharusnya dia dapatkan setelah apa yang dia lakukan kepada Dhesa. Perlakuan Mika itu membuat Robby semakin menyalahkan diri.

"Pelita mau sate dong, Tante," jawab Pelita riang, "nanti Pelita makan sendiri aja, nggak usah disuapin. Pelita kan udah gede. Mama bilang, nanti Pelita boleh sekolah lagi kalau Mama udah nemu sekolah dekat rumah Eyang ini. Tapi

Mama kok belum pulang, ya? Iya sih, makanannya masih banyak, dan Mama pasti kebagian, tapi nggak bisa makan sama-sama Pelita."

"Mama Pelita kan masih kerja. Pulangnya malam. Nggak usah ditungguin. Pelita tidur aja. Anak-anak nggak boleh tidur malam banget."

Robby mengikuti percakapan antara Mika dan anak kecil itu. Ada yang aneh. Kalau tidak salah tangkap, sepertinya anak itu tinggal di rumah ini. Namun, Robby tidak ingin bertanya. Dia melanjutkan suapannya.

"Iya, Tante. Eyang juga bilang gitu sih. Pelita nggak boleh tidur malem banget."

"Pelita betah tinggal di sini?" Pertanyaan Mika itu membenarkan dugaan Robby, tetapi dia tidak peduli. Bukan urusannya juga.

FaabayBook

"Betah, Tante. Di sini enak banget. Pintu kamar mandinya rusak sih, tapi air hangatnya banyak, nggak usah masak pakai kompor kayak di rumah Eyang yang di surga. Terus sama Eyang di sini, Pelita dibeliin kue tiap hari. Enak-enak banget kuenya. Eyang di sini juga baik banget."

Robby memperhatikan Mika yang tertawa sambil mengusap rambut Pelita. Sebuah pikiran lantas tebersit. Apakah anak itu mengingatkan Mika kepada keponakannya, anaknya bersama Dhesa? Kalau anak itu masih hidup, dia pasti juga akan lucu seperti Pelita. Pasti secantik Dhesa. Tidak ada perempuan lain yang memiliki paras seperti Dhesa. Anak mereka mungkin juga akan secerewet Pelita karena Dhesa yang periang selalu bicara tentang apa saja. Dia tertawa untuk

hal yang garing sekalipun. Suara tawa yang selalu menyenangkan untuk didengar.

"Tentu aja Eyang sayang Pelita. Kan Pelita anak baik. Kapan-kapan Pelita mau ikut Tante Mika dan Om Raja ke Dufan? Pelita bisa main sampai puas di sana."

Mata Pelita langsung bersinar. "Wahhh... mau dong... mau! Mama bilang nanti Pelita juga mau diajak ke Dufan, tapi tunggu Mama ada waktu dan duitnya dulu, biar bisa sekalian beli mainan yang banyak. Tante Mika udah punya duit?"

"Punya dong." Mika tertawa sambil mencubit pipi Pelita. "Kan cuman buat main dan beli mainan aja. Nanti bisa minta dibayarin Om Raja kok."

"Emang Om Raja duitnya banyak?"

Robby terus mengawasi Pelita dan Mika. Anak itu benar-benar cerewet. Namun, menyenangkan melihat tawa Mika yang tampak lepas.

FaabayBook

***

Robby mengurungkan niat memutar kunci kontak saat jendela mobilnya diketuk. Mika. Dia tidak melihat sang ipar menyusulnya saat dia pamit pulang tadi. Robby menurunkan jendela.

"Iya, Mbak?"

"Sebenarnya aku nggak mau ngomongin ini sama kamu, tapi kayaknya sekarang harus." Mika membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Robby. "Ini mungkin bukan urusanku, dan kamu bisa saja marah karena akan menganggap aku

ngajarin dan ikut campur, tetapi harus ada orang yang melakukan ini."

Robby mendesah. Dia bisa menduga apa yang akan dibicarakan Mika. "Aku buru-buru, Mbak."

"Sampai kapan kamu akan bersikap dingin gitu sama Ibu?" Mika tidak mengindahkan keengganan Robby.

"Mbak, a—"

"Aku juga butuh waktu untuk memaafkan Ibu. Masuk dalam keluarga kalian itu nggak gampang, tapi aku kemudian sadar kalau kebahagiaan itu lebih penting daripada melihara semua sakit hati. Dan kebahagiaan aku itu kakak kamu. Jadi aku berusaha menerima Ibu karena dia satu paket dengan kakak kamu."

Robby membuang pandangan keluar jendela. Dia tidak akan pernah siap melakukan percakapan yang melibatkan Dhesa. "Mbak, tolonglah...."

FaabayBook

"Aku akan kedengaran nggak berperasaan dan terkesan mengabaikan Dhesa karena mengatakan ini, tapi sudah saatnya kamu melepaskan Dhesa dan melanjutkan hidup kamu. Memaafkan Ibu nggak mungkin sesulit itu. Dia ibu kamu. Ibu juga tahu dia salah. Dia punya penyesalan sendiri tanpa perlu kamu ingetin."

"Aku sudah memaafkan Ibu," Robby menyela, mengambil jeda yang tercipta. "Tapi itu nggak bisa bantu aku untuk ngelupain apa yang terjadi sama Dhesa. Aku yang bikin dia pergi."

Mika mendesah. Dia bisa merasakan kalau percakapan dari hati ke hati yang sedang dibangunnya ini tidak akan membuahkan hasil seperti yang dia inginkan. "Dhesa nggak akan

bahagia kalau tahu kamu menyiksa diri kayak gini. Kamu adikku sekarang, dan sudah kewajibanku untuk ngingetin kamu."

"Makasih, Mbak. Aku ngerti, tapi aku baik-baik aja kok."

"Kamu nggak baik-baik saja. Kamu sendiri tahu itu." Mika merasa tidak ada gunanya melanjutkan percakapan. Dia lantas membuka pintu mobil. "Salam dari Mama. Dia berterima kasih banget karena kamu sudah mau repot-repot mampir mengurus kebunnya selama dia pergi."

"Nggak masalah. Aku suka kok melakukannya. Ibu Gita kapan pulang?" Robby lega ketika Mika akhirnya mengalihkan percakapan.

"Minggu depan. Dia pasti akan menghubungi kamu kalau sudah balik lagi ke rumah." Mika keluar dari mobil dan menutup pintu. Dia lantas menunduk ke jendela mobil yang masih terbuka. "Seenggaknya, maafin diri kamu sendiri. Jangan membebani Dhesa dan anak kamu dengan duka yang nggak berhenti kayak gini."

PadayBook

Robby tidak menjawab. Dia lantas membawa mobilnya melaju kencang saat Mika melangkah mundur. Rahangnya mengeras, sesuatu dalam dadanya mencelus. Dia merindukan Dhesa. Sangat.

Empat

DHESA. Robby masih ingat jelas pertama kali dia melihatnya. Sore itu matahari sudah hampir tergelincir sepenuhnya. Robby baru saja hendak membuka pintu mobil ketika pandangannya menangkap seorang gadis berambut panjang berjongkok di samping sebuah motor. Keluhannya yang merutuki motor itu terdengar di telinga Robby. Biasanya dia tidak terlalu ambil pusing dengan hal-hal seperti itu. Hanya saja, tempat parkir waktu itu sudah sepi, dan rasanya keterlaluan kalau dia tidak menawarkan pertolongan, atau setidaknya bertanya. Ini memang di kawasan kampus, tetapi kemungkinan ada orang iseng yang mengganggu gadis itu tetap saja ada.

"Hai, mogok ya?" tanya Robby setelah berada di samping gadis itu.

Saat kepala itu terangkat untuk melihatnya, Robby seketika terpaku. Dia sangat cantik. Suasana waktu itu memang remang-remang, tetapi mata gadis itu tetap saja terlihat bersinar.

"Iya nih. Mogoknya nggak lihat-lihat waktu." Gadis itu berdiri. Dia tersenyum tipis, meskipun sisa kekesalannya masih tampak.

"Sudah coba *starter* manual?"

"Udah. Betis saya sampai pegal banget. Padahal bensinnya masih banyak. Beberapa hari ini emang ada bunyi nggak resmi yang kedengaran sih, tapi nggak saya bawa ke bengkel karena saya pikir nggak apa-apa. Motornya juga belum setahunan dibeli. Nggak mungkin rusak, kan?" Gadis itu bicara panjang lebar, dan entah mengapa intonasinya membuat Robby nyaris tersenyum. Bukan reaksi yang biasanya dia tunjukkan kepada orang yang baru pertama kali dia temui.

"Saya coba dulu, ya." Robby memutar kunci kontak dan mencoba menyalakan mesin motor secara manual tanpa menunggu persetujuan gadis itu.

FadabayBook

Dia menyingkir untuk memberi ruang lebih kepada Robby. "Makasih. Semoga bisa. Saya nggak ngerti apa pun soal mesin motor."

Mesin motor itu menolak menyala, meskipun Robby sudah mencoba. "Ini olinya kapan terakhir diganti?"

Gadis itu sekarang meringis dengan wajah jenaka. Tak ada bekas kekesalan lagi. "Nggak tahu. Saya cuman tahu pakai doang. Ini warisan kakak saya."

"Di depan sana ada bengkel. Semoga aja masih buka. Saya bantu dorong sampai ke sana ya?" Robby menawarkan. Hanya itu hal masuk akal yang bisa dia usulkan.

Gadis itu tampak ragu-ragu. "Itu mobil kamu, kan?" Dia menunjuk mobil Robby. "Gimana dong?"

"Gampang, nanti saya balik ke sini lagi kalau sudah nganterin motor kamu ke bengkel. Yuk!" Robby mulai mendorong motor itu.

"Maaf banget karena bikin kamu ikutan repot, ya. Jadi nggak enak. Oh ya, nama saya Dhesa."

"Robby."

Untuk pertama kalinya Robby merasa tertarik kepada seseorang yang baru pertama kali dia temui, dan ketertarikan itu semakin membesar setelah mereka bertemu kembali kemudian. Menyukai Dhesa sangat mudah. Bukan hanya karena dia sangat cantik, tetapi juga karena pembawaannya yang riang. Dia kebalikan Robby yang pendiam. Dhesa selalu punya bahan obrolan yang tidak akan membuatnya bosan. Robby merasa dia dan Dhesa seperti dua belah keping mata uang yang berbeda, tetapi tidak terpisahkan.

Pdfbooks

"Kamu nggak perlu takut," Robby menenangkan saat Dhesa meringkuk dalam pelukannya setelah mereka melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan saat bentuk hubungan yang masih sebatas pacaran. "Aku nggak akan ke mana-mana. Kalau kenapa-napa, kita bisa menikah." Betapa mudah Robby menjanjikan hal itu kepada Dhesa yang percaya sepenuhnya kepadanya.

"Aku hamil," Dhesa mengatakan hal itu sambil berurai air mata panik dua bulan kemudian. "Kita mesti gimana? Aku takut banget sama Kak Mika. Dia pasti kecewa banget kalau sampai tahu aku kayak gini. Dia percaya banget sama aku, dan aku malah menghancurkan kepercayaannya."

"Kita akan menikah." Robby masih ingat dia begitu yakin saat mengucapkan kalimat itu. "Aku akan ngomong

sama Ibu." Dia memeluk Dhesa untuk membuatnya merasa lebih tenang. "Kita bisa tetap kuliah setelah menikah, kan? Kita akan baik-baik aja. Percaya sama aku. Aku janji, kita akan baik-baik aja. Ibu akan mengurus kita."

Seandainya Robby tahu kalau memberitahu ibunya akan membuat dia terpisah dengan Dhesa, dia tidak akan melakukannya. Dia akan memilih meminta perlindungan kepada Dewa atau Rajata. Kedua kakaknya itu pasti tidak akan tega membuat dia dan Dhesa berpisah.

Robby membuat janji yang tidak dia tepati. Dia yang membuat Dhesa merasa tidak diinginkan sehingga kesulitan menghadapi hidup. Perannya sangat besar sehingga Dhesa menderita *post partum depression* dan akhirnya memutuskan mengakhiri hidup dengan membawa anak mereka yang masih berusia beberapa bulan bersamanya.

Pdfbaybook

Robby tahu persis kalau dirinya tidak lebih daripada seorang laki-laki pecundang. Seharusnya Tuhan mengambil nyawanya, bukan nyawa Dhesa dan anak mereka karena dialah yang harus dihukum. Seandainya dia diizinkan bertukar tempat, Robby tahu dia bersedia mengambil opsi itu.

Sekarang dia hidup, tetapi jiwanya serasa kosong. Dhesa sudah membawa semua semangat hidup dan cinta yang pernah dia miliki. Semua, tak menyisakan sedikit pun untuk dirinya sendiri.

***

Hara terbangun saat sinar matahari terasa menyilaukan. Dia mengerjap malas. Semalam dia tertahan cukup lama di rumah

sakit. Ada pasien kecelakaan yang masuk menjelang jam jaganya selesai. Karena sudah telanjur mengerjakannya, dia tidak bisa melepaskan pasien tersebut begitu saja, meskipun dokter jaga lain sudah datang. Dia harus menyelesaikan menjahit luka yang lumayan besar di kedua lengan pasien itu, juga mengisi rekam mediknya. Sudah tengah malam ketika dia sampai di rumah. Pelita sudah tertidur nyaman di ranjang.

Hara menoleh ke samping dan melihat Pelita sudah tidak ada di sampingnya. Anak itu pasti sudah turun setelah menguakkan gorden. Hara segera bangkit menuju kamar mandi.

Tinggal di rumah dokter Inggrid sebenarnya membebani Hara karena dia merasa menumpang fasilitas tanpa memberikan apa pun sebagai timbal balik. Di rumah ini ada beberapa asisten rumah tangga yang akan segera melarang Hara mengerjakan apa pun saat dia menawarkan bantuan.

"Kamu istirahat atau main sama Pelita saja," kata dokter Inggrid saat melihat Hara memegang sapu. "Sudah ada orang yang ngerjain itu. Saya nggak minta kamu pindah ke sini untuk membantu ngerjain pekerjaan rumah. Kamu sudah cukup capek kerja di rumah sakit."

Hara tahu kalau Pelita sangat menikmati tinggal di rumah ini karena dokter Inggrid dan dokter Lukito memanjakannya. Keduanya kerap membawakan kue-kue untuk Pelita sepulang kerja. Kadang-kadang, mereka malah membawa Pelita jalan-jalan keluar rumah, terutama di akhir pekan saat Hara sedang jaga. Pelita yang bercerita dengan penuh semangat.

"Ma.... tadi Pelita dong diajak Eyang ke tempat yang jelek banget, tapi bisa bikin ayunan," katanya. "Eyang bilang

mau pesenin ayunan gitu buat Pelita main biar Pelita nggak bosan dan betah tinggal di sini. Pelita suka ayunan sih, tapi tetap betah kok biar nggak pakai ayunan."

Keesokan harinya, Hara melihat ayunan itu sudah terpasang di teras samping.

Lain kali Pelita akan berkata, "Tadi dong Pelita diajarin berenang sama Eyang. Mama sih nggak ada, jadi nggak ikut diajarin. Eyang bilang, nanti Pelita dibeliin baju berenang gitu, biar celana dalemnya nggak lepas-lepas kalau Pelita goyang-goyang dalam air. Ma, kita nggak pindah-pindah lagi, kan? Pelita suka kok di rumah Eyang yang ini. Ada ayunan dan kolamnya. Makanannya banyak. Di sini nggak ada Eyang Broto yang suka ngomel kalau Pelita tanya-tanyain. Eyang Broto sih aneh, ditanyain malah ngomel-ngomel. Katanya Pelita cerewet banget. Padahal kan Pelita nggak cerewet. Cuman nanya aja masa dibilang cerewet?"

PrabayBook

Beberapa minggu lalu, Pelita langsung melompat-lompat saat melihat Hara pulang dari rumah sakit. "Ma, tadi dong Pelita diajak Eyang ke sekolah baru. Bagus banget. Lebih bagus dari sekolah Pelita yang dulu. Suka... suka... suka... Pelita suka dong."

"Maaf karena nggak bilang sama kamu kalau saya daftarin Pelita sekolah," sambung dokter Inggrid yang kebetulan berada di situ bersama Pelita. "Kalau bilang, kamu pasti menolak karena merasa nggak enak. Kalau sudah telanjur gini, mau nggak mau kamu harus terima juga. Mulai besok Pelita akan sekolah. Biar diantar dan ditungguin Pak Mus. Kamu kerja saja, nggak usah khawatir. Jadi orangtua tunggal itu

memang nggak gampang, jadi nggak perlu sungkan menerima bantuan orang."

Hara tidak berhasil menahan tetesan air mata, meskipun dia tidak mau kelihatan rapuh dan cengeng. Dia sebenarnya tidak suka dikasihani, tetapi sekarang dia memang tidak punya pilihan, kecuali menerima.

Kadang Hara bertanya-tanya apa sebenarnya yang ada dalam pikiran dokter Inggrid saat melihat perempuan itu termenung sambil mengusap kepala Pelita yang duduk di pangkuannya. Apakah dia sudah merindukan cucu, karena kedua menantunya belum ada yang memiliki anak?

FaabayBook

Lima

TIDAK ada yang berbeda dari tempat yang sudah hampir dua tahun terakhir ini rutin dikunjungi Robby. Namun, seperti biasa dia selalu menyempatkan diri mengamati sekelilingnya sebelum bergerak masuk ke teras dan mengetuk pintu.

FaabayBook

Hari ini juga sama. Dia mengelus semua pot yang berjajar di depan teras dengan pandangan. Perasaannya tetap sama seperti kunjungannya yang pertama. Semakin ke sini memang terasa lebih ringan, tetapi kerinduan itu tetap kental. Meskipun tahu mustahil, Robby tidak dapat mengingkari kalau dia mengharapkan sosok lain yang membuka pintu untuknya. Seseorang yang bukan perempuan setengah baya yang kini sudah berdiri di depannya sebelum dia mengetuk pintu.

"Sudah lama, Nak?" tegur perempuan itu sambil tersenyum. "Ibu nggak dengar kamu ngetuk pintu."

Robby meraih tangan perempuan itu dan meletakkannya di dahi. "Memang belum ngetuk, Bu."

Perempuan itu melebarkan pintu, memberi jalan bagi Robby untuk masuk. Dia adalah Gita, ibu Mika dan Dhesa.

Robby memanggilnya *Ibu* sesuai permintaan perempuan itu setelah dia sering bolak-balik ke tempat ini.

"Tadi Mika datang, tapi sekarang lagi keluar untuk jemput Rajata di rumah sakit. Mobilnya lagi di bengkel. Katanya mau balik lagi buat jemput Pelita."

"Pelita?" Nama itu seperti tidak asing, tetapi Robby tidak ingat dia pernah mendengarnya di mana.

"Iya, Pelita. Ibu kira kamu kenal dia. Bukannya dia tinggal di rumah kamu? Anak itu tadi ketiduran saat Mika ditelepon Rajata. Kasihan kalau diangkat paksa ke mobil, jadi dia ditinggal di sini."

"Ooh...." Robby teringat anak kecil yang cerewet di rumah orangtuanya. Keluarganya itu rupanya sudah kenal dekat dengan Mika sehingga mengizinkan anaknya ikut iparnya itu ke mana-mana.

FaabayBook

"Ibu baik?" Robby mengikuti langkah Gita masuk ke ruang tengah. "Maaf saya baru sempat datang jenguk."

"Ibu baik. Senang banget bisa jalan-jalan lagi setelah lama di rumah saja. Oh ya, terima kasih kamu sudah mau datang dan mengurus kebun belakang selama Ibu pergi. Sebenarnya kamu nggak perlu melakukannya. Mika bisa datang dua hari sekali untuk menyiram tanaman kok."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya senang kok melakukannya."

Gita berbalik. Dia menatap Robby lama sebelum mengusap lengan anak muda itu. "Ibu suka kamu sering ke sini. Beneran. Ibu senang banget hubungan kita dekat kayak gini. Kamu sudah Ibu anggap anak sendiri. Tapi bukan Ibu yang berhak menerima perlakuan kamu yang seperti ini."

"Bu...." Robby sudah bisa menduga muara percakapan yang sedang dibangun Gita. Sorot prihatin di mata perempuan itu mengatakan secara tersirat. Sebentar lagi, Robby yakin dia akan mendengar nasihat yang selalu ingin dia hindari.

"Mika bilang hubungan kamu sama ibu kamu nggak terlalu baik. Ibu nggak suka dengar itu. Sama Ibu kamu bisa sebaik ini, tapi kamu malah nggak bisa menyelesaikan masalah sama ibu kamu sendiri."

"Bu...." Tenggorokan Robby seperti tersekat. Hubungannya dengan ibu kandungnya pasti akan baik seandainya perempuan yang melahirkannya itu bisa sebijaksana ibu Dhesa.

"Ibu tahu kamu menyalahkan ibu kamu untuk apa yang sudah terjadi pada Dhesa, tapi itu nggak sepenuhnya benar. Ada campur tangan takdir di sana. Ibu dan Mika pernah berada di posisi kamu. Rasanya memang lebih baik saat memiliki orang lain untuk disalahkan. Tapi yang sebenarnya ada di dalam hati kamu adalah perasaan menyalahkan diri sendiri. Sudah saatnya kamu melepaskan Dhesa. Memaafkan ibu kamu, dan terutama, berdamai dengan diri kamu sendiri. Cobalah untuk bahagia. Demi Dhesa, juga untuk diri kamu sendiri."

Robby membuang pandangan. Bahagia? Bagaimana dia bisa melakukannya?

"Kamu masih muda dan sudah belajar banyak. Buka hati kamu untuk semua kemungkinan. Jangan seperti ini. Seandainya kamu sudah bersama orang lain pun, nggak berarti

hubungan kita lantas terputus, kan? Kita keluarga sekarang. Mika sudah jadi kakak kamu. Nggak ada yang berubah."

Masalahnya tidak sesederhana itu untuk Robby. Dia tidak menginginkan kemungkinan lain. Saat ini, dia hanya ingin memeluk kenangannya. Tinggal di sana karena masa lalu itu terasa sangat nyaman. Dia tidak ingin melepaskan diri.

"Tante Mika... Tante Mika...." Suara itu mengikis suasana sendu yang mengambang di udara. Robby dan Gita serempak menoleh ke sumber suara. Anak kecil yang memanggil nama Mika itu keluar kamar sambil mengucek mata.

"Pelita udah bangun?" Gita menghampiri anak itu dan berlutut di depannya. "Tante Mika lagi keluar. Nggak lama kok. Pelita cuci muka aja dulu, habis itu minum teh sambil nunggu Tante Mika balik, ya?"

"Iya, Eyang." Pelita tidak langsung bergerak. Dia lantas menatap Robby. "Om kok di sini juga? Kalau udah ketemu dua kali, bukan orang asing lagi, kan?"

Paaabaybook

Gita tertawa. Dia mengusap kepala Pelita. "Om Robby bukan orang asing, Sayang. Om Robby ini adik Tante Mika dan Om Rajata. Anak Eyang juga."

Pelita tampak berpikir. "Eyang di sini atau Eyang di rumah gede tempat Pelita sama Mama tinggal?"

"Anak Eyang di sini dan di sana."

"Kok bisa gitu?" Pelita tampak tidak menerima penjelasan Gita. "Pelita mamanya cuman satu kok. Kok Om ini mamanya ada dua sih?"

"Om Robby," Gita meluruskan dan segera bangkit dan menuntun Pelita kembali ke kamar. "Yuk, kita cuci muka dulu biar Pelita seger lagi."

Pelita mengikuti Gita, tetapi matanya tetap terarah kepada Robby. "Tapi Om Robby beneran punya dua mama gitu, Eyang?"

"Jadi ceritanya gini...."

Robby mengawasi sampai Gita dan Pelita menghilang ke kamar dan suara mereka tidak terdengar lagi. Dia kemudian beranjak menuju kebun belakang, tempat Gita menanam berbagai macam bunga, sayuran, berbagai bumbu dapur seperti seledri, daun bawang, lengkuas, jahe, dan beberapa tanaman lain. Ada yang ditanam langsung di tanah, di atas bedeng. Ada juga yang di dalam pot, atau plastik khusus untuk tanaman.

Kebun itu tidak terlalu besar, tetapi ditata dengan baik. Semua sudut termanfaatkan sehingga ada banyak tanaman di sana. Robby tahu kalau kebun inilah yang membantu Gita menghabiskan hari-hari sepeninggal suaminya dan Dhesa. Pasti sangat sulit baginya kehilangan orang-orang yang begitu dicintainya. Hebatnya, perempuan itu dengan mudah memaafkan orang-orang yang menyebabkan buah hatinya direbut dengan kejam. Dirinya, misalnya.

Robby tahu dia pantas mendapat umpatan, makian, atau mungkin juga pukulan. Namun, Gita tidak pernah melakukan itu kepadanya. Sejak pertama kali dia muncul di rumah ini setelah kematian Dhesa, Gita menerimanya. Tidak ada dendam.

Robby berjongkok memutar keran dan meraih selang. Dia mengarahkan semprotan ke arah tanaman yang berada di dekatnya. Selama Gita pergi berlibur, dia rutin datang menyiram dan menyiangi rumput liar yang tumbuh di kebun. Robby sendiri yang meminta pekerjaan itu saat mendengar

Gita menyuruh Mika yang melakukannya. Menyiram tanaman hanya bantuan kecil yang tak berarti apa pun dibandingkan dengan apa yang sudah direbutnya dari kehidupan Gita.

"Sudah Ibu siram tadi." Air dari selang mendadak berhenti menyembur. Saat berbalik, Robby melihat Gita sudah memutar keran untuk mematikan air. "Ada tanaman yang nggak boleh kelebihan air. Nanti akarnya malah busuk. Masuk yuk. Temani Pelita minum."

Robby menurut. Dia menggulung selang lalu menyusul masuk. Dia melihat anak kecil cerewet itu sudah duduk di meja makan sambil mengudap roti. Robby memilih duduk di sebelahnya, tempat Gita meletakkan cangkir teh panas untuknya.

"Om Robby mau roti juga?" Piring roti itu didorong ke depan Robby. "Tapi jangan dihabisin, ya. Kata Eyang, Pelita boleh bungkusin buat Mama. Mama dong suka roti pisang juga."

ngabuybook

Robby tidak tahu bagaimana harus menghadapi anak-anak. Dia anak bungsu, dan sepanjang ingatannya, dia hampir tidak punya interaksi dengan anak kecil. Apalagi dengan anak secerewet gadis kecil di sebelahnya ini.

"Eyang masih punya banyak roti kok, Sayang," Gita menjawab menggantikan Robby yang hanya diam saja. "Tante Mika juga suka roti pisang, makanya Eyang bikin roti yang banyak."

"Eyang Pelita yang di surga juga suka banget bikin roti sama kue lho. Tapi sekarang udah nggak lagi. Kata Mama, kalau di surga, Eyang nggak bikin roti lagi. Mungkin karena

nggak ada yang makan roti Eyang di sana, ya? Padahal Pelita kan suka roti."

Gita tertawa. "Kalau gitu, Pelita harus sering main ke sini dong, nanti Eyang bikinin roti yang enak banget."

"Wahh... mau... mau... mau dong! Nanti kalau Pelita nggak sekolah, terus Mama libur kerja, Pelita minta dianterin ke sini deh." Seketika raut gadis kecil itu menjadi mendung. "Tapi Mama jarang libur sih. Katanya, kalau rajin kerja, Mama bisa dapet duit banyak supaya bisa pindah dari rumah Eyang di sana. Padahal Pelita suka sih di sana. Ada kolam sama ayunannya. Mama aneh deh, udah enak mau pindahan lagi."

Ponsel Gita yang berdering memutus percakapan. Robby mengalihkan perhatian pada ponselnya sendiri setelah menyesap tehnya. Dia baru mengangkat kepala saat Gita menyentuh lengannya sambil menyodorkan ponsel. "Ini, Mika mau bicara."

Faabay8807

"Iya, Mbak?" Robby melekatkan ponsel di telinga.

"Mama bilang kamu ada di situ. Syukurlah. Aku bisa minta tolong?"

Mika bukan orang yang suka minta tolong kepada orang lain. Robby segera menyanggupi, "Tentu aja boleh."

"Apartemen kamu kan lewat rumah sakit, bisa sekalian anterin Pelita ke sini? Biar aku nggak usah balik ke situ lagi. Tadi sudah janji mau ngajak Pelita nonton. Kebetulan mamanya juga sudah lepas jaga nih biar sekalian. Pelita pasti senang banget."

Setelah menyerahkan kembali ponsel kepada Gita, Robby lantas memperhatikan Pelita yang masih sibuk dengan

rotinya. Anak ini sebenarnya siapa? Kenapa semua orang seperti bersaing untuk membuatnya senang?

FaabayBook

Enam

ROBBY memastikan sabuk pengaman sudah terpasang dengan baik di tubuh Pelita sebelum mulai mengemudikan mobil meninggalkan rumah Gita. Perempuan itu melambai dan dibalas penuh semangat oleh Pelita.

FaabayBook

"Pelita dong mau diajakin nonton sama Tante Mika," kata Pelita tidak lama setelah mobil membelah jalan raya. Robby meliriknya sekejap. Dia sudah menduga anak ini tidak akan duduk diam saja sampai di tujuan. "Maunya sih nonton sama Mama, tapi Mama sibuk kerja. Nggak apa-apa sih, yang penting nonton. Om suka nonton?"

"Kadang-kadang," Robby menjawab juga.

"Waktu masih tinggal di rumah lama yang deket sama Eyang Broto, Pelita juga pernah nonton sama Mama. Nonton film binatang gitu. Binatangnya hebat lho, Om. Bisa ngomong semua. Sayangnya Pelita nggak ngerti mereka bilang apa. Ada tulisannya sih, tapi Pelita bacanya belum lancar. Baru lihat hurufnya dikit, eh udah ganti lagi tulisannya. Cepet banget. Itu lho, Om, cerita sapi. Mama bilang itu banteng, tapi

kelihatannya sapi kok. Mama aja yang nggak percaya. Sapinya kecil, terus nanti jadi gede banget. Temenan sama anjing, terus sama manusia juga. Seru banget kan, Om?"

"Ehmm... Om belum nonton." Robby menyesuaikan dengan Pelita yang memanggilnya *Om*.

"Kok nggak nonton?" tanya Pelita dengan nada protes. "Filmnya kan seru. Terus sapinya dipenjara gitu, terus lari sama temen-temennya, terus dikejar-kejar orang. Terus sapinya berkelahi sama orang. Pokoknya filmnya asyik. Om payah deh."

Robby tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Kalau Princess Sofia, Om Robby nonton dong?"

"Princess Sofia?"

"Iya, di tivi, Om. Tinggalnya di kerajaan gitu. Ayahnya raja, terus baju Princess Sofia bagus-bagus dan banyak di lemari. Tapi yang dipake itu-itu aja sih, jarang ganti."

Yaabaybook

"Ehm... Om juga nggak nonton yang itu."

"Kok nggak nonton juga sih? Kan diputernya tiap hari. Om nggak asyik banget deh."

Robby mendesah. Berurusan dengan anak-anak ternyata menyulitkan seperti ini. Orangtua anak ini pasti sama cerewetnya. "Om nggak nonton film kartun lagi." Dia dulu nonton Naruto, tapi itu pasti bukan jenis kartun untuk anak ini.

"Kenapa nggak?"

"Om sudah besar."

"Mama Pelita juga udah gede, tapi masih nonton kartun kok sama Pelita."

"Ehm...." Robby memikirkan alasan lebih masuk akal untuk anak sekecil Pelita. "Om sudah kerja sih, jadi nggak punya waktu untuk nonton." Kenapa anak ini tidak diam saja?

"Mama Pelita juga udah kerja, tapi kalau libur tetap nonton kok."

"Kan nemenin kamu." Robby benar-benar berharap terbebas dari keharusan menjawab.

Pelita tampak berpikir. Untuk sesaat, Robby mengira anak itu sudah bosan bicara. Ternyata dia salah, "Emang Om nggak punya anak gitu?"

Robby tahu kalau dia seharusnya tidak boleh tersinggung karena dia sedang bicara dengan anak yang tidak tahu apa-apa, tetapi entahlah, emosinya seperti tersulut. "Kamu bisa diam nggak sih?" Dia segera menyesali nadanya yang meningkat saat menoleh dan melihat anak di sebelahnya membelalak kaget. Sesaat kemudian, tubuhnya bergerak menjauh ke arah jendela. Anak itu bersedekap cemberut. Robby mengembuskan napas kuat-kuat. "Maaf, Om nggak bermaksud bentak kamu kayak gitu. Hanya saja... hanya saja, anak Om sudah nggak ada. Om... Om sedih setiap kali ingat dia."

"Anak Om udah di surga?"

"Iya, sudah di surga."

"Eyang Pelita yang di rumah lama juga udah di surga." Sekarang Pelita bergerak mendekat lagi kepada Robby. "Tapi Pelita nggak sedih kok ngingetnya. Kata Mama, surga itu tempatnya enak banget. Eyang pasti senang tinggal di sana, jadi Pelita nggak usah sedih. Om juga nggak usah sedih. Kata

Mama, semua orang yang sudah di surga itu seneng banget. Semuanya ada. Mudah-mudahan ada es krim juga sih, biar nanti kalau Pelita ke surga juga bisa betah."

"Kamu sudah sekolah?" Robby sengaja mengalihkan perhatian anak itu. Dia tahu Dhesa dan anak mereka sekarang sudah berada di tempat yang lebih baik karena tidak perlu lagi berhadapan dengan pecundang seperti dirinya, tetapi mengingat mereka tetap saja membuat hatinya remuk redam. Sakit.

"Udah dong. Pelita udah pinter tulis nama Pelita sama nama Mama."

"Bagus itu."

"Iya, Mama senang banget, Om. Pelita sampai dipeluk gitu. Kalau Om nggak percaya Pelita udah bisa nulis nama, nanti Om tanya deh sama Mama."

Robby hanya bisa menggeleng. Ibu Pelita yang mana saja dia tidak tahu, dan dia juga tidak tertarik untuk tahu, meskipun baru sekali ini ada keluarga mereka yang tinggal di rumah orangtuanya. Hubungan kekeluargaan mereka mungkin cukup dekat. Mungkin saja ibu anak ini adalah salah seorang sepupunya.

"Om percaya kok."

Pelita bertepuk tangan. "Kata Mama, Pelita emang pintar."

"Om juga percaya." Robby kembali mendesah. Anak ini benar-benar tidak berniat diam. "Kamu nggak ngantuk? Kalau ngantuk, tidur aja dulu. Kalau sudah sampai di tempat Tante Mika, nanti Om bangunin."

"Kan tadi udah tidur, Om. Masa sekarang tidur lagi?"

"Mungkin ngantuk lagi."

Pelita menggeleng cepat. "Sudah nggak ngantuk lagi. Eh, di deket rumah lama Pelita dong, ada temen Pelita yang punya adek bayi. Keciiilll banget lho, Om. Kerjaannya tidur melulu. Lucu sih, tapi bosenin. Nggak bisa diajak main. Kalau udah bangun pasti nangis. Terus, dia pakai popok dong. Kalau eek, bau banget. Kayak Eyang Broto yang baunya nggak enak."

"Kamu sudah lama pindah ke rumah Eyang yang sekarang?" Robby sebenarnya tidak benar-benar ingin tahu. Dia hanya ingin mengembalikan fokus anak kecil di sebelahnya yang tidak tentu arah ini.

"Udah dong. Sebelum Pelita masuk di sekolah baru."

"Oh... sudah berapa bulan?"

"Sebulan itu 30 hari, Om. Kata *Miss* Mimi di sekolah sih gitu. Seminggu baru 7 hari."

"Iya, Om tahu sebulan itu 30 hari. Maksud Om, kamu tinggal di sana sudah berapa bulan?" Astaga, seharusnya dia tidak perlu menanyakannya.

Pelita mengedik. "Nggak tahu. Udah lama aja. Di sana enak lho, Om. Ada kolamnya. Om bisa berenang?"

Robby kembali menggeleng-geleng. Susah sekali bicara dengan anak ini, tetapi mungkin dia memang terlalu kecil untuk mengerti konsep waktu. "Iya, Om bisa berenang."

"Nanti kita berenang bareng ya, Om? Pelita dong udah punya baju renang sama pelampung."

Kali ini Robby sengaja tidak menanggapi. Dia tidak akan menjanjikan sesuatu yang belum tentu akan dia tepati. Sekarang janji terasa mengerikan. Dia pernah menjanjikan banyak hal kepada orang yang sangat dia cintai. Janji yang akhirnya tidak ditepati karena dia hanya pecundang pengecut

yang melarikan diri ketika tertimpa masalah yang dia ciptakan sendiri.

"Wah... wah... udah dekat kantor Mama...!" Pelita sudah melupakan pertanyaannya. Dia melihat keluar jendela dengan gembira.

"Mama kamu kantornya dekat sini?" Robby mengernyit. Tadi Mika memang sempat menyinggung soal ibu Pelita, tapi dia tidak begitu memperhatikan.

"Iya dong. Kan Mama sama kantornya dengan Tante Mika sama Eyang. Pelita dulu ketemu Tante Mika di kantor Mama juga."

"Oh ya?"

"Iya, Tante Mika itu kan temen Mama. Sama-sama dokter gitu, Om. Nanti kalau udah gede, Pelita juga mau jadi dokter kayak Mama sama Tante Mika."

Paabaybook

"Jadi dokter juga bagus. Om Rajata juga dokter."

"Om Robby juga?"

"Bukan. Om arsitek."

"Arsitek kerjaannya apa?"

"Bikin rumah." Robby mencari jawaban yang paling gampang dimengerti.

"Kalau gitu, Pelita mau jadi dokter arsitek aja. Biar bisa bikin rumah untuk Mama."

Kali ini Robby tersenyum. Dia membelok, masuk ke area rumah sakit. "Nah, kita sudah sampai. Yuk turun. Om antar ke tempat Tante Mika. Dia pasti sudah nungguin kamu."

Tujuh

HARA hendak melepas jas saat seorang perawat melongok sambil meringis. "Ada pasien yang baru masuk, Dok. Dokter jaga yang sif sekarang belum datang. Dokter Yus ada, tapi sedang menangani pasien lain."

IndoBayBook

Hara mengeluarkan ponsel untuk melihat jam. Dia seharusnya sudah bebas jaga sepuluh menit yang lalu. Namun, kalau dokter jaga yang seharusnya bertugas sekarang belum datang, dia harus mengambil alih. Tidak mungkin membiarkan pasien gawat darurat menunggu. Padahal satu jam lalu dia sudah menyetujui ajakan Mika untuk nonton bersama Pelita. Rencana awalnya, Mika dan Rajata-lah yang akan nonton bersama Pelita. Mika sudah izin untuk mengajak Pelita keluar tadi pagi saat mereka bertemu di rumah dokter Inggrid.

Namun, Rajata punya operasi *cito* sehingga tertahan di rumah sakit di akhir pekan ini. Rencana itu berubah dan Mika mengajaknya pergi bersama seusai jaga. Katanya, Pelita sedang menuju rumah sakit bersama adik Rajata setelah tadi ditinggal di rumah ibu Mika karena tertidur.

"Saya akan lihat." Hara mengikuti perawat itu. Semoga bukan pasien gawat yang butuh waktu lama untuk ditindaki karena dia tidak mungkin meninggalkan pasien itu begitu saja saat dokter jaga yang bertugas belum datang.

Sebelum mencuci tangan, dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Mika. "Mbak, kayaknya saya bakal tertahan di IGD kalau pasiennya butuh tindakan besar. Dokter yang harusnya gantiin jaga belum datang. Maaf ngerepotin, tapi Mbak Mika kayaknya bakal nonton bareng Pelita aja."

"Kita tunggu sampai setengah jam ya," jawab Mika. Hara bisa merasakan keriangannya. "Pelita udah di sini. Barusan diantar Robby. Oh ya, Robby langsung ke IGD juga. Katanya ada pekerjanya yang tertimpa balok di—"

"Mbak, saya harus masuk sekarang," Hara buru-buru memotong saat melihat perawat memberi isyarat. "Kalau saya nggak datang ke ruangan dokter Rajata dalam setengah jam, Mbak pergi sama Pelita aja. Maaf banget ya, Mbak." Dia menutup telepon.

Hara sebenarnya tidak enak karena kesannya seperti memerintah. Mika memang yang meminta izin untuk mengajak Pelita jalan, tetapi kalau begini, Hara merasa seperti melempar tanggung jawab. Kecerewetan anaknya mengambil hati banyak orang, meskipun awalnya Hara merasa khawatir tentang hal itu karena takut mereka terganggu. Namun, ternyata tidak ada yang terganggu. Dokter Inggrid dan beberapa asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya malah menganggap anak yang nyaris tidak berhenti bicara itu adalah hiburan tersendiri.

Hara bergegas menuju pasien yang baru masuk itu setelah memakai *handscoon* dan masker. Sepertinya itu bukan pasien kecelakaan lalu lintas atau kekerasan karena tidak ada tanda-tanda trauma di tubuhnya.

"Sepertinya stroke, Dok," kata Perawat yang lebih dulu berada di situ dan sudah memasang alat untuk memonitor kondisi pasien. Hara sebenarnya sudah bisa menduga saat melihat bibir pasien yang terlihat tidak simetris. Dugaan itu dipertegas monitor yang menunjukkan tekanan darah 210/120 mmHg. Pasien itu tampak belum sadar. "Kata yang nganter, mendadak pingsan di rumah. Tapi memang ada riwayat hipertensi."

"Tinggikan bagian kepala, supaya jalan napasnya nggak terganggu. Pasang oksigen." Hara melanjutkan dengan prosedur penanganan pasien stroke. Perawat yang bersamanya sangat cekatan dan tahu persis apa yang dilakukan sesuai asuhan keperawatan.

PadaBayBook

"Maaf terlambat." Suara itu muncul dari samping Hara. Dokter jaga yang seharusnya menggantikannya sudah datang. "Tadi ada kecelakaan jadi lumayan macet."

"Pasien stroke," jawab Hara. "Sudah masuk cairan. Baru mau diambil darah untuk pemeriksaan lab. Bisa dikonsul sama dokter penyakit dalam untuk pemeriksaan lanjutan. Mungkin harus masuk ICU."

"Oke."

Sesaat, Hara kembali mengawasi wajah pasien itu. Ada sesuatu yang familier dengan wanita paruh baya itu. Dia seperti pernah melihatnya di suatu tempat, entah di mana. Hara menggeleng. Mungkin dia salah. Dia bekerja di rumah

sakit, tempat banyak orang lalu-lalang. Mereka mungkin pernah berpapasan di koridor. Pasien dengan hipertensi berat sering bolak-balik ke rumah sakit untuk kontrol.

Hara sudah berdiri di dekat pintu saat seseorang menerobos masuk lewat pintu kaca yang otomatis terbuka. Tangan Hara yang hendak melepas masker menggantung di udara. Sesaat, setelah menguasai diri, dia malah memastikan maskernya tetap terpasang. Ini mungkin bukan penyamaran sempurna, tetapi cukup untuk menyembunyikan diri.

Dia bisa melihat arah yang dituju laki-laki yang baru masuk tadi, dan sekarang Hara mengerti kenapa wajah pasien tadi terasa familier. Karena dia pernah melihatnya. Tadi dia tidak lantas mengenalinya karena saat bertemu dengannya dulu, wanita itu berada dalam kondisi terbaiknya. Dengan pakaian dan *make-up* sempurna. Hara lantas berbalik dan meninggalkan IGD. Jemarinya bergetar hebat.

Pastybook

Dia tidak boleh bertemu orang-orang itu lagi. Tidak setelah sekian lama menata hidup dan melupakan luka-luka yang tidak pernah benar-benar sembuh karena penghinaan yang dia terima. Hara memang pribadi yang berbeda sekarang, tetapi tetap saja dia harus menghindar demi ketenangan hidupnya. Dia sudah melanjutkan hidup, sama seperti orang-orang itu yang sudah menganggapnya mati dan bukan gangguan lagi. Jadi, mereka sebaiknya memang tidak perlu berpapasan di jalan hidup yang sekarang.

Meskipun sudah membulatkan tekad dan yakin dengan apa yang dipikirkannya, Hara masih merasa linglung. Langkahnya tak tentu. Dia seperti sedang menyusuri setapak di hutan belantara saat malam hari. Sendiri. Sunyi. Gelap. Dia

tidak mendengar raungan ambulans yang membawa pasien di belakangnya. Tidak melihat orang-orang yang duduk atau berdiri gelisah sambil menunggu kabar tentang keluarga mereka di IGD. Tidak ada. Benaknya kosong.

Mendadak Hara merasa terpental. Dia jatuh terduduk di lantai. Blusnya kuyup, leher dan dadanya terasa panas. Aroma kopi yang kental mengembalikan kesadarannya. Hara menatap pakaiannya tidak berdaya. Seharusnya rasa panas itu mengganggunya, tetapi tidak. Fokusnya tidak ke situ. Air matanya nyaris tumpah saat melihat blusnya ternoda kopi.

Itu seperti dirinya. Perempuan murahan. Kotor. Sampah. Persis seperti yang dikatakan perempuan yang ditanganinya di IGD tadi. Sekali sampah tetap saja sampah. Itu benar. Apalagi sebutan yang cocok untuk perempuan yang tidak punya harga diri dan tidak menjaga kehormatannya dengan baik? Memang sampah!

FaabayBook

"Maaf... maaf, saya nggak sengaja." Suara yang terdengar khawatir itu membuat Hara mengangkat wajah. Dari balik air mata yang membandel, dia melihat seorang laki-laki berdiri di depannya, memegang gelas kertas yang sudah kosong. "Kulit Mbak terbakar? Sakit banget? Ayo ke IGD." Dia menunjuk di belakang Hara. Wajah Hara yang bersimbah air mata pasti mengirimkan pesan yang salah.

Tumpahan kopi itu memang terasa panas, tapi bukan jenis panas yang akan membuat kulit langsung melepuh. Hara bisa menahannya. Dia hanya ingin segera pergi. Dengan susah payah, dia mencoba berdiri. Entah mengapa, gerakan sekecil itu terasa sangat sulit.

"Maaf…." Tangan laki-laki yang menabraknya terulur menggapai lengannya, membantu Hara kembali tegak di atas kakinya.

"Saya… saya nggak apa-apa." Hara mengusap mata. Dia benci terlihat rapuh seperti ini, kepada orang asing sekalipun. Dia bukan menangis karena terjatuh dan sakit. Tumpahan emosi yang dialaminya ini tidak ada hubungannya dengan kopi. Hanya saja, tidak mungkin menjelaskan hal-hal seperti itu.

"Saya… saya tadi jalan sambil melamun." Laki-laki itu bicara lagi. Suaranya terdengar canggung. "Saya beneran minta maaf. Ayo, kita ke IGD sekarang."

Itu tempat yang dihindari Hara sekarang. "Saya nggak apa-apa. Saya harus segera pergi!"

"Sebaiknya diperiksa dulu, Mbak. Lihat reaksi Mbak, itu pasti sakit."

FaabayBook

Air mata sialan. "Saya baik-baik saja."

"Tapi…."

Hara menunjuk jas putih yang masih dikenakannya. "Saya dokter. Saya tahu kalau saya baik-baik saja." Laki-laki itu pasti sedang panik atau sama linglungnya dengan Hara, sampai melewatkan detail itu.

"Ooh…." Jeda sejenak. Laki-laki itu mengepit gelas kertas dan mengeluarkan dompet. "Noda kopinya mungkin susah hilang. Ini kartu nama saya. Hubungi saya kalau ada sesuatu yang mungkin bisa saya lakukan untuk mengganti kerugian."

Hara mengambil kartu itu. Bukan karena dia butuh ganti rugi, melainkan supaya bisa segera pergi. "Baiklah. Permisi." Dia berbalik dan mengambil langkah panjang-panjang.

Kartu nama itu dilemparnya ke dalam tempat sampah yang pertama dia temukan.

FaabayBook

Delapan

ROBBY mengawasi punggung dokter itu lekat. Ada yang aneh dengannya. Perempuan itu mengatakan jika dia baik-baik saja. Katanya, kopi panas yang tumpah di baju dan mengenai kulitnya bukan masalah sama sekali. Namun, agak sulit meyakini hal itu karena si dokter tampak bercucuran air mata. Yang jelas, tidak ada yang mengucurkan air mata bahagia saat ditabrak orang asing yang menumpahkan kopi panas ke badannya. Memang sudah tidak terlalu panas lagi karena jarak antara gerai tempat Robby membeli kopi dan IGD ini lumayan jauh, tetapi tetap saja itu bukan air mineral kemasan. Dia melihat dokter itu bahkan membuang kartu nama yang dia berikan di tempat sampah tanpa sedikit pun melirik tulisan di sana. Perempuan itu jelas tidak mengharapkan ganti rugi apa pun.

Robby mendesah dan menatap tidak berdaya pada gelas kosong di tangannya. Dia meremas benda itu sebelum menuju tempat sampah untuk membuangnya. Dia harus kembali untuk membeli kopi. Sial.

Psikiaternya mengatakan kafein tidak terlalu baik untuknya. Robby mendengus. Tahu apa orang itu tentang apa yang baik dan tidak baik untuknya? Jujur, dia tidak percaya orang itu. Dia menemuinya hanya karena Rajata yang memintanya. Tidak lebih. Robby bahkan sudah melewatkan beberapa pertemuan yang seharusnya dia datangi.

Sejujurnya, Robby merasa psikiater tidak bisa melakukan apa pun untuknya. Dia tidak butuh orang lain untuk membedah isi kepalanya dan mengatakan apa yang seharusnya dia lakukan.

Namun, mengetahui dia sudah kehilangan Dhesa dan anak mereka sangat berat. Minggu pertama, Robby hampir tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Dia tidak bisa menghitung jumlah kopi yang diminumnya tanpa makan apa pun. Dia kehilangan semangat untuk hidup. Apa gunanya bertahan kalau ternyata orang-orang yang ditunggunya tidak akan pernah datang lagi dalam hidupnya?

Pabbayebook

Dewa yang menyusul ke apartemen karena Robby tidak masuk kantor dan tidak bisa dihubungi, menemukannya pingsan. Lalu membawanya ke rumah sakit. Dan untuk pertama kalinya sejak mendengar tentang Dhesa, Robby bisa tertidur. Ya, dengan bantuan obat penenang, tentu saja.

Setelah keluar dari rumah sakit, Rajata membujuknya–bahkan langsung membuatkan janji–menemui psikiater. Katanya bicara dengan seorang yang ahli akan menolong, meskipun Robby tidak yakin. Namun, psikiater juga tidak terlalu buruk. Bukan bagian percakapannya yang membosankan karena sebagian besar sesi dihabiskan dalam diam. Psikiater itu menunggu Robby bicara dan menumpahkan isi

hati, sedangkan dia tidak berniat melakukannya. Dia lebih suka bicara kepada Dhesa kalau bisa. Memeluknya akan lebih bagus lagi.

Namun, meskipun benci sesi-sesi itu, Robby tetap datang. Tidak rutin seperti yang seharusnya, tetapi dia datang. Untuk obatnya. Obat penenang tidak dijual bebas. Rajata atau ayahnya tidak akan mau meresepkan itu untuknya meskipun bisa. Robby tidak memikirkan ibunya sebagai kemungkinan lain. Sudah lama mereka tidak bicara banyak. Kadang-kadang Robby merasa kepalanya pening kalau sudah beberapa hari tidak bisa memejamkan mata. Jadi dia akan kembali ke psikiaternya. Pekerjaannya juga tidak sebagus yang dia inginkan. Robby tahu itu, meskipun Dewa menolerir dan berusaha tidak menegurnya. Kakaknya itu hanya akan menyingkirkan cangkir kopinya kalau sudah berlebihan, dan memastikan Robby menghabiskan makan siang yang dia bawa untuknya.

FaabayBook

Robby mendesah dan berbalik menuju gerai kopi. Mungkin rokok bisa menolong, tetapi dia tidak pernah merokok. Tidak ada orang yang merokok di keluarganya, jadi dia tidak terbiasa dengan aroma tembakau. Mungkin dia harus mencobanya. Selalu ada yang pertama dalam hidup, kan?

Dewa tadi menghubunginya dan mengatakan salah seorang mandor proyek mereka mengalami kecelakaan kerja di lokasi. Mereka sedang mengejar tenggat waktu sehingga pekerjaan bangunan tetap berjalan di akhir pekan. Karena kebetulan sedang mengantar Pelita untuk bertemu Mika di sini, Robby memutuskan menunggui orang itu sebagai bentuk tanggung jawab.

Ngomong-ngomong soal tanggung jawab, apakah dokter yang ditabraknya tadi benar-benar tidak apa-apa? Ah, untuk apa memikirkannya? Bukankah dirinya adalah contoh paling bagus dari orang-orang yang suka melarikan diri dari tanggung jawab? Dia ahlinya. Ada dua nyawa yang hilang untuk membuktikan kepiawaiannya menjadi orang yang lalai.

Sialan! Rasanya Robby ingin berteriak dan menghabiskan udara dalam paru-parunya. Mungkin dia harus mengunjungi psikiaternya Senin besok. Mungkin dia bisa diberikan tambahan obat untuk menyeimbangkan hormon-hormonnya. Mati sebenarnya bukan pilihan buruk. Robby beberapa kali memikirkan soal itu. Hanya saja, itu terlalu mudah untuk membalas apa yang sudah dia lakukann kepada Dhesa dan anak mereka.

Itu juga akan menyakiti keluarganya. Terutama ibunya. Robby masih belum bisa memaafkan perempuan yang sudah melahirkannya itu, tetapi juga tidak bisa membuatnya menghabiskan sisa hidup dalam pelukan rasa bersalah karena menempatkannya di tempat yang sama dengan dirinya sekarang saat menyesali apa yang dilakukannya kepada Dhesa. Jadi, seperti inilah dia sekarang. Hidup, tetapi tidak benar-benar ada.

***

Hara mulai menyisir rambut Pelita setelah mengeringkannya. Anak itu sudah mandi dan wangi. Seperti biasa, dia tampak semangat dan ceria.

"Tadi dong, Tante Mika beliin *pop corn* sama kentang goreng waktu nonton. Tapi katanya nggak boleh minum soda, padahal kan Pelita pengin. Tapi nggak apa-apa sih. Tante Mika baik banget. Sayang Mama nggak ikutan. Seru deh."

"Kan Mama kerja buat cari duit, Sayang."

"Tante Mika pasti duitnya banyak ya, Ma? Hari ini dia kan nggak kerja. Cuman nemenin Pelita doang dari pagi. Tadi dong, Pelita diajakin ke rumah Eyang Bunga-Bunga."

"Eyang Bunga-Bunga?" Hara menghentikan gerakannya menyisir.

"Iya, Eyang Bunga-Bunga. Kata Tante Mika, itu mamanya. Di rumahnya dong, penuh bunga gitu." Pelita mengembangkan tangan di udara. "Banyaaaakkk banget. Terus, Eyangnya baik banget dong. Pelita dikasih roti gitu. Tadi Pelita bawain dong buat Mama, tapi karena laper, Pelita makan lagi di mobil. Eh, tapi rotinya kurang sih, kan dimakan sama Om Robby juga." Pelita membela diri.

FaaDoBook

Hara tidak bisa menahan senyum. Dia tahu Robby itu adik Rajata. Mika yang memberitahu. Hara belum pernah bertemu dengannya. Dia hanya melihat foto-foto yang ada di rumah ini, tetapi tidak begitu memperhatikan. Hara juga tidak pernah mendengar dokter Inggrid dan dokter Lukito menyebutkan nama anak mereka yang itu. Mungkin saja Robby selalu datang berkunjung saat dia sedang di rumah sakit untuk bekerja.

Tadi Mika mengatakan kalau Robby yang mengantar Pelita ke rumah sakit dari rumah ibunya. Eyang Bunga-Bunga versi Pelita. Hubungan kedua keluarga ini pasti sangat baik

sehingga adik ipar Mika pun berkunjung ke sana. Punya keluarga besar pasti sangat menyenangkan. Sekarang Hara hanya punya sepupu yang segera menjual rumah tempatnya berteduh karena membutuhkan uang, tidak peduli di mana Hara dan Pelita akan berlindung karenanya. Tanpa sadar Hara mendesah.

"Om Robby itu orangnya nggak asyik sih." Pelita mengedik. "Diam aja gitu. Terus, dia nggak pernah nonton Princess Sofia." Dia berdecak seolah tidak percaya ada orang yang melewatkan acara itu. "Terus, nggak tahu Ferdinand itu siapa. Pokoknya nggak asyik."

"Filmnya bagus?" Hara mengalihkan pembicaraan supaya tidak menertawakan kekesalan anaknya.

"Bagus dong. Seru banget. Mamanya jadi jagoan gitu. Terus anaknya kalau napas jadi api gitu. Bandel lagi. Pelita nggak gitu kok. Oh ya, papanya badannya gede banget. Agak-agak bego gitu sih. Bingung aja kerjaannya."

Fadbaybook

Kali ini Hara tidak bisa menahan tawa. "Nah, rambutnya udah rapi. Anak Mama cantik banget deh. Dia membalikkan tubuh Pelita supaya menghadapnya. Pipi tembam anak itu diciumnya. "Wangi lagi."

Semakin dilihat, Pelita semakin mirip laki-laki itu. Laki-laki yang dilihatnya sekilas di IGD. Memang hanya sekilas, tetapi tetap saja merusak harinya. Blusnya bahkan terkena tumpahan kopi. Walaupun orang yang menabraknya mengaku melamun, tetapi kejadian itu bisa dihindari kalau Hara tidak sedang melakukan hal yang sama.

Jujur, pertemuan tadi sedikit menakutkan. Stroke bukan penyakit yang hanya butuh observasi di IGD dan langsung

diizinkan pulang. Meskipun ibu laki-laki itu sudah dipindahkan ke bagian lain saat besok Hara kembali ke sana, bagaimanapun besarnya, rumah sakit itu tetap saja terlalu kecil untuk menghindari pertemuan yang tidak disengaja. Bahkan hanya dengan memikirkan seperti ini saja, Hara sudah merinding. Orang-orang itu tidak boleh tahu tentang Pelita. Sama sekali tidak. Pelita hanya miliknya. Tidak ada kompromi tentang hal itu. Dia tidak akan berbagi.

Ketukan di pintu yang disusul suara dokter Inggrid membuat Hara melepaskan tangan dari pundak Pelita. Seketika Hara merasa sedikit tegang. Tidak biasanya dokter Inggrid datang ke kamarnya. Biasanya interaksi mereka terjadi di lantai bawah saat makan malam ketika Hara tidak sedang jaga siang atau malam. Pertemuan yang lumayan jarang untuk ukuran orang yang tinggal serumah. Pelita-lah yang lebih sering menghabiskan waktu bersama dokter Inggrid dan suaminya.

ceritabuku

"Eyang!" Pelita langsung melompat-lompat ke arah pintu. Dia memutar tubuh untuk pamer penampilan setelah pintu yang dikuaknya terbuka lebar. "Eyang, lihat, Pelita udah mandi dong."

Inggrid menunduk untuk mencium kepala Pelita. "Pantesan udah wangi dan cantik banget."

Anak itu melompat dan bertepuk tangan. Senyumnya lebar. "Eyang, tadi Pelita diajakin nonton sama Tante Mika dong. Maunya sih sama Mama juga, tapi Mama nggak bisa karena harus nyari duit gitu. Tante Mika nggak kerja, kayaknya duitnya udah banyak, jadi bisa ajakin Pelita nonton."

Inggrid tertawa mendengar kalimat Pelita yang tidak runut. "Nonton film apa? Seru, nggak?"

"Seru dong. Mamanya jadi jagoan gitu, terus anaknya kalau napas ada apinya gitu. Terus…."

"Pelita main di bawah dulu, ya." Hara mendekat dan memotong kalimat Pelita. Anaknya itu tidak akan berhenti bicara kalau tidak dialihkan perhatiannya. Hara merasa dokter Inggrid tidak mengunjunginya di kamar karena iseng.

"Tapi Pelita kan masih mau cerita filmnya, Ma," protes Pelita. "Eyang kan belum dengar semuanya. Pasti penasaran. Iya kan, Eyang?" Dia mencari dukungan Inggrid.

"Iya, Eyang penasaran banget." Inggrid tersenyum dan menuntun Pelita, lantas memangku anak itu saat sudah duduk di ranjang. "Jadi jagoannya menang ya?"

"Iya, menang dong, Eyang. Masa ada jagoan kalah. Nggak seru dong!"

Fadbaybook

Inggrid mengusap kepala Pelita. "Oh ya, Eyang mau jalan-jalan ke tempat yang jauh banget. Pelita mau ikut?"

"Naik bus gitu ya, Eyang?"

Inggrid tertawa. "Nggak naik bus. Ini tempatnya jauh banget. Mungkin nanti ada naik busnya juga, tapi kita harus naik pesawat dulu."

"Naik pesawat?" Pelita meluncur turun dari pangkuan Inggrid dan melompat-lompat kegirangan. "Mau dong… mau dong!"

Inggrid tertawa melihat Pelita yang begitu antusias. Dia lalu berbalik menatap Hara. "Keponakan saya yang kerja di Sulawesi ketemu jodoh di sana. Mereka akan menikah dua

minggu depan. Pelita pasti senang diajak jalan-jalan, jadi kalian ikutan juga, ya?"

"Tapi...." Hara tidak ingin terlibat dalam acara keluarga seperti itu. Bukan saja karena tidak mau semakin berutang sebab dia tahu semua biaya perjalanan itu tidak akan ditagihkan kepadanya, tetapi juga untuk menghindari ikatan batin Pelita kepada keluarga ini. Hara tahu kalau dia tidak akan menumpang selamanya di sini. Harga dirinya tidak mengizinkan. Dia hanya perlu sedikit waktu lagi sambil menunggu kondisi keuangannya cukup stabil untuk hidup dengan Pelita di tempat lain. Memulai hidup di tempat baru tidak murah, apalagi dia ingin yang terbaik untuk anaknya.

"Nggak usah berpikir soal pekerjaan. Itu bisa diatur." Inggrid bisa merasakan keengganan Hara, jadi dia melanjutkan dengan nada membujuk, "Kamu bisa izin. Kita nggak lama kok di sana. Perjalanan seperti ini bagus untuk Pelita. Dia bisa lihat tempat lain yang jauh berbeda dengan Jakarta."

Faabaybook

"Ma, kita ikut ya. Ikut dong!" Pelita mengguncang lengan Hara berusaha meyakinkan ibunya yang terlihat enggan.

Hara menatap anaknya tidak berdaya. Dia bisa apa kalau seperti ini? "Iya, kita ikut," jawabnya pasrah, meskipun belum sepenuhnya ikhlas. Akan sulit membujuk Pelita untuk meninggalkan rumah ini nantinya.

Inggrid tersenyum dan menepuk punggung tangan Hara yang menelungkup di pangkuan. "Kita berangkat beberapa hari sebelum acara karena mau pergi ke tempat lain juga." Senyumnya perlahan memudar dan gesturnya menjadi sedikit

kaku. "Cucu saya dan ibunya dimakamkan di sana, jadi kita akan sekalian ziarah kubur. Saya ngasih tahu karena mungkin suasananya akan sedikit canggung nanti supaya kamu nggak kaget." Inggrid berdiri dan menggapai Pelita. "Yuk, ikut turun sama Eyang. Kita siap-siap untuk makan malam. Mama kamu nanti nyusul."

Hara menatap punggung dokter Inggrid yang berlalu bersama Pelita. Penjelasan yang sama sekali tidak jelas tadi menimbulkan semakin banyak tanda tanya di benaknya. Dokter Inggrid mengatakan menantu dan cucunya dimakamkan di Sulawesi. Apakah itu berarti istri dan anak Robby? Tidak mungkin Dewa dan Rajata karena mereka sudah punya istri, dan sepertinya masih terlalu muda untuk pernikahan kedua.

Hara menggelengkan kepala. Untuk apa dia memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan dirinya? Lebih baik mandi dan bersiap untuk turun makan malam. Dia tidak boleh membiarkan tuan rumah menunggu. Dia hanya menumpang di sini. Semoga tidak untuk waktu yang lama.

FakayBook

***

Robby membuka pintu apartemen dan membiarkan Mika masuk. "Sendiri, Mbak?"

"Kelihatannya gimana?" Mika langsung menuju ruang tengah. "Kakak kamu lagi di rumah sakit." Dia berhenti di depan foto berukuran superbesar yang dipajang secara mencolok. Napasnya seperti tersekat. Senyum yang terpancar dari foto itu sama sekali tidak menular, padahal orang dalam

bingkai itu terlihat bahagia. "Aku memang sengaja datang sendiri biar kita ngobrolnya enak." Mika melepas pandangan dari foto itu dan melanjutkan langkah menuju sofa.

Robby menyusul kakak iparnya dan memilih sofa tunggal lain untuk duduk. "Ngobrol soal apa, Mbak?" Dia tersenyum, tetapi sorot matanya tidak terlihat gembira. "Kalau hanya mengulang-ulang nasihat supaya aku *move on*, sebaiknya lupain aja. Aku nggak mau terdengar kasar saat ngomong sama Mbak Mika, tapi cara aku menjalani hidup, itu urusanku sendiri."

Mika mendesah. Mengatakan hal yang membuatnya datang ke sini ini tidak mudah. Rajata mengusulkan mereka datang berdua untuk bicara dengan Robby, tetapi Mika menolak karena ingin melakukannya dari hati ke hati.

"Aku nggak datang untuk nyuruh kamu melepas semua foto Dhesa yang ada di sini dan melanjutkan hidup karena aku tahu, meskipun fotonya sudah nggak ada di sini, bukan berarti bayangan dia di hati dan kepala kamu juga akan otomatis hilang. Aku memang nggak suka dengan cara kamu menjalani hidup, tapi seperti yang kamu bilang, itu urusanmu sendiri." Mika mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan pada hal yang membuatnya datang menemui Robby. "Sean akan menikah di Baubau. Kita semua akan pergi. Ayah-Ibu, Dewa-Kinan, dan Mama juga. Kita... kita akan sekalian menengok makam Dhesa dan anak kalian di Buton."

Robby seketika merasa ada udara dingin yang merayapi tulang punggungnya. Butuh beberapa waktu untuk membuatnya menemukan suara. "Aku... aku nggak akan ikut." Dia menggeleng kuat-kuat. Dia terlalu takut untuk melakukannya.

Melihat makam Dhesa dan anak mereka hanya akan membunuh harapannya. Dia tidak lagi bisa berpura-pura bahwa Dhesa sedang menghukumnya dengan pergi bersembunyi dan membawa serta anak mereka. Makam adalah kenyataan. Robby belum kuat untuk kenyataan sekeras itu.

"Kamu harus ikut, Rob. Kamu, Mama, Ibu, dan aku sendiri harus berdamai dan menemui Dhesa bersama-sama. Ini saat yang tepat. Bukan berarti Dhesa masih ada di sana dan sedang menunggu kita. Makam itu hanya simbol tempat raganya disemayamkan, tapi rasa sentimental saat kita melakukannya di sana akan membuat kita lebih terhubung."

"Aku nggak akan pergi." Suara Robby terdengar lebih tegas. Tidak ada yang boleh mementalkan harapannya. Dia bertahan hidup karena harapannya. Dia berhasil melalui hari demi hari setelah berhasil menipu diri bahwa Dhesa masih ada dan hidup di suatu tempat.

Pdfbaca.com

Mika tahu dia tidak boleh mendesak. Dia harus memberikan Robby kesempatan berpikir. Dia tahu persis dilema yang dirasakan laki-laki itu. "Masih ada waktu. Aku akan tetap beli tiket untuk kamu, meskipun nantinya kamu nggak ikutan."

Sembilan

PELITA melompat-lompat kegirangan saat sampai di *lounge* bandara. Anak itu tampak antusias, tidak merasakan kecanggungan ibunya berada di antara keluarga Lukito. Hara sudah pernah bertemu dengan pasangan Dewa dan Kinan saat mereka datang makan malam di rumah orangtua mereka dan kebetulan dia jaga pagi sehingga bisa ikut bergabung. Mika dan Rajata sudah lumayan akrab dengannya, terutama Mika yang pernah bekerja bersamanya. Ibu Mika juga tampak ramah dan terlihat senang direpotkan pertanyaan Pelita yang tidak habis-habis.

Suasana yang cair itu mendadak beku ketika seseorang yang membawa tas kecil ikut bergabung di situ. Ikut bergabung sepertinya bukan kata yang tepat karena Hara melihat laki-laki itu mengambil sedikit jarak dengan mereka, sebelum ibu Mika kemudian memilih duduk di dekatnya.

Itu pasti Robby. Dia terlihat mirip dengan kakak-kakaknya meskipun sebagian wajahnya ditutupi kacamata hitam. Ada topi yang bertengger menutupi kepalanya. Sekilas, wajah

itu terasa tidak asing. Mungkin karena Hara sudah pernah melihat fotonya di rumah dokter Inggrid.

Aneh karena Robby tampak lebih dekat dengan ibu Mika daripada ibunya sendiri. Hara juga bisa melihat raut dokter Inggrid yang sedikit tegang. Ada apa dengan keluarga ini? Hara berusaha tidak memikirkannya. Dirinya toh bukan bagian dari mereka. Dia berada di sini karena keluarga ini, terutama dokter Inggrid, jatuh cinta kepada Pelita. Dia diikutkan karena mereka tidak mungkin mengajak Pelita pergi tanpa dirinya.

"Ma, pesawat itu ada jendelanya kayak yang di tivi itu, ya?" Pelita yang baru saja meninggalkan pangkuan dokter Inggrid sudah memanjat sofa tempat Hara duduk.

Hara mengusap kepala anaknya yang tidak bisa duduk manis dan diam saja. "Iya, Sayang. Ada jendelanya, memangnya kenapa?"

Facebook

"Pelita mau dong duduk di dekat jendela."

"Boleh. Emang nggak takut?"

"Enggak dong. Kan ada Mama." Pelita kembali turun dan mendekat ke arah Mika yang duduk di sebelah Hara. "Tante Mika, Pelita mau makan es krim." Dia menunjuk keluar *lounge*. "Tadi Pelita lihat ada yang makan es krim di sana."

Hara segera berdiri. "Maaf, Mbak. Biar sama saya saja." Dia meraih tangan Pelita. "Kok mintanya sama Tante Mika sih, kan ada Mama."

"Kan Tante Mika banyak duitnya, Ma. Waktu itu Pelita diajakin nonton dong, terus dijajanin gitu. Mama kan kerja dulu baru dapet duit."

Wajah Hara langsung panas karena ucapan Pelita yang lantang itu didengar oleh semua anggota keluarga Lukito yang segera tersenyum karena kepolosan Pelita.

"Nggak apa-apa." Mika ikut berdiri. "Sama aku juga sama aja, kan?"

"Nggak usah, Mbak." Hara langsung mengajak Pelita pergi. "Maaf banget, ya." Dia harus menemukan cara yang tepat untuk memberitahu Pelita supaya tidak meminta apa pun dari orang lain. Anak itu mungkin masih terlalu kecil untuk mengerti bahwa meminta dan hidup dari belas kasihan orang lain seperti yang mereka jalani sekarang sangat menyinggung ego dan harga diri, tetapi dia tetap harus diberitahu.

Mereka belum jauh meninggalkan *lounge* saat Pelita berteriak, "Om Robby... Om Robby!" Dia melepaskan pegangan Hara di tangannya dan berlari ke arah belakang. Hara melihat Pelita sudah bergayut di lengan laki-laki yang memang sudah diduganya sebagai anak dokter Inggrid itu. Dengan canggung Hara berdiri menunggu sampai Pelita dan laki-laki itu mendekat. "Om Robby mau beli es krim juga?"

"Tidak," suara laki-laki itu terdengar kikuk, "mau beli majalah aja."

"Pelita juga punya majalah dong di rumah. Majalah Mickey-Donald gitu. Om sih nggak bilang, nanti Pelita pinjemin. Pelita belum bisa baca sih. Lihatin gambarnya aja. Mama sama Eyang yang bacain. Lucu deh. Jadi, Mickey itu ada temennya gitu. Namanya Minnie, terus...."

Hara segera menarik tangan Pelita. "Maaf ya, dia memang cerewet banget," kata Hara tanpa berusaha menatap

FaatiraBook

Robby. Dia hanya ingin mengajak Pelita pergi. "Yuk, tempat jual es krimnya di sana." Dia mempercepat langkah, setengah memaksa Pelita yang sepertinya masih terus ingin bicara dengan laki-laki itu. Hara benar-benar harus melakukan sesuatu dengan anaknya yang superaktif ini.

***

Robby memilih menumpang mobil yang terpisah dengan orangtuanya. Mereka tiba kemarin siang di Baubau. Dari Jakarta, mereka transit dan berganti pesawat di Makassar karena rute ke Baubau hanya dilayani oleh pesawat jenis ATR. Dia sama sekali tidak keluar dari kamar hotel setelah mereka *check in* kemarin. Makan malamnya dibawakan Dewa yang membangunkan dan menyuruhnya makan.

PaabayBook

Hari ini mereka akan ke tempat Mika pernah tugas saat PTT sekaligus tempat Dhesa dan anak mereka dimakamkan. Robby butuh waktu lama untuk berperang dengan batinnya setelah kedatangan Mika di apartemennya sebelum akhirnya memutuskan ikut ke sini. Ya, ini sama saja dengan membunuh harapannya karena dengan melakukan ini dia secara ikhlas akhirnya menerima bahwa dia sudah benar-benar kehilangan Dhesa. Inilah ujung perjalanan dan dia akan berhenti menipu diri sendiri setelah menyaksikan bukti bahwa Dhesa memang tidak akan pernah kembali, tidak peduli seberapa lama pun dia menunggu.

Beberapa hari lalu, tekad Robby benar-benar bulat. Dia tidak ingin ikut ke sini. Hanya saja, apa kata Dhesa kalau semua orang pergi mengunjungi tempat peristirahatan ter-

akhirnya sementara dia mangkir? Dhesa tidak akan pernah memaafkannya.

"Tempatnya lumayan jauh sih," kata Mika yang duduk persis di belakang Robby. Ibu Mika dan Rajata juga berada di mobil yang sama. Mereka berlima dengan sopir mobil sewaan yang mereka pakai. "Tapi pemandangannya indah banget."

Robby membuang pandangan keluar jendela. Dia tidak ikut ke sini untuk menikmati pemandangan. Dhesa juga ke sini dulu bukan karena pemandangannya. Kalau pemandangan bisa menghibur sedikit saja hati Dhesa, gadis yang dicintainya itu mungkin tidak akan berkalang tanah sekarang.

Mobil yang mereka tumpangi melewati hutan jati, hutan pinus, dan padang savana dengan diselingi oleh beberapa perkampungan. Masih banyak rumah-rumah panggung di sana. Jalanan tampak berkelok-kelok, nyaris seperti garis semrawut yang digambar anak kecil. Jurang-jurang yang mereka lalui tampak dalam, dengan pegunungan di sisi yang lain. Semua terlihat hijau.

Fadbaybook

Satu setengah jam berikutnya, pemandangan hutan itu berganti dengan pemandangan pantai dan laut lepas. Biru air laut menyatu dengan langit di ujung horizon. Dihiasi awan putih di beberapa tempat. Ini hari yang benar-benar cerah. Hanya saja, Robby tidak terlalu memperhatikan, apalagi menikmati.

"Nggak sampai setengah jam lagi kita akan tiba di sana." Suara Mika terdengar lagi.

Robby mendesah. Sejak tadi dia tidak berusaha terlibat obrolan yang dibangun oleh Mika dan Rajata. Mungkin dia seharusnya tidak ikut. Debaran jantungnya mulai tidak ter-

kendali. Apa yang akan dikatakannya di depan pusara Dhesa? Meminta maaf saja tidak akan cukup untuk menebus semua kesalahan yang dia lakukan. Ironisnya, Robby bukan orang yang sering berbuat salah. Dia selalu memikirkan dengan baik apa yang akan dilakukannya. Sekalinya dia melakukan kesalahan, hasilnya fatal dan dia kehilangan orang yang dicintainya.

Saat akhirnya mobil berhenti di tempat yang Mika sebutkan kepada sopir, Robby merasa terikat erat di jok mobil. Dia tidak bisa bergerak.

"Rob, yuk turun." Suara Mika terdengar lembut, tetapi hanya serupa gaung yang memantul-mantul di benak Robby.

Robby menggeleng. "Duluan aja, Mbak. Aku... aku akan nyusul."

Mika yang mengerti segera mengangguk. Dia menggandeng ibunya berjalan ke arah kompleks pemakaman yang sepertinya tampak liar. Tidak ada papan nama, makam-makam yang tidak teratur dan terkesan asal, dan rumput liar yang tumbuh subur.

Tempat pemakaman itu terletak tidak jauh dari garis pantai. Robby bisa melihat ujung pasir putih, air laut, perahu nelayan di kejauhan, dan tentu saja mendengar debur ombak yang memecah pantai. Tidak ada suara kendaraan apa pun. Bahkan di tempat seperti ini Dhesa tidak menemukan kedamaian sehingga tetap memutuskan mengakhiri hidup. Semua itu karena dirinya.

Robby mengawasi keluarganya dari balik jendela mobil. Mereka duduk mengelilingi satu tempat. Sibuk menyiangi rumput liar yang ada di situ sambil mengusap mata. Dia bisa

melihat bahu ibunya terguncang dan dirangkul ayahnya. Apa yang ibunya pikirkan? Dhesa dan anak mereka terbaring dengan daging yang perlahan dimamah tanah juga adalah campur tangannya. Ibunya sama tidak berhaknya dengan dirinya untuk meminta maaf. Namun, dalam hati Robby tahu kalau Dhesa, seperti halnya Mika dan ibunya, memiliki hati seluas samudra yang siap untuk memberi maaf. Bahkan untuk orang yang tidak pantas menerimanya sekalipun. Seperti dirinya.

Setelah waktu yang cukup lama, semua orang kemudian beranjak perlahan dari situ. Mereka bergerak menuju pantai. Hanya Mika yang kembali ke mobil dan mengetuk jendela tempat Robby duduk. "Giliran kamu," katanya singkat sebelum berbalik dan menyusul yang lain.

Robby tahu dia tidak akan bisa menghindari atau menunda ini selamanya. Dia melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Tempat itu dekat saja, hanya butuh beberapa langkah, tetapi terasa jauh dengan kakinya yang berat untuk diajak berjalan.

Feabay Book

Ketika akhirnya sampai di pusara yang terlihat bersih dengan tanah yang berhamburan karena rumput yang baru dicabut, tungkainya terasa lunglai. Dia jatuh terduduk. Untuk ukuran perkampungan sekalipun, makam Dhesa dan anak mereka tampak sangat sederhana. Hanya ditandai sebuah nisan bertulis nama, tanggal lahir, dan wafat. Itu saja. Bahkan tanahnya rata, tak menyisakan gundukan sama sekali. Bukti bahwa mereka sudah terkubur di sana. Dan dia baru datang! Dia yang menempatkan kedua orang ini di dalamnya menikmati hidup di tempat yang sangat nyaman.

Maafkan aku, Robby memohon dalam hati. *Maafkan aku karena membuatmu seperti ini. Maafkan aku untuk semua kesedihan dan sakit hatimu yang tidak pernah aku lihat. Maafkan aku untuk beban yang kuberi dan lantas kutinggalkan. Maafkan aku untuk anak kita. Maafkan aku untuk semua hal indah yang kurebut paksa darimu. Kamu tahu betapa aku mencintaimu, kan? Aku tahu kalau aku tidak berhak memohon apa pun darimu, tapi tolong maafkan aku.*

FaabayBook

Sepuluh

ADA yang salah dengan keluarga Lukito. Hara tidak tahu apa, tetapi dia bisa merasakan ketidakberesan itu. Suasana canggung diliputi kesedihan yang kental kemarin membuat perjalanan pulang dari menengok makam menantu dan cucu dokter Inggrid dilingkupi keheningan. Hara benar-benar menyesali keputusannya ikut ke Sulawesi. Seharusnya dia tinggal dan bekerja saja di Jakarta. Dia bahkan bergerak hati-hati di dalam mobil, takut suara yang ditimbulkannya akan merobek gelembung sunyi yang dibangun semua orang. Untunglah Pelita yang tidak berhenti bicara saat perjalanan menuju makam lantas kelelahan sehingga tertidur ketika mereka kembali ke hotel.

FaabayBook

Kemarin Hara berusaha untuk tidak memperhatikan Robby saat laki-laki itu bersimpuh di makam untuk waktu yang lama, tetapi sulit untuk tidak melakukannya saat semua orang yang ada di situ melakukan hal yang sama sambil mengusap air mata diam-diam.

Robby pasti sangat mencintai anak dan istrinya. Kesedihan yang ditunjukkannya membuktikan itu. Kehilangan

orang-orang terdekat memang menyakitkan, apalagi dua orang sekaligus.

Apa yang menyebabkan kedua orang itu berpulang? Apakah mereka meninggal dalam selang waktu yang berdekatan? Kalau iya, kepedihan yang dirasakan Robby memang benar menyiksa. Hara bahkan tidak bisa membayangkan jika dia harus kehilangan Pelita. Ada banyak pertanyaan yang muncul karena sikap tidak biasa yang ditunjukkan semua orang.

Tentu saja Hara hanya menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu di dalam hati. Dia tidak berniat menanyakannya kepada siapa pun. Mencampuri urusan orang lain bukan kebiasaannya. Sama seperti dia tidak suka orang lain bertanya-tanya tentang hidupnya dan Pelita. Tidak ada yang suka mengorek luka lama yang rasanya tidak pernah sembuh.

Fantasybook

"Ma, ini udah siang, ya?" Suara Pelita membuat Hara mengalihkan perhatian kepada anak yang berbaring di sebelahnya. Pelita mengucek mata.

Hara meraih ponsel di atas nakas. "Baru pukul 5 kok. Tidur aja lagi, Sayang." Mereka hanya berdua di dalam kamar itu karena Mika memang memesan kamar khusus untuk mereka. Meskipun merasa terbebani, Hara bersyukur karena kecerewetan Pelita bisa mengganggu siapa saja yang sekamar kalau mereka bergabung dengan orang lain.

Alih-alih memejamkan mata, Pelita bergerak turun dari tempat tidur dan menyibak gorden. "Ma, itu udah mulai terang dong. Kita keluar yuk... yuk...." Dia menunjuk keluar dinding kaca. "Di depan ada lautnya. Pelita mau lihat lautnya dari dekat dong. Boleh, ya? Boleh dong!" Dia mulai me-

lompat-lompat. Semangatnya tidak terlihat seperti anak yang baru saja bangun tidur.

"Boleh." Hara ikut bangkit dari tempat tidur. Percuma tinggal lebih lama di dalam kamar. "Setelah kita gosok gigi dan cuci muka." Memang lebih baik berjalan-jalan di sekitar hotel daripada memikirkan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan dirinya.

"Asyiiikkk…!" Pelita berlari lebih dulu ke kamar mandi. "Pelita duluan dong!"

Udara dingin menyambut mereka saat keluar dari pintu hotel. Jalanan lengang sehinga mereka bisa menyeberang dengan mudah ke arah laut yang berada persis di depan hotel.

"Wah… lautnya luas banget…!" Pelita bergerak mendekat ke talut yang dibangun tinggi sebagai pembatas. "Ma, lihat, itu ada kapal. Banyak banget kapalnya. Wahh…!"

Yadabyebook

"Jangan dekat-dekat. Nanti jatuh." Hara menahan lengan anaknya, menariknya sedikit menjauhi talut. "Yang kecil-kecil itu bukan kapal. Itu namanya perahu atau sampan." Hara membenarkan komentar Pelita.

"Itu ada orangnya, Ma." Pelita menunjuk sebuah sampan yang tidak terlalu jauh dari darat tempat mereka berdiri. Seorang nelayan dalam sampan itu sedang melempar kail. "Dia kok sendiri aja sih? Apa nggak takut, ya? Kasihan kan kalau jatuh. Dia pasti berenangnya pinter ya, Ma?"

"Pinter dong." Hara tersenyum mendengar kepolosan anaknya. "Kalau nggak pinter, nggak mungkin berani ke laut. Kan lautnya dalam banget."

"Wahh... di rumahnya kolamnya pasti gede ya, Ma? Mungkin kayak kolam di rumah eyang gitu, makanya berenangnya jago."

Hara hanya tertawa kecil. Dia lantas menunjuk ke arah timur. Matahari tampak mulai menampakkan semburat kekuningan di balik bukit, di sela-sela awan yang masih tampak tebal. "Tuh lihat, mataharinya sedikit lagi terbit. Pasti bagus banget."

Pelita hanya menoleh sebentar, tidak terlalu tertarik dengan apa yang disebut Hara bagus. Dia malah menarik lengan Hara menuju arah yang berlawanan. "Ke sana aja yuk, Ma. Di sana banyak orang." Memang mulai banyak yang lalu lalang dengan kaus dan *keds*. Sepertinya lokasi di depan hotel itu menjadi tempat warga kota ini untuk berolah raga. Tidak heran, pemandangannya bagus. Ada pelabuhan dengan kapal-kapal yang berlabuh di sekitarnya, perahu nelayan, dan gugusan pulau-pulau yang terlihat seperti mengambang di kejauhan. Matahari yang akan terbit sebentar lagi juga pasti terlihat menakjubkan. "Ma, itu ada Om Robby lho. Yuk, kita samperin...!"

"Jang—" Kalimat Hara tertelan kembali karena Pelita sudah melepaskan tangannya dan berlari ke arah laki-laki yang disebutnya sebagai Om Robby itu.

Hara mendesah pasrah. Dia sebenarnya tidak ingin berinteraksi dengan anak dokter Inggrid itu. Sejak pertama melihatnya di bandara dua hari lalu, Hara sudah bisa menilai kalau laki-laki itu berbeda dengan kedua kakaknya yang tampak ramah. Dia bukan orang yang suka berbasa-basi. Hara hanya melihatnya bicara dengan Mika, ibunya, dan kedua

kakaknya. Dia sama sekali tidak pernah berada di dekat dokter Inggrid, apalagi berinteraksi dengan ibunya sendiri.

Hara berjalan mengikuti Pelita. Dia harus segera menjauhkan anaknya dari laki-laki yang duduk menghadap laut di atas talut itu. Dia yakin Robby tidak sedang ingin melayani kecerewetan anaknya. Laki-laki itu mungkin sedang tenggelam dalam lamunan mengingat anak dan istrinya.

Robby menoleh saat mendengar namanya dipanggil dengan awalan *om*. Ya, siapa lagi kalau bukan anak kecil yang ikut dalam perjalanan ini?

"Om... Om Robby udah bangun juga, ya?" Anak itu sudah berdiri di sampingnya. "Pelita dong bangun tidur langsung ke sini. Mau lihat laut."

Robby termangu melihatnya, tidak tahu harus mengatakan apa.

FaabayBook

"Maaf kalau dia mengganggu." Ibu anak itu menyusul. "Ayo Pelita, kita jalan ke sana."

Robby mengangkat kepala dan menatapnya. Dia sudah melihat perempuan itu dari dua hari lalu saat di bandara. Dia merasa mengenalnya, tetapi tidak ingat di mana. Mungkin saja dalam salah satu pertemuan keluarga. Dia dan anaknya tinggal di rumah orangtuanya, jadi mereka masih keluarga, kan?

"Tapi Pelita nggak ganggu kok." Pelita protes disebut sebagai pengganggu sehingga Hara semakin canggung.

"Kita ke sana aja." Hara setengah menarik tangan Pelita. "Tadi katanya mau ke tempat yang banyak orangnya." Dia mulai melangkah sehingga Pelita akhirnya mengikuti sambil melambai kepada Robby.

Saat itu Robby lantas teringat. "Kamu nggak apa-apa?" Dia bangkit dan menyusul Hara dan Pelita.

Hara menghentikan langkah dan menatap Robby. Dia tidak mengerti apa yang dibicarakan laki-laki itu. "Ya…?"

"Waktu itu kayaknya kamu kesakitan. Maaf, saya beneran nggak sengaja." Robby melanjutkan saat melihat Hara sepertinya tidak paham maksudnya. "Saya menabrak dan numpahin kopi saya ke kamu di depan IGD."

"Oohhh…." Hara termangu. Pantas Robby terlihat familier. Bukan saja karena dia melihat fotonya di rumah dokter Inggrid, tetapi juga karena mereka pernah bertemu langsung, meskipun tidak segera mengenalinya saat di bandara. Waktu itu konsentrasinya memang berantakan.

"Beneran nggak apa-apa? Kelihatannya waktu itu kamu kesakitan."

FaabayBook

"Nggak apa-apa." Air mata Hara waktu itu terbit karena hal yang berbeda, tetapi tidak mungkin menjelaskan soal itu kepada laki-laki ini.

"Om Robby… Om Robby, lihat itu ada naga…!" Pelita memutus percakapan itu. Dia menarik lengan Robby dan menunjuk ke depan, ke arah patung naga yang berdiri gagah. "Wah… gede banget. Kita ke sana dong!"

"Maaf, dia memang cerewet banget." Hara melihat Pelita putus asa. Dia harap anaknya tidak bergantung di lengan Robby seperti itu. "Kita ke sana berdua aja yuk," bujuknya. Dia bisa melihat bahasa tubuh Robby yang kikuk. Laki-laki itu jelas tidak terbiasa dengan anak-anak. Pelita belum mengerti itu.

"Pelita nggak cerewet kok." Bibir Pelita sudah manyun. "Kan cuman bilang mau lihat naga aja."

Robby sebenarnya tidak ingin mengikuti Pelita dan ibunya, tapi tampang anak itu yang kesal karena disalahkan membuatnya merasa serba salah. Mereka toh keluarganya. Mungkin tidak ada salahnya sedikit berbasa-basi, meskipun ini bukan saat yang tepat.

Dia tadi keluar dari kamarnya karena tidak bisa tertidur. Ingatan tentang Dhesa dan anak mereka terus mengikuti benaknya setelah kepulangannya dari makam. Tidak ada yang berubah dalam hatinya setelah melihat pusara mereka. Masih ada kerinduan dan rasa bersalah yang kental. Mungkin dia akan kembali mengunjungi psikiaternya setelah pulang ke Jakarta. Dia butuh obat penenang untuk membuatnya memejamkan mata agar pikirannya berhenti mengembara. Setidaknya, untuk sesaat.

FabbayBook

Robby melihat Pelita yang menarik tangannya dengan penuh semangat. "Ayo kita lihat patungnya," katanya meluluskan permintaan anak itu.

"Horeee…!" Pelita bersorak gembira.

Robby kembali melihatnya. Kapan dia terakhir tertawa seperti itu?

Sebelas

KAFE itu tampak lengang saat Hara masuk. Dia tahu tempat itu dari Mika. Roti isinya memang enak. Tadi pasien lumayan banyak sehingga dia melewatkan waktu makan. Bekerja di IGD itu berarti menandatangani kesepakatan untuk meninggalkan piring makanan yang terisi penuh karena pasien keburu datang. Makanan selalu bisa menunggu, tetapi pasien tidak. Sejak menjadi koas, sudah tidak terhitung berapa banyak mi *cup* yang sudah diseduh, tetapi tidak sempat dimakan karena pasien keburu datang. Lembaran mi itu pun menjadi dingin, gemuk, lembek, dan menjijikkan.

Hara memilih tempat di dekat dinding kaca, meskipun tidak berniat mengawasi lalu lintas yang padat di luar sana. Dia hanya suka tempat yang jauh dari pintu masuk supaya tidak perlu spontan berbalik setiap kali pintu kaca didorong oleh pengunjung yang baru datang.

Kopinya masih panas saat Hara menyesapnya. Rasa hangat yang ditinggalkan dalam kerongkongan terasa mene-

nangkan. Saat mulai mengunyah rotinya, dia baru tersadar kalau dia memang benar-benar lapar.

Rumah dokter Inggrid tidak pernah kekurangan makanan. Ada beberapa asisten yang bisa dimintai tolong untuk menyediakan makanan apa pun yang diinginkan karena dia dan Pelita sudah dianggap sebagai anggota keluarga yang harus dilayani. Hanya saja, Hara masih sungkan melakukannya, meskipun sudah beberapa bulan tinggal di sana. Dia tidak nyaman menyadari hidup dari belas kasihan orang lain.

Berbanding terbalik dengan perasaan Hara, Pelita sepertinya semakin betah di rumah besar itu. Tidak heran, semua orang memanjakannya. Sedikit miris saat menyadari bahwa Pelita akan kehilangan banyak kemudahan saat mereka akhirnya pergi dari sana. Memang tidak dalam waktu dekat, tetapi rumah dokter Inggrid tetap saja bukan tujuan akhir. Mereka hanya orang asing yang menawarkan pertolongan. Tidak mungkin bersikap serakah dan menginginkan semua kenyamanan itu untuk selamanya.

"Hara...?"

Hara merasakan tengkuknya dingin. Roti isi yang berada di tangan kanannya mendadak terjatuh ke pangkuannya. Ada deret hari berjumlah ribuan yang telah membuat jarak dan memisahkan, tetapi suara itu tetap saja terdengar familier. Hara tahu dia tidak perlu mengangkat kepala untuk meyakinkan dugaannya. Jadi dia mengambil waktu untuk menyiapkan diri.

Hara melihat jarinya bergetar saat mengangkat roti yang berantakan di atas roknya. Isinya berhamburan. Sausnya menodai rok panjangnya yang berwarna cokelat muda. Ini ter-

lihat persis seperti hidupnya. Berantakan, kotor, dan menyedihkan. Hanya butuh satu orang yang menyebutkan namanya untuk menyadari hal itu.

Kursi di depan Hara ditarik, dan orang yang baru menyapa itu duduk di sana tanpa meminta izin. Dia seperti tahu jika dia tidak akan dilarang. Dia memang bukan orang yang terlalu peduli aturan. Sejak dulu sudah seperti itu. Hara belajar banyak dari laki-laki itu tentang berbagai cara melanggar aturan dan nilai yang dianutnya sejak kecil. Mungkin terlalu banyak sehingga hukuman yang harus dia tanggung juga menggunung. Saat tersadar, Hara sudah kehilangan banyak hal. Terutama harga diri dan kepercayaan Tante Ros yang selalu membanggakannya ke mana-mana. Beruntung dia masih bisa menyelesaikan program koas, padahal dia nyaris menyerah. Dan... Pelita. Di mata orang lain, anak itu mungkin terlihat seperti lambang kegagalannya sebagai perempuan, tetapi Hara tahu, Pelita adalah hadiah terbaik dari semua kesalahannya. Dia menyesali banyak hal, tetapi tidak Pelita.

Paabayebook

"Beneran kamu, Hara...!" Suara itu terdengar antusias dan takjub.

Hara meletakkan roti di tangannya ke atas piring. Dia masih belum mengangkat wajah. Dia berharap ini hanya halusinasi sesaat. Mungkin kalau dia mengulur waktu, imajinasi ini akan buyar. Namun, Hara tahu itu hanya harapannya.

"Aku nggak percaya kita bisa ketemu di sini, Hara!"

Aku bukan tidak percaya, tetapi lebih suka kalau pertemuan ini tidak terjadi. Hara mengangkat kepala. Tidak ada yang berubah. Laki-laki di depannya masih terlihat sama seperti bebe-

rapa tahun lalu. Atau beberapa minggu lalu, saat Hara melihatnya tergesa masuk ke IGD tempatnya bekerja.

"Aku tahu kalau kamu mungkin nggak suka bertemu atau melihatku lagi."

Hara tidak mengatakan apa pun. Dia berharap semoga tatapannya terlihat datar dan tidak menampakkan emosi apa pun. Dengan begitu, laki-laki itu akan tahu kalau Hara sudah menghapus semua jejak yang melibatkan dirinya.

"Kamu sudah jadi dokter." Laki-laki itu menunjuk jas putih yang Hara sampirkan di kursi kosong yang ada di meja itu. "Mungkin sudah terlambat untuk ngucapin ini, tapi selamat ya."

Hara diam saja. Dia melepas tatapan lalu menarik tisu. Dia pura-pura sibuk membersihkan rok. Bukan hanya penampilan laki-laki itu yang tidak berubah, pembawaannya pun masih sama. Terlihat jelas dari mana Pelita mendapatkan kecerewetannya.

Pdfmyebook

"Aku minta maaf." Laki-laki itu diam sejenak. "Aku tahu kalau aku mungkin nggak pantas mendapatkannya, tapi—"

"Tidak perlu," potong Hara cepat. "Aku nggak suka membicarakannya. Sudah lama juga. Ada bagian dari hidupku yang nggak mau aku ingat lagi. Jadi, tolong jangan dibahas."

Laki-laki itu sekarang tampak canggung. Kegembiraan dan keterkejutannya tadi menguap tak berbekas. "Kamu mungkin nggak percaya, tapi aku banyak berpikir setelah kejadian itu. Aku ti—"

"Sudah kubilang jangan membahas itu lagi!" Nada Hara lebih tegas sekarang. Hara sengaja melihat ponselnya. "Aku

harus pergi sekarang." Dia berdiri, mencangklong tas, dan meraih jasnya.

"Hara...!" Laki-laki itu ikut berdiri, "Kita harus bicara."

"Aku harus kerja." Hara menatap laki-laki itu lurus dan tajam. "Dan aku nggak mau bicara sama kamu. Aku sudah bilang kalau ada bagian hidupku yang ingin aku lupa. Bagian yang ada kamu di dalamnya. Jadi kalau benar-benar menyesal, biarkan aku lupa pernah kenal kamu." Hara bergegas pergi, meninggalkan laki-laki yang masih mematung itu.

Namanya Andrew. Hara mengenalnya ketika sedang koas di bagian bedah. Laki-laki itu masuk rumah sakit karena kecelakaan saat mengemudikan motor besarnya. Sejak pertama melihatnya, Hara sebenarnya sudah tahu kalau laki-laki itu adalah masalah. Tidak seperti orang lain yang selesai dioperasi, Andrew tidak terlihat mengenal tahap penyesalan. Saat melewati ruang VIP yang tidak tertutup rapat tempatnya dirawat, Hara selalu mendengar gelak tawa laki-laki itu dan teman-temannya. Gips di kakinya penuh tanda tangan seolah patah tulang adalah pencapaian paling membanggakan dan harus dirayakan. Hara selalu pura-pura tidak melihat saat Andrew mengedip kepadanya ketika dia menemani dokter bedah visit. Dia berada di rumah sakit untuk menjadi dokter, bukan berburu pasien untuk dijadikan pacar.

Mengapa mereka akhirnya dekat? Mungkin karena Andrew adalah tipe orang yang tidak mengerti isyarat penolakan, suka tantangan, dan menikmati penaklukan. Atau mungkin juga karena dia tidak tahu malu. Hara tidak tahu mana yang lebih tepat. Laki-laki itu tetap kembali ke rumah

Pabbaya6608

sakit untuk sekadar menyapa dan mengganggu Hara, meskipun kakinya sudah sembuh.

Sulit untuk tidak tertarik kepada Andrew. Salahkan pesona *bad boy* yang dipancarkannya. Hara pendiam dan cenderung tertutup. Dia selalu kagum kepada orang-orang yang gampang berinteraksi. Orang yang keran percakapannya seperti tidak pernah habis. Seperti Andrew yang bisa mengajak bercanda suster kepala ruangan yang biasanya menganggap koas adalah manusia-manusia tidak kompeten yang harus disingkirkan. Padahal Andrew dan suster kepala ruangan itu belum lama kenal.

Seandainya saja Hara percaya instingnya saat pertama melihat Andrew, dia mungkin tidak berada di tempatnya sekarang, dengan sudut pandang yang begitu berbeda memaknai hidup. Namun, dia juga tidak akan memiliki Pelita dalam hidupnya. Jadi Hara benar-benar tidak bisa memutuskan apakah dia menyesali pertemuan dengan Andrew dulu atau tidak.

Faabayebook

Satu hal yang pasti, laki-laki itu tidak boleh tahu tentang keberadaan Pelita. Semoga mereka tidak akan bertemu lagi. Selamanya. Itu akan sangat bagus untuk masa depannya dan Pelita.

Dua Belas

HARA baru saja meletakkan tas saat pintu ruang jaga diketuk dan kepala seorang perawat menyembul dari balik pintu. "Ada yang nyari, Dok." Senyumnya tampak lebar seolah berita yang dia bawa itu adalah kabar gembira. "Kata Suster Nia, orangnya juga datang tadi pagi. Tapi disuruh balik jam segini aja karena Dokter jaga siang. Tuh, orangnya sudah datang. Cakep banget, Dok." Sebelah matanya mengedip, menggoda. Secepat kedatangannya, detik berikutnya dia segera menghilang.

Hara mengernyit. Siapa yang mencarinya ke rumah sakit? Dia tidak punya kenalan laki-laki yang bukan rekan kerjanya di rumah sakit ini. Dia sudah menutup diri untuk hubungan asmara sejak kebodohannya beberapa tahun lalu. Dia dan Pelita baik-baik saja berdua, tidak butuh laki-laki dalam hidup mereka.

Hara sudah belajar dari pengalamannya yang pahit. Cinta itu hanya tipuan. Perasaan magis yang ditimbulkannya hanya bertahan sesaat. Sakitnya terasa lebih lama. Dia tidak bodoh

untuk terjebak dalam perasaan semu yang dikendalikan hormon-hormon yang memicu euforia sekejap.

Dia mengikat rambutnya menjadi ekor kuda sebelum keluar untuk menemui orang yang mencarinya. Hara memikirkan beberapa kemungkinan. Bisa jadi suami Mbak Adel. Sepupunya itu tahu di mana Hara bekerja. Memang tidak ada telepon dari Mbak Adel, tetapi bisa saja, kan? Mungkin saja sepupunya itu tiba-tiba mengingatnya dan ingin menjalin hubungan kembali dengannya, meskipun itu rasanya tidak masuk akal karena mereka tidak pernah benar-benar dekat, pun saat Tante Ros masih hidup. Atau Pak Broto dan beberapa tetangga di rumah Tante Ros. Mereka juga tahu di mana Hara bekerja. Mungkin ada di antara mereka atau keluarga mereka yang harus masuk IGD. Wajar kan kalau mereka menanyakan dokter yang mantan tetangga?

Pasbayabook

Langkah Hara terpaku sebelum mencapai tujuan. Orang yang sedang bicara dengan perawat itu sama sekali tidak termasuk dalam kemungkinan yang tadi dia pikirkan. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu Hara bekerja di sini?

"Hara…!" Terlambat. Panggilan itu terdengar saat Hara hendak berbalik untuk kabur. Laki-laki itu setengah berlari ke arahnya, mengikis jarak yang tadinya lebar. "Hei… maaf harus nyari kamu di tempat kerja kayak gini, tapi kita beneran harus bicara."

"Dari mana kamu tahu aku kerja di sini?" Hara sama sekali tidak menyebutkan rumah sakit ini saat pertemuan tidak sengaja dengan laki-laki itu kemarin.

Senyum laki-laki itu mengembang, sama sekali tidak terpengaruh ketusnya kalimat Hara. "Aku nanya sama kasir di

kafe kemarin. Kamu bukan orang yang suka mencoba tempat-tempat baru untuk nongkrong, jadi aku pikir kamu sering di sana. Dan ternyata benar. Orang itu bilang kamu kerja di sini. Tadi pagi aku ke sini, dan akhirnya tahu kamu di IGD. Nggak terlalu sulit mencari informasi."

Memang tidak terlalu sulit untuk orang seperti dia. Hara belum lupa tentang kegigihannya saat menginginkan sesuatu, sama persis dengan kemampuannya melarikan diri dari tanggung jawab. Memang ada orang yang memiliki kelebihan seperti itu. Kalau bisa disebut kelebihan, tentu saja.

Hara mengingatkan diri supaya ke depannya dia tidak perlu berbasa-basi sehingga menyebutkan tempat kerjanya kepada orang asing yang bertanya, seperti pemilik kafe yang terlihat ramah kepada pelanggan setia, misalnya. Karena keramahan seperti itu bisa berakhir pengkhianatan seperti ini.

Faabayboo

"Aku nggak tahu kenapa kamu harus mencariku." Hara bersedekap. Dia harus mengusir laki-laki ini secepatnya.

"Kita harus bicara," Andrew mengulang kalimatnya, seperti tidak melihat keengganan dan penolakan Hara.

"Ini jam kerja, aku nggak bisa bicara sama kamu sekarang."

"Kalau gitu, aku akan balik lagi setelah kamu selesai jaga. Pukul berapa?"

Hara tidak mau bertemu lagi dengannya, tetapi itu tidak akan terjadi jika laki-laki ini tidak diyakinkan kalau Hara benar-benar ingin memutus hubungan. Dia tidak akan menunda lebih lama lagi. Laki-laki ini serupa bakteri yang harus dibom dengan antibiotik sesegera mungkin sebelum merajalela.

Beberapa perawat rupanya terus mengawasi mereka, Hara menyadari itu saat melihat ke meja jaga. Dia segera membuat isyarat untuk dihubungi melalui telepon ke arah mereka sebelum kembali kepada laki-laki di depannya. "Kita bicara di atas." Dia berjalan lebih dulu, membiarkan laki-laki itu menyusulnya. Dia tidak mau menjadi gunjingan di IGD karena percakapannya dengan laki-laki ini tidak akan terdengar manis.

Hara kadang-kadang naik ke atap saat sedang ingin sendiri. Di situ ada tenda dan sofa panjang untuk bersantai. Dari gosip yang melegenda di IGD, Hara mendengar kalau tenda dan sofa ini diperuntukan oleh dokter Rajata buat Mika. Kedengarannya kisah mereka setara dengan dongeng Disney karena orang-orang terus membahasnya saat melihat Mika atau Rajata. Beberapa orang memang cukup beruntung bertemu orang yang tepat. Kata kuncinya bukan cinta, tetapi orang yang tepat. Cinta bisa datang dan pergi, tetapi orang yang tepat tinggal untuk menjaga pasangannya.

FaasaBook

"Aku nggak bisa lama-lama," kata Hara cepat. "Aku nggak membawa urusan pribadi ke tempat kerja. Jadi langsung saja ya. Aku nggak mau kamu datang lagi ke tempat ini dan bersikap seolah-olah kita adalah teman lama yang butuh reuni. Jujur, aku lebih suka kalau nggak usah bertemu dengan kamu lagi."

"Aku tahu," Andrew seperti mengeluh. "Aku nggak nyalahin kamu."

"Kalau begitu, seharusnya kamu nggak datang. Kalau kamu tahu aku nggak akan senang saat lihat kamu, kamu

seharusnya cukup pintar untuk bersembunyi saat kita nggak sengaja ketemu. Kamu bisa pura-pura nggak kenal aku."

"Tapi aku nggak bisa begitu."

Emosi Hara seperti tersulut. Selama ini dia selalu diam karena tidak pernah menemukan cara untuk menyalurkannya setelah dia sadar kalau air matanya terlalu berharga untuk dihabiskan meratapi satu orang laki-laki. Hara diam ketika Tante Ros mengomel sebelum akhirnya pasrah dan menyiapkan makanannya lebih cermat saat dia hamil Pelita. Hara diam saat para tetangga mulai bergunjing tentang perutnya yang membesar padahal dia belum menikah. Dia diam saja walaupun hidup terasa sangat tidak adil kepadanya hanya karena dia pernah mencintai seseorang yang salah. Jadi ini terasa seperti saat yang tepat untuk menyemburkan semua emosi yang terlalu lama mengendap di dalam hati dan benaknya.

Pabbaybook

"Kamu nggak bisa pura-pura nggak kenal aku?" Nada Hara langsung meninggi. "Apa menurutmu sakit hati yang kamu kasih ke aku dulu itu masih kurang sampai kamu pikir aku mau kasih kamu kesempatan untuk masuk dalam hidup aku lagi? Maaf kalau bikin kamu kecewa, tapi hidup aku bukan sinetron kejar tayang dengan ribuan episode hanya untuk menampung ego kamu!"

Andrew mendekat, tatapannya tidak lepas dari wajah Hara. Sama sekali tidak terpengaruh oleh emosi Hara. "Ayolah, Hara," katanya dengan nada membujuk. "Aku layak dapat kesempatan kedua. Aku tahu aku salah karena nggak benar-benar belain kamu dari Mamaku, tapi kamu tahu sendiri gimana kejadiannya waktu itu. Aku bahkan masih tidur saat Mama datang di apartemenku dan melihat kita.

Lihat dari sudut pandang dia dong. Wajar kalau dia marah. Membela diri waktu itu hanya akan bikin kemarahan dia makin besar, kan? Di mata dia kita salah, dan kita memang salah. Jadi lebih baik dengerin dia marah daripada membela diri. Kamu tahu itu."

Itu hanya salah satu contoh, tapi Hara tidak ingin membahasnya. Tidak sekarang saat semuanya sudah tidak berguna.

"Gimana kalau aku hamil?"

Jeda yang lama. "Pasti ada tempat untuk aborsi, kan? Maksudku, kita belum siap punya anak sekarang, Hara. Kamu sibuk banget di rumah sakit. Aku juga baru mulai kerja. Ini bukan saat yang tepat. Eh, kok kamu tanyanya gitu? Memangnya kamu beneran ha—"

"Tidak! Ini seandainya."

"Syukurlah. Kita belum siap untuk nikah, apalagi punya anak." Tawanya terdengar ringan. "Kita masih muda banget. Aku tentu saja mau punya anak, tetapi nggak sekarang. Paling cepat 5 atau 6 tahun lagi."

Pastibaybook

Laki-laki itu bahkan sudah menolak kehadiran Pelita sebelum mengetahuinya.

"Aku nggak bisa kasih kamu kesempatan kedua." Hara memikirkan cara untuk menolak. Cara yang langsung akan membuat laki-laki itu menjauh. "Aku... aku sudah bertunangan." Laki-laki ini tidak cukup gila untuk mengganggu tunangan orang, kan?

Andrew malah tertawa. "Kamu harus coba alasan yang lebih bagus, Hara." Dia menunjuk tangan Hara. "Sejak kemarin, aku lihat kamu nggak pakai cincin. Aku nggak akan melewatkan detail seperti itu."

"Aku melepas cincinku di rumah sakit. Menyebalkan memang, tapi itu SOP sebelum mencuci tangan."

"Bohong!"

***

Robby memutuskan menunggu Rajata di atap. Kakaknya itu masih punya beberapa pasien. Dia malas menunggu di kafe. Dia lebih suka sendiri, jadi atap adalah tempat yang bagus.

Ada tempat duduk yang bisa dipakai menunggu. Robby pernah menjadi saksi mata kisah cinta Rajata serta melihatnya memasang tenda dan sofa bodoh di sana saat sedang patah hati karena cintanya yang ditolak Mika. Kisah cinta yang kompleks. Namun, setidaknya, ada yang berakhir bahagia, tidak seperti dirinya.

FaabayBook

Robby terpaku saat menyadari bukan hanya dirinya yang berada di atap. Dia melihat ada orang lain di sana. Dia hendak berbalik saat mendengar suara perempuan yang setengah berteriak. Mungkin mereka hanya pasangan yang sedang bertengkar, tetapi Robby tetap mengarahkan pandangan ke sana.

Eh, bukankah perempuan itu keluarganya yang sekarang tinggal di rumah orangtuanya? Dia ibu anak yang sangat cerewet itu. Pelita, ya, namanya Pelita. Apa yang mereka ributkan jelas bukan urusan Robby, tetapi itu keluarganya. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan perempuan itu, Robby pasti akan merasa bersalah. Dia menjadi seperti sekarang karena ketidakmampuannya membuat keputusan. Jadi dia

bergerak mendekat saat melihat laki-laki yang bersama ibu Pelita itu berusaha memeluk perempuan itu.

"Ada apa ini?" tanyanya pelan dan tenang, tetapi tetap mengejutkan kedua orang itu.

Hara yang sejak tadi meronta berusaha melepaskan diri memanfaatkan kelengahan Andrew dan segera melompat ke dekat Robby. Tangannya mencengkeram lengan Robby erat.

"Aku nggak bohong waktu bilang sudah bertunangan sekarang," katanya kepada Andrew. "Ini tunanganku."

Hara tahu dia mengejutkan Robby dengan pernyataannya. Lengan laki-laki yang dipegangnya itu bahkan terasa menegang. Namun, kehadirannya secara mendadak ini harus dimanfaatkan Hara untuk menghalau Andrew. Dia bisa minta maaf dan menjelaskan kekacauan ini kepada Robby setelah Andrew pergi.

FaabayBook

"Kamu beneran tunangan Hara?" Andrew mengalihkan perhatian kepada Robby. Dia mengamati Robby dari atas ke bawah seolah sedang menjalankan tugas sebagai juri dalam sebuah kontes. Dia terlihat tidak suka dengan apa yang dilihatnya.

"Dia nggak perlu menjawab pertanyaan kamu!" sambut Hara cepat sebelum Robby sempat menjawab. Dia takut Robby akan membantah karena laki-laki itu tidak tampak tertarik untuk terlibat. "Kamu sebaiknya pergi. Aku nggak mau tunanganku salah paham."

"Kita belum selesai bicara, Hara," tolak Andrew yang tampak jengkel sekaligus tak berdaya.

"Tapi aku sudah selesai dengan kamu sejak dulu." Hara menunjuk pintu yang menghubungkan atap itu dengan tangga. "Sekarang pergi!"

Butuh waktu beberapa puluh detik yang canggung sebelum akhirnya Andrew berjalan mundur menjauhi Hara dan Robby. Dia berbalik, lalu menghilang di balik pintu.

Hara buru-buru melepaskan tangannya dari lengan Robby. Dia juga mengambil jarak beberapa langkah. "Maaf banget jadi melibatkan Mas Robby," katanya kikuk. "Hanya saja, itu cara paling bagus untuk membuatnya pergi."

Robby sebenarnya mulai mengerti masalah yang dihadapi ibu Pelita ini, tetapi dia lebih memilih diam. Tidak membenarkan atau menolak pernyataan perempuan itu. Dia tidak suka terlibat dalam hubungan orang lain. Kalau dia bukan keluarga, Robby tidak akan menghampirinya tadi.

Pdfbaybook

"Saya nggak punya pilihan selain mengatakan hal tadi," lanjut Hara. Dia merasa perlu menjelaskan, meskipun Robby tidak mengatakan apa pun. "Dia orang dari masa lalu yang nggak mau saya temui lagi. Jadi, saya akan melakukan apa pun untuk membuat dia nggak akan mengganggu saya lagi."

Robby memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Dia mengamati Hara. Mereka sudah bertemu dan pernah bercakap-cakap sedikit saat di Sulawesi, tetapi Robby tidak terlalu memperhatikannya. Dia memang bukan orang yang terlalu peduli kepada orang lain, tetapi sekarang Hara terlihat sangat emosional. Laki-laki tadi penyebabnya.

Mau tidak mau Robby berpikir, apa hubungan laki-laki tadi dengan Hara? Perempuan itu sudah punya anak, jadi seharusnya dia sudah menikah. Namun, tadi Hara mengguna-

kan dirinya sebagai tameng dan menyebutnya sebagai tunangan, berarti dia sudah bercerai. Laki-laki tadi mungkin saja adalah mantan suaminya. Atau mantan kekasih. Yang terakhir rasanya lebih masuk akal karena Hara mempunyai anak. Hubungan pernikahan bisa berakhir, tetapi hubungan ayah-anak selamanya akan terjalin. Meskipun Hara memenangkan hak asuh atas Pelita, dia pasti akan membiarkan anak itu bertemu dengan ayahnya. Hukum menjamin itu selama ayah Pelita tidak mengabaikan kewajibannya sebagai orangtua.

"Mungkin sebaiknya saya nggak bilang apa pun," Robby akhirnya membuka suara, "tapi kebohongan seperti tadi sebenarnya nggak memecahkan masalah. Itu hanya menghindarkannya sebentar. Kalau orang tadi memang bertekad untuk mendekati kamu, dia akan terus mencari tahu tentang kamu. Mungkin kamu harus mempertimbangkan untuk menolaknya dengan cara lain tanpa harus berbohong."

Feabay Book

Hara memandangi jari-jarinya resah. Dia tahu kalau apa yang Robby katakan itu benar. Andrew orang yang penuh tekad saat menginginkan sesuatu, tetapi dia tidak punya waktu untuk memikirkan sesuatu yang masuk akal dalam tempo singkat. Dia memanfaatkan kehadiran Robby karena tadi itu kelihatan sempurna. Sekarang baru terlihat lubang-lubang dalam rencana dadakannya. Andrew bukan orang yang gampang disingkirkan.

Bagaimana kalau Andrew kembali dan dia akhirnya tahu tentang Pelita? Tidak masalah kalau laki-laki itu masih tidak menginginkan Pelita seperti dulu, tetapi bagaimana kalau dia berubah pikiran saat melihat Pelita yang menggemaskan? Hara tahu jika di Indonesia hampir semua kasus hak asuh

anak yang masuk pengadilan akan dimenangkan oleh ibu. Apalagi dalam kasus Pelita. Andrew sama sekali tidak punya campur tangan sejak awal, selain menyumbang benih, tentu saja. Namun, dia bisa saja diberi kesempatan untuk berhubungan dengan Pelita. Hara tidak mau itu. Dia tidak mau berbagi Pelita dengan Andrew. Apalagi ibunya. Tidak! Kalimat-kalimat yang pernah dia lemparkan masih segar dalam ingatan Hara, seolah kejadiannya baru kemarin.

"Perempuan seperti kamu bukan orang orang yang kami inginkan ada dalam hidup Andrew," suara perempuan itu pelan saja, terdengar sopan, tetapi tatapannya jelas meremehkan. Hara hanya sanggup melihatnya sesaat, sebelum menunduk dan meremas-remas jemari di pangkuan.

Hara seharusnya tidak terkejut karena dia sudah menduga akan mendengar kalimat seperti itu saat Ibu Andrew tiba-tiba sudah berada di rumah sakit tempatnya bertugas. Entah bagaimana dia bisa tahu Hara berada di situ. Ternyata membayangkan dan mendengar langsung hinaan itu ternyata efeknya berbeda pada perasaan. Hara langsung mengerti apa yang orang-orang katakan tentang luka tidak berdarah karena itu yang dia rasakan saat ibu Andrew terus menusuknya dengan kalimat-kalimat tajam yang diucapkan perlahan, lembut.

"Saya tahu apa yang kamu inginkan dengan menjerat Andrew untuk terikat dalam-dalam seperti sekarang. Andrew itu laki-laki. Dan seperti kebanyakan laki-laki lain, dia tentu saja nggak tahan godaan." Perempuan itu membuat Hara merasa dirinya adalah perempuan penggoda yang tidak punya harga diri. Hal yang tidak mungkin Hara bantah, karena kalau

dia punya cukup harga diri, Andrew tidak mungkin bisa membujuknya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. "Tetapi rencana masa depan Andrew tentu saja nggak akan melibatkan orang seperti kamu. Saya tahu kamu sebentar lagi akan jadi dokter. Tapi kami nggak butuh menantu dokter. Kami punya dokter pribadi. Kebanyakan orang mungkin berpikir pekerjaan sebagai dokter itu menjanjikan, tetapi sebenarnya tidak." Dia tertawa pelan, lalu menyesap tehnya sebelum melanjutkan. "Saya tahu persis. Kakak Andrew PTT di Papua dengan gaji ala kadarnya. Uang itu bahkan nggak cukup untuk membeli tas seperti yang biasa dia pakai saat kuliah. Kamu tahu apa yang dia dapat? Malaria. Karena dia sibuk mengobati orang-orang yang nggak akan mengingatnya lagi setelah datang di puskesmas tempatnya tugas, dia kemudian lupa meminum obatnya sendiri. Hanya jasadnya yang pulang ke rumah karena dia berpikir bahwa bekerja di tempat yang paling terisolir adalah tantangan sehingga dia sendiri yang terlambat mendapat bantuan saat membutuhkan pengobatan. Ya, ironi."

Hara terus menekuri jari-jari. Kafe yang mereka datangi tampak lengang, sehingga suara lembut ibu Andrew terasa mengiris selaput gendang telinganya. Dia tidak tahu cerita itu karena Andrew memang tidak pernah bercerita tentang keluarganya.

Ibu Andrew mengibas. "Intinya, kami ingin orang yang setara dengan Andrew. Dan kamu nggak memenuhi kriteria itu. Saya sudah menyuruh orang mencari tahu tentang kamu sebelum datang menemuimu untuk bicara. Ya, kamu mungkin akan segera punya gelar dokter. Lalu apa? Kamu akan ke

PaabayBook

suatu tempat di Indonesia Timur untuk magang dan dibayar 2 juta sebulan? Untuk makan saja itu nggak akan cukup. Kamu mungkin saja nggak akan mengakui ini, tetapi kamu mengejar Andrew bukan saja karena penampilannya, tetapi juga karena kamu tahu dia anak siapa. Kalau kamu berhasil mengikat dan mendapatkannya, hidup kamu pasti jauh lebih mudah. Siapa yang nggak suka uang? Kamu bahkan nggak perlu sekolah spesialis supaya bisa hidup enak nanti."

Air mata Hara yang jatuh mengenai punggung tangannya terasa hangat. Ternyata suara yang lembut bisa lebih menyakitkan dari teriakan dan omelan para residen dan profesor di rumah sakit. Dia belum pernah merasa terhina seperti itu.

"Kami hanya punya satu anak laki-laki. Dan karena dia penerus nama dan usaha keluarga, kami sangat pemilih soal jodohnya. Perempuan yang akan menikah dengan Andrew bukan orang yang akan menjadi beban dia." Ibu Andrew mendorong cangkirnya ke tengah meja. Dia sepertinya sudah selesai dengan Hara. "Kami sudah punya calonnya, jadi jangan pernah berpikir untuk menjebak Andrew dengan kehamilan atau hal-hal konyol lain karena kami nggak akan teperdaya. Kami tetap nggak akan memasukkan kamu ke dalam keluarga kami kalau hal itu beneran terjadi." Dia berdiri, mengusap permukaan rok dengan anggun sebelum meraih tas mahal yang tadi diletakkan di atas meja. "Nggak semua orang bisa jadi dokter meskipun ingin, jadi saya tahu kamu pintar dan bisa memahami semua yang baru saja saya bilang. Kalau kamu butuh kompensasi..." dia meletakkan kartu nama di atas meja, "kamu bisa menghubungi saya di

Gadisbook

situ. Kamu bisa sebut berapa saja harga yang kamu mau. Saya tahu kalau anak saya nggak murah. Permisi."

Hara langsung merobek kartu nama itu. Dia tidak butuh belas kasihan orang lain. Dia juga tidak akan berdiri di antara seorang anak dan orangtuanya. Andrew adalah pelajaran bahwa cinta bisa menyakiti teramat sangat dalam. Hara tidak akan bodoh untuk jatuh cinta lagi. Tidak pada Andrew atau orang lain. Dia akan menghabiskan semua cinta yang dia miliki hanya untuk Pelita.

FaabayBook

Tiga Belas

ROBBY mengawasi perempuan yang tampak tenggelam dalam lamunan di depannya. Entah apa yang dia pikirkan.

"Menolak seseorang dengan alasan jujur mungkin nggak gampang, tapi itu jauh lebih baik daripada berbohong. Karena sekali kamu berbohong, maka kebohongan itu akan terus berlanjut untuk menutupi kebohongan di awal tadi," Robby memutuskan mengulang ucapannya karena tidak yakin perempuan itu menyimak apa yang dia katakan tadi. Ibu Pelita itu masih tampak terguncang. Reaksi yang sepertinya terlalu berlebihan kalau laki-laki tadi hanya sekadar mantan pacar yang hendak dihalau.

FaahayBook

"Saya... saya hanya nggak mau dia bertemu Pelita." Hara tahu dia seharusnya tidak perlu menjelaskan urusan pribadinya kepada Robby. Namun, anak dokter Inggrid itu seperti menyalahkan keputusan Hara untuk melibatkannya. Kalau saja Robby tidak muncul tadi, Hara tentu tidak akan membawa-bawa dia. Robby hanya kebetulan hadir di saat yang tepat ketika Hara membutuhkan seseorang untuk dijadikan tameng.

"Dia ayah Pelita?" tebak Robby. Kalau tebakannya benar, berarti laki-laki tadi adalah mantan suami Hara dan perempuan ini tidak mau berbagi hak asuh Pelita dengannya. Perpisahan mereka pasti buruk. Biasanya kalau pasangan berpisah baik-baik, hak asuh anak tidak pernah menjadi masalah.

"Dari mana Mas Robby tahu?" Hara sama sekali tidak menduga Robby akan sampai pada kesimpulan itu setelah hanya bertukar beberapa kalimat. Apakah dia begitu gampang terbaca?

"Hanya tebakan." Robby mengedik, seolah apa yang dikatakannya tidak penting. "Jadi, dia beneran ayah Pelita?"

Meskipun tidak ingin, Hara akhirnya mengangguk. Berbohong di saat seperti ini tidak akan menolong. "Iya, dia ayah Pelita."

Entah mengapa, keputusan Hara untuk menjauhkan Pelita dari ayahnya mengusik Robby. Dia tahu kalau itu sama sekali bukan urusannya meskipun Hara keluarganya, dan sekarang tinggal di rumah orangtuanya. "Kamu seharusnya nggak membatasi pertemuannya dengan Pelita. Hubungan kalian sebagai pasangan bisa saja berakhir, tapi hubungan ayah dan anak nggak boleh terputus begitu saja."

Hara mundur lagi untuk menciptakan jarak yang semakin jauh. Kata-kata Robby yang menyalahkan terasa menohoknya. "Sejak awal dia nggak pernah menginginkan Pelita," katanya membela diri. "Jadi, wajar kan kalau sekarang saya nggak mau dia tahu tentang keberadaan Pelita? Dia sama sekali nggak berhak atas Pelita. Hanya saya yang boleh memiliki Pelita."

Robby terkesiap. Jawaban Hara di luar dugaannya. "Kalian nggak menikah?" Ini memang seperti mengorek informasi pribadi Hara, dan biasanya dia tidak suka melakukan hal seperti itu. Namun, tiba-tiba rasa ingin tahunya mengalahkan pertahanan dirinya. "Mengapa?"

Pertanyaan itu membuat emosi Hara semakin tumpah ruah. Dia mengusap mata yang terasa basah. Dia tidak suka menangis di depan orang asing, dan meskipun Robby adalah anak dokter Inggrid, tempatnya sekarang menumpang, laki-laki itu tetap saja orang asing. "Mengapa? Karena saya hanyalah godaan sesaat yang mampir dalam hidupnya. Karena ibunya meyakinkan saya kalau anaknya nggak butuh orang seperti saya. Keluarga mereka nggak butuh parasit seperti saya."

"Mereka nggak tahu kamu... hamil?" Gambaran itu seperti meremas hati Robby. Dia langsung teringat Dhesa yang ditolak ibunya.

Faabaybook

"Memangnya akan ada bedanya kalau mereka tahu? Ibunya sudah memberi peringatan seandainya saya hamil sekalipun, saya nggak akan dibiarin masuk ke kehidupan mereka. Kehamilan hanya menegaskan kalau saya benar-benar hanya perempuan murahan. Jadi, lebih baik membiarkan mereka nggak pernah tahu."

Robby merasa dia harus berpegang pada sandaran sofa di dekatnya. Sedikit banyak, kisah Hara dan Dhesa tampak mirip. Mereka sama-sama menerima penolakan. Bedanya, Robby dan ibunya tahu kalau Dhesa hamil. "Maaf, saya nggak tahu."

Hara kembali mengusap mata. "Saya sebenarnya enggan membahas ini dengan orang lain kalau situasinya nggak kayak gini. Menceritakan aib sendiri sama sekali nggak membanggakan."

Robby tidak segera merespons. Dia bukan orang yang percaya karma, tetapi rasanya sedikit menyentil saat tahu dia menyebabkan Dhesa harus menderita, dan saudaranya yang lain mengalami hal yang sama. Penerimaan mereka terhadap kehamilan memang berbeda–mungkin karena pengaruh usia–tetapi harga diri mereka yang terluka tetap saja sama.

Dering ponsel Hara membuyarkan keheningan yang sempat tercipta. Hara melihat ponselnya lalu bergerak mundur semakin menjauhi Robby. "Saya harus ke bawah. Terima kasih untuk bantuannya tadi." Dia setengah berlari menuju tangga.

FaabayBook

Robby terus mengawasinya sampai menghilang di balik pintu. Rasanya aneh saat saudaranya itu kembali mengingatkannya kepada Dhesa.

***

Robby tidak tahu persis apa yang membuatnya menyetir ke rumah orangtuanya sepulang kantor. Biasanya dia menghindari tempat itu kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Terakhir kali dia tinggal lumayan lama di sana saat proses penyembuhan cedera setelah kecelakaan lalu lintas yang dialaminya. Begitu sembuh, dia segera kembali ke apartemennya. Rasanya masih sulit menghadapi ibunya sendiri, terutama setelah tahu dia tidak akan pernah bertemu

Dhesa dan anak mereka lagi. Dia sudah menerima kehilangannya, tetapi sakitnya tidak serta-merta menghilang. Lubang itu masih menganga.

Saat mobilnya memasuki pintu gerbang dan melewati pos satpam, Robby melihat Pelita di halaman bagian samping rumahnya. Seketika dia mengerti alasan mengapa dia datang ke sini. Untuk melihat Pelita. Entah mengapa, anak cerewet itu beberapa kali hinggap dalam benaknya setelah percakapan emosional dengan Hara di atap rumah sakit kemarin.

Robby memarkir mobil, lantas menuju halaman samping, tempat Pelita sedang bermain ayunan. Ibunya pasti sudah berada di dalam rumah juga. Robby melihat mobilnya di garasi. Dia malas memulai basa-basi.

"Om Robby... Om Robby...!" Pelita turun dari ayunan dan berlari menyongsong Robby.

Pabbay Book

Robby menatap anak itu. Kalau anaknya masih hidup, umurnya pasti tidak jauh berbeda dengan Pelita. "Hai...." Apakah dia harus mengusap kepala Pelita seperti yang selalu dilakukan Mika saat bertemu dan bicara dengan anak itu? Namun, rasanya akan aneh. Dia tidak pernah dekat dengan anak kecil.

"Om Robby datang mau makan, ya?" Pelita sudah memegang tangan Robby sebelum dia memutuskan apakah akan memegang kepala anak itu atau tidak. "Tapi makanannya belum siap tuh, Om. Pelita dong mau makan sate. Tadi udah dibikinin sih. Tapi kata Mama, makannya harus nunggu Eyang dulu biar barengan. Mama nggak asyik deh."

Robby tersenyum. "Kalau udah lapar, bisa minta makan duluan kok."

"Mama pasti bilang nggak sopan," Pelita cemberut mengadukan ibunya. "Mama banyak nggak bolehnya. Nggak asyik deh. Oh ya, Pelita dong, sekarang udah jago berenang-nya. Om Robby nggak mau berenang?"

Anak ini benar-benar melompat-lompat saat membicarakan sesuatu. "Ini sudah malam untuk berenang, kan?" Robby menjawab tanpa merasa terpaksa seperti biasa. "Anak kecil nggak boleh berenang malam-malam." Apakah anak ini tidak pernah bertanya-tanya tentang ayahnya? Pertanyaan itu menyelinap dalam benak Robby. Untuk anak seaktif dan secerewet Pelita, dia pasti ingin tahu mengapa dia tidak punya ayah seperti teman-temannya yang lain, kan?

"Iya sih." Wajah Pelita kembali tertekuk. "Pasti nggak boleh sama Mama. Mama kan nggak asyik gitu." Dia mengedik pasrah. Bahunya melorot.

PadangBook

"Kamu datang, Rob?" Suara itu membuat Robby menoleh ke pintu di teras samping. Ibunya berdiri di dekat kusen pintu.

"Om Robby datang buat makan, Eyang," Pelita yang menjawab. Bahunya sudah tegak lagi. Dia setengah menarik tangan Robby untuk masuk ke rumah. "Boleh makan sekarang, Eyang? Kasihan Om Robby-nya udah lapar banget. Iya kan, Om?"

"Tentu aja boleh." Inggrid tersenyum kepada Pelita. Dia tahu kalau kalimat tadi hanya karangan anak itu. Robby tidak datang ke sini kalau hanya butuh makanan. Jujur saja, kedatangannya malah mengagetkan Inggrid. Dia tadi tidak melihat Robby masuk lewat pintu depan, dan tiba-tiba saja

sudah bercakap-cakap bersama Pelita di taman samping rumah. "Ayo, kita makan sekarang."

Pelita meloncat-loncat. "Asyik. Om Robby boleh kok makan sate Pelita, asal jangan banyak-banyak."

"Satenya pasti cukup kok." Inggrid mengusap kepala Pelita yang sudah menggapai tangannya, sementara tangannya yang lain masih menarik Robby. Hal itu membuat Inggrid merasa terhubung dengan anaknya. Sudah lama dia merasa kehilangan koneksi dengan Robby. Jadi, meskipun dalam hati dia merasa waswas dengan kedatangan Robby karena sudah lama anak itu tidak menginjak rumah ini dengan alasan spontanitas, ada perasaan hangat di hatinya melihat Robby.

"Pelita panggil Mama dulu ya." Pelita melepaskan tangan Robby dan Inggrid saat mereka sampai di kaki tangga.

"Jangan lari-lari di tangga, Pelita!" Inggrid berseru mengingatkan saat melihat Pelita yang bersemangat mulai menapaki anak tangga. "Nanti jatuh!"

Gramedia

"Nggak jatuh dong, Eyang!" Pelita menjawab nyaring. "Pelita udah biasa kok."

Inggrid lantas mengalihkan perhatian kepada Robby. "Kamu duluan di meja. Biar Ibu panggil Ayah kamu dulu."

Robby mengikuti langkah ibunya yang menjauh dengan pandangan. Apakah ibunya tahu kisah Hara? Lalu bagaimana perasaan ibunya saat tahu keluarga mereka ada yang menerima penolakan seperti Dhesa? Namun, Robby tentu saja tidak akan menanyakan soal itu.

Robby tahu ibunya menyesali kejadian Dhesa, tetapi memaafkan secara ikhlas masih tetap sulit. Dia menjadi alasan Robby merampok hidup Dhesa. Juga mengambil kebahagia-

an Mika dan Gita. Ya, dia sudah dimaafkan, tetapi ganjalan itu tetap saja ada.

Suasana di meja makan terasa canggung. Robby sedikit bersyukur karena ada ayahnya dan Pelita yang sepertinya tidak merasakan ketegangan itu. Keduanya bicara, saling menjawab, dan mencoba melibatkan semua orang dalam percakapan. Tentu saja Pelita tidak melakukan itu dengan sengaja. Dia memang selalu suka bicara. Teguran Hara yang menyuruhnya diam saat makan hanya diikutinya selama beberapa menit. Setelah itu, dia kembali menemukan banyak hal yang membuatnya kembali bicara dan terus bicara.

"Teman Pelita dong, suka nggak ngabisin bekalnya," sambut Pelita cemberut saat Hara menyuruh anak itu menghabiskan sisa nasi di piringnya. "Tapi katanya sama mamanya nggak apa-apa."

FaabayBook

"Nyisain makanan itu dosa," jawab Hara pelan.

Pelita menyendok dan menyuap sisa nasi di piringnya dengan patuh. "Kan kalau ada sisa, biasanya Mama yang makan. Jadi nggak dosa dong."

Hara menundukkan wajah. Perasaan tidak nyaman saat menyadari kehadiran Robby tadi semakin bertambah. Sekarang Hara menyesal telah melibatkan Robby dalam urusan pribadinya. Seharusnya dia cukup berani menghadapi Andrew sendiri. Laki-laki itu toh tidak berhak kembali dan menuntut apa pun dalam hidupnya. Hara tidak berutang apa-apa kepadanya.

"Teman Pelita dong, udah nonton Winnie the Pooh," kata Pelita lagi. Dia sekarang sudah berganti topik. Khas balita yang tidak fokus. "Katanya Pooh temenan sama bapak-

bapak gitu. Terus, Pooh naik kereta. Terus makan madu yang banyak. Pelita juga mau nonton dong, Ma."

"Nanti kita lihat ya," jawab Hara pendek.

"Mama pasti nggak bisa lagi," gerutu Pelita cemberut. "Mama kan kerja terus gitu. Tante Mika pasti bisa. Sayangnya Tante Mika-nya nggak datang-datang ke sini lagi."

Entah mengapa, tampang muram Pelita seperti mengusik Robby. "Kalau mau, nanti kita bisa nonton sama-sama." Kalimat itu keluar dari mulutnya sebelum dia benar-benar memikirkannya. Robby sedikit menyesalinya kemudian. Dia tidak ingat kapan terakhir kali masuk bioskop. Yang pasti, itu sudah sangat lama. Dia terakhir melakukannya bersama Dhesa. Rasanya tidak masuk akal mengajak anak kecil untuk pergi ke bioskop bersama-sama.

"Beneran, Om?" Pelita yang bertepuk tangan kegirangan membuat Robby menyesal. Bodoh. Dia bahkan tidak tahu cara menghadapi anak kecil.

Pastibisa.com

"Nggak usah," sambut Hara cepat. "Saya bisa mengantar Pelita nonton akhir pekan nanti kok." Dia tidak mau merepotkan Robby yang tidak terlalu dikenalnya. Mika tidak masalah, tetapi Robby jelas bukan orang yang tepat untuk menghadapi Pelita yang cerewet. Laki-laki itu terlihat menjaga jarak dengan orangtuanya sendiri. Pelita pasti akan membuatnya sebal dengan berbagai pertanyaan dan obrolan tanpa ujung pangkal yang tidak habis-habis.

"Atau kalian nonton sama-sama aja," usul Inggrid yang sedari tadi lebih banyak diam. Dia memberanikan diri mengajukan pendapat. Ini pertama kalinya Robby terlihat peduli dengan seseorang. Dia bisa mengerti. Pelita mungkin meng-

ingatkan Robby kepada anaknya sendiri yang tidak pernah ditemuinya. Kesadaran yang kembali mengungkit rasa bersalahnya. Perasaan yang pasti akan dia bawa sampai akhir hayat.

"Pelita mau nonton besok?" Robby tahu dia tidak mungkin membatalkan kesediaannya mengantar Pelita nonton. Anak itu pasti akan kecewa. Namun, Robby juga tidak mau mengikuti kata ibunya yang berniat melibatkan Hara. Ya, ibu Pelita itu memang keluarganya, tetapi rasanya tetap saja aneh pergi bersamanya. "Om bisa ngantar kalau besok." Dia bisa minta izin Dewa untuk tidak kembali ke kantor setelah makan siang.

"Mau, Om, mau dong!" Pelita segera bersorak. "Kalau sama Mama kelamaan. Pelita mau sama Om Robby aja. Nanti Om Robby jemput Pelita di sekolah, kan? Mau, ya? Mau dong!"

FaabayBook

"Pelita!" Hara tidak bisa menahan diri dan menegur anaknya. Memang sulit bicara dengan anak kecil tentang hal yang menimbulkan ketidaknyamanan seperti ini, tetapi Pelita tetap saja tidak boleh seenaknya memerintah. Mereka hanya menumpang di sini.

"Nggak apa-apa," potong Inggrid sebelum Hara sempat mengatakan apa pun. "Biar saja Pelita nonton sama Robby. Nanti akan diantar pulang ke rumah kok." Dia berpaling kepada Robby. "Alamat sekolah Pelita akan Ibu WA ke kamu."

Hara hanya bisa menarik napas panjang. Entah mengapa, bayangan Pelita akan menjadikan Robby sebagai

idolanya yang baru membuatnya tidak nyaman. Namun, untuk sekarang, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

***

Pelita berjalan sambil melompat-lompat di samping Robby. Tangannya yang kecil menggenggam telunjuk Robby. Dia tampak kegirangan.

Sepanjang perjalanan menuju mal dari sekolah, dia terus bicara, tidak peduli apakah Robby menanggapi atau tidak. Mau tidak mau Robby membandingkan Pelita dan Hara yang terlihat seperti berasal dari dunia yang berbeda. Sepanjang yang dilihatnya dari beberapa kali pertemuan singkat, Hara orang yang tertutup.

"Yang itu, Om, yang itu...!" Pelita melepaskan jari Robby saat mereka sudah masuk di area bioskop. Dia berlari menghampiri salah satu poster film. "Itu Pooh. Asyik. Kita nonton Pooh dong."

SaabayBook

Robby tidak mau mengambil risiko kehilangan Pelita meskipun tidak terlalu banyak orang di situ. Jadi dia menggenggam pergelangan tangan anak itu saat mengantre untuk membeli tiket. "Pelita mau ngemil apa? *Pop corn* atau kentang goreng?" Makanan mungkin saja bisa membuat Pelita punya kesibukan lain sambil menatap layar.

"Kentang goreng aja, Om. Terima kasih. Kata Mama, kalau ditawarin apa-apa, Pelita harus bilang terima kasih."

"Minumnya?" Robby mengabaikan ucapan Pelita tentang ibunya. "Cola-cola?"

Pelita langsung melompat-lompat lagi. Dia benar-benar seperti kelinci yang Robby lihat dalam film kartun saat masih kecil. "Boleh, Om? Asyik!"

Robby menunduk melihat gadis kecil itu. "Memangnya biasanya nggak boleh?"

"Sama Mama nggak boleh, Om. Tapi kan Mama nggak asyik. Om Robby dong, asyik!" Pelita tersenyum lebar sambil mengangkat ibu jari memberi pujian.

"Eh...," Robby kebingungan. Ibu Pelita dokter, jadi dia pasti punya pertimbangan khusus melarang anaknya minum soda. Seketika itu juga Robby teringat jika ibunya sendiri tidak pernah menyediakan soda di rumah saat dia dan kakak-kakaknya masih kecil. "Kalau Mama kamu melarang, berarti kita nggak boleh pesan itu untuk kamu. Air putih aja, ya?"

"Ya, Om Robby ikutan nggak asyik!" Pelita cemberut sebentar, tetapi segera setuju. "Asal nonton Pooh, nggak apa-apa deh."

Setelah mendapatkan tiket dan minuman, Robby menuntun Pelita masuk ke salah satu studio. Mungkin karena hari kerja dan masih siang, tidak banyak penonton sehingga Pelita tidak kesulitan melihat layar.

"Pooh itu sukanya makan madu, Om," bisik Pelita, seolah dia belum pernah mengatakan hal itu sebelumnya. Padahal dia sudah mengulangnya beberapa kali. "Kata temen Pelita, dia kalau makan madu, belepotan. Bulunya sampai kena semua. Pelita dong, makannya udah nggak belepotan."

"Bagus itu." Robby tidak tahu harus menanggapi apa. Dia berharap filmnya segera diputar agar perhatian Pelita teralihkan.

Ternyata, Pelita tidak lantas berhenti bicara saat film sudah mulai. Dia terus-terusan menempel Robby untuk berbisik tentang adegan yang dilihatnya, seakan Robby tidak ikut menonton.

Robby menarik napas lega saat film itu akhirnya selesai dan lampu studio menyala. Dia bukan senang karena acaranya bersama Pelita sudah mendekati akhir, tetapi lebih merasa kasihan kepada anak itu sebab dia tidak responsif. Meskipun sepertinya Pelita tidak peduli karena tetap saja terus bicara.

"Pelita dong, pengin punya Pooh yang hidup dan bisa bicara juga," ujar Pelita ketika mereka akhirnya meninggalkan bioskop.

"Boneka yang hidup itu hanya ada di film aja sih," jawab Robby.

"Mungkin boneka Pelita di rumah bisa hidup pas Pelita sama Mama lagi tidur." Pelita sepertinya tidak ingin membiarkan Robby merusak imajinasinya. "Boneka Pelita pernah Pelita bawa tidur dong, terus pas bangun, boneka itu udah di atas meja aja."

FaabayBook

Robby memutuskan tidak mengatakan bahwa pasti ibu Pelita-lah yang memindahkan boneka itu. "Pelita mau makan dulu sebelum pulang?" tanyanya mengalihkan percakapan.

"Mau dong. Makan piza ya, Om?"

"Nggak mau makan nasi?" tawar Robby. Mungkin saja *fast food* ada dalam daftar makanan terlarang juga untuk anak ini. "Kita bisa makan salmon."

"Pelita mau makan piza aja, Om," gadis kecil itu berkeras.

Makan piza sesekali tidak mungkin berbahaya untuk kesehatan anak ini, jadi Robby tidak membantah. Dia membawa Pelita ke restoran piza.

Saat melihat Pelita sibuk melahap pizanya, mau tidak mau Robby berpikir, anaknya mungkin akan secerewet Pelita kalau dia meniru pembawaan Dhesa, dan tentu saja secantik Desha. Tiba-tiba matanya terasa memanas. Apakah dia melakukan ini, mengajak Pelita keluar untuk meringankan rasa bersalahnya kepada Dhesa dan anaknya sendiri? Kalau iya, dia benar-benar menyedihkan karena sudah berpikir seperti itu. Rasa bersalah itu tidak akan pernah berkurang karena dia tidak bisa mengompensasinya kepada orang lain.

FaabayBook

Empat Belas

HARA membolak-balik majalah di pangkuannya dengan gelisah. Matanya sesekali terarah pada pintu masuk meskipun tidak ada suara mesin kendaraan yang terdengar memasuki halaman. Dia juga sudah berkali-kali melirik jam di dinding. Seharusnya Pelita dan Robby sudah selesai nonton. Mengapa mereka belum pulang juga?

Hara tahu Pelita akan aman bersama Robby karena meskipun terkesan tertutup, kelihatannya laki-laki itu tampak perhatian kepada Pelita. Dia tidak mungkin menawarkan diri mengajak Pelita nonton kalau tidak peduli, kan? Hara lebih khawatir Pelita akan membuat Robby sebal dan tidak nyaman dengan kecerewetan anaknya. Pelita selalu berlebihan. Mungkin saja tidak semua orang bisa menerima sikap itu.

"Mereka belum pulang?" Inggrid muncul dan mengambil tempat di depan Hara. "Jangan khawatir, mereka pasti baik-baik saja."

"Saya hanya nggak enak kalau Pelita menyusahkan Mas Robby, Dok. Dia cerewet banget." Hara mengemukakan pikirannya terus-terang.

Inggrid tersenyum. "Pelita itu manis banget. Dia nggak akan menyusahkan. Oh ya, kamu harus berhenti memanggil saya dengan sebutan itu. Sudah beberapa kali saya bilang, panggil Ibu saja. Kita nggak lagi di kantor."

Inggrid memang sudah sering mengingatkan Hara soal sapaan itu. Hanya saja, Hara masih sungkan mengubah panggilannya. Kadang-kadang dia memang berusaha menata kalimat dan mencoba menghindari kata sapaan saat bicara dengan Inggrid.

"Saya harap kamu nggak keberatan kalau Robby mendekati Pelita." Inggrid terdiam, mendesah beberapa kali, mencari kata-kata yang cocok untuk melanjutkan kalimatnya. "Ini pertama kalinya dia tertarik kepada orang lain setelah sekian lama."

Hara sama sekali tidak mengerti apa yang Inggrid katakan, tetapi tidak menyela untuk menanyakan. Dia hanya duduk terpaku.

"Saya melakukan satu kesalahan fatal di masa lalu dan Robby kehilangan banyak hal karenanya," lanjut Inggrid. Dia memang seperti tidak membutuhkan respons Hara.

Hara masih tidak mengerti.

"Dulu, pacar Robby hamil." Inggrid menerawang seperti sedang menggali kenangan yang meyakitkan. Terlihat jelas dari rautnya yang tidak nyaman. "Waktu itu mereka masih sangat muda, dan saya salah menangani situasinya. Yang saat itu terpikir oleh saya adalah menyelamatkan masa depan Robby. Jadi nggak terlalu melihat dari sudut pandang pacarnya."

Sekarang Hara bisa menangkap dengan jelas, dan dia sedikit menggigil. Bukan karena AC yang memang cukup dingin, tetapi kesadaran bahwa kisah yang sedang diceritakan Inggrid ini terasa familier. Dia kenal seorang perempuan yang tidak diinginkan oleh ibu kekasihnya.

"Pacar Robby lantas menghilang dan Robby menyalahkan saya. Iya, memang sepenuhnya salah saya."

Jadi, itu alasan mengapa Hara tidak menemukan foto pernikahan Robby di rumah ini, padahal ada foto pernikahan kedua kakaknya.

"Seperti yang kamu sudah tahu, pacar Robby dan anak mereka meninggal di Sulawesi. Dia mengalami *post partum depression*. Belum sempat mendapat terapi saat dia memutuskan mengakhiri hidup dengan membawa bayinya." Inggrid menyusut mata. "Dia ke sana menyusul kakaknya untuk menghindari Robby. Namanya Dhesa. Dia adik Mika."

FaabayBook

Hara tidak bisa menahan bibirnya yang sedikit terbuka. Itu memang terdengar mengejutkan. Keluarga tempatnya menumpang ini ternyata punya kisah yang rumit. Robby pasti masih menyalahkah ibunya. Hara bisa melihat dari kakunya hubungan mereka. Anehnya, laki-laki itu terlihat lebih dekat dengan Mika dan ibu perempuan itu, padahal seharusnya tidak seperti itu. Apakah Mika dan ibunya tidak sakit hati dengan kehilangan mereka?

"Mika dulu menolak Rajata karena kepergian Dhesa dan bayinya," Inggrid melanjutkan, seolah bisa membaca kebingungan Hara. "Kalau dipikir lagi, mereka bisa bersama seperti sekarang adalah keajaiban setelah sekian banyak air mata, sakit hati, dan kehilangan yang memisahkan. Tapi itulah

hidup. Pelan-pelan, semua orang melanjutkan hidup. Tidak, nggak semua. Robby masih belum menerima kehilangannya."

Keheningan mengisi ruangan itu setelah Inggrid juga terdiam. Benar-benar senyap yang bisu. Hara bahkan menarik dan mengembuskan napas sepelan mungkin, takut menghancurkan hening yang terpeta. Dia tidak bergerak sedikit pun.

"Saya menceritakan ini untuk meminta pengertian kamu dan membiarkan Robby mendekati Pelita." Akhirnya Inggrid sendirilah yang memecah kebisuan. "Dia mungkin teringat pada anaknya sendiri yang nggak pernah dia lihat."

Ingatan Hara terbang saat dia melihat Robby bersimpuh dengan bahu terguncang di makam. Kelihatannya itu memang kehilangan yang berat. Bayaran untuk kesalahan yang sudah dia lakukan. Setiap orang memang harus membayar kesalahan, kan? Seperti dirinya sendiri yang tertatih-tatih menapak hidup untuk menghidupi anaknya. Termasuk dengan bergantung pada belas kasih orang lain. Satu kesalahan, dan dia mengorbankan harga diri untuk menghadapinya.

"Ayah Pelita benar-benar nggak pernah menghubungimu?" Inggrid membelokkan arah percakapan.

Kali ini Hara mempermainkan jari-jari di atas pangkuan. Kalau tadi dia menggigil, sekarang rasanya sedikit panas. Dia pernah bercerita sedikit kepada Inggrid dan Mika sebelum setuju pindah ke rumah ini. Dia berterus-terang kalau dia tidak pernah menikah, dan waktu itu, baik Inggrid atau Mika tidak menanyakan lebih lanjut. Mereka terlihat menghargai privasinya. Tidak ada tatapan meremehkan atau penghakiman. Sekarang Hara bisa mengerti mengapa. Baru kali ini Inggrid mengungkit hal itu.

Hara mengembuskan napas melalui mulut, menghalau mata yang terasa panas. "Dia... dia nggak pernah tahu saya hamil," katanya lirih. Sedikit kasar, dia mengusap pipi. Air mata sialan.

Mata Inggrid membesar. Dia berpindah di sisi Hara. "Kenapa kamu nggak bilang sama dia? Kamu nggak harus menanggungnya sendiri."

"Ibunya... ibunya datang dan mengatakan bahwa saya bukan orang yang cocok untuk anaknya." Pipi Hara benar-benar basah sekarang. Air matanya tak bisa dihalau oleh jari-jari dan punggung tangan. "Saya tetap nggak akan diterima meskipun bermaksud menjebak anaknya dengan kehamilan. Bagaimana saya bisa bilang kalau saya hamil? Saya sudah ditolak sebelumnya."

Inggrid spontan memeluk Hara. Perasaan bersalah sertamerta kembali mendera. Ini seperti *déjà vu*. Dia kembali diingatkan tentang bagaimana dia menolak dan membuat Dhesa memutuskan menghilang. Sakit hati gadis itu pasti teramat sangat besar. "Mereka akan menyesal sudah menolak kamu. Pasti." Seperti penyesalannya yang tidak putus-putus. Dia kehilangan calon menantu dan cucu. Anaknya masih ada, tetapi tidak benar-benar terhubung lagi dengannya. Miris. Namun, dia harus menerima akibat untuk apa yang sudah dia lakukan.

"Saya nggak mau berhubungan dengan mereka lagi." Hara menggeleng kuat-kuat. "Saya harap, saya nggak perlu bertemu mereka lagi. Saya bisa menghidupi Pelita. Sekarang saya mungkin belum semandiri yang saya inginkan karena

Faabayook

masih tergantung kepada orang lain, tetapi saya yakin, nanti kami akan baik-baik saja berdua."

"Kalian nggak hanya berdua." Inggrid mengusap punggung Hara. "Kalian punya kami semua di sini. Kamu dan Pelita sudah menjadi bagian dari keluarga. Nggak usah berpikir macam-macam. Tempat kalian di sini. Cara orang saling menemukan itu berbeda-beda, dan takdir sudah membawa kalian ke sini. Kalian nggak akan ke mana-mana lagi."

Air mata Hara semakin deras. Dia punya pemikiran yang berbeda karena tidak berniat menggantungkan diri selamanya, tetapi dia memilih tidak mengungkapkannya. Nanti saja, ada waktunya sendiri.

Hara akhirnya berhasil menenangkan diri saat Inggrid kemudian kembali ke kamarnya. Perempuan itu terlihat bergumul dengan emosinya sendiri. Hara bisa merasakan pergulatan batinnya. Pasti tidak mudah hidup dengan membawa penyesalan.

Yaabaybook

Suara halus mesin kendaraan yang berhenti persis di depan teras membuat Hara berdiri untuk membuka pintu. Memang mobil Robby. Hara melihat laki-laki itu keluar dari pintu sopir dan memutar ke pintu di sebelahnya. Sesaat kemudian, dia sudah menggendong Pelita dan berjalan ke arah Hara.

"Dia ketiduran," katanya menjelaskan, "mungkin kekenyangan. Tadi kami mampir makan setelah nonton. Makanya agak lama."

Hara mengulurkan tangan. "Sini, biar saya gendong, Mas."

Robby terus berjalan masuk, melewati Hara. "Nggak apa-apa. Biar saya antar ke kamarnya. Di atas, kan?"

"Iya." Hara membuntuti dengan kikuk. "Maaf kalau dia merepotkan. Dia cerewet banget." Entah sudah berapa kali dia mengulang hal yang sama setiap kali membicarakan Pelita.

Robby tidak menjawab.

Hara tergesa mendahuluinya untuk membuka kamar. Dia menunjuk ranjang. "Baringkan di sini saja." Bodoh, memangnya mau dibaringkan di mana lagi, di lantai?

Robby perlahan meletakkan tubuh Pelita di atas ranjang. Setelah itu, dia berdiri tegak dan mengawasi gadis kecil yang tampak lelap itu. Dia begitu tenang, tidak terlihat seperti anak tidak bisa berhenti bicara yang bersamanya tadi. "Dia sama sekali nggak merepotkan kok. Kami... kami bersenang-senang tadi." Dia lantas berbalik dan pergi tanpa menunggu respons Hara.

PaabayBook

Hara mengikutinya dengan pandangan, sampai akhirnya Robby menutup pintu kamar dari luar. Laki-laki dengan penyesalan mendalam. Tidak banyak yang seperti itu. Setidaknya, laki-laki yang pernah dikenalnya tidak seperti itu. Tanpa sadar dia mendesah. Mengapa dia harus teringat lagi? Tolol!

Lima Belas

HARA sudah selesai mandi saat melihat Pelita akhirnya menggeliat malas sebelum bersila di atas ranjang sambil mengucek mata. Anak itu menatap sekeliling kamar sebelum berhenti di wajah Hara. Senyumnya langsung lebar.

FaabayBook

"Mandi, yuk!" Hara mengulurkan tangan membantu Pelita turun dari ranjang. "Mama harus buru-buru pergi biar nggak telat." Dia menarik ujung gaun Pelita dan meloloskannya dari lengan anak itu yang terangkat ke atas. "Lama banget tidurnya. Semalam sampai nggak makan. Mama bangunin, tapi kamu nggak bangun-bangun."

Pelita mengikuti Hara yang menuntunnya ke kamar mandi. "Pelita dong, udah makan piza sama Om Robby sebelum pulang."

"Pelita nggak nakal kan waktu sama Om Robby kemarin?" Robby sudah mengatakan kalau Pelita tidak merepotkannya, tetapi Hara tidak bisa menahan diri dan tetap menanyakan kembali kepada anaknya, meskipun tahu Pelita tidak mungkin memberikan jawaban kalau dia membuat Robby repot.

"Nggak dong. Pelita kan bukan anak nakal. Om Robby asyik kok." Pelita berpikir sebentar. "Banyak diam gitu sih, tapi asyik kok. Om Robby kan udah ngajak Pelita nonton. Diajakin makan piza juga. Katanya, kalau Pelita mau nonton lagi, Om Robby mau kok nemenin."

"Sikat gigi dulu." Hara memberikan sikat gigi Pelita yang sudah dioles pasta gigi. Sementara menunggu Pelita selesai, dia memutar keran. Begitu hangatnya sesuai, dia menyuruh Pelita berdiri di bawah pancuran. Setelah seluruh tubuh Pelita basah, dia mulai memakaikan sampo dan sabun. "Biarpun katanya mau nemenin, Pelita nggak boleh sering-sering nge-repotin Om Robby," Hara melanjutkan percakapan sambil menggosok badan Pelita dengan spons perlahan. "Kerjaan Om Robby itu banyak." Hara tidak tahu persis, tetapi orang seperti Robby pastilah sibuk.

FaabayBook

"Kan Om Robby sendiri yang bilang boleh ngajak nonton lagi," Pelita membela diri.

Hara tahu percuma mendebat Pelita, jadi dia memilih membersihkan busa dari tubuh Pelita sebelum membungkusnya dengan handuk. "Kalau Mama libur, nanti kita bisa nonton berdua."

"Ajak Om Robby aja, Ma. Kemaren Om bayarnya nggak pakai duit. Pakai kartu gitu. Keren deh."

Hara hanya bisa tertawa mendengar kalimat Pelita yang tumpang tindih tidak nyambung. "Mama juga punya kartu kayak gitu kok. Ada di dompet. Pelita kan udah pernah lihat."

"Tapi Om Robby kartunya banyak, Ma," bantah Pelita tidak mau kalah.

"Kok Pelita tahu kartunya banyak? Pelita ngintip dompet Om Robby, ya? Itu nggak sopan lho, Sayang."

"Nggak ngintip kok, Ma." Pelita menolak disalahkan. "Orang Om Robby buka dompetnya di depan Pelita gitu!"

"Iya, percaya. Mama tahu kalau anak Mama sopan kok."

Wajah Pelita yang tertekuk langsung semringah. Hara lantas membantu merapikan pakaian yang dikenakan Pelita sendiri. Anak itu mulai menikmati mengenakan pakaiannya sendiri jadi Hara hanya merapikan bagian yang sulit dikerjakan Pelita.

"Nanti kalau Om Robby ke sini, Pelita ajakin berenang ah," ujar Pelita lagi. "Kata Om Robby, dia jago banget berenangnya."

"Katanya Om Robby pendiam. Kok Pelita tahu Om jago berenang?" Hara beralih ke rambut Pelita, mengeringkannya supaya bisa dikepang.

FaabayBook

"Kan Pelita tanyain, Ma. Om Robby banyak diamnya sih, tapi kalau ditanyain pasti jawab kok."

Hara memutar tubuh Pelita setelah selesai mengepang rambutnya. Dia tersenyum. "Anak Mama cantik banget deh."

Pelita langsung terkikik senang.

***

Hara mendesah saat melihat siapa yang duduk di ruang tunggu IGD. Terlambat untuk menghindar saat laki-laki itu berdiri ketika menyadari kehadirannya. Seharusnya Hara sudah menduga kalau orang itu bukan tipe yang gampang

menyerah. Dia lalu memilih mengabaikan dan terus melanjutkan langkah.

"Sudah selesai jaga, kan?" Laki-laki itu sudah berada di sisi Hara, mengiringi langkahnya. "Makan, yuk." Caranya bicara mengesankan kalau adegan di atas atap saat Hara mengusirnya tidak pernah terjadi.

Hara terus berjalan, mengayun kaki lebih cepat, tetapi tentu saja langkahnya tidak seberapa dibandingkan tungkai panjang laki-laki itu.

"Aku sudah berpikir. Laki-laki yang di atap itu pasti bukan tunangan kamu. Kamu hanya mengarang cerita itu untuk membuatku pergi."

Kali ini Hara menghentikan langkah. "Menyingkir, Andrew. Aku sudah bilang kalau aku nggak mau lihat kamu lagi. Aku sungguh-sungguh."

FaabayBook

"Kalau hanya kamu yang nggak pakai cincin, aku masih maklum, tetapi jari manis dia juga kosong." Andrew seperti tidak mendengar Hara. "Tempo hari aku mengalah karena nggak mau ribut."

"Aku nggak peduli dengan analisis kamu. Aku hanya mau kamu berhenti mengganggu. Pergilah!" Hara melepas jasnya. Seharusnya dia melakukannya dari tadi, sebelum keluar dari kamar jaga. Bersitegang di depan tempat kerjanya tidak elok dilihat orang. Jas itu adalah identitasnya.

"Aku nggak berniat ke mana-mana setelah ketemu kamu lagi." Andrew tidak terlihat hendak mengikuti perintah Hara. Dia bergeming.

Ada hal yang tidak berubah setelah sekian tahun. Kekeraskepalaan laki-laki itu salah satunya. Hara menutup mata

sejenak, menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya lewat mulut pelan-pelan. "Tapi aku lebih suka kamu pergi." Dia membuka mata. "Asal jauh, nggak masalah. Bagaimana kalau neraka? Itu cocok untuk kamu."

"Sekian lama nggak ketemu kamu, rasanya sudah kayak di neraka kok."

"Aku nggak main-main!"

"Siapa yang bercanda?" Andrew balas menatap Hara. Berbanding terbalik dengan tatapan Hara yang berapi-api, tatapan Andrew penuh kesungguhan. "Aku tahu banget kalau aku salah. Aku belajar, Hara. Kasih aku kesempatan."

Hara memilih melanjutkan langkah menjauhi IGD. Dia hanya perlu ke tempat parkir dan meninggalkan Andrew. Hanya saja, meninggalkan laki-laki itu begitu saja tidak lantas menyelesaikan masalah. Hara yakin Andrew akan terus datang dan datang sampai dia tahu kalau kesempatannya sudah habis.

FaabayBook

"Hara…," Andrew menahan siku Hara. "Kamu mau aku melakukan apa untuk menebus kesalahanku?"

"Aku hanya mau kamu pergi dan jangan ganggu aku lagi!"

"Hara, it—"

"Kalau kamu nggak pergi sekarang, aku akan panggil satpam. Kamu boleh pilih, mau pergi sekarang baik-baik atau harus diusir satpam!"

Andrew melepaskan cekalannya di siku Hara sebelum berjalan mundur. "Kita belum selesai bicara. Sekali lagi, aku hanya nggak mau ribut." Dia lantas berbalik dan pergi.

Hara tahu itu, tetapi setidaknya dia punya waktu untuk memikirkan langkah selanjutnya untuk menghadapi Andrew. Dia benar-benar harus memikirkan cara untuk membuat laki-laki itu menyerah sebelum dia bertemu Pelita dan keadaan akan semakin runyam.

Tidak ada orang yang imun dari pesona Pelita. Pun Robby, anak dokter Inggrid yang pendiam itu. Hara tidak ingin Andrew bertemu Pelita hanya untuk membuktikan kalau Pelita memang bisa memesona siapa pun yang melihatnya. Garis wajah Pelita lumayan mirip dengan Andrew sehingga Hara yakin kalau laki-laki itu tidak akan sulit mengambil kesimpulan saat tahu Pelita itu anak Hara. Apalagi kalau dia tahu berapa umur Pelita. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Andrew dan Pelita benar-benar harus dijauhkan!

FaabayBook

Enam Belas

PELITA bergerak lincah di dalam kolam dengan pelampung yang melingkar di pinggangnya. Tawanya sesekali terdengar. Robby mengawasinya dari pinggir kolam. Dia tadi mampir ke rumah orangtuanya karena Dewa menumpang mobilnya. Dewa dan Kinan janjian bertemu di rumah orangtuanya untuk makan malam.

FaabayBook

Pelita yang melihat kedatangan Robby lantas menyeretnya ke kolam renang. Anak kecil itu belum mengerti penolakan. Atau mungkin juga Robby memang yang tidak sungguh-sungguh menolak. Sulit mengatakan *tidak* pada bola mata besar yang menatapnya penuh permohonan.

"Om Robby ikut berenang juga dong…!" teriak Pelita sambil mengepak di dalam air.

Robby sebenarnya sudah mengganti setelan kantornya dengan kaus dan celana pendek yang dia ambil dari lemari di kamarnya, tetapi dia tidak berniat ikut berenang. Dia hanya bermaksud mengawasi Pelita dari pinggir kolam. Anak itu memang memakai pelampung, tetapi apa saja bisa terjadi.

Robby tidak mau Pelita mengalami sesuatu yang buruk dalam pengawasannya. "Kamu aja yang berenang," jawab Robby. Dia mengelilingi tepi kolam untuk mendekati tempat Pelita mengepak-ngepak. "Biar Om lihat dari sini."

Pelita mencebik. "Om Robby nggak asyik." Dia lantas menepukkan tangan di permukaan air dan memerciki Robby dengan tangannya yang kecil. "Ayo dong, Om. Berenang sendiri nggak asyik."

Robby melihat ujung celananya yang terkena percikan air. Dia lalu mengedik tak peduli. Berenang sebentar pasti tidak masalah. Dia melepas kaus, melemparnya ke kursi malas, sebelum akhirnya melompat masuk. Pelita tertawa kegirangan melihat usahanya membujuk Robby ikut berenang akhirnya berhasil. Dia kembali memerciki Robby dengan air.

Kali ini Robby membalasnya sehingga Pelita menjerit-jerit. Robby mengguyur wajah Pelita tanpa henti sehingga gadis kecil itu sulit mengambil napas. "Ampun, Om... ampun, Om...!" Anak itu berusaha menjauh, tetapi Robby menangkap dan memanggulnya di bahu. Dia ikut tertawa mendengar jeritan kegirangan Pelita. Tawa gadis kecil itu benar-benar menular.

Setelahnya dia tertegun. Kapan terakhir kali dia tertawa lepas? Rasanya sudah lama sekali. Hanya Dhesa yang tahu bagaimana memancing tawanya. Sebenarnya, tidak semua lelucon yang diceritakan Dhesa itu lucu. Akan tetapi ekspresinya saat bercerita itu yang mengundang tawa. "Jangan terlalu serius dan pendiam gitu dong," kata Dhesa selalu mengulang-ulang. "Kamu tetap cakep banget kok kalau

tersenyum atau tertawa." Dan biasanya Robby akan tersenyum. Sulit merespons kalimat seperti itu tanpa senyum.

"Sebaiknya kalian naik sekarang." Setengah jam kemudian, Ingggid sudah berada di pinggir kolam dengan handuk di tangan. "Sudah mulai dingin. Nggak bagus untuk Pelita."

"Aah... Eyang, Om Robby kan belum lama nyeburnya," protes Pelita, "Pelita nggak dingin kok. Beneran."

Robby mengawasi suasana yang mulai temaram. Lampu teras dan lampu-lampu di sekeliling kolam sudah dinyalakan. "Memang sudah hampir gelap," katanya kepada Pelita, "berenangnya kita lanjutin kapan-kapan aja, ya." Dia kembali memanggul Pelita dan membawanya ke tepi kolam.

"Pelita hari Sabtu libur, Om. Om Robby ke sini dong, biar kita bisa berenang lama-lama. Mama kan nggak asyik. Berenangnya juga nggak jago."

e-aabayBook

Robby tidak segera menjawab. Dia tidak ingin menjanjikan sesuatu yang mungkin saja tidak bisa dia tepati. Datang ke rumah ini belum terlalu nyaman, padahal dia sudah tinggal di sini sejak lahir.

"Om Robby, Om bisa datang, kan?" Pelita mengulang permintaannya. Dia terus menatap Robby. Sorotnya penuh pengharapan.

"Datang saja." Inggrid mengulurkan salah satu handuk yang dia pegang kepada Robby sebelum menyelimuti Pelita dengan handuk yang lain. "Kadang-kadang dia kesepian kalau kami semua ke kantor. Hara juga nggak selalu libur saat *weekend*."

Robby balas menatap Pelita. Gadis itu tersenyum memamerkan gigi-giginya yang kecil dan rapi. "Baiklah. Kita akan berenang lagi hari Sabtu."

"Hore...!" Pelita melompat-lompat di sisi Inggrid. "Asyik. Om Robby baik deh. Iya kan, Eyang?"

"Iya," jawab Inggrid, "sekarang Pelita masuk, biar Eyang mandiin. Habis itu berpakaian dan kita makan malam."

"Om Robby makan di sini juga, kan?"

"Iya, Om Robby makan di sini kok," jawab Inggrid mendahului Robby. "Ayo masuk!"

Langkah Robby tertahan. Dia mengawasi ibunya dan Pelita yang beriringan masuk rumah lebih dulu.

Saat turun kembali setelah berganti pakaian, Robby melihat seluruh anggota keluarganya sudah berkumpul di meja makan. Dia tidak menyangka Rajata dan Mika akan datang juga.

FadjayBook

"Pelita bilang kalian tadi berenang bareng," kata Mika saat Robby mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Robby melihat Pelita yang duduk di hadapannya sambil memamerkan gigi. "Iya," jawabnya setengah menggumam, "aku baru sadar kalau sudah lama nggak berenang."

"Om Robby berenangnya jago banget!" Mata Pelita membesar, menampilkan ekspresi kagum. "Tadi dong, Om Robby nyelamnya jauh dan lama gitu. Nanti Pelita mau belajar nyelam juga. Hari Sabtu kita berenang bareng lagi kan, Om?"

Anak itu sepertinya tidak akan membiarkan Robby melupakan janji. "Iya, hari Sabtu kita bisa berenang bareng lagi."

"Asyiiiiikk...!"

Suasana di meja makan itu tidak secanggung biasa. Terutama karena semua orang sibuk memberi perhatian kepada Pelita yang makan dengan lahap. Dia tidak menolak lauk apa pun yang disendokkan ke piringnya oleh Inggrid. Berenang membuat anak itu tampak kelaparan. Robby mengamati interaksi ibunya dan Pelita. Keduanya terlihat sangat dekat.

"Hara masih di rumah sakit?" Pertanyaan Kinan mengalihkan perhatian semua orang dari Pelita.

"Iya. Ibu sudah bilang supaya dia ambil sif pagi saja, jadi bisa punya lebih banyak waktu untuk Pelita, tapi katanya nggak usah," jawab Inggrid setengah menggerutu, "kadang-kadang Ibu khawatir juga kalau dia pulang malam-malam kayak gini. Disuruh bawa mobil nggak mau. Katanya nggak bisa nyetir. Anak itu kelihatannya saja lembut dan pendiam, tapi sebenarnya keras kepala."

FadlanBook

"Keras kepala dan punya prinsip itu beda, Bu," sela Mika.

"Pembelaan dari orang yang sama keras kepalanya," sambut Kinan.

Robby mendengarkan sambil menekuri piring. Mungkin sering-sering pulang ke rumah bukan ide yang terlalu buruk. Iya, ibunya memang mengambil keputusan yang buruk di masa lalu, tapi dia tetap saja perempuan yang sudah melahirkannya. Mika dan ibunya saja sanggup memberi maaf, mengapa dia terus berkeras memelihara kekecewaan? Itu toh tidak akan membawa Dhesa dan anak mereka kembali.

Hanya saja, memperbaiki hubungan bukan sesuatu yang mudah. Robby tahu itu. Terlebih lagi dengan sifat tertutup yang dia miliki.

"Lodehnya enak. Kamu suka sayur lodeh dari kecil." Suara Inggrid membuat Robby mengangkat kepala dari piringnya. Dia melihat ibunya memegang sendok sayur. "Mau tambah?"

Suasana di meja makan langsung hening. Semua orang seperti sepakat menahan sendok di udara supaya tidak berdenting saat bersentuhan dengan piring. Robby menyadari itu. Dia tahu semua menanti reaksinya. Dia memilih mengalah dan mengulurkan piringnya kepada Inggrid. Terdengar desahan lega, entah dari siapa. Robby juga tidak terlalu ingin tahu.

Inggrid menyendok sayur itu ke piring Robby. "Sayurnya... sayurnya beneran enak." Suaranya terdengar serak.

Pdfbaybook

"Eyang, Pelita mau sayur kayak Om Robby juga dong." Pelita ikut menunjuk piringnya.

Inggrid tersenyum menatap gadis kecil itu. "Anak pinter emang harus banyak makan sayur."

***

Robby menunggu sampai Dewa dan Rajata pergi lebih dulu sebelum masuk mobilnya dan bersiap meninggalkan pekarangan rumah orangtuanya. Di depan gerbang, dia melambatkan laju mobil. Ada mobil lain yang berhenti tidak jauh dari situ. Dia kemudian melihat Hara turun dari mobil itu. Naik taksi *online* memang lebih aman daripada mengemudikan

motor di musim hujan seperti sekarang. Ibunya bilang, Hara biasanya ke rumah sakit menggunakan motor.

Robby memilih melanjutkan perjalanan. Dia tidak menurunkan kaca untuk menegur Hara ketika perempuan itu akhirnya berjalan di sisi mobilnya. Mereka memang keluarga, tetapi tidak cukup dekat untuk basa-basi seperti itu.

Baru beberapa meter meninggalkan pintu gerbang, Robby melihat ada mobil lain yang berhenti di kejauhan. Itu agak aneh. Rumah orangtuanya tidak terletak di kawasan yang padat, jadi mudah untuk curiga saat melihat ada mobil yang parkir di antara rumah orangtuanya dan tetangga mereka. Orang itu jelas tidak bermaksud mengunjungi salah satu dari rumah tersebut.

Robby melambatkan laju mobilnya. Dia lantas melihat sopir mobil yang terparkir itu keluar dari kendaraannya. Robby bisa melihat rautnya dengan jelas dengan bantuan lampu depan mobilnya. Dia merasa seperti pernah melihat orang itu di suatu tempat. Wajah laki-laki itu tidak asing. Setelah mobilnya melaju cukup jauh, Robby akhirnya teringat. Itu laki-laki yang bersama Hara di atas atap rumah sakit. Ayah kandung Pelita. Untuk apa dia mengikuti Hara sampai di tempat ini?

Dalam perjalanan menuju apartemennya, Robby terus berpikir. Apakah dia sebaiknya memberitahu Hara kalau laki-laki dari masa lalunya itu menguntitnya? Mereka memang tidak kenal baik, tetapi keluarga saling menjaga, kan? Ya, bukan saudara kandung, tetapi perempuan itu tinggal di rumah orangtuanya sekarang. Ayah dan ibunya bertanggung jawab atas dirinya dan Pelita.

Pelita! Robby mendadak merasa tidak nyaman memikirkan gadis kecil itu ikut dimata-matai. Hara memang pernah mengatakan bahwa laki-laki itu tidak tahu tentang keberadaan Pelita, tetapi orang itu akan mencari tahu kalau akhirnya melihat Pelita bersama Hara. Tidak sulit menyimpulkan karena wajah Pelita dan Hara sangat mirip. Umur Pelita pasti akan membuat laki-laki itu curiga. Dia tidak kelihatan seperti orang bodoh. Sekarang dia perlahan bisa memahami ketakutan Hara.

Robby lantas memutar kendaraan, kembali menuju rumah orangtuanya. Mobil laki-laki penguntit Hara itu sudah tidak ada lagi di sana. Robby mengemudi masuk ke pekarangan, langsung memarkir mobil begitu saja. Dia tidak akan lama. Hanya perlu memperingati Hara supaya perempuan itu tahu kalau dia diikuti.

FaabayBook

"Ada yang ketinggalan?" Inggrid menyambut Robby di depan pintu. Dia terlihat kaget melihat Robby kembali ke rumah padahal belum lama pergi.

Robby menatap ibunya sambil berpikir. Apakah ibunya tahu masa lalu Hara? Mungkin sebaiknya ibunya yang memberitahu soal ini kepada Hara. Perempuan bisa berkomunikasi lebih baik dengan sesamanya, kan?

Tidak, ibunya tidak bisa dipercaya soal menangani masalah. "Aku harus bicara dengan Hara." Robby memutuskan melakukannya sendiri. "Hara, ibu Pelita," Robby melanjutkan saat melihat ibunya mengernyit bingung.

"Ada masalah dengan Hara?" Inggrid tidak tahu kalau Robby cukup dekat dengan Hara sampai dia kembali ke rumah dan meminta bicara dengannya.

"Aku harus bicara dengan dia, penting. Bisa tolong panggil dia?"

Inggrid tidak berniat mengorek lebih dalam. Dia tahu Robby masih tidak nyaman dengannya. Dia lantas melambai kepada asisten rumah tangga yang mendekat ke arah mereka. "Panggil Hara turun," katanya.

Robby duduk sambil menunggu. Ibunya ikut duduk di kursi yang lain. Robby tahu dia pasti penasaran. Selama ini ibunya tidak pernah melihatnya berinteraksi dengan Hara, dan sekarang dia tiba-tiba mencari saudaranya itu malam-malam.

"Ibu mau bicara dengan saya?" Hara muncul beberapa menit kemudian. Dia sudah berganti pakaian dan sepertinya bersiap untuk tidur.

"Bukan Ibu," jawab Inggrid. "Robby yang mencarimu." Dia menunjuk Robby. "Katanya ada yang mau diomongin."

Hara langsung menatap Robby waswas. "Ini pasti tentang Pelita, kan? Dia memang suka memaksa. Dia sudah cerita kalau Mas Robby akan menemaninya berenang Sabtu nanti. Kalau nggak bisa, jangan dipaksain, Mas. Biar saya yang akan menjelaskan sama dia."

"Ini memang ada hubungannya dengan Pelita, tapi bukan soal berenang." Robby melirik ibunya. "Kita bisa bicara berdua?"

Inggrid yang mengerti segera bangkit. "Kalian bicara berdua deh, Ibu masuk dulu."

Robby menunggu ibunya masuk sebelum ikut berdiri. "Kita bicara di luar saja." Mungkin saja apa yang mereka bicarakan bisa terdengar ke dalam. Ibunya pasti penasaran.

Hara mengikuti Robby ke teras. Dia menggigit bibir dengan tegang. Apa yang sudah Pelita lakukan sampai anak dokter Inggrid yang pendiam ini perlu bicara dengannya? Kenapa juga dia harus bicara sekarang? Tadi Hara berpapasan dengan mobil laki-laki itu di dekat gerbang. Meskipun tidak menegur, dia yakin Robby melihatnya.

"Saya benar-benar minta maaf kalau Pelita sudah membuat Mas Robby sebal. Itu salah saya karena nggak mendidik dia dengan tegas. Saya akan me—"

"Bukan soal Pelita," sela Robby sebelum Hara terus menyalahkan diri.

"Tadi Mas Robby bilang ka—"

"Saya bilang ada hubungannya dengan Pelita. Ini tentang ayah Pelita."

Hara sontak membelalak. "Andrew? Ada apa dengan dia?" desisnya setengah berbisik.

"Dia tahu kamu tinggal di sini?"

Hara menggeleng kuat-kuat. Dia tidak gila sampai harus memberikan alamatnya kepada Andrew. Laki-laki itu bisa saja menyusulnya ke sini. Keluarga dokter Lukito pasti akan terkena getah masalahnya. Dokter Inggrid sudah tahu tentang masa lalunya, tetapi tidak berarti dia harus ikut terlibat sekarang. "Dia nggak tahu saya tinggal di sini. Saya sudah bilang kalau saya nggak mau berhubungan dengan dia lagi. Saya nggak akan menggunakan Mas Robby sebagai tameng seperti tempo hari kalau masih ingin bertemu dia lagi."

"Saya melihatnya di depan tadi." Robby mengamati keterkejutan Hara yang tampak jelas. Sekarang perempuan itu terlihat sedikit panik. "Sepertinya dia mengikuti mobil yang

mengantar kamu pulang. Saya kembali ke sini untuk ngasih tahu supaya kamu nggak terlalu kaget kalau dia tiba-tiba saja muncul di rumah ini." Robby terdiam sejenak untuk memberi jeda. "Kalau dia benar-benar bermaksud menemui kamu, akan sulit menyembunyikan Pelita dari dia."

Hara mundur beberapa langkah. Dia kemudian duduk di kursi teras. Tungkainya terlalu lemah untuk dibawa terus berdiri setelah mendengar berita yang disampaikan Robby.

Robby mengerti kalau Hara butuh waktu untuk menyerap informasi yang baru dia terima. "Hubungi saya kalau kamu butuh bantuan apa pun."

"Saya... saya nggak punya nomor Mas Robby. Kartu nama waktu itu sudah saya buang." Hara menyesali tindakannya yang impulsif. Namun, siapa juga yang mengira kalau dia akan bertemu kembali dengan Robby, dan laki-laki itu ternyata anak dokter Inggrid?

Faabayebook

Robby merogoh saku dan mengeluarkan dompet. Dia mengambil selembar kartu yang lain. "Jangan ragu-ragu menghubungi saya kalau kamu perlu sesuatu. Keluarga saling membantu."

Hara menerima kartu nama itu tanpa menjawab. Dia masih diam ketika Robby kemudian berbalik dan pergi. Keluarga? Apa maksud laki-laki itu dengan kata keluarga?

"Robby sudah pergi?" Inggrid tiba-tiba sudah berada di dekat Hara. "Dia kenapa?" Kartu nama di tangan Hara sudah berpindah tangan. "Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu bengong gitu?"

Hara balik menatap Inggrid. Sebelum sadar, air matanya sudah jatuh. "Saya... saya harus pergi dari sini, Bu."

"Pergi dari sini gimana maksudnya? Balik ke kamar? Kamu kelihatannya memang butuh istirahat."

"Bukan... maksud saya bukan itu." Hara berdiri sambil mengusap pipi. "Saya dan Pelita harus pergi dari rumah ini."

"Robby bilang apa sih sama kamu?" Inggrid terlihat kesal. "Dia nggak bisa main suruh kamu pergi dari sini begitu saja. Dia saja jarang datang ke sini!"

"Bukan Mas Robby yang menyuruh saya pergi," Hara buru-buru mengoreksi. "Mas Robby malah menawarkan bantuan sama saya makanya dia ngasih kartu nama."

"Jadi kenapa kamu harus pergi dari sini?"

Hara mengembuskan napas melalui mulut. "Laki-laki itu... ayah Pelita, dia tahu saya tinggal di sini. Saya yakin dia akan datang ke sini dalam waktu dekat. Saya nggak mau dia bertemu Pelita. Dia nggak punya hak atas diri Pelita."

Feadbybook

"Dari mana dia tahu kamu tinggal di sini?"

"Mas Robby melihatnya mengikuti taksi yang mengantar saya pulang tadi, Bu."

"Robby kenal orang itu?" Inggrid semakin bingung sekarang. Apakah Robby dan Hara saling mengenal sebelumnya? Kenapa Hara tidak pernah menyinggung soal Robby sebelumnya. Mereka juga bersikap layaknya orang asing. Kartu nama Robby yang diambilnya dari tangan Hara membuktikan kalau Hara tidak mempunyai nomor telepon Robby.

"Orang itu... dia tahu tempat kerja saya dan menyusul ke sana. Waktu itu kami sempat ribut, dan Mas Robby tiba-tiba ada di sana. Mungkin untuk bertemu Bapak, Ibu, atau Mas Rajata. Dan saya menggunakan Mas Robby sebagai tameng untuk menghalau dia. Tapi rupanya dia belum

menyerah." Hara kembali mengusap pipi. "Saya dan Pelita beneran harus pergi dari sini, Bu. Saya nggak mau menyusahkan Bapak, Ibu, dan keluarga lain yang sudah membantu kami tanpa pamrih."

"Kamu dan Pelita nggak akan ke mana-mana," kata Inggrid tegas, "satpam di luar itu gunanya untuk menghalau orang yang nggak kita inginkan masuk. Sekarang masuk dan tidurlah. Kita nggak akan bicara soal kamu dan Pelita pergi dari rumah ini lagi."

Air mata Hara terus mengalir.

FaabayBook

Tujuh Belas

"HARI ini Pelita dong mau berenang bareng Om Robby." Pelita melompat-lompat di atas ranjang. "Asyik banget. Mama ikutan dong. Om Robby pinter banget nyelamnya. Nanti Pelita juga bakalan pinter kayak Om Robby," katanya percaya diri.

Pelita sudah berulang kali bercerita tentang keahlian Robby itu. Hara tidak ingin menghentikannya karena itu akan membuat Pelita cemberut. "Mama kan liburnya besok, Sayang."

"Kalau gitu, ntar Pelita bilangin sama Om Robby biar besok datang lagi ke sini. Jadi kita bisa berenang barengan gitu."

Hara buru-buru menggeleng. Dia tidak bisa membiarkan Pelita melakukan hal itu. "Om Robby pasti punya kerjaan lain. Dia nggak bisa datang tiap hari ke sini."

"Kan Pelita tanyain dulu, Ma. Bukan nyuruh."

"Nggak usah ditanyain. Om Robby pasti akan datang ke sini kalau nggak sibuk tanpa Pelita minta. Ini kan rumah Om juga."

Seperti yang Hara duga, wajah Pelita langsung tertekuk. "Mama nggak asyik. Om Robby dong asyik."

Hara memutuskan melepas topik itu. Dia menggapai Pelita yang masih melompat-lompat. "Ayo kita turun sarapan." Biasanya kalau mereka terlambat turun, dokter Inggrid akan menyuruh salah seorang asisten untuk memanggil mereka. Rasanya masih tidak nyaman diperlakukan seperti itu padahal mereka bukan siapa-siapa.

Mereka sedang sarapan bersama dokter Lukito dan Inggrid ketika Pelita tiba-tiba berseru, "Om Robby... Om Robby udah datang dong!"

Hara sontak menoleh. Dia memang membelakangi ruang tamu, berhadapan dengan Pelita yang bisa melihat siapa pun yang masuk dari depan. Benar Robby. Hara pikir laki-laki itu baru akan datang siang atau sore nanti saat dia sudah pergi jaga. Entah mengapa, tetapi sikap diam Robby membuatnya selalu merasa canggung setiap kali mereka berinteraksi. Jadi Hara lebih suka kalau mereka tidak perlu bertegur sapa.

FaatayBook

"Sekalian sarapan sama-sama, Rob," ajak Inggrid. Senyumnya lebar. Dia tahu untuk apa Robby datang ke sini sekarang. Sama sekali tidak berhubungan dengan dirinya, tetapi itu tidak mengurangi kegembiraannya. Robby mungkin masih perlu waktu untuk memaafkannya, tetapi sering pulang seperti ini adalah langkah besar. Terima kasih untuk Pelita.

"Belum lapar. Tadi sudah minum kopi."

"Ya sudah, kamu makannya setelah berenang saja." Inggrid tidak memaksa. Mendengar Robby menanggapinya sudah sangat menyenangkan.

Robby tidak menjawab. Dia mengarahkan langkah menuju sofa di depan televisi dan duduk di sana.

Pelita mengunyah suapan terakhirnya buru-buru. Matanya sedikit membeliak saat menelan. "Pelita dong sudah kenyang," katanya setelah meminum susunya. "Sekarang boleh ganti baju biar bisa berenang sama Om Robby kan, Eyang?" Dia sepertinya tahu lebih mudah mendapat persetujuan Inggrid daripada Hara.

"Boleh. Makannya nanti dilanjutin lagi setelah berenang ya. Pelita pasti belum kenyang karena makannya seiris roti aja gitu."

"Iya, Eyang." Pelita segera melesat menuju tangga.

ibadayabon

"Hati-hati, Sayang...!" teriak Inggrid mengingatkan, yang hanya disambut tawa Pelita.

Hara hanya bisa mendesah melihat kegirangan Pelita. Anak itu terlihat sangat nyaman di rumah ini. Ya, dia memang masih terlalu kecil untuk memahami arti keberadaan mereka di sini. Bagi Pelita, dokter Lukito dan Inggrid benar-benar eyangnya. "Maafkan dia, Bu. Pelita belum me–"

"Jangan terus-terusan minta maaf dan membuat Pelita seperti melakukan kesalahan," potong Inggrid. "Dia hanya melakukan apa yang anak seumurnya lakukan. Pelita sangat manis. Anak perempuan memang beda. Dulu, Dewa dan Rajata benar-benar biang onar. Hanya Robby yang sejak kecil memang lebih tenang."

Hara tidak menjawab dan memilih menghabiskan makanannya dalam diam.

"Mama, bajunya susah dipakai nih!" Pelita turun kembali beberapa menit kemudian. Dia hanya memakai celana dalam sambil menenteng baju renangnya.

Hara buru-buru mendorong kursinya. "Saya duluan, Pak, Bu." Dia menghampiri Pelita yang tersenyum lebar.

"Celana dalamnya jangan dibuka di sini ya, Ma," bisik Pelita, "malu. Pelita kan udah gede. Masa telanjang?"

Inggrid yang mendengar bisik-bisik itu tertawa. "Cucu Eyang pinter banget. Celananya dilapis aja nggak apa-apa kok."

Hara mengikuti instruksi Inggrid dan memakaikan baju renang Pelita.

"Om Robby, Pelita dong udah siap!" teriak Pelita sementara Hara membantunya berpakaian.

Pdabayibook

"Belum siap," Hara mengoreksi.

"Sekarang udah kok." Pelita langsung berlari ke tempat duduk Robby begitu Hara selesai memakaikan baju renang. "Om, kita berenang sekarang, yuk!"

Hara hanya bisa memandangi anaknya tak berdaya. Menegurnya hanya akan membuat dokter Inggrid mengulangi ceramah yang baru beberapa menit lalu diucapkannya. Jadi Hara hanya mengiringi Pelita dan Robby yang bergandengan menuju kolam.

"Kamu nggak sekalian gabung bareng mereka?" tanya Inggrid.

Hara sontak terbelalak. Dia buru-buru menggeleng. "Tentu saja tidak, Bu!" jawabannya terlalu cepat, sehingga dia

segera meralat, "Saya... saya sudah mandi dan nggak mau masuk kolam lagi sekarang."

"Padahal Pelita pasti senang kalau kamu ikutan berenang." Inggrid seperti menyayangkan penolakan Hara.

Berenang bersama anak bungsu dokter Inggrid yang pendiam itu? Hara nyaris bergidik. Dia tidak akan melakukannya. Rasanya pasti kikuk. "Saya... saya ke atas dulu, Bu," dia buru-buru pamit. Dia harus kabur sebelum Pelita ikut-ikutan berteriak memanggilnya untuk bergabung di kolam renang.

***

Robby sedang memundurkan mobilnya saat melihat Hara keluar dari pintu depan. Perempuan itu sepertinya akan pergi bekerja. Robby tadi tinggal lama karena Pelita tidak melepasnya setelah mereka berenang. Selesai makan, Pelita membajaknya menonton film kartun sambil menjelaskan berbagai karakter yang ada di situ, seolah-olah penting untuk Robby mengenal mereka semua. Dia baru terbebas setengah jam lalu ketika Pelita tertidur saat salah seorang asisten mengambil alih gadis kecil itu dari gendongannya untuk dibawa ke atas.

"Mau ke rumah sakit?" Robby membuka jendela mobilnya saat berhenti di sisi Hara. "Sekalian saja," tawarnya. Apartemennya melewati tempat kerja Hara.

Hara mematung sejenak lalu menggeleng. "Nggak usah repot-repot, Mas. Saya biasanya diantar Pak Mus kok." Dokter Inggrid membuat pengaturan baru itu setelah Hara bercerita tentang Andrew. Dia menyuruh Hara diantar Pak

Mus, salah seorang satpam, untuk pergi dan pulang dari rumah sakit. Hara hanya mematuhi separuh perintah itu. Perginya dia memang diantar Pak Mus, tetapi pulangnya tetap menggunakan taksi *online*. Rasanya keterlaluan bersikap seperti nyonya besar di rumah yang bukan keluarganya.

"Nggak repot kok. Kamu nggak numpang pun saya juga tetap akan lewat di situ." Robby membuka pintu penumpang dan mendorongnya dari dalam.

Hara tidak punya pilihan lain. Dia lalu masuk dan duduk di samping Robby.

Mobil melaju membelah jalan raya dalam keheningan. Hara mulai menyesali keputusannya mengikuti laki-laki ini. Seharusnya dia tadi teguh menolak. Diantar Pak Mus jelas lebih nyaman. Dia tidak perlu memikirkan percakapan untuk mengoyak kebisuan. Pak Mus tidak keberatan tidak diajak ngobrol sepanjang perjalanan. Hara tidak bisa melakukan itu kepada Robby. Laki-laki itu sudah berbaik hati menghabiskan waktu dengan Pelita. Berkali-kali malah.

Raabaybook

"Terima kasih sudah menemani Pelita," mulai Hara, "tapi mungkin Mas Robby sesekali harus menolak permintaannya. Dia suka ngelunjak kalau keinginannya selalu diturutin."

"Nggak apa-apa. Saya juga suka berenang."

"Bukan hanya soal berenang. Tempo hari dia mengajak Mas Robby nonton juga, kan?"

"Filmnya lumayan kok. Saya juga sudah lama banget nggak nonton film kartun."

Hara jadi kehilangan kata-kata. Apalagi yang harus dia katakan?

"Oh ya, kamu sudah ketemu dia?" tanya Robby mengalihkan percakapan.

Hara tahu siapa yang dimaksud dengan *dia* itu. "Andrew nggak pernah menemui saya lagi setelah Mas Robby melihatnya malam itu. Semoga dia memang memutuskan untuk nggak mengganggu saya lagi. Saya mungkin egois dengan menyembunyikan Pelita dari dia, tapi saya nggak suka kerumitan. Keadaannya akan rumit kalau dia dan keluarganya tahu keberadaan Pelita."

Ya, Pelita akan menjadi drama babak baru kalau Andrew tahu mereka punya anak. Hara merasa tidak cukup kuat untuk menghadapinya. Drama di masa lalu saat dia harus mendengar tuduhan ibu Andrew belum benar-benar terlupa. Hatinya masih terasa sakit setiap teringat.

Robby tidak mengatakan apa-apa. Hara bersyukur karenanya. Membuka diri tidak mudah, apalagi dengan seseorang seperti Robby yang tidak terlalu dikenalnya. Hara menarik napas lega saat melihat rumah sakit tempat kerjanya sudah di depan mata. "Biar saya turun di depan saja," katanya. "Repot mutarnya kalau Mas Robby masuk."

Robby seperti tidak mendengarnya karena membelokkan mobil memasuki area rumah sakit. Hara mengernyit saat Robby tidak menurunkannya di bagian depan, tetapi langsung masuk di tempat parkir. Mungkin Robby punya janji dengan Rajata di sini, pikirnya. Suami Mika itu biasanya ke rumah sakit di akhir pekan kalau punya jadwal operasi.

Hara melepas sabuk pengamannya. "Terima kasih, saya be—"

"Saya melihat mobilnya di depan kita. Dia masuk duluan." Robby ikut membuka sabuk pengaman. "Kamu mungkin butuh bantuan untuk menghadapi dia."

Perasaan Hara tak menentu saat berjalan menuju IGD. Jam kerjanya baru akan dimulai hampir satu jam lagi karena dia memang datang lebih awal untuk mengantisipasi kemacetan yang mungkin ditemuinya di jalan. Namun, membayangkan akan bersitegang dengan Andrew di depan orang lain membuatnya mual. Menjadi bahan gosip di tempat kerja bukan hal yang menyenangkan. Dia menjadi semakin tegang karena menyadari Robby dengan tenang mengikuti langkahnya.

Ya, Robby memang menawarkan bantuan untuk menghadapi Andrew, tetapi Hara tidak tahu bantuan seperti apa yang akan diberikan laki-laki itu. Hubungan mereka tidak cukup cair untuk mendiskusikan skenario yang akan dipakai di depan Andrew seandainya laki-laki itu memang akan menemuinya sekarang. Jangan-jangan bantuan itu akan berakhir blunder karena Hara dan Robby jalan sendiri-sendiri dengan skenario mereka. Tanpa sadar, Hara mendesah keras. Rasanya menyebalkan saat masa lalu yang dia pikir sudah menjadi sejarah ternyata malah menyusul dan mengambil bagian dalam hidup di masa kini.

FaatayBook

"Kamu nggak perlu takut," kata Robby yang menyalahartikan desahan Hara. "Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun."

"Saya nggak takut," jawab Hara pelan, "saya hanya nggak suka terlibat situasi seperti ini di tempat kerja. Saya nggak suka orang luar tahu masalah pribadi saya."

Robby tidak menanggapi. Dia bisa membayangkan ketidaknyamanan Hara. Apalagi, rumah sakit, terutama IGD, berbeda dengan kantor-kantor lain. Bukan hanya rekan kerja, pasien dan keluarganya juga bisa menjadi penonton.

Hara tiba-tiba menghentikan langkah. "Kalau Andrew benar-benar datang menemui saya, saya akan memintanya bertemu di kafe selepas jaga. Sepertinya kami memang harus bicara baik-baik supaya dia nggak mengganggu saya lagi. Marah-marah dan menghindar nyatanya nggak berhasil membuatnya pergi." Dia diam, memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan. "Nggak apa-apa kalau saya memakai nama Mas Robby dan tetap pada cerita saya kalau kita sudah tunangan, kan? Mengubah cerita hanya akan menimbulkan kecurigaan dia."

Robby ikut terdiam beberapa saat. Dia tidak suka berbohong, tetapi apa yang dikatakan Hara memang masuk akal. "Ada celahnya," jawab Robby akhirnya. "Dia berusaha mencari tahu tempat tinggal kamu dan berhasil. Kalau usahanya sekeras itu, dia pasti akan tahu kalau kamu nggak jujur soal hubungan kita. Nggak akan sulit untuk mencari informasi kalau kita masih keluarga."

Fokus Hara yang masih sepenuhnya tertuju pada cara menghadapi Andrew membuatnya lupa jika Robby belum tahu kalau mereka sama sekali tidak punya hubungan kekerabatan apa pun. Keluarga laki-laki itu seperti tidak ada yang peduli soal tersebut sehingga merasa tidak penting untuk memberitahu Robby tentang Hara dan Pelita. Memang tidak bisa disalahkan karena keluarga Lukito pasti tidak tahu kalau dia dan Robby terlibat interaksi seperti ini.

"Tapi kita bukan sau—"

"Hara...!" panggilan Andrew memotong kalimat Hara.

Saat menoleh, Hara melihat laki-laki itu tergesa menuju tempatnya dan Robby berdiri berhadapan. Dia melihat pergelangan tangannya. Sepertinya dia tidak perlu meminta Andrew menunggu. Masih ada waktu untuk bicara dengan laki-laki itu sebelum dia mulai jaga. "Saya akan bicara dengan dia," katanya kepada Robby. "Mas Robby bisa pulang sekarang. Dia sudah melihat kita sama-sama sekarang dan itu sangat membantu. Saya bisa mengatasi ini sendiri. Terima kasih."

Robby bergeming. Dia tidak merespons Hara. Kediamannya malah membuat Hara gelisah. Dia takut kalau laki-laki itu pada akhirnya mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang otaknya mulai susun sekarang. Berbohong spontan itu lebih baik dilakukan sendiri dibandingkan berdua. Ketidaksesuaian informasi menyebabkan kebohongan itu mudah terbongkar.

Andrew yang akhirnya ikut berdiri di dekat mereka menatap Robby sejenak sebelum beralih kepada Hara. "Kamu punya waktu untuk bicara?"

"Saya punya waktu setengah jam sebelum jaga." Hara harus menyelesaikan masalah ini sekarang. Dia harus meyakinkan kalau Andrew tidak akan pernah hadir lagi dalam kehidupannya dan Pelita. Hara akan melakukan apa pun untuk itu. "Kita bisa ke kafe sekarang." Dia melihat Robby. "Mas Robby pulang aja. Saya hanya akan bicara dengan Andrew."

"Apa lagi yang harus dibicarakan kalau hubungan kalian sudah lama selesai?" Robby bertanya, masih dengan ekspresi tanpa emosi apa pun.

Hara kembali mengembuskan napas. Apa yang dikatakan Robby memang benar. Dia juga sudah pernah mengatakan hal itu kepada Andrew. Hanya saja, laki-laki itu tidak menerima penolakan. Itu yang membuatnya kembali seperti sekarang. Hara merasa tidak punya pilihan lain kecuali mengabulkan permintaannya untuk bicara baik-baik. "Mas Robby, saya bisa mengatasi ini. Saya...."

Robby tidak melihat Hara. Dia terus menatap Andrew. "Kalau kalian merasa tetap harus bicara, saya akan ikut. Seharusnya nggak ada yang keberatan, kan?"

Ini seperti terperangkap. Hara tidak suka situasinya. "Sebentar," katanya kepada Andrew sebelum menarik lengan Robby menjauh. "Saya beneran harus bicara berdua dengan dia, Mas."

FaabayBook

"Tapi it—"

"Saya mungkin akan banyak berbohong, dan rasanya sulit melakukan itu di depan Mas Robby. Saya nggak suka melakukan ini, tapi nggak punya pilihan. Mas Robby akan sangat membantu kalau nggak ikut dalam pertemuan ini."

Robby dapat memahami keberatan Hara. Memang akan canggung berbohong di depan orang lain yang tahu persis tentang kebohongan itu. Dia tidak akan menolong Hara kalau ikut dalam pertemuan itu. "Baiklah. Saya akan menunggu di mobil. Telepon saya kalau kamu butuh bantuan."

Hara tidak butuh bantuan apa pun selain kesediaan Robby mengakuinya sebagai tunangan jadi-jadian. Dia tidak

pernah membayangkan hidupnya akan lebih lebay daripada skenario sinetron. Karena status palsu untuk meyakinkan orang lain lebih cocok ditonton dalam sinetron daripada dilakoni di kehidupan nyata. "Saya hanya perlu bilang ke Andrew kalau kita sudah tunangan dan masalahnya akan selesai. Dia nggak mungkin mengejar perempuan yang sudah bertunangan dan nggak tertarik padanya lagi."

"Kamu yakin? Kelihatannya dia bukan orang yang peduli aturan." Robby bisa melihat sifat itu dengan jelas sejak pertemuan pertama dengan laki-laki yang sedang mengejar Hara.

"Saya bisa mengatasinya." Hara yakin soal itu. Dia bukan lagi dirinya yang naif beberapa tahun lalu. Dia sudah belajar banyak dari kesalahannya.

"Baiklah." Robby mengalah. Dia lantas berbalik menuju tempat parkir setelah kembali menatap Andrew yang juga melihatnya.

Faabaybook

Hara menunggu sampai Robby menjauh sebelum memberi isyarat kepada Andrew untuk mengikutinya ke kafe yang ada di rumah sakit itu. Mereka kemudian duduk berhadapan setelah memesan dua cangkir kopi, tiket untuk mendapatkan tempat di situ.

"Aku pikir kamu sudah cukup melihat untuk nggak mengganggu aku lagi," mulai Hara, "sudah kubilang kalau aku sudah punya tunangan."

"Kamu bicara seformal itu dengan tunangan kamu?" Andrew bersedekap sambil bersandar di kursinya. "Kamu kelihatan kayak sekretaris yang lagi ngomong sama direkturnya. Sulit percaya kalau kalian memang benar-benar bertunangan."

"Bentuk komunikasi dengan tunanganku sama sekali bukan urusan kamu," sergah Hara, "aku hanya nggak mau hubungan kami rusak karena masa laluku. Aku sudah cerita tentang hubungan kita sama dia setelah pertemuan di atas atap tempo hari. Mas Robby menerima aku apa adanya."

"Aku juga menerima kamu apa adanya," sambut Andrew tenang. Tatapannya tidak lepas dari wajah Hara, seakan mencoba membaca perasaan perempuan itu melalui ekspresi.

"Kamu merusakku," desis Hara. Dia menutup mata sejenak sebelum melanjutkan, "Itu memang bukan sepenuhnya salah kamu, karena aku juga salah. Tapi aku sudah *move on* dari masa lalu. Aku nggak butuh kamu lagi. Aku mencintai Mas Robby. Aku beneran minta tolong supaya kamu nggak mengganggu kami."

"Kamu yakin benar-benar mencintainya?" Andrew tampak tidak yakin. "Sudah kubilang kalau interaksi kalian nggak meyakinkan."

FaatiayBook

"Kami nggak perlu memamerkan kemesraan hanya untuk meyakinkan orang lain kalau hubungan kami baik-baik saja dan saling mencintai."

Andrew mengubah posisi duduknya. Dia mencondongkan tubuh dan menumpukan kedua lengan di atas meja. "Aku awalnya nggak percaya kalau kamu sudah tunangan dengan laki-laki itu. Karena itu aku mencari tahu. Aku menanyai beberapa orang, dan nggak satu pun di antara mereka yang mengatakan kalau kamu sudah tunangan dengan anak pemilik rumah sakit tempat kamu kerja ini." Andrew mengangguk saat melihat mata Hara melebar. "Iya, aku tahu siapa dia. Sudah kubilang kalau aku mencari tahu. Tapi aku juga tahu

kalau kamu tinggal di rumah orangtuanya. Kalian benar-benar bisa menjaga hubungan kalian dari orang lain."

"Hubungan kami bukan konsumsi orang lain." Hara bersyukur karena Andrew sepertinya percaya soal hubungannya dengan Robby. Apa yang mata lihat memang jauh lebih meyakinkan daripada sekadar kabar angin yang didengar telinga.

"Bukan hanya dia yang punya uang," lanjut Andrew, "aku juga bisa kasih apa pun yang kamu mau. Kamu nggak perlu tinggal di rumah orangtuaku seperti yang kamu lakukan sekarang di rumah orangtuanya. Aku bisa cariin kamu tempat tinggal."

"Aku tinggal di sana karena keinginanku," bantah Hara, "kami... kami akan segera menikah." Syukurlah Robby tidak ada di sini untuk mendengar kebohongannya yang sudah melampaui batas. "Tinggal di rumah orangtuanya lebih memudahkan komunikasi untuk persiapan pernikahan. Aku nggak punya siapa-siapa lagi yang bisa membantu untuk mengurus hal itu."

"Tante kamu?" tanya Andrew.

"Sudah meninggal."

"Maaf, aku nggak tahu."

"Nggak penting juga untuk kamu tahu!"

"Kamu waktu itu tiba-tiba menghilang. Aku be—"

"Aku harus jaga," potong Hara, "nggak berlebihan kalau aku minta kamu supaya nggak menemui aku lagi, kan? Aku sudah bahagia sekarang. Sangat bahagia. Orangtua Mas Robby menerimaku, nggak seperti keluarga kamu. Kalau

kamu benar-benar peduli padaku, tolong jangan ganggu aku lagi."

Andrew terdiam cukup lama. "Kamu beneran bahagia?"

"Aku nggak akan memohon supaya kamu menjauh kalau aku nggak bahagia."

"Aku nggak suka melakukan ini, tapi baiklah." Andrew mengedik enggan. "Aku nggak akan menemui kamu lagi dengan sengaja kayak gini. Aku menghargai keputusanmu." Dia terlihat tidak suka saat harus mengucapkan kalimat itu.

"Terima kasih." Hara mencangklongkan tas di pundak. Dia berdiri dan berjalan menjauh.

"Hara…!" panggil Andrew.

Hara menoleh. "Ya?"

"Aku minta maaf untuk semua kesalahanku dulu. Aku memang nggak pantas mendapatkan orang sebaik kamu."

Faabayebook

Hara buru-buru melanjutkan langkah. Dia tidak menoleh lagi, meskipun tahu pandangan Andrew terus mengikuti punggungnya. Kelegaannya luar biasa. Dia akhirnya berhasil menyingkirkan Andrew. Pelita akan terus bersamanya. Mereka tak akan terpisahkan.

Delapan Belas

ASISTEN rumah tangga Rajata mengatakan jika kakaknya itu sedang berenang, jadi Robby langsung menuju kolam renang di bagian belakang rumah. Benar, Rajata sedang berada di dalam kolam. Hanya sendiri. Tidak ada Mika di sana.

FaabayBook

Robby duduk di tepi kolam, menunggu sampai kakaknya menyadari kehadirannya. Tidak lama kemudian, Rajata lantas meluncur ke arahnya.

"Hei, *Bro*," sapanya, "lo nggak bilang-bilang mau datang. Untung aja Mika ngelarang gue ikut dia ke supermarket."

Robby mengikuti Rajata yang menuju kursi malas di sisi kolam renang. Dia mengawasi gerakan Rajata mengeringkan tubuh dengan handuk sebelum duduk. Robby ikut duduk di kursi yang lain. "Katanya ada yang mau diomongin sama gue?" ujar Robby tanpa basa-basi. Dia datang ke sini karena Rajata yang memintanya beberapa hari lalu. Kakaknya itu bilang mereka perlu membicarakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan via telepon.

"Dr. Mulya hubungin gue. Dia bilang lo belum pernah ke sana."

Sebenarnya Robby sudah bisa menduga apa yang ingin dibicarakan kakaknya. Psikiaternya pindah ke Semarang. Dia merekomendasikan dokter lain untuk melanjutkan terapi. Psikiaternya itu kenalan Rajata, dan kakaknya itulah yang pertama kali membawa Robby ke sana. Jadi ketika pindah, dia juga memberitahu Rajata tentang orang lain yang dia rekomendasikan untuk Robby.

"Gue baik-baik aja," jawab Robby. "Akhir-akhir ini gue nggak terlalu tergantung obat lagi biar bisa tidur." Dia sebenarnya malas membahas ini, tetapi dia juga mengerti Rajata melakukannya karena peduli.

"Lo nggak mungkin bisa baik-baik aja secara mendadak. Apa yang ada di kepala lo itu bukan seperti flu yang bisa sembuh dalam hitungan hari. Lo tahu itu."

Percuma mendebat Rajata yang lebih tahu. Namun, Robby tidak merasa bicara dengan psikiater bisa memecahkan masalahnya. Bukan psikiater yang akan membuatnya merasa baik. Dia butuh sesuatu yang lebih besar daripada itu. Sesuatu yang sudah tidak ada lagi di dunia.

Robby menatap air kolam yang bening kebiruan supaya tidak perlu melihat Rajata. Riak yang tercipta karena gerakan tubuh kakaknya di sana masih terlihat. Gerakan itu seperti perasaannya yang terkadang tidak menentu. Ada saat-saat di mana dia merasa kepalanya penuh sehingga dia tidak bisa memproses apa pun. Ketika itu denyut jantungnya berkejaran tidak berirama. Hatinya sibuk mencaci dan menghujatnya sebagai manusia yang tidak berperasaan. Bahwa dia tidak diinginkan siapa pun juga. Pikiran yang kerap membuatnya merasa hidup sebenarnya hanya penderitaan berkepanjangan

yang merupakan kesia-siaan. Satu-satunya hal yang mencegahnya melakukan sesuatu yang buruk adalah kakak-kakaknya, Mika, dan Gita. Mereka selalu menyempatkan diri bergantian menghubunginya setiap hari dan berusaha keras meyakinkan dirinya bahwa dia diinginkan.

Namun, Robby tidak berbohong saat mengatakan kalau akhir-akhir ini dia merasa lebih baik. Dia mulai memikirkan hal lain yang tidak berhubungan dengan masa lalunya. Terutama Pelita. Gadis kecil yang suka sekali menggenggam telunjuknya atau duduk di atas pangkuannya setiap kali mereka bertemu. Gadis periang yang sepertinya tidak kenal penolakan. Dhesa dulu seperti itu. Selalu menemukan alasan untuk tertawa.

"Pergilah ke tempat dokter Mulya. Kalau lo beneran udah merasa lebih baik, dia akan menguatkan pendapat lo itu. Lebih baik atau nggak, bukan lo yang berhak membuat keputusan itu."

Pustakaboox

"Oke, nanti gue ke sana." Robby tahu Rajata yang gigih tidak akan menerima alasannya menghindar. Kakaknya tipe yang seperti itu. Saat dia menginginkan sesuatu, dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Dia yang pertama kali membawa Robby ke psikiater karena merasa Robby membutuhkannya, meskipun awalnya ditolak mentah-mentah.

"Gue akan bikin janji untuk lo. Ntar gue hubungin kalau sudah bicara dengan dokter Mulya."

"Oke." Mungkin memang tidak ada salahnya ke sana. Setidaknya, itu akan membuat Rajata dan Mika tenang. Meskipun psikiater baru akan membuatnya kembali ke awal.

Rajata berdiri dan memberi isyarat agar Robby mengikutinya ke dalam rumah. "Gue lapar habis berenang. Mika tadi bikin bubur kacang hijau. Lo mau?" Dia tidak menunggu sampai Robby menjawab. Dia memanggil asisten rumah tangganya dan menyuruh menyiapkan bubur itu untuk mereka berdua. "Lo duduk deh, gue mandi dan pakai baju dulu."

Robby mengikuti perintah Rajata. Dia duduk di depan meja makan sambil mengutak-atik ponselnya. Dari sini dia mungkin akan ke rumah orangtuanya. Ingatan tentang Pelita tadi membuatnya terbayang wajah anak itu. Mereka berenang bersama minggu lalu, dan Robby mengantarkan Hara, ibu Pelita ke tempatnya bekerja. Dia belum bertemu lagi dengan perempuan itu setelah meninggalkannya untuk bicara dengan Andrew, laki-laki dari masa lalunya. Robby menunggu di mobil, berjaga-jaga kalau Hara menelepon karena membutuhkan bantuannya. Hara memang menghubunginya, tapi bukan untuk meminta pertolongan. Dia hanya mengucapkan terima kasih dan mengatakan bahwa dia berhasil membuat Andrew berjanji untuk tidak mengganggunya lagi.

Pandaybook

Hara terdengar senang, tetapi Robby tidak yakin orang seperti Andrew akan melepaskan Hara begitu saja setelah menguntitnya untuk diamati. Terlalu mudah. Namun, Robby memilih tidak mengutarakan pendapatnya karena khawatir akan membuat Hara cemas.

Rajata kembali ke meja makan dan bergabung dengan Robby tidak lama setelah bubur kacang hijau mereka dihidangkan. "Kemampuan Mika memasak memang lumayan meningkat," kata Rajata sambil menarik mangkuk buburnya

mendekat. "Yang benar-benar bisa dibanggakan hanya bubur kacang hijaunya saja. Ini spesialisasinya. Tapi jangan bilang-bilang sama dia kalau gue ngomong begitu. Gue nggak mau diusir dari kamar."

Mau tidak mau Robby tersenyum. Dia tahu kemampuan kakak iparnya itu dalam soal masak-memasak sangat memprihatinkan. Dia sudah membuktikannya. Mika jelas kompeten sebagai dokter, tetapi dia dan Rajata jelas butuh asisten rumah tangga supaya tidak keracunan karena eksperimennya yang jarang berhasil.

"Lo nggak mungkin diusir," sambut Robby melayani candaan Rajata.

"Lo nggak tahu aja kalau dia ngambek. Ratu tega dia! Tapi gue mau anak perempuan gue nanti kayak dia, biar nggak gampang dirayu laki-laki."

FaabayBook

"Mbak Mika udah hamil?" Robby tahu Mika dan Rajata menunda memiliki anak karena kesibukan Mika dengan persiapan sekolah spesialisnya di awal pernikahan. Namun, beberapa bulan lalu dia mendengar Rajata menanyakan soal kehamilan itu kepada Mika saat berkunjung ke sini. Waktu itu Mika merasa tidak enak badan. Mungkin saja mereka sudah siap untuk memiliki anak, apalagi di umur seperti sekarang. Keduanya sudah sangat matang.

Rajata hanya menyeringai, tapi terlihat senang. "Itu pengumuman yang harus dibuat Mika. Jangan tanyain ke gue."

Bicara soal anak seperti itu membuat Robby tiba-tiba teringat Pelita lagi. "Pelita dan ibunya itu keluarga kita dari pihak mana?" Mumpung dia ingat, sekalian ditanyakan saja.

"Keluarga?" Rajata mengernyit tidak mengerti.

"Pelita dan Hara yang sekarang tinggal di rumah," Robby mengulang, mengingatkan, mungkin Rajata melupakan mereka.

"Gue tahu siapa Pelita dan Hara," kata Rajata, "siapa yang bilang kalau mereka keluarga kita?"

"Memangnya dia bukan keluarga kita?" Robby balik bertanya, bingung.

Rajata menggeleng. "Mika bilang, waktu itu Hara nggak punya tempat tinggal setelah Tantenya meninggal, jadi dia membawa Pelita ke rumah sakit saat jaga. Setelah bicara dengan Ibu, mereka sepakat untuk membawa Hara dan Pelita ke rumah. Itulah alasan mengapa mereka tinggal di sana. Bukan karena mereka keluarga kita."

Robby termangu. Jadi ini alasan mengapa Hara terlihat bingung saat Robby menyebut-nyebut soal hubungan kekerabatan mereka. "Gue pikir mereka keluarga kita."

Faabayebook

"Lo kok tumben nanyain Pelita dan Hara?" Rajata menatap adiknya lekat. Beberapa tahun terakhir Robby seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dia tidak tertarik pada apa pun di luar diri dan masa lalunya.

"Waktu itu gue ke rumah sakit dan melihat Hara sedang bertengkar dengan seseorang. Dia bilang kalau itu ayah Pelita."

Rajata melepas sendoknya. Mika belum pernah bercerita soal itu. Mungkin dia memang tidak tahu tentang kehadiran ayah Pelita. "Apa?"

"Waktu itu Hara manfaatin kehadiran gue dan ngakuin gue sebagai tunangannya pada laki-laki itu," lanjut Robby.

"Terus?"

"Gue nggak bilang apa-apa sih. Waktu itu gue nggak ngerti masalahnya. Belakangan baru Hara cerita soal hubungannya dengan laki-laki itu. Katanya orang itu nggak tahu tentang Pelita karena nggak pernah bilang kalau dia hamil saat mereka berpisah." Suara Robby perlahan menurun. "Gue nggak seharusnya membandingkan, tapi gue teringat kondisi Dhesa saat tahu itu."

Rajata tidak mengatakan apa pun. Dia diam menunggu Robby melanjutkan.

"Laki-laki itu membuntuti Hara sampai ke rumah kita. Hara sudah bilang kalau dia berhasil membuatnya berjanji untuk nggak mengganggunya lagi dengan alasan pertunangan kami, tapi gue nggak yakin itu berhasil."

"Gue akan bicara dengan Mika soal ini," sambut Rajata, "mungkin saja Hara butuh bantuan. Pasti akan lebih baik untuk Hara kalau punya teman untuk bicara."

"Itu bagus." Robby menyukai gagasan Rajata itu. "Pasti sulit menjadi ibu tunggal dengan kondisinya yang kayak sekarang. Mbak Mika melakukan hal yang benar dengan memintanya tinggal di rumah."

"Ibu yang memintanya," Rajata meluruskan.

Robby diam saja, tidak lagi merespons.

FabBookBook

Sembilan Belas

PELITA sangat antusias dengan film yang ditontonnya sehingga dia terus membicarakannya meskipun dia dan Hara sudah meninggalkan bioskop.

"Itu payungnya bohongan kan, Ma? Nggak ada payung yang bisa terbang kayak gitu, kan? Masa orangnya turun dari langit pakai payung?"

FaabayBook

"Iya, itu bohongan," timpal Hara. "Itu trik filmnya aja."

"Trik film itu apaan sih?"

Hara menatap Pelita yang berjalan setengah melompat-lompat sambil mengayun tangan Hara yang digenggamnya. "Cara yang dipakai orang waktu bikin filmnya supaya payung itu bisa kelihatan terbang. Pelita belum ngerti yang kayak gitu. Mama aja nggak ngerti caranya." Dia mengalihkan perhatian Pelita. "Gimana kalau kita makan aja?"

Hara akhirnya bisa menepati janji membawa Pelita jalan-jalan di mal. Jadwalnya bebas jaga kebetulan bertepatan dengan akhir pekan.

"Asyik. Pelita dong mau makan piza. Waktu sama Om Robby, Pelita juga makan piza," katanya seolah dengan

menyebut nama Robby dia akan bisa mendapatkan keinginannya dengan mudah.

"Iya, kita makan piza." Hara langsung menyetujui pilihan Pelita. Makanan di rumah keluarga Lukito sangat sehat, jadi tidak masalah membiarkan Pelita sesekali mengonsumsi *fast food* dan melewatkan sayur. "Nggak perlu bawa-bawa Om Robby segala."

"Kata Om Robby, rumah baru Tante Mika dan Om Raja sekarang ada kolamnya dong," Pelita seperti tidak mendengar kalimat terakhir Hara. Dia sudah berulang kali mengatakan soal kolam itu sejak minggu lalu, saat dia berenang bersama Robby. "Tante Mika sama Om Raja rumahnya udah sendiri, nggak rame-rame bareng orang lain kayak waktu itu, yang Pelita pernah pergi. Kata Om Robby, nanti Pelita diajak ke rumah Tante Mika lho."

FaabayBook

Hara hanya tersenyum tidak menanggapi. Robby sekarang berada di peringkat paling atas dalam daftar orang favorit Pelita. Dia terus menyebutnya dalam kesempatan apa pun.

Mereka kemudian masuk ke restoran piza yang ada di mal. Hara membantu Pelita membuka-buka buku menu supaya anak itu bisa menentukan pilihan. Pelita sudah masuk dalam tahap menyukai membuat keputusan sendiri. Dia memilih sendiri pakaian, hiasan rambut, dan sepatu yang akan dikenakan. Hara membiarkannya meskipun kadang-kadang motif yang dipilihnya bertolak belakang. Dia ingin Pelita tumbuh dengan percaya diri dan tidak mudah terpengaruh pada pendapat orang lain. Karakter seperti itu harus dibentuk

sejak dini. Kelak, Pelita akan bisa menjaga diri dan tidak akan mengulang kesalahan-kesalahan yang dilakukan Hara.

Setelah menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan, Hara meletakkan tasnya di sisi Pelita. "Mama ke toilet dulu ya," katanya kepada Pelita. "Pelita nggak boleh ke mana-mana. Tunggu Mama di sini. Selain sama Mbak-nya tadi, Pelita nggak boleh bicara sama orang asing. Nggak boleh keluar dari sini kalau ada yang ngajak. Mama nggak lama kok." Hara tahu Pelita tidak akan mengikuti orang asing karena dia selalu mengulang nasihat itu, tetapi dia merasa perlu mengatakannya lagi.

"Iya, Ma," sahut Pelita patuh.

Hara lantas bergegas menuju toilet yang tidak terlalu jauh dari tempat makan mereka setelah menitipkan Pelita pada salah satu pelayannya. Kandung kemihnya benar-benar penuh akibat minuman dan udara dingin di bioskop tadi. Dia tidak pergi lama. Mungkin tak sampai 10 menit, tetapi ketika kembali ke restoran piza tadi, Hara melihat Pelita tidak sendiri di meja mereka. Ada seseorang yang menemani anak itu. Hara tidak bisa melihat wajahnya karena orang itu membelakangi pintu masuk. Pelita benar-benar melupakan pesannya untuk tidak bicara dengan orang asing. Hara melihat anaknya tampak tertawa kepada orang itu. Dia mempercepat langkah.

Orang itu menoleh saat Hara sudah berada di sisi meja. Jantung Hara rasanya seperti ditinju keras ketika melihatnya. Dia mendadak sesak. Tidak, jangan dia!

"Ma, Eyang ini bukan orang asing kok," kata Pelita yang tidak bisa menangkap ekspresi kaget Hara, "katanya tadi gitu. Iya kan, Eyang?"

"Iya, Eyang bukan orang asing kok." Perempuan itu berdiri. Dia tidak terlihat seperti orang yang pernah terkena stroke ringan beberapa bulan lalu. Fisioterapisnya benar-benar bagus. "Anak kamu cantik banget," katanya sambil tersenyum kepada Hara yang masih mematung. "Umurnya berapa, 4 tahunan, kan?"

Hara memegang ujung meja dan memaksakan diri duduk di dekat Pelita. Kepalanya terasa penuh, telinganya berdenging. Dia lantas menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Berulang-ulang. Dia harus menjaga supaya kesadarannya tidak hilang. Sulit. Hara merasakan keringat mulai keluar dari pori-porinya padahal AC ruangan itu menyala. Sebelum ke toilet tadi, dia malah merasa udara di situ terlalu dingin.

"Kartu nama saya." Perempuan itu mengulurkan kartu yang baru dikeluarkan dari dompet. Dia lantas meletakkannya di atas meja saat Hara tidak menyambutnya. "Kita sepertinya harus bicara. Saya tunggu telepon kamu dalam beberapa hari ke depan. Jangan terlalu lama. Saya bukan orang yang terlalu sabar." Dia mengusap kepala Pelita sebelum pergi. "Sampai ketemu lagi, Sayang."

"Dah... dah... Eyang." Pelita balas melambai.

Hara mengikuti langkah perempuan itu yang terayun anggun. Dia langsung keluar restoran piza itu. Dia bukan tipe orang yang akan makan piza di pusat perbelanjaan. Hara tahu persis itu. Sejak kapan perempuan itu melihatnya bersama Pelita? Pasti di antara perjalanan dari bioskop menuju tempat makan ini. Dia memanfaatkan kepergian Hara ke toilet untuk mendekati Pelita. Cara bicaranya tadi membuat Hara gelisah.

Perempuan itu tahu kalau Pelita anaknya dan Andrew. Itu mengerikan. Jakarta ternyata tidak cukup luas untuk menyembunyikan dirinya dan Pelita.

"Eyang tadi siapa sih, Ma?" tanya Pelita mengembalikan kesadaran Hara.

"Dia... dia bukan siapa-siapa," jawab Hara gugup.

"Eyang bilang kenal Mama. Kalau kenal Mama kan bukan orang asing. Eyang juga bilang kalau Pelita cantik banget." Pelita tersenyum senang. "Katanya mirip Mama. Eyang juga nanyain papa Pelita. Eyang nggak tahu kalau Pelita nggak punya papa, ya?"

Hara bersyukur karena pelayan kemudian datang mengantar pesanan mereka sehingga dia tidak harus menjawab pertanyaan Pelita. Dia mengamati anaknya yang tampak lahap. Sayangnya, tidak seperti Pelita, Hara sudah kehilangan nafsu makan.

Pdfbay.com

***

Hara berjalan mondar-mandir di ruang tengah. Dia tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan ibu Andrew dan konsekuensi dari pertemuan itu. Baru seminggu terbebas dari Andrew, masalah yang lebih besar kemudian menghantam. Hidup benar-benar tidak mudah.

Ini akan memalukan, tetapi Hara tidak punya pilihan selain memberitahu dokter Inggrid. Mungkin saja dia punya solusi yang tidak bisa dipikirkan Hara karena jujur saja, dia tidak bisa memikirkan apa pun yang masuk akal sekarang ini.

Hara memberanikan mengetuk pintu kamar dokter Inggrid. Dia harus membicarakannya sekarang supaya bebannya sedikit berkurang.

"Hara…?" Inggrid tampak heran melihat Hara berdiri di depan pintunya. Selama tinggal di rumah ini, Hara tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Ekspresi perempuan itu yang tampak bingung membuat Inggrid menutup pintu dan membimbingnya menuju sofa di ruang tengah. "Ada apa?" tanyanya setelah mereka duduk berdampingan.

"Kami… maksudnya saya dan Pelita nggak sengaja bertemu dengan dia kemarin." Jemari Hara saling meremas. "Dan dia sepertinya tahu tentang Pelita."

"Kalian bertemu siapa?" Penjelasan Hara yang tanpa ujung pangkal membuat Inggrid tidak bisa menangkap maksudnya dengan jelas, meskipun ada dugaan yang samar-samar hinggap di benaknya.

"Ibu Andrew, Bu. Dan saya yakin dia tahu Pelita anak Andrew. Caranya menatap Pelita itu…." Hara tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia menatap Inggrid putus asa. "Saya nggak bisa kehilangan Pelita kalau mereka menginginkannya."

Inggrid meraih tangan Hara dan menggenggamnya. "Tenang dulu. Nggak ada yang bisa membuat kamu kehilangan Pelita. Kamu yang mengandung, melahirkan, dan membesarkannya seperti sekarang. Nggak ada orang yang bisa datang dan mengambilnya begitu saja. Pelita bukan barang."

"Saya nggak mengerti soal hukum, Bu." Air mata Hara tidak tertahan lagi. "Kalau mereka benar-benar menginginkan Pelita, mungkin saja ada celah hukum yang bisa memungkinkan mereka untuk... entahlah, maksud saya, mereka punya uang. Pengacara mereka bisa menemukan cara un—"

"Jangan khawatir, kalau mereka menempuh jalur hukum, kita bisa melayaninya. Saya akan bicara dengan Bapak supaya kita berkonsultasi dengan pengacara yang bagus kalau itu bisa membuat kamu lebih tenang." Inggrid mengusap pipi Hara. "Jangan panik."

"Saya nggak bisa kehilangan Pelita," ulang Hara lagi. Hanya itu yang ada dalam pikirannya.

"Kita nggak akan kehilangan Pelita." Inggrid menenangkan. "Ketakutan kamu berlebihan. Saya, Bapak, dan semua orang di keluarga ini nggak akan membiarkan itu terjadi."

FadaBook

"Saya akan melakukan apa pun yang Ibu ingin saya lakukan sebagai balasan karena sudah bersedia menolong saya dan Pelita." Hara bersungguh-sungguh saat mengatakannya. Dia akan menyerahkan atau melakukan apa pun demi Pelita.

"Kita nggak bicara tentang bisnis dan pertukaran, Hara. Kamu dan Pelita sudah kami anggap keluarga."

Meskipun tidak semua kekhawatiran Hara lenyap, tetapi kata-kata dukungan Inggrid sangat melegakan. Dia tidak akan menghadapi keluarga Andrew sendiri. Keluarga Lukito ada di belakangnya untuk mendukung. Dia tidak perlu menelepon perempuan itu untuk menegosiasikan apa pun. Pelita akan tetap bersamanya sampai kapan pun. Meskipun begitu, Hara merasa dia harus mempersiapkan diri untuk bertemu Andrew

lagi. Mungkin saja laki-laki itu sudah tahu tentang Pelita sekarang.

Hara duduk sambil menggigit ujung jari telunjuknya resah. Dia mengamati Inggrid yang sepertinya tidak membuang waktu untuk menghubungi Mika. Tadinya dia juga hendak memanggil Kinan untuk datang, tetapi Hara melarangnya. Hara belum terlalu mengenal Kinan dan rasanya tidak nyaman membicarakan masalah pribadinya di depan menantu Inggrid itu. Meskipun Hara yakin Kinan sudah tahu mengapa dia dan Pelita berakhir di rumah ini. Mungkin dari Inggrid atau Mika yang bersahabat dengannya. Namun, Hara tetap merasa tidak ingin membicarakan masalahnya di depan terlalu banyak orang.

"Rajata dan Mika akan datang," kata Inggrid setelah menutup teleponnya. Dia menoleh ke atas saat mendengar suara Pelita yang memanggil Hara. "Kamu ke atas saja dulu, mungkin Pelita butuh sesuatu. Kita bicara lagi kalau Rajata dan Mika sudah datang."

Pasmaybook

Pelita sedang mengaduk-aduk isi laci rak susun saat Hara sampai di kamar mereka. "Ma, baju renang Pelita yang *pink* kok nggak ada sih?"

"Jangan berenang sekarang, Sayang." Hara tidak ingin berenang dengan pikiran yang tidak menentu seperti sekarang. "Mama ada urusan sama Eyang dan Tante Mika. Berenangnya besok-besok aja, ya?"

"Pelita kan nggak ngajak Mama berenang." Pelita menghentikan gerakannya mengaduk-aduk laci. "Berenangnya sama Om Robby. Eyang bilang, kemarin Om Robby ke sini nyariin Pelita, tapi kita lagi nonton. Jadinya, hari ini Om

Robby balik lagi. Mama gimana sih, kan tadi waktu baru bangun Pelita udah ngasih tahu Mama." Anak itu tampak cemberut karena merasa tidak dipedulikan.

Hara tidak memperhatikan apa yang dikatakan Pelita tadi pagi karena tidak bisa fokus. Pelita mengatakan banyak hal, seperti kebiasaannya terus mengoceh saat bangun tidur. "Maaf, Mama lupa, Sayang."

"Mama sih pelupa. Om Robby dong kalau udah janji nggak pernah lupa." Dia kembali ke laci dan menarik sesuatu dari sana. "Wah... ketemu, bajunya udah ketemu!" serunya riang. "Sekarang mau dipakai aja, terus nungguin Om Robby datang."

"Memangnya Pelita tahu Om Robby mau datang pukul berapa?"

"Nggak tahu sih, tapi ditungguin aja. Om Robby kalau janji kan nggak pernah lupa," dia mengulangi kata-katanya tadi.

Hara hanya bisa mendesah pasrah. Dia membantu Pelita mengganti baju dan detik berikutnya setelah selesai, Pelita sudah melesat keluar kamar. "Jangan lari-lari di tangga, Sayang...!" Terlambat, Pelita sudah menghilang.

"Nggak lari, Ma," balas Pelita setengah berteriak juga. "Ini jalan kok. Tapi jalannya cepet-cepet!"

Hara tetap tinggal di kamar untuk membereskan laci yang tadi dibuat berantakan oleh Pelita. Setelah itu dia melanjutkan dengan hal lain, berusaha membuat dirinya sibuk supaya tidak perlu berpikir. Dia sedang mengelap cermin meja rias yang sebenarnya tidak berdebu saat pintunya di-

ketuk. Seorang asisten rumah tangga mengatakan Inggrid memintanya turun.

Mika duduk bersama mertuanya ketika Hara sampai di bawah. Tawa riuh Pelita terdengar dari arah kolam. Sepertinya Robby juga sudah datang.

"Hei...." Mika menggapai tangan Hara dan menariknya duduk di samping. "Aku sudah dengar ceritanya dari Ibu," katanya dengan nada penuh simpati.

"Ibu juga sudah bicara dengan Bapak," mulai Inggrid. "Dan Bapak sudah menghubungi pengacara untuk konsultasi awal. Apa kamu mau kita sekalian duduk sama-sama dan bicara soal ini dengan Bapak dan Rajata?"

Itu mungkin ide yang bagus, tetapi Hara merasa sungkan. Membicarakan kesalahannya di masa lalu di depan dokter Lukito dan Rajata tidak mudah, meskipun Hara yakin mereka sudah tahu dan tidak keberatan memberi bantuan, seperti yang sudah dipastikan Inggrid. "Saya... saya nggak tahu, Bu."

Faabayboon

"Kita omongin bertiga dulu," sambut Mika yang mengerti ketidaknyamanan Hara. "Meskipun apa yang akan kita bicarakan ini sebenarnya masih mengira-ngira aja karena kita toh belum tahu apa yang ibu...." dia melihat Hara.

"Andrew," jawab Hara setengah berbisik. "Namanya Andrew."

"Ya, kita belum tahu apa yang ibu Andrew inginkan dengan minta ketemu kamu. Ada kemungkinan selain menginginkan Pelita, kan?"

"Kemungkinan apa?" tanya Inggrid tidak mengerti.

"Minta maaf untuk kesalahannya di masa lalu?"

"Dia bisa melakukan itu kemarin saat bertemu Hara, kenapa harus meminta Hara menghubunginya di waktu lain?"

"Kemarin kan ada Pelita, Bu. Nggak mungkin membicarakan hal seperti itu di depan anak kecil."

Sebenarnya apa yang dikatakan Mika itu masuk akal, tetapi Hara tidak yakin orang seperti ibu Andrew akan meminta maaf untuk sesuatu yang menurutnya bukan kesalahan. Bukankah dulu dia menganggap Hara adalah kekeliruan yang dibuat Andrew? Perempuan itu sendiri yang mengatakan jika dia akan melakukan apa pun untuk meyakinkan Hara, bahwa dia tidak akan berakhir bersama Andrew.

"Ada baiknya kita bersiap untuk yang terburuk sih," kata Inggrid, "tapi sebenarnya nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Pengacara yang tadi dihubungi Bapak bilang kalau di Indonesia hak asuh itu cenderung akan diberikan kepada ibu. Apalagi Hara yang merawat Pelita sendiri tanpa bantuan apa pun dari pihak sana. Mereka nggak akan punya kesempatan kalau benar-benar hendak merebut Pelita melalui jalur hukum."

Paabayebok

Hara merasa lega mendengar hal itu. Dokter Lukito langsung menghubungi pengacara yang menjadi koleganya di hari Minggu seperti ini. Artinya hanya satu, dia benar-benar mendapatkan dukungan yang dia butuhkan.

Mika berdeham. "Hara, jangan tersinggung kalau aku nanyain ini ya, tapi apakah kamu nggak kepikiran untuk kembali pada Andrew seandainya orangtuanya memang benar-benar sudah ngasih izin?"

"Apa?" Hara tidak pernah memikirkan hal itu. Dia sudah membuang harapan itu ketika ibu Andrew dulu menemui untuk melukai hatinya. Juga ketika Andrew mengatakan tidak menginginkan anak dari hubungan mereka.

"Sikap seseorang bisa berubah. Robby kemarin cerita ke Rajata kalau menurutnya Andrew nggak akan berhenti begitu saja mengejarmu. Itu sebelum Andrew tahu kalian punya anak. Apalagi setelah dia tahu."

"Andrew nggak mau punya anak. Dia dulu bilang begitu."

"Robby ngomongin soal Andrew ke Rajata?" tanya dokter Inggrid kepada Mika.

Hara menatap Inggrid tidak berdaya. "Saya beneran minta maaf karena sudah melibatkan keluarga ini dalam masalah. Saya sudah pernah cerita pada Ibu kalau beberapa bulan lalu Andrew datang menemui saya di rumah sakit. Kami bertengkar, dan tiba-tiba Mas Robby ada di situ. Saya nggak punya pilihan dan lantas mengakui Mas Robby sebagai tunangan untuk membuat Andrew menjauh."

"Robby setuju?"

Hara buru-buru menggeleng. "Tidak, Mas Robby nggak setuju, Bu. Itu keputusan impulsif yang saya ambil sendiri. Tapi karena sudah telanjur mengatakan soal pertunangan itu pada Andrew, saya terpaksa terus mengulanginya untuk membuat dia pergi dan nggak mengganggu saya lagi." Hara tidak mau Inggrid mengira dia benar-benar mengincar anak bungsunya. Tinggal di rumah ini secara gratis saja sudah cukup. Dia tidak mengharapkan hal lain.

FadbayBook

"Tapi itu sebenarnya alasan paling masuk akal untuk membuat Andrew beneran menjauh sih." Inggrid malah mengangguk-angguk. "Kalau dia laki-laki baik, dia nggak mungkin mengganggu calon istri orang lain." Entah mengapa dia suka ide itu. Dia sudah terbiasa dengan keberadaan Hara dan Pelita di rumah ini. Kalau mereka pergi, rumah ini akan kembali sunyi. Tidak ada lagi yang berteriak menyambut kedatangannya sepulang kantor. Rasanya tidak rela harus menyerahkan Hara dan Pelita kepada orang yang pernah membuang mereka.

Meskipun tempat mereka bicara jauh dari kolam, Hara tetap khawatir Robby mendengar apa yang dikatakan Inggrid. "Saya beneran nggak enak sama Mas Robby karena melibatkan dia dalam masalah ini, Bu."

"Kata Rajata, Robby sepertinya nggak keberatan kok," sela Mika kembali masuk dalam percakapan. "Jujur, aku juga senang mendengarnya. Ini pertama kalinya Robby mau melibatkan diri dengan orang lain setelah bertahun-tahun. Dia kelihatan perhatian dan sayang banget sama Pelita."

Padaybook

Sekarang Hara yang kebingungan dengan arah percakapan yang melenceng jauh dari perkiraannya semula. Namun, satu hal yang pasti, dengan dukungan seperti ini dia jauh lebih siap saat harus berkonfrontasi dengan Andrew atau ibunya.

Dua Puluh

HARA baru keluar dari pintu IGD ketika Andrew tiba-tiba muncul di depannya. Dia tidak terlalu terkejut lagi karena memang sudah mengantisipasi kehadirannya sejak beberapa hari terakhir. Dia mengira ibu Andrew akan segera memberitahu Andrew tentang Pelita setelah pertemuan mereka di mal. Ternyata tidak, karena laki-laki itu butuh waktu hampir satu minggu setelah pertemuan itu untuk datang menemuinya.

FaabayBook

"Kita harus bicara." Raut Andrew tidak terbaca. Namun, gesturnya tegang. Sikap tubuh yang sangat jarang ditampilkan selama Hara mengenalnya dulu.

"Ya, aku tahu." Hara tidak menghindar. Semakin cepat dibicarakan, semakin cepat pula masalah Pelita selesai, sehingga dia bisa hidup tenang. "Kita bertemu di kafe dekat sini saja." Dia menyebutkan tempat dia biasa minum kopi dan mengudap roti isi. Dia dan Andrew juga pernah bertemu di sana.

"Kalau kamu nggak bawa kendaraan, kita pergi sama-sama saja," kata Andrew, "aku nggak mau duduk lama-lama di sana dan nungguin kamu yang ternyata nggak muncul."

"Baiklah." Hara mengikuti Andrew menuju tempat parkir.

Perjalanan mereka ke kafe itu dilalui dalam diam. Tidak ada yang membuka percakapan. Hara jelas tidak berniat memulai. Dia tahu pembicaraan dengan Andrew kali ini akan alot dan tidak mau memulainya di dalam mobil.

Saat tiba di kafe itu, Hara mengambil tempat di sudut yang jauh dari pintu masuk. Dia tidak mau menjadi perhatian banyak orang ketika nada suaranya dan Andrew meningkat.

"Kita punya anak," kata Andrew setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi, "dan kamu sama sekali nggak pernah bilang kalau kamu hamil. Dulu kamu menghilang begitu saja. Teganya kamu melakukan itu padaku!"

Faabayebook

Hara bersandar di kursinya. Dia mencoba terlihat tenang dan bersedekap sambil menatap Andrew. "Jangan berani-berani menyalahkanku. Kamu yang dulu bilang nggak mau punya anak waktu aku tanya soal itu."

"Aku nggak tahu kamu nanya soal itu karena kamu hamil, Hara!" Andrew tampak geram. "Jawaban untuk pertanyaan itu bisa berbeda tergantung situasinya. Aku memang terkesan nakal dan nggak pernah serius, tapi aku nggak mungkin biarin kamu begitu saja kalau tahu kamu hamil."

Kali ini Hara melepas pandangan. Dia memusatkan perhatian pada pot bunga kecil yang ada di meja mereka. "Bagaimana aku mau bilang kalau reaksi kamu kayak gitu dulu?" Dia kembali mengangkat kepala untuk menatap

Andrew. "Mungkin ibu kamu nggak pernah cerita, tapi dia menemuiku dan bilang kalau aku bukan orang yang tepat untuk kamu. Dia meyakinkan kalau aku nggak akan mendapatkan kamu, walaupun dengan perangkap kehamilan sekalipun. Menurut kamu, apa yang harus kulakukan? Mengemis padamu untuk memilih aku dibandingkan ibu kamu?"

"Tetap saja kamu nggak boleh menyembunyikan hal sebesar itu dari aku, Hara. Gimanapun berengseknya aku, aku berhak tahu kalau ternyata aku sudah jadi ayah seseorang."

"Kamu nggak berhak!" Hara tertawa getir. "Dia anakku. Kedatanganmu yang tiba-tiba kayak gini nggak bisa menjadikan kamu lantas merasa punya hak. Kamu nggak pernah ada. Kamu ngg—"

"Aku nggak ada karena kamu yang memutuskan kalau aku nggak berhak tahu! Kamu mengambil keputusan sendiri untuk sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama." Andrew mencondongkan tubuh mendekati Hara. "Aku melakukan kesalahan padamu. Itu benar. Apa yang ibuku lakukan padamu juga keliru. Aku mengakui itu semua. Tapi aku berhak tahu, Hara. Kamu nggak tahu gimana rasanya mendadak telah menjadi ayah dari anak yang sudah besar. Kamu menghilangkan kesempatanku untuk melihat anakku tumbuh. Aku berutang banyak hal padamu. Itu benar. Tapi kamu juga punya utang yang nggak bisa kamu bayar padaku karena sudah menyembunyikan anakku."

Hara kembali membuang padangan. Dalam hati dia mengakui ada kebenaran dalam kalimat Andrew. Laki-laki itu memang berhak tahu, tapi bagaimana dia bisa memberitahunya setelah kejadian di masa lalu? Pernyataan Andrew tentang

Pabbaybook

keengganannya punya anak saat mereka masih bersama dulu, ditambah ultimatum ibunya adalah alasan paling tepat untuk melarikan diri. Di mana harga dirinya kalau dia terus tinggal? Ibu Andrew akan menganggapnya sebagai pengemis selama sisa hidupnya. Hara tidak mau hidup seperti itu.

"Hara, aku minta waktu untuk bicara sama kamu bukan untuk mengajak kamu bertengkar dan mengungkit siapa yang paling salah di antara kita. Aku minta maaf sudah marah kayak tadi. Aku hanya merasa perlu mengungkapkan kekecewaanku. Aku tahu hidup kamu pasti sulit dengan menjadi orangtua tunggal tanpa menikah. Itu bukan keputusan gampang," Andrew jeda sejenak, memberi Hara waktu untuk menyerap ucapannya. "Aku mau bertemu dia. Aku ingin melihat anakku."

Hara menggeleng. "Tidak. Kamu nggak akan bertemu dia."

FaabayBook

"Aku tahu tempat kalian tinggal. Nggak akan sulit untuk ketemu dia. Tapi aku nggak mau melakukannya seperti itu. Aku ingin bertemu dia baik-baik melalui kamu karena aku menghormati kamu."

Hara mengusap pipinya. Seharusnya dia tidak menangis. Dia sudah memantapkan hati untuk menghadapi Andrew dan keluarganya tanpa air mata atau merasa ketakutan. Namun, lihat bagaimana jadinya sekarang? Dia tetap saja emosional.

"Bagaimana ibumu tahu kalau Pelita ada hubungannya denganmu?" Hara mengelak untuk menjawab permintaan Andrew. Dia mengalihkan percakapan pada topik lain, meskipun dia tahu itu hanya akan berhasil sementara.

"Jadi namanya Pelita?" Ada senyum yang mencuat dari sudut bibir Andrew saat menyebut nama itu. "Mama bilang Pelita sangat mirip kakak perempuanku waktu kecil. Aku belum pernah cerita soal dia. Kakakku meninggal karena malaria saat bertugas di Papua. Jadi mamaku langsung tahu saat melihat Pelita. Dia juga bisa tahu dari umur Pelita."

Hara juga sudah mendengar tentang kakak Andrew dari ibu mereka. Dia memilih tidak menanggapi.

"Hara, aku mohon izinkan aku bertemu dengan Pelita," ulang Andrew memanfaatkan jeda yang tercipta. "Aku tahu kamu nggak menginginkan apa pun dariku, tetapi aku bersedia melakukan semua yang kamu mau aku lakukan, atau memberikan apa pun, asal kamu mengizinkan aku bertemu dia."

"Kamu dan ibumu menginginkan Pelita," tuduh Hara, mengungkapkan apa yang sejak awal mengganggu pikirannya. "Kalian nggak akan mendapatkannya. Pelita akan selamanya bersamaku."

"Aku ingin bertemu Pelita, bukan merebutnya dari kamu," sambut Andrew. "Aku tahu diri. Sudah kubilang kalau aku nggak menemuimu untuk bertengkar soal ini. Aku hanya minta kesempatan untuk menemui anakku. Tolonglah."

"Ibu kamu pasti nggak berpikir seperti itu!" Hara terus mengelak untuk menjawab dan memberi keputusan.

"Apa pun yang dia pikirkan, bukan dia yang akan mengambil keputusan. Masalah ini muncul karena dia yang memaksa untuk memisahkan kita, kan?" Andrew mengangguk dan melanjutkan sebelum Hara sempat bicara. "Iya, dia akhir-

nya mengakui bahwa dia memang memintamu menjauhiku seperti yang kamu bilang tadi. Tapi dia juga nggak tahu kamu hamil."

"Itu bukan alasan untuk menghinaku!" sergah Hara, "aku memang melakukan kesalahan, tapi aku nggak menggodamu untuk membuat kamu terikat denganku." Hara masih merasakan kegetiran saat teringat bagaimana kata-kata dan ekspresi ibu Andrew yang melecehkan saat memintanya menjauhi Andrew.

"Aku tahu. Aku yang menggodamu. Aku mengerti perasaanmu. Permintaan maaf saja nggak akan cukup untuk memperbaiki semuanya. Aku ada di sini bukan untuk mendebat kamu, Hara. Aku hanya minta belas kasihan kamu dan mengizinkan aku bertemu Pelita. Tolonglah, aku mohon."

Arah percakapan ini melenceng dari apa yang semula Hara simulasikan dalam benak. Dia mengira harus bersitegang dengan Andrew, bukannya melihat laki-laki itu mengemis belas kasihannya untuk bertemu Pelita. Meskipun enggan mengakui, Hara merasa sedikit goyah.

"Kalau aku mengizinkan kamu bertemu Pelita," kata Hara menimbang-nimbang, "aku juga harus menjelaskan siapa kamu kepada dia. Pelita pasti akan menanyakannya." Dia mengarahkan telapak tangan ke depan Andrew untuk menahan laki-laki itu menjawab. "Tidak, kamu nggak bisa tiba-tiba muncul dan menjadi ayahnya. Jangan coba-coba memikirkan kemungkinan itu!"

"Kenapa?" protes Andrew. "Jangan bilang kamu berkata kalau aku sudah mati!"

Hara tidak menjawab.

"Tunangan kamu tahu kalau aku ayah Pelita? Dia yang minta kamu supaya nggak mengizinkan kami bertemu? Bagaimana hubungannya dengan Pelita? Bisa jadi dia hanya menginginkan kamu, bukan Pelita. Nggak semua laki-laki ikhlas menerima anak calon istrinya. Bisa saja dia melakukannya hanya untuk dapatin kamu."

"Robby nggak seperti itu!" Hara tidak menyangka hal itu yang akan muncul dalam pikiran Andrew saat mereka akhirnya bicara soal Robby. "Dia sangat perhatian pada Pelita." Itu benar. Robby tidak peduli pada Hara, tetapi laki-laki itu akan melakukan semua yang Pelita minta darinya.

"Kamu belum telanjur menikah dengan dia, Hara. Kamu masih bisa membatalkan pertunangan. Aku tahu kalau aku sudah bilang akan melepasmu. Tapi itu sebelum aku tahu tentang Pelita. Kita bisa bahagia bersama. Bertiga. Tuhan mempertemukan kita seperti sekarang pasti ada alasannya."

Faabayook

Hara menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak akan kembali sama kamu!"

"Kenapa tidak? Sudah kubilang pertunangan itu bisa dibatalkan. Kalau dia meminta kompensasi atau apa pun, aku bisa membayarnya."

Hara berdiri. "Kita nggak akan melanjutkan percakapan ini. Kamu mulai melenceng dari topik. Bukannya tadi kamu sendiri yang bilang kalau kamu akan melakukan apa pun yang aku mau asal kamu bertemu Pelita? Kelihatannya jadi nggak kayak gitu. Kamu sekarang sedang berusaha memaksakan pendapatmu. Keinginanmu. Kamu benar-benar anak ibumu!"

"Hara, tenang dulu." Andrew ikut berdiri dan berusaha meminta Hara duduk kembali. "Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud seperti itu. Hanya saja, aku sekarang melihat situasinya secara berbeda. Kamu perempuan yang aku cintai dan kita punya anak bersama. Sulit untuk nggak memikirkan kemungkinan itu karena kamu toh belum telanjur terikat pada orang lain."

"Aku sudah bertunangan!"

"Bertunangan nggak sama dengan menikah, Hara," balas Andrew tidak mau kalah.

Hara mendesah sambil menatap laki-laki keras kepala di depannya. "Kamu pernah punya kesempatan. Dulu. Itu cukup. Aku nggak bisa memberikan kesempatan yang lain sekarang."

"Kenapa tidak?"

FaabayBook

"Karena keadaan sudah berbeda." Hara melanjutkan dengan tegas. "Karena perasaanku sudah berubah. Aku nggak mencintai kamu lagi. Itu sebabnya."

Dua Puluh Satu

ROBBY mengawasi Pelita dan Hara yang berjalan beberapa langkah di depannya. Dia bertemu keduanya saat berkunjung ke rumah Rajata dan Mika tadi.

Mika lantas meminta Robby mengantar Pelita dan Hara pulang saat mereka berpamitan. Permintaan yang tidak mungkin ditolak karena Robby juga senang bertemu Pelita yang segera melepaskan Rajata dan ganti duduk di pangkuannya saat melihatnya datang.

FaabayBook

Di tengah perjalanan, Pelita tiba-tiba mengajak nonton. Robby mengabulkan permintaan itu karena Pelita terlihat kecewa dan menekuk wajah saat Hara berusaha membujuknya untuk pulang saja.

"Mama dong nggak asyik," protesnya sambil bersedekap.

"Kita nontonnya lain kali aja, Sayang," Hara masih terus membujuk, "jangan sekarang. Om Robby sibuk."

Pelita langsung mencolek lengan Robby yang menyetir. "Emang Om Robby beneran sibuk?"

Akhir pekan seperti ini Robby biasanya lebih sering menghabiskan waktu di apartemennya kalau tidak ke rumah Gita. "Nggak, Om nggak sibuk." Robby tahu keengganan Hara menghabiskan waktu bersamanya, tetapi dia juga tidak bisa berbohong kepada Pelita.

"Tuh kan, Ma. Om Robby nggak sibuk," sambutnya penuh kemenangan, "kalau nggak sibuk, kita bisa nonton dong, ya?" ulang Pelita.

"Bisa sih," jawab Robby ragu-ragu. Dia tidak yakin diinginkan Hara untuk membuat keputusan. "Terserah Mama kamu aja."

"Ma, boleh ya? Boleh dong!"

Hara pun menyerah kalah kepada Pelita, dan di sinilah mereka sekarang, sedang menuju bioskop di salah satu pusat perbelanjaan.

FaabayBook

"Om Robby, cepetan dong!" Suara Pelita membuat Robby menyusul ibu dan anak itu sehingga posisi mereka sejajar. Pelita memegang telunjuk Robby sementara tangannya yang satu menggenggam jari-jari Hara. "Kita mau nonton dong, asyik!"

Posisi itu membuat Hara merasa tidak nyaman, jadi dia melepaskan genggaman Pelita. Cukup Robby saja yang memegang Pelita. Anak itu toh tidak akan ke mana-mana. Ini bukan jalan raya.

"Biar saya yang antre tiket," kata Robby saat mereka akhirnya sampai di bioskop.

"Tapi sa—" Hara merasa tidak enak karena ide nonton ini berasal dari Pelita.

"Nggak apa-apa. Cuman beli tiket aja kok." Robby menunduk menatap Pelita. "Pelita mau ngemil apa?"

"Kentang goreng... kentang goreng dong!" sambut Pelita bersemangat. Dia melompat-lompat sambil bertepuk tangan.

Robby kembali pada Hara. "Nggak apa-apa dia makan kentang goreng?"

"Nggak apa-apa. Minumnya air mineral saja."

"Kamu mau apa?" tanya Robby lagi.

Hara buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Mas. Saya ngg—"

"Mama dong, waktu itu makan *pop corn*," jawab Pelita. "Enak kok, manis. Pelita kan ikut makan juga."

Hara menatap anaknya putus asa. Kelihatan jelas dari mana Pelita mendapatkan sifat cerewetnya.

Paabayabook

"Oke, *pop corn* manis, kan? Kalian tunggu saja, biar saya yang antre." Tanpa menunggu jawaban, Robby segera bergabung dalam antrean.

"Pelita dong kalau udah gede mau kerja di bioskop aja biar bisa nonton dan makan kentang goreng yang baaanyak banget," ujar Pelita dengan riang.

Hara hanya bisa mendesah. "Lain kali Pelita nggak boleh minta dan nyuruh-nyuruh Om Robby, ya. Nggak enak." Mumpung Robby sedang jauh dari mereka, Hara bisa menggunakan kesempatan itu untuk bicara dengan Pelita, meskipun dia tidak yakin anak itu akan fokus memperhatikan.

"Memangnya kenapa?" tanya Pelita tidak terima. Persis seperti dugaan Hara. "Om Robby bilang boleh kok. Om Robby dong, asyik."

"Tapi...." Hara terdiam karena tidak tahu harus menggunakan alasan apalagi yang bisa ditangkap logika Pelita.

"Ma, Mama nggak bisa pindah kerja di bioskop aja biar kita sering nonton?" Pelita sudah beralih ke topik lain.

"Mama kerjaannya mengobati orang sakit, Sayang."

"Memang di bioskop nggak ada orang sakit?"

"Orang sakit itu tinggal di rumah atau rumah sakit. Nggak boleh ke bioskop kalau belum sembuh."

"Kalau gitu, Pelita mau jadi dokter aja kayak Mama, Eyang, Tante Mika, dan Om Raja."

"Katanya tadi mau kerja di bioskop?" Hara mengingatkan.

"Iya sih." Pelita terlihat bimbang. "Kalau gitu, dua-duanya aja deh. Jadi dokter terus kerja di bioskop. Boleh kan, Ma?"

FaabayBook

Mau tidak mau Hara tersenyum melihat anaknya. "Nanti kita omongin lagi kalau Pelita udah gede deh."

"Om Robby dong bukan dokter."

"Kok Pelita tahu?"

"Tahu dong. Kan pernah dibilangin sama Om Robby. Om kerjanya...," Pelita tampak berpikir keras. "Eh... nggak inget sih. Tapi yang suka bikin-bikin rumah gitu. Mungkin kayak Om Tino yang deket rumah Eyang yang lama gitu sih. Om Tino juga suka bikin rumah. Pelita dong pernah lihat Om Tino bikin rumah. Jago banget," katanya kagum, "pasti sama kayak Om Robby."

Hara ternganga, yang dimaksud Pelita adalah tetangga lama mereka yang menjadi buruh bangunan. Orang itu pernah diminta tantenya untuk memperbaiki dapur. Hara

belum sempat menjelaskan pekerjaan Robby kepada Pelita, laki-laki itu sudah kembali dengan tiket dan camilan di tangan.

"Masih harus nunggu sih," katanya, "setengah jam lagi."

"Nggak apa-apa kok," sambut Hara cepat.

"Om Robby, kerjaan Om Robby itu namanya apa sih? Pelita lupa deh," sela Pelita.

"Arsitek," jawab Robby, "memangnya kenapa?"

"Ooh... Ar... ar... arsitek. Sama dong sama tetangga kita dulu. Yang tukang bikin rumah. Tapi Om Tino suka keringetan sih. Baunya nggak enak." Pelita mengendus Robby. "Om Robby dong baunya enak."

Robby menatap Hara tidak mengerti.

Hara mengedik pasrah. "Maaf, dia memang selalu seperti itu." Dia menatap Pelita. "Kita nggak boleh ngomongin orang yang jelek-jelek, Sayang."

Pustaka Book

"Itu nggak jelek, Ma. Pelita nggak bohong kok. Om Tino memang suka keringetan dan baunya nggak enak."

Selesai nonton, mereka kemudian masuk ke salah satu restoran yang berada di pusat perbelanjaan itu. Kali ini Robby yang berinisiatif mengajak. Mereka tadi meninggalkan rumah Mika sebelum jam makan siang. Dia sendiri sudah lapar sekarang.

Hara membantu Pelita membolak-balik buku menu sebelum anak itu menentukan pilihannya pada ayam goreng, yang sebenarnya sudah diduga Hara. Pelita hanya tertarik mengamati gambar menu saja, tetapi sudah tahu apa yang akan dimakannya.

Hara mengeluarkan buku mewarnai dan pensil warna dari tasnya. Dia selalu membawa benda itu untuk membuat

Pelita duduk tenang kalau mereka bepergian dan harus menunggu seperti sekarang. Anak itu juga sangat menikmati mewarnai gambar, meskipun coretan krayonnya masih belum rapi dan sering keluar garis. Untuk menyiasati hal itu, Hara menyiapkan pensil warna yang ujungnya lebih kecil dan runcing. Hanya saja, menggunakan pensil warna memakan waktu lebih lama untuk mewarnai sebuah gambar, dan Pelita yang masih gampang bosan tidak bisa menyelesaikan satu halaman buku mewarnai dalam sekali duduk.

"Saya sudah dengar dari Mbak Mika dan Rajata," Robby menatap Pelita yang sedang menekuri buku mewarnainya, tampak berkonsentrasi penuh, "tentang orang itu." Pelita mungkin belum mengerti apa yang sedang coba dia bicarakan dengan Hara, tetapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. "Kalian sudah bertemu lagi?"

GaabayBook

Hara ikut-ikutan melihat Pelita yang seperti sudah melupakan tempatnya berada karena sibuk dengan pensil warna. "Saya nggak bertemu dengan ibunya. Saya bertemu dengan… dia."

"Jadi?"

Hara kembali melihat Pelita. "Dia minta bertemu dengan…." Hara memenggal kalimatnya karena bingung harus mengatakan apa.

Robby bisa memahami kebingungan Hara. "Kalau kamu mau bicara soal ini, kita bisa lanjutkan di rumah nanti, saat dia…," Robby melirik Pelita, "nggak mendengarkan."

Hara juga merasa perlu membahas soal itu dengan Robby karena laki-laki itu ikut terseret dalam pusaran masalahnya dengan Andrew. Bukan tidak mungkin Andrew akan

menemui Robby untuk membicarakan dirinya dan Pelita. Andrew tipe orang yang bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. "Iya, kita akan bicara di rumah. Makasih, ya."

"Kok makanannya belum datang sih?" keluh Pelita. Dia mengangkat kepala dari buku mewarnainya yang baru terisi sebagian. "Pelita kan laper. Kalau laper nggak bisa mewarnai lagi dong."

Hara tahu dia memang harus menunggu sampai tiba di rumah sebelum bicara dengan Robby.

***

"Pelita naik ke kamar sekarang ya," kata Hara kepada gadis kecilnya ketika mereka sudah masuk ke rumah. "Mama nanti nyusul. Sekarang Mama mau ngobrol sama Om Robby dulu."

FaabayBook

Pelita langsung cemberut. "Pelita mau ngobrol sama Om Robby juga dong," jawabnya tidak mau kalah. "Jadi ngobrolnya sama-sama aja gitu."

Hara berjongkok di depan anaknya. "Nanti Pelita bisa kok ngobrol sama Om Robby juga, tapi nggak sekarang. Mama sama Om Robby harus ngobrolin yang hanya dimengerti orang gede aja. Jadi Pelita kali ini nggak boleh ikutan."

Pelita masih cemberut, tidak bergerak sedikit pun. "Mama dong nggak asyik."

"Ada apa nih?" Inggrid yang baru keluar kamarnya menyela percakapan Hara dan Pelita.

"Nggak apa-apa, Bu." Hara merasa kalau pembicaraannya dengan Robby harus ditunda. Saat menyanggupi hendak bicara dengan Robby di rumah, dia sempat melupakan kalau yang dia maksud dengan rumah ini adalah rumah orangtua Robby sendiri. Rasanya jadi agak aneh melakukan percakapan pribadi dengan Robby di sini. Apa yang akan dikatakan orangtua laki-laki itu nanti? Hara tidak ingin dicurigai melakukan pendekatan dengan Robby.

"Mama mau ngobrol soal orang gede sama Om Robby, Eyang," lapor Pelita cepat, "padahal kan Pelita mau ngobrol sama Om Robby juga. Mama dong nggak asyik."

Inggrid tersenyum. Dia meraih tangan Pelita dan menggenggamnya. "Pelita main sama Eyang aja di kamar biar Eyang nggak bosen." Dia menatap Robby yang sejak tadi berdiri di belakang Pelita. "Kalian bisa bicara di ruang kerja Ayah kamu. Atau kalau mau lebih nyaman, bisa bicara di luar, kan?"

FaabayBook

"Nggak usah di luar, Bu," jawab Hara gugup, "tadi baru dari luar."

"Iya, Eyang," sambung Pelita lagi. "Tadi kita nonton bareng Om Robby dong. Terus makan ayam goreng juga. Eh, Pelita aja sih yang makan ayam goreng. Mama sama Om Robby nggak. Makannya nasi sama…," dia tampak berpikir, "nggak tahu apa sih, pokoknya bukan ayam goreng gitu."

"Tadi saya dan Pelita ketemu Mas Robby di rumah Mbak Mika, Bu," Hara buru-buru menjelaskan. Dia tidak mau Inggrid salah paham dan menyangka dia sengaja menghubungi Robby untuk bertemu di luar rumah.

"Kalian bicara deh." Inggrid seolah tidak mendengar penjelasan Hara dan berjalan menjauh sambil menggandeng Pelita yang sepertinya sudah melupakan kemarahannya.

"Tadi film-nya bukan *princess* sih, Eyang. Film orang-orang gitu. Terus anaknya nangis. Bapaknya juga sedih gitu. Tapi ada ketawanya juga sih. Terus…."

Hara mengawasi sampai Inggrid dan Pelita akhirnya menghilang di balik pintu kamar.

"Kita ke ruang kerja Ayah." Robby mendahului Hara berjalan menuju ruang kerja dokter Lukito. Hara yang tidak punya pilihan segera mengikutinya.

Hara menutup ruang kerja dokter Lukito pelan-pelan sebelum mengambil tempat di salah satu sofa yang ada di situ. Ruang kerja itu cukup luas. Selain satu set sofa, ada kursi dan meja kerja juga. Salah satu permukaan dinding dipenuhi oleh rak yang berisi penuh dengan berbagai judul *textbook* kedokteran yang tebal. Hara sempat menangkap judul buku-buku lain yang tidak ada hubungannya dengan kedokteran. Dokter Lukito sepertinya suka membaca, dan pilihannya bukan hanya buku-buku yang berhubungan dengan medis.

"Jadi, dia minta bertemu Pelita?" Robby memulai percakapan. Rasanya memang sedikit aneh membicarakan hal ini dengan Hara karena dia seperti sedang mencampuri urusan pribadi perempuan itu. Apalagi setelah dia tahu kalau Hara ternyata bukan keluarga seperti selama ini diduganya. Hanya saja, apa yang menyangkut Pelita seperti memancing keingintahuan Robby.

"Iya, Andrew minta bertemu Pelita." Hara menyebut nama Andrew untuk mengingatkan Robby kalau-kalau laki-laki itu sudah lupa.

"Kamu kasih izin?" tanya Robby ingin tahu.

Hara mengedik canggung. "Belum saya putusin. Apa yang dia bilang memang nggak sepenuhnya salah. Sebagai ayah biologis Pelita, dia memang punya hak tahu. Mungkin keputusan saya menyembunyikan kehamilan dulu bukan keputusan yang bijaksana. Hanya saja, keadaan waktu itu nggak memungkinkan untuk memberitahunya. Ibu Andrew datang dan mengatakan banyak hal buruk untuk menjauhkan Andrew dari saya."

Entah mengapa, Robby merasa tersindir. Hara seperti sedang menceritakan kisah Dhesa yang ditolak oleh ibunya. Rasanya menyesakkan.

FaabayBook

"Saya... saya kembali menegaskan hubungan saya dengan Mas Robby," Hara melanjutkan saat tidak mendengar tanggapan Robby. "Saya harus melakukan itu karena Andrew bicara soal kemungkinan kami kembali bersama."

"Dan kamu nggak mau?" Ada sedikit rasa iri yang menyembul dalam hati Robby. Andrew orang yang beruntung. Dia punya kesempatan bertemu anaknya. Punya kesempatan untuk memilikinya juga.

"Keadaan sudah berubah sekarang." Suara Hara semakin pelan. Masih canggung bicara dari hati ke hati seperti ini dengan Robby yang boleh dikatakan asing, meskipun akhir-akhir ini mereka sering bertemu karena laki-laki itu semakin banyak menghabiskan waktu di rumah ini untuk bermain dengan Pelita. "Dia bukan orang yang tepat untuk

saya. Saya juga nggak membutuhkan dia lagi dalam hidup saya. Begitu juga dengan ibunya. Hubungan kami kalaupun tetap akan terjalin, itu hanya karena Pelita."

"Jadi kamu akan bilang pada Pelita kalau dia ayahnya saat mereka akhirnya bertemu?"

Hara belum berpikir sampai di situ. "Entahlah," jawab Hara terus terang, "saya belum tahu."

"Akhirnya dia akan tahu juga kalau pertunangan kita palsu. Kamu sudah memikirkan hal itu?"

Hara menggeleng, jujur.

"Jadi rencana kamu apa?" lanjut Robby.

Hara sama sekali belum punya rencana lanjutan tentang kebohongannya soal pertunangan. Awal mula dia melakukan hal itu hanya untuk membuat Andrew menjauh. Dan sekarang–seperti kata Robby–rencana dadakan itu kini tampak penuh lubang di mana-mana. Hara kembali menggeleng. "Saya belum punya rencana apa pun. Saya hanya ingin Pelita tetap bersama saya. Itu saja."

"Pelita memang akan tetap bersama kamu. Nggak ada yang bisa merebutnya. Hanya saja, kamu harus menghadapi Andrew yang pasti akan terus meminta kamu kembali kepadanya saat tahu kita nggak punya hubungan apa-apa. Apalagi dia punya Pelita yang bisa dijadikan alasan supaya kalian bisa kembali bersama."

Itu akan sangat menyebalkan, tetapi jauh lebih baik daripada kemungkinan Hara kehilangan Pelita. "Saya bisa menghadapi Andrew. Saya sudah lebih siap sekarang."

"Saya nggak bisa menjanjikan apa-apa, tapi kalau kamu butuh teman untuk menghadapi Andrew saat bertemu dengan dia, kamu bisa menghubungi saya."

Hara berharap dia tidak perlu melakukan hal itu. "Terima kasih, Mas." Dia mengucapkannya sebagai perwujudan rasa syukur karena sepertinya semua keluarga Lukito sangat memperhatikan dirinya dan Pelita.

Robby mengawasi perempuan yang tampak gelisah di depannya itu. Dia hanya sesekali menatap Robby. Selebihnya Hara lebih sering menekuri jari-jarinya sendiri. Entah mengapa Robby lagi-lagi teringat Dhesa. Karakter Hara jelas jauh berbeda dengan Dhesa. Kesamaannya hanyalah mereka sama-sama punya harga diri dan tidak membiarkan diri mereka mengemis kesempatan kepada laki-laki yang sudah merusak diri dan masa depan mereka.

Pdfbaybook

Robby tahu persis kalau Andrew tidak ada bedanya dengan dirinya sendiri. Bedanya, laki-laki itu masih mempunyai kesempatan untuk memperjuangkan kebahagiaannya, terlepas apakah Hara akan memberinya kesempatan atau tidak.

Seandainya berada di posisi Andrew sekarang, Robby yakin dia juga akan melakukan hal yang sama. Dalam hati kecilnya, Robby tahu kalau membantu Hara berarti menempatkan Andrew di luar batas hidup perempuan itu mungkin sedikit tidak adil untuk Andrew. Hanya saja, tidak mungkin berdiam diri kalau Hara memang sudah memutuskan untuk melepas Andrew dari hidupnya. Juga ada sedikit rasa tidak rela membayangkan tidak akan bertemu Pelita lagi setelah interaksi mereka yang intens akhir-akhir ini. Robby

menyukai Pelita yang segera menyambutnya begitu menyadari kehadirannya di rumah ini. Anak itu tidak segan-segan melompat di atas pangkuannya atau bersandar nyaman di dadanya saat dia meminta Robby membacakan buku dongeng untuknya.

Kesannya mungkin egois dan tidak adil untuk Andrew yang lebih mempunyai hak atas diri Pelita, tetapi Robby benar-benar menyukai anak itu. Dia berharap Pelita bisa tetap tinggal di rumah orangtuanya seperti sekarang.

Apakah wajar merasa menginginkan anak orang lain untuk dimiliki dan dianggap sebagai anak sendiri? Pikiran itu mengejutkan Robby. Pasti ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Pelita jelas-jelas bukan anaknya dengan Dhesa. Mengapa dia merasa begitu terikat padahal pertemuan mereka masih dalam hitungan bulan. Mungkin dia harus membahas masalah ini dengan psikiaternya. Bisa jadi Pelita sudah menjadi obsesinya karena tidak bisa menerima kehilangan Dhesa dan anak mereka.

PaksaBuyBook

Dua Puluh Dua

"KASIH aku izin bertemu Pelita," kata Andrew tanpa basa-basi saat bertemu Hara di luar IGD. Sepertinya dia memang sengaja menunggu Hara di sana. Tekadnya tampak bulat. "Aku nggak peduli kamu akan mengenalkan aku sebagai siapa. Aku hanya ingin bertemu dan berkenalan dengan dia. Aku paham kok kalau aku nggak bisa mendadak muncul sebagai ayahnya meskipun aku mau seperti itu."

FaabayBook

Nada yang memelas itu membuat Hara membuang pandangan. Dia tidak ingin terpengaruh.

"Tolonglah, Hara," lanjut Andrew, "aku akan terima semua persyaratan kamu. Aku nggak akan membantah atau menawar. Aku beneran mau ketemu dia. Kamu bisa bilang kalau aku nggak berhak karena nggak pernah menunaikan kewajibanku sebagai ayah, tapi aku nggak melakukannya dengan sengaja."

Hara masih diam.

"Kesempatan, Hara. Aku hanya minta kesempatan untuk bertemu anak yang nggak pernah aku tahu kebe-

radaannya. Kalau kita semua nggak bisa berkumpul sebagai keluarga karena aku dan mamaku sudah sangat melukai hatimu, cukup biarkan aku mengenal anakku."

Hara mengembuskan napas panjang-panjang. Ini bukan keputusan yang mudah, tetapi Andrew memang ayah Pelita. "Aku akan mengajak Pelita ke mal besok untuk beli buku mewarnai. Kita bisa bertemu di sana. Aku nggak akan menunggu, jadi kalau kamu nggak datang tepat pukul tiga, kamu nggak akan bertemu kami di sana."

"Aku akan ada di sana sebelum pukul tiga." Andrew menyentuh punggung tangan Hara, tetapi perempuan itu buru-buru menarik tangannya. "Terima kasih."

"Hanya kamu," imbuh Hara tegas. "Aku nggak mau melihat ibu kamu di sana. Aku nggak suka kejutan."

"Hanya aku," Andrew segera menyetujui, "aku mengerti."

FaabayBook

"Aku harus pulang sekarang." Hara tidak ingin memperpanjang pertemuan itu. Tidak ada lagi yang harus dibahas.

"Sudah malam." Andrew mengiringi Hara yang mulai melangkah meninggalkan bagian depan IGD tempat mereka bicara. "Kamu pasti belum makan. Mau makan sama-sama?" tawarnya.

Hara berhenti melangkah, lantas menatap Andrew tajam. "Jangan bikin aku membatalkan per—"

"Aku mengerti… aku mengerti," Andrew memotong sambil mengangkat kedua tangan di samping bahu. "Maaf. Aku duluan." Dia berbalik dan pergi sebelum Hara mengatakan apa-apa.

Sudah hampir tengah malam ketika Hara sampai di rumah karena dia mampir untuk makan. Dia memang selalu makan di luar kalau mendapat sif kedua dan pulang malam. Tidak enak meminta ART di rumah dokter Inggrid untuk menyiapkan makanan untuknya.

Setelah mandi dan memakai kaus panjang yang selalu dipakainya untuk tidur, Hara naik di ranjang. Pelita tidur dengan posisi miring sehingga mereka berbaring berhadap-hadapan. Hara menyibak rambut yang jatuh menutupi sebagian wajah anaknya.

Pelita terlihat lelap. Tidak ada tanda-tanda kalau dia bisa menyusahkan orang dengan omongannya yang tak berhenti. Tanpa sadar Hara tersenyum. Dia mengusap pipi Pelita. Ini adalah kesalahan yang tidak dia sesali. Kehadiran Pelita awalnya memang menyulitkan. Ada banyak cibiran dan tatapan kasihan yang mengiringi langkahnya. Kalau semua cemoohan itu dibawanya ke hati, dia tidak akan menjadi dokter sekarang. Dia akan menyembunyikan diri tanpa menyelesaikan pendidikan.

Faaabyboo

Untung saja semuanya sudah jadi masa lalu. Sekarang terasa lebih mudah. Pelita sudah besar dan sama sekali tidak merepotkan. Dia menjadi pegangan dan alasan Hara untuk bertahan. Cintanya yang tak berbatas dan tanpa pamrih.

Apakah keputusannya mempertemukan Pelita dan Andrew besok bukan sesuatu yang akan dia sesali? Hara bertanya dalam hati. Hanya saja, tidak mungkin terus menghindar setelah Andrew tahu tentang Pelita. Laki-laki itu bisa saja mengambil jalan pintas dan muncul di depan Pelita tanpa meminta persetujuan Hara lagi. Dia bisa melakukannya

dengan mudah. Hara tidak ingin kecolongan. Lebih baik pertemuan Pelita dan Andrew berlangsung di bawah pengawasannya.

Sudah hampir subuh ketika akhirnya Hara berhasil mengosongkan pikiran dan tertidur.

"Mama... Mama...!" Hara merasa lengannya diguncang-guncang. "Bangun dong! Celana Pelita yang dibeliin Eyang mana sih?"

Hara membuka mata. Kepalanya terasa pening. Dia melihat jam di nakas dan menarik napas panjang. "Ini kan baru setengah lima, Sayang. Ngapain bangun jam segini?" Dia baru tidur selama dua jam.

"Pelita kan semalam tidurnya cepet. Kata Eyang, kalau Pelita bangunnya cepet, boleh ikut joging. Makanya sekarang bangun cepet biar nggak ditinggalin."

FaturaBook

"Ya, nggak setengah lima juga kali, Sayang." Kalau mengikuti keinginannya, Hara akan menarik selimutnya kembali dan melanjutkan tidur.

"Daripada telat, mendingan cepet dong," balas Pelita tidak mau kalah, "ntar ditinggal."

Hara tahu tidak ada gunanya mendebat Pelita, jadi tidak melanjutkan. "Celananya di rak atas. Biar Mama yang ngambilin." Dia turun dari ranjang sambil memegang dahi. "Yang ini?" Dia menarik celana panjang yang memang dibelikan dokter Inggrid untuk Pelita.

"Iya, Ma, yang itu." Pelita menyambar celana itu dari tangan Hara.

"Pelita udah gosok gigi dan pipis? Ntar malah mau pipis di jalan kan Eyang yang repot."

"Sudah dong." Pelita membuka mulut dan menunjukkan gigi depannya kepada Hara. "Udah bersih, kan?" pamernya bangga.

"Iya, bersih. Anak Mama memang pintar banget. Oh ya, hari ini kan Mama nggak ke kantor," ujar Hara pelan-pelan. "Nanti kita ke toko buku untuk beli buku mewarnai dan pensil warna. Mau?"

"Mau dong... mau dong!" Pelita melompat-lompat. Energi yang dimilikinya tampaknya memang tidak kenal waktu. "Asyik. Sama Om Robby lagi ya, Ma?" tanyanya penuh harap.

"Om Robby kan kerja, Sayang."

"Yaaa...." Pelita tampak kecewa. "Tapi kalau nggak kerja nggak dapet duit ya? Nggak apa-apa deh. Ntar kalau duitnya udah banyak, Pelita bisa dibeliin mainan lagi kayak kemarin. Om Robby kan baik banget."

PaauwyBook

"Iya, Om Robby baik banget, tapi Pelita nggak boleh minta apa-apa lagi sama Om. Nggak enak." Ini bukan pertama kalinya Hara mengingatkan Pelita soal itu, tetapi sepertinya anak itu masih belum mengerti juga. Repetisi sepertinya memang perlu untuk anak seumur Pelita.

"Om Robby bilang nggak apa-apa kok, Ma," protes Pelita tidak terima. "Katanya, Pelita boleh minta apa aja, nanti dibeliin. Beneran, Ma. Pelita nggak bohong kok. Bohong kan dosa. Kata *Miss* Mimi, kalau dosanya banyak nanti nggak bisa masuk surga lho. Kalau Mama nggak percaya, tanya sama Om Robby aja."

Hara hanya bisa mendesah pasrah. Mustahil memenangkan perdebatan dengan Pelita. Sebelum keluar kamar

dan menyusul Pelita yang sudah lebih dulu turun, Hara memberanikan diri menghubungi Robby.

"Halo?" Robby mengangkat telepon pada percobaan kedua, tepat saat Hara berubah pikiran hendak memutuskan hubungan.

"Mas Robby…," Hara ragu-ragu, menyesali keputusannya menelepon Robby, "ini saya, Hara."

"Iya, saya tahu," jawab Robby pelan. "Ada apa?"

Nada datar itu membuat perasaan Hara tidak enak. "Nggak ada apa-apa, Mas. Maaf sudah mengganggu. Sa—"

"Kamu nggak akan menghubungi saya kalau nggak ada apa-apa," sambut Robby. "Apa ini ada hubungannya dengan Andrew dan Pelita?"

Sudah telanjur. "Iya. Saya… saya memutuskan mengizinkan Andrew bertemu Pelita. Lebih baik mereka bertemu di bawah pengawasan saya daripada Andrew nekat menemui Pelita tanpa sepengetahuan saya."

Faabayebook

"Kapan kalian akan bertemu?"

"Kami akan bertemu di toko buku pukul tiga nanti."

Jeda sejenak.

"Kamu mau saya ikut kalian bertemu Andrew?"

"Tidak… bukan gitu. Saya bisa menemuinya berdua Pelita saja. Saya… hanya ingin Mas Robby menjemput kami setelah pertemuan itu. Kalau Andrew melihat Mas Robby, dia pasti yakin jika hubungan kita serius. Jadi dia nggak akan memaksakan ide tentang bersama lagi." Hara lega bisa menyelesaikan kalimat panjang itu. "Saya nggak memaksa. Hanya kalau Mas Robby bisa. Kalau Mas Robby nggak bisa…."

"Saya akan datang. Sudah beberapa hari juga nggak bertemu Pelita."

FaabayBook

Dua Puluh Tiga

TOKO buku itu terlihat lengang. Wajar saja karena hari ini memang bukan akhir pekan. Hara segera mengenali Andrew yang berdiri di depan rak dekat pintu. Entah mengapa dia merasa sedikit tegang. Bagaimana kalau Andrew tidak bisa menahan diri dan mengingkari janji yang mengatakan akan menerima apa pun syarat yang Hara tetapkan demi bertemu Pelita?

FaaMayBook

Terlepas dari sifat cerewetnya, Pelita sangat manis dan menggemaskan. Hara mengatakan itu bukan karena Pelita anaknya, tetapi karena itu memang kenyataannya. Dari perjalanan masuk mal sampai di tempat ini, beberapa orang yang berpapasan dengan mereka melempar pandang ke arah Pelita dan berkomentar, *cantik banget* sambil tersenyum gemas. Komentar yang ditujukan langsung kepada Pelita, atau hanya disampaikan pada teman jalan mereka. Hara yakin Andrew akan berpendapat sama seperti kebanyakan orang itu. Tanpa sadar, dia mengeratkan genggamannya di tangan Pelita.

"Bukunya di sana dong!" Pelita melepaskan tangan Hara dan mendahului ke dalam toko sambil berlari.

Refleks, Andrew menoleh dan tatapannya bertemu Hara. Hanya sejenak, dia lantas beralih kepada Pelita yang sudah melewatinya. "Itu dia?" tanyanya pelan saat Hara sudah berada di dekatnya.

"Iya," Hara balas menggumam pendek.

"Dia cantik banget. Kelihatannya sehat dan lincah."

Hara membuang pandangan saat melihat Andrew tampak berkaca-kaca. Dia tidak ingin terpengaruh. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia lalu berjalan menyusul Pelita. Andrew mengikuti di belakangnya.

"Kok banyak yang Pooh sih?" Pelita menggerutu sambil membolak-balik buku mewarnai yang ada di depannya. "Pelita kan udah punya banyak Pooh yang dibeliin Eyang dan Tante Mika juga Pooh semua. Eyang malah beliin yang gambarnya samaan lagi. Kan bosen warnainnya kalau sama. Eyang mah nggak asyik. Nggak pinter milih bukunya."

PadaBaBook

"Yang ini bukan Pooh kok." Andrew meraih salah satu buku mewarnai dan mengulurkannya kepada Pelita. Hara yang berdiri di dekat situ hanya mengawasi.

Pelita menatap Andrew, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Kamu nggak suka yang ini?" Andrew meraih buku yang lain. "Ini juga bukan Pooh."

Pelita tetap diam.

"Sudah punya juga?" tanya Andrew lagi berusaha membangun percakapan.

Pelita menggeleng ragu. "Belum sih, tapi Pelita nggak boleh ngomong sama orang asing. Om orang asing, kan? Kan belum pernah ketemu gitu. Kata Mama, semua orang yang belum pernah ketemu itu orang asing. Iya kan, Ma?" Dia menoleh kepada Hara.

Hara mendesah. Pelita jelas-jelas melanggar aturan dilarang bicara dengan orang asing itu dengan menjawab pertanyaan Andrew.

"Om ini bukan orang asing kok, Sayang," Hara akhirnya mengambil alih. "Dia teman Mama. Ayo kenalan dulu."

Pelita meraih tangan Andrew yang terulur lebih dulu dan meletakkannya di dahi. Kali ini senyumnya mengembang.

"Nama kamu Pelita, ya?" Andrew mengusap kepala Pelita. "Kamu cantik banget."

"Terima kasih, Om." Pelita tersipu-sipu. "Nama Om siapa?"

Pdfbaybook

"Andrew. Pelita bisa panggil Om Andrew."

"Om Andrew mau beli buku mewarnai juga?"

"Ehem... Om mau beli buku juga sih, tapi bukan buku mewarnai. Om kan sudah gede, jadi nggak mewarnai lagi."

"Memang kalo udah gede nggak boleh mewarnai?" protes Pelita. "Mama kan bantuin Pelita mewarnai juga. Eyang juga gitu. Om Robby juga selalu mewarnai bareng Pelita. Om Robby jago dong mewarnainya. Nggak pernah keluar garis gitu. Eyang mah belepotan kalau nggak pakai kacamata. Terus harus dihapus-hapusin gitu biar rapi lagi. Kalau pakai krayon kan susah hapusnya. Om kalau mau mewarnai pakai pensil warna aja ya. Lebih rapi dan gampang dihapus gitu."

"Dia memang cerewet," ujar Hara kepada Andrew yang terlihat takjub melihat dan mendengar Pelita yang ekspresif saat bicara.

"Bukan cerewet, Ma," protes Pelita lagi. "Cuman bilangin doang. Beneran kok kalau pakai krayon suka keluar garis gitu. Harus hati-hati banget."

"Jadi, Pelita mau beli yang mana?" Hara tidak ingin membantah lagi.

Andrew buru-buru mengumpulkan buku mewarnai yang tidak bergambar Pooh. "Ambil aja semua. Om yang traktir."

"Waahhh...!" Mata Pelita langsung bersinar. "Emang Om duitnya banyak?"

"Apa?" Andrew rupanya tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Pelita!" tegur Hara.

FaabayBook

"Kan cuman nanya aja, Ma. Om Robby dong, duitnya banyak. Bayarnya pakai kartu-kartu gitu. Pelita dong boleh minta apa aja. Om Robby kan baiiiikkk banget sama Pelita."

"Pelita!" tegur Hara lagi.

"Emang Pelita mau beli apa? Om juga bisa beliin kok." Andrew sepertinya merasa tersaingi oleh Robby yang dibangga-banggakan Pelita.

"Nggak usah, Om." Pelita merengut. "Pasti nggak boleh sama Mama. Mama kan apa-apa nggak boleh. Sama Om Robby juga nggak boleh kalau ketahuan Mama. Mama kan nggak asyik."

"Buku mewarnainya boleh kok, Sayang," putus Hara. Harga buku mewarnai tidak seberapa. Dia bisa membiarkan Pelita menerima itu dari Andrew.

Setelah membayar belanjaan Pelita, mereka akhirnya keluar dari toko buku. Hara melihat pergelangan tangan. Mereka masih punya lumayan banyak waktu sebelum Robby datang. Entah mengapa, waktu rasanya merayap.

"Om traktir makan ya," kata Andrew kepada Pelita. "Pelita mau makan apa?"

"Asyik...! Pelita mau makan piza dong. Pelita pernah makan piza juga waktu nonton berdua sama Om Robby. Om kenal Om Robby, kan?"

"Apa?" Andrew lagi-lagi terkejut. "Eh... maksud Om, Om sudah pernah ketemu Om Robby kok," katanya melanjutkan.

"Om bisa berenang? Om Robby dong jago berenangnya. Pelita diajarin nyelam gitu."

"Iya, Om juga jago berenang."

Fadbaybook

"Di rumah Om ada kolamnya kayak di rumah Eyang juga?"

"Iya, ada. Pelita mau berenang di rumah Om?"

"Hari ini Pelita boleh makan piza kok." Hara langsung memotong percakapan itu sebelum Pelita menjawab. "Ayo, kita cari piza." Dia meraih tangan Pelita dan menjaga jarak dengan Andrew.

Hara sama sekali tidak berselera makan, tetapi memaksakan diri demi menemani Pelita. Mereka sedang makan ketika pesan dari Robby yang menanyakan keberadaan mereka masuk. Hara segera membalas dan menyebutkan restoran tempat mereka makan. Setelah itu dia terus-terusan mengawasi pintu masuk. Dia benar-benar ingin mengakhiri kebersamaan dengan Andrew sebelum laki-laki itu bisa

memikat Pelita karena Andrew jelas terpesona kepada gadis kecil itu.

"Om Robby...!" Pelita yang duduk di sebelah Hara, menghadap pintu masuk sontak berteriak saat menyadari kehadiran Robby. Dia segera meninggalkan kursinya untuk menyongsong dan memeluk Robby.

Andrew menoleh mengikuti tatapan Hara. Dia melihat Robby mengangkat Pelita dan menggendongnya kembali ke meja mereka.

"Lanjutin makannya lagi, ya." Robby mencium pipi Pelita. "Habis itu jalan sama Om Robby lagi."

"Pelita sudah kenyang kok, Om," jawab Pelita. "Tadi dong, Pelita dibeliin buku mewarnai sama Om Andrew. Tapi Om Andrew udah lama nggak mewarnai," lapornya seolah Andrew tidak ada di situ.

FaabayBook

Robby menurunkan Pelita dari gendongannya lalu menatap Hara. "Pelita dibawa jalan-jalan ke dalam, ya. Telepon saja kalau sudah selesai." Dia mengangguk kepada Andrew sebelum menggenggam tangan Pelita dan mengajaknya keluar.

"Dah... dah... Om Andrew!" seru Pelita melambai dengan sebelah tangannya yang bebas.

Andrew membalas dengan senyum yang kali ini sedikit dipaksakan. Jelas terlihat dia terganggu dengan kehadiran Robby. "Aku juga mau punya waktu khusus dengan Pelita," katanya setelah Robby dan Pelita sudah tidak terlihat lagi. "Bagaimanapun, aku ayah kandungnya. Aku nggak suka melihat dia lebih dekat dengan orang lain, meskipun dia tunangan kamu."

Dua Puluh Empat

PERJALANAN pulang terasa sepi karena Pelita sudah tertidur di jok belakang. Hara masih memikirkan percakapannya dengan Andrew di restoran tadi. Laki-laki itu berkeras ingin mengenal Pelita lebih dekat, persis seperti yang dikhawatirkan Hara.

FaabayBook

Masalahnya, membiarkan Andrew dekat dengan Pelita sama saja dengan mengundang laki-laki itu masuk kembali ke dalam hidupnya. Hara tidak menginginkan itu. Iya, dia dulu memang mencintai Andrew. Tapi itu dulu. Perjalanan hidup mengajarkan dan mengubah banyak hal, termasuk cintanya. Dia tidak merasakan apa-apa lagi pada laki-laki itu. Mungkin karena dia sudah menghabiskan banyak waktu mengingat Andrew dan keluarganya sebagai cobaan yang mengajarkan kesabaran. Cermin yang merefleksikan bahwa dia dulu adalah perempuan naif yang percaya cinta hanya membawa hal-hal indah, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Pendewasaan berat yang menghantam dengan kecepatan cahaya.

Bukan berarti Hara menyesali kehadiran Pelita. Bukan seperti itu. Pelita adalah hal terbaik yang dimilikinya, tetapi itu

tak lantas membenarkan apa yang dilakukannya untuk mendapatkan Pelita. Dalam hati Hara tahu kalau dia kelak akan menghabiskan banyak waktu memberi pemahaman kepada Pelita supaya tidak mengulang kesalahan bodoh yang dilakukannya.

"Kamu kelihatannya resah." Suara Robby memutus lamunan Hara. "Kamu dan Andrew nggak sepakat soal Pelita?"

Hara sontak menoleh. Dia tidak bisa menangkap ekspresi Robby secara utuh karena hanya melihat sebelah wajahnya. Suaranya yang datar membuat Hara sulit membedakan apakah Robby bertanya karena sekadar ingin tahu atau peduli. Hanya saja, apa pun itu, Robby berhak tahu setelah bersusah payah meninggalkan kantor untuk menjemput mereka.

FaabayBook

"Andrew mau waktu khusus dan terjadwal untuk bersama Pelita," jawab Hara terus-terang. Membagi hal ini mungkin bisa meringankan beban pikirannya.

"Itu memang konsekuensinya saat kamu mengizinkan dia bertemu Pelita. Nggak ada orang yang nggak suka sama dia. Apalagi Andrew, terutama setelah dia tahu hubungannya dengan Pelita."

"Saya sudah bilang sama Mas Robby kalau nggak mau dia bertemu Pelita di belakang saya. Andrew tipe orang yang bisa melakukan itu. Nggak akan sulit mencari tahu sekolah Pelita dan menemuinya di sana saat pulang sekolah. Saya pikir melakukan ini sudah cukup untuk Andrew."

Sebenarnya Robby tahu persis bagaimana perasaan Andrew dan keinginan laki-laki itu mendapatkan kembali

perempuan dan anak yang dicintainya. Dia akan melakukan hal yang sama kalau berada dalam posisi Andrew. Robby hanya tidak ingin mengatakannya kepada Hara, dan sekarang dia dalam posisi memihak Hara. Bukan salah perempuan itu kalau sudah tidak menginginkan laki-laki yang pernah menjadi mimpi buruknya untuk waktu yang lama. Semua perempuan berhak mendapatkan kebahagiaan mereka. Jika kebahagiaan itu berarti mendepak masa lalu, mereka tetap harus melakukannya.

Ada perasaan tak rela dalam hati Robby saat membayangkan Pelita akan menghilang dari hari-harinya setelah kedekatan mereka karena itulah yang akan terjadi kalau Hara memutuskan menerima Andrew kembali. Robby tidak punya alasan untuk menemui Pelita lagi. Andrew tidak akan mengizinkan. Tidak ada laki-laki yang menyukai kehadiran laki-laki lain dalam hidup keluarga yang mereka cintai.

Pdfbaybook

"Seberapa sering dia minta bertemu Pelita?" Robby berusaha menekan pikiran yang baru saya mampir dalam benaknya.

"Seminggu sekali. Terlalu sering." Hara menggeleng-geleng. "Saya nggak bisa ngasih itu. Jaga saya juga nggak kayak waktu kerja normal orang lain yang bisa libur saat *weekend.* Saya nggak mau Andrew pergi berdua Pelita saja. Dan kalaupun bisa, keluar bersama setiap minggu akan membuat Andrew berusaha masuk ke kehidupan saya lagi. Saya nggak mau itu."

"Dia nggak berhak mengatur kamu untuk menjadwal pertemuan. Kamu kasih kesempatan bertemu Pelita saja dia seharusnya sudah bersyukur. Posisinya nggak kuat untuk

mengajukan penawaran. Dia dalam posisi tunduk sama semua syarat dan ketentuan yang kamu tetapkan."

Andrew memang seperti itu sebelum bertemu Pelita. Setelah bertemu Pelita, dia langsung menginginkan lebih.

"Saya takut Andrew akan nekat mengatakan kalau dia ayahnya kepada Pelita. Pelita masih terlalu kecil untuk memahami apa yang terjadi."

"Dia nggak akan melakukan itu kalau dia beneran sayang sama Pelita. Orang akan melakukan apa pun untuk yang mereka cintainya, tetapi nggak akan melukai mereka. Saya yakin Andrew nggak akan mengambil jalan itu. Mengancam kamu dengan hal itu mungkin iya, tetapi dia nggak akan sungguh-sungguh melakukannya. Tapi saya nggak yakin dia akan mengancam kamu. Kelihatannya dia masih punya perasaan sama kamu. Terlihat jelas dari usahanya mendekati kamu kembali bahkan sebelum tahu Pelita ada."

Faadzy6606

Hara membuang pandangan keluar jendela mobil. Matanya terasa hangat. Jangan menangis! Dia menghardik diri sendiri. Dia sudah melalui banyak hal buruk tanpa air mata. Ini bukan apa-apa dibandingkan semua penghinaan yang pernah ditelannya bulat-bulat dari semua orang yang melihat perutnya membuncit tanpa menikah lebih dulu. Hanya saja, ingatan tentang Andrew selalu datang bersama kata-kata ibunya yang menyakitkan. Tentang Andrew sendiri yang dulunya terkesan menganggap remeh dan tidak serius hubungan mereka bahkan setelah Hara memberikan semua yang dia miliki sebagai perempuan. Bukan hal yang membanggakan untuk dikenang, tetapi tidak akan bisa terlupa seumur hidup. Itu bukan jenis kesalahan yang bisa dihapus.

"Ada saat hidup rasanya berat banget, tapi saya nggak bisa menyerah karena ada Pelita yang bergantung sama saya." Hara mengusap air mata. Robby mungkin bukan orang yang tepat untuk mendengar apa yang dikatakannya sekarang, tetapi dia hanya ingin bicara.

"Titik terendah dalam hidup saya itu bukan pada saat saya hamil tanpa suami dan harus menerima cemoohan orang-orang, tetapi saat saya nggak punya tempat tinggal dan uang yang cukup untuk memberi Pelita hidup nyaman setelah Tante saya meninggal. Saya sangat ketakutan waktu itu. Saat terendah dari hidup saya adalah saat menerima belas kasihan dari Mbak Mika dan Ibu yang memberi tumpangan tempat tinggal. Normalnya saya bukan orang yang melakukan itu, tetapi saya nggak menolaknya karena Pelita. Pertama kalinya saya mengesampingkan harga diri untuk memastikan Pelita tetap nyaman. Jadi apa saya salah dan egois kalau merasa nggak rela Pelita mengenal orang lain, meskipun itu ayah biologisnya?"

FaaDoBook

Robby tidak bisa menjawab pertanyaan itu, meskipun dia tidak yakin Hara menginginkan jawaban. Robby bisa mengerti perasaan Andrew, tetapi juga memahami apa yang dilalui Hara.

Kenapa dia jadi terlibat dalam kehidupan orang lain yang rumit seperti ini? Ini sama sekali bukan urusannya. Namun, rasanya sudah terlambat untuk mundur sekarang setelah menawarkan bantuan kepada Hara. Dia juga akan meyakinkan bahwa Pelita akan mendapatkan hidup ternyaman yang bisa dia dapatkan.

Jangan tanya mengapa karena Robby juga tidak tahu. Dia hanya merasa harus melakukannya.

FaabayBook

Dua Puluh Lima

PERMUKAAN air itu beriak mengikuti gerak tubuh orang yang berenang di dalam kolam. Robby mengawasinya dari kursi malas di tepi kolam. Ini memang waktu yang sempurna untuk bermain air, tetapi karena dia sudah berjanji akan menemani Pelita berenang, dia harus menunggu sampai di rumah orang-tuanya dulu sebelum terjun ke kolam.

FaabayBook

"Diminum, Rob." Mika yang datang dari dalam rumah meletakkan minuman dingin di meja samping Robby. Dia sendiri lantas mengambil tempat di kursi lain yang ada di situ. "Dia bakal lama di sana." Matanya mengikuti pandangan Robby di kolam renang. "Kakak kamu harus bekerja keras kalau nggak mau perutnya membuncit. Akhir-akhir ini dia jarang olahraga."

"Sayang, aku dengar lho apa yang kamu bilang!" Rajata berteriak dari kolam. Kedua tangannya bertumpu di tepi kolam. "Perutku baik-baik aja."

"Beratmu naik 4 kilo!" seru Mika. "Itu nggak baik-baik saja. Kalau nggak terkontrol, lemak berlebihnya kan bakal

numpuk di perut kamu. Kalau beneran kejadian, itu disebut membuncit."

"Beratku naik karena hidupku bahagia." Rajata mengangkat tubuhnya dari kolam. Dia meraih handuk yang diulurkan Mika untuk mengelap tubuh lalu melilitkannya di pinggang. "Aku punya istri cantik yang rajin mengingatkan makan, walaupun masakannya nggak bisa dipertanggungjawabkan rasanya."

"Kalau pertambahan berat badan dijadiin patokan kebahagiaan, berarti aku nggak bahagia dong nikah sama kamu," balas Mika mencibir. "Terakhir nimbang, beratku malah turun dua kilo."

Rajata mengecup bibir Mika tanpa menghiraukan Robby yang ada di situ. "Trimester awal kan gitu, Sayang. Kamu tahu itu. Masuk trimester dua, begitu mualnya hilang dan nafsu makan kamu balik, beratnya pasti udah naik banyak."

FadsayBook

Mika melihat Robby. "Aku yang ngidam, Kakak kamu yang makannya banyak."

Robby tersenyum. Berita kehamilan Mika dan Kinan menjadi berita gembira di keluarga mereka sejak bulan lalu. Mika dan Kinan seperti kompak merencanakan kehamilan di waktu yang sama. Anak mereka bukan saja bersepupu, tetapi juga akan bersahabat seperti ibu mereka.

"Sayang kalau makanannya nggak dihabisin. Kamu kan habis pesan makanan biasanya cuman nyicip doang." Rajata ikut mengalihkan perhatian kepada Robby. "Lo tumben banget ke sini Sabtu pagi gini? Akhir-akhir ini lo kalau ke sini kan biasanya malam, habis main sama Pelita. Hari ini lo nggak pulang ke rumah?"

"Apa aneh kalau aku ke sini mau ngomongin soal Pelita dan ibunya?" Robby mengawasi raut Mika dan Rajata, menunggu ekspresi terkejut mereka, tetapi pasangan itu tidak terlihat kaget sama sekali.

"*It's about time.*" Alih-alih syok, Mika tampak tersenyum. "Kami pikir kamu nggak akan pernah membicarakannya."

"Kami?" Mika membicarakannya dengan siapa? Dan mengapa mereka harus membahas dirinya?

"Aku, Ibu, Mama, Kinan, dan Kakak-kakak kamu."

"Tentang apa?" Robby masih belum mengerti.

"Tentang apa yang ingin kamu bicarakan sekarang. Pelita. Hara. Kami hanya nggak mau mendahului kamu karena khawatir kamu malah nggak bisa menerima dengan baik apa yang akan kami sampaikan."

"Aku masih bingung." Robby menggeleng-geleng. Mika bicara tanpa ujung pangkal.

"Kami semua berpikir kalau sudah saatnya kamu melanjutkan hidup setelah kepergian Dhesa. Dan kamu sangat menikmati menghabiskan waktu bersama Pelita. Untuk pertama kalinya kamu terlihat tertarik pada kehidupan orang lain. Jadi menurut kami, kamu bisa memulainya dengan Hara."

"Tidak!" Robby spontan berdiri. "Aku nggak ke sini untuk bicara soal hubunganku dan Hara. Kami bahkan nggak punya hubungan apa-apa." Ada-ada saja, yang ingin dia bicarakan adalah keterlibatannya dalam kerumitan hubungan Pelita, Hara, dan Andrew, karena dia menyetujui tindakan Hara yang berbohong kepada Andrew dengan mengatakan mereka bertunangan. Mika melenceng terlalu jauh.

"*Bro*, dengerin dulu," Rajata menenangkan dan memberi isyarat kepada Robby untuk duduk kembali. "Ini nggak seburuk yang lo pikir. Kasih kesempatan Mika ngomong."

"Kita semua peduli sama Pelita dan Hara," lanjut Mika, "Hara sekarang sedang kesulitan dengan kembalinya ayah biologis Pelita dan keluarganya. Kalau kamu beneran berhubungan dengan Hara dan bukan hanya sekadar sandiwara kayak gini, masalah Hara akan terpecahkan. Kalau hanya pura-pura tunangan kayak sekarang, hanya masalah waktu maka keluarga ayah Pelita akan tahu. Kalian nggak mungkin berpura-pura selamanya."

"Hubungan beneran?" ulang Robby.

"Tunangan beneran," balas Mika, "menikah."

"Tidak... Tidak! Aku nggak akan menikah dengan siapa pun!" Robby bangkit lagi dari duduknya. Dia berjalan mondar-mandir di dekat kursinya. "Aku bahkan nggak kenal baik sama Hara. Aku lebih kenal Pelita daripada dia. Aku menghabiskan banyak waktu dengan Pelita bukan Hara."

Fabbaybook

"Kalian akan saling mengenal setelah berkomitmen. Hara perempuan baik. Lihat cara dia membesarkan Pelita. Cara dia menghadapi hidupnya yang sulit. Nggak semua orang bisa tegar kayak dia."

"Dia memang perempuan baik." Robby tampak terluka saat menatap Mika. "Aku yang nggak cukup baik untuk dia. Aku bukan laki-laki yang pantas untuk siapa pun. Lihat apa sudah aku lakukan pada Dhesa. Sudah cukup aku menghancurkan Dhesa dan anak kami. Aku nggak akan melakukannya kepada orang lain lagi. Terutama Pelita."

"Kalau kamu peduli pada Pelita, kamu akan mempertimbangkan apa yang kami katakan, Rob. Yang terjadi pada Dhesa itu bukan sepenuhnya salah kamu. Depresi memang sering mengalahkan orang-orang yang mengidapnya. Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Dhesa juga pasti nggak mau lihat kamu kayak gini. Belajarlah menerima kenyataan. Belajarlah merelakan semua kehilangan dan kesedihan kamu. Belajarlah untuk bahagia. Kamu pantas mendapatkannya. Kita semua punya penyesalan dalam hidup kita, dan kita pun nggak bisa melakukan apa pun untuk memperbaikinya. Kita hanya bisa menerima dan meyakinkan diri kalau nggak akan melakukan kesalahan yang sama."

Robby membuang pandangan.

"Pikirkan Pelita. Kita semua nggak mau kehilangan dia. Kamu juga, kan?"

FaabayBook

Robby tidak menjawab.

"Keputusannya ada di tangan kamu. Kami semua hanya ngusulin, tetapi nggak mungkin memaksa. Kamu sudah dewasa."

Robby tertawa getir tanpa suara. "Mbak, aku masih menemui psikiater. Hidup macam apa yang bisa aku berikan pada orang lain padahal aku sendiri nggak yakin bisa hidup dengan baik?"

"Lo baik-baik aja," potong Rajata. "Kita semua kadang nggak yakin dengan diri kita sendiri. Nggak ada yang salah dengan hal itu. Lo masih bertemu psikiater bukan karena nggak bisa hidup normal. Lo hanya perlu didengarkan oleh seseorang yang ahli karena lo nggak pernah bisa benar-benar bicara dari hati ke hati dengan kami semua. Karena lo butuh

obat untuk mengatasi gangguan tidur lo. Itu bukan masalah yang beneran besar."

Mika berdiri dan mengelus punggung Rajata, memberi isyarat untuk diam. Dia kemudian bergerak dan memeluk Robby. "Kami melakukan ini karena peduli sama kamu. Pikir lagi baik-baik. Bahagialah untuk Dhesa dan anak kalian. Akhiri masa berkabung kamu. Sudah terlalu lama, Rob."

"Belum tentu juga Hara mau berhubungan denganku," kata Robby akhirnya. Kalimat itu pasti akan membuat Mika berpikir lagi. Keluarganya bisa bicara dan memaksanya, tetapi mereka tidak akan memaksa Hara yang sama sekali tidak punya hubungan kekerabatan dengan mereka. Robby tahu persis Hara selalu canggung berada di dekatnya. Rasa bersalah perempuan itu karena sudah melibatkannya dalam urusan pribadinya terlihat jelas.

FaabayBook

"Lebih mudah meyakinkan Hara daripada kamu."

"Mbak—"

"Jangan mengambil keputusan sekarang. Pikirin aja dulu baik-baik."

Robby hanya bisa menghela napas. Datang ke rumah kakaknya bukannya membuat perasaannya lebih baik, tetapi malah menambah beban pikirannya. Bisa-bisanya semua anggota keluarga berusaha menjodohkannya dengan perempuan yang nyaris tidak dikenalnya meskipun Robby sering melihatnya. Gila! Dia tidak akan menikah dengan siapa pun. Siapa dirinya sampai berpikir bisa berbahagia setelah menghancurkan hidup satu-satunya gadis yang dia cintai? Dia tidak layak tertawa setelah mengambil hidup anak yang sudah berpulang sebelum sempat dilihatnya.

Dua Puluh Enam

"OM ROBBY kok belum dateng-dateng juga sih. Sebel deh," omel Pelita. Dia melampiaskan kekesalan dengan melompat-lompat di atas kasur. "Pelita udah nggak sabar mau berenang bareng Om Robby. Nih, Pelita udah ganti baju dari tadi." Dia berhenti sebentar untuk memamerkan baju renangnya seolah bukan Hara yang membantu memakaikannya.

Hara melepaskan buku yang sedang dibacanya. "Mungkin Om Robby sibuk jadi nggak bisa datang, Sayang."

"Tapi kan udah janji, Ma. Kalau udah janji harus dateng dong. Kalau nggak dateng kan namanya bohong. Om Robby dong asyik, jadi nggak mungkin bohong."

Ketukan di pintu membuat Hara membatalkan niat menjawab Pelita. Suara salah seorang asisten rumah tangga kemudian terdengar, "Mbak Pelita, ditanyain Mas Robby tuh di bawah."

Pelita langsung melompat turun dari ranjang. Dia menatap Hara dengan sorot penuh kemenangan. "Kan... kan... Om Robby nggak mungkin bohong dong. Mama sih

nggak percaya dibilangin. Mama mah nggak asyik kayak Om Robby." Tanpa menunggu respons Hara, Pelita sudah menghambur ke pintu. "Oom Robbyyyy…!" teriaknya bahkan sebelum turun dari tangga.

Hara memutuskan melanjutkan bacaannya. Biasanya dia memang tinggal di kamar saja ketika Robby datang saat dia bebas jaga. Dia baru ikut turun bersama Pelita yang sudah mandi dan berganti pakaian setelah berenang untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena Robby sudah bersedia menghabiskan waktu menemani Pelita. Basa-basi canggung yang tidak nyaman.

Anak bungsu dokter Inggrid itu menumbuhkan perasaan segan di hati Hara. Mungkin karena pembawaannya yang pendiam. Dia berbeda dengan kedua kakaknya yang lebih supel. Anehnya, Robby sangat cocok dengan Pelita yang cerewet. Dia tampak sabar menghadapi Pelita yang tidak berhenti bicara atau menyuruh-nyuruh laki-laki itu mengerjakan perintahnya. Begitu Robby masuk rumah, Pelita akan meninggalkan siapa saja dan apa saja yang sedang dikerjakannya untuk menyongsong laki-laki itu.

Kadang-kadang, Pelita bahkan tertidur dalam pelukan Robby di sofa saat mereka membaca komik bersama. Maksudnya, Robby yang membaca sedangkan Pelita hanya menunjuk-nunjuk gambarnya. Aneh saja laki-laki itu sama sekali tidak terganggu dengan kebawelan Pelita. Sudah beberapa kali Robby menggendong dan membawa Pelita ke dalam kamar karena menolak tawaran asisten rumah tangga yang hendak mengambil Pelita dari tangannya. Sikap yang membuat Hara semakin segan sekaligus tidak enak. Hanya

saja, dia tidak tahu bagaimana cara mengatakan kepada Pelita untuk tidak merepotkan Robby karena anak itu pasti akan membela diri, atau malah melaporkan balik Hara kepada Robby. Pelita pernah melakukan itu. Di depan Hara, dia mengatakan, "Mama bilang, Pelita nggak boleh nyuruh-nyuruh Om Robby ngajarin Pelita berenang. Katanya ganggu karena Om Robby kerjaannya banyak," kepada Robby. "Emangnya berenang aja bisa gangguin Om Robby?"

"Nggak ganggu kok," jawab Robby.

Pelita pun langsung melihat Hara dan mengatakan. "Tuh kan, nggak ganggu. Om Robby dong asyik."

Hara hampir tertidur saat mendengar pintunya kembali diketuk. Dia meletakkan bukunya di atas meja rias sebelum bergerak membuka pintu.

"Mbak Hara dipanggil Ibu," kata asisten rumah tangga yang berdiri di depan pintu.

Kabayabook

"Saya akan turun, Mbak. Pelita masih berenang?"

"Iya, Mbak. Masih sama Mas Robby. Kayak biasa."

Hara mengikat rambut dan mencuci muka untuk menghilangkan kantuk sebelum turun. Dia melihat Inggrid duduk di depan meja makan.

"Ibu memanggil saya?" Hara ikut duduk di salah satu kursi kosong.

Inggrid menunjuk wadah tupperware besar di atas meja. "Kinan barusan mampir bawa rujak. Dia yang hamil, tapi semua orang ikutan disuruh makan rujak. Dasar Kinan!" Inggrid terlihat senang alih-alih sebal dengan kalimat protesnya.

Berita kehamilan itu sudah Hara dengar sejak bulan lalu. Mika dan Kinan hamil bersamaan. Perempuan-perempuan yang beruntung. Kehamilan mereka adalah kabar yang disambut gembira semua anggota keluarga. Ada senyum suami-suami yang bangga dan memuja mereka. Bukan berarti Hara iri. Sama sekali tidak. Dia juga ikut senang mendengar berita itu. Mika dan Kinan sangat baik kepadanya. Kalau keduanya sedang lowong, mereka kadang menawarkan Hara ikut jalan bersama. Bertiga, tanpa Rajata dan Dewa. Kalau bisa menolak, Hara biasanya menolak. Tidak enak membiarkan Kinan atau Mika terus-terusan berkeras membayarkan biaya perawatan di salon yang mereka kunjungi. Atau tagihan restoran yang membuat nyali Hara ciut karena Kinan sangat memilih tempat makannya. Harga makanan di tempat itu luar biasa mahal untuk ukuran porsinya yang kecil. Namun, kadang Hara tidak punya pilihan selain ikut saat Mika dan Kinan memaksa. Kedua perempuan itu sangat pintar memersuasi orang lain.

FaabayBook

Hara mengambil piring dan mengisinya dengan rujak. Dia mulai mengunyah pelan-pelan. Bagaimanapun baiknya keluarga dokter Inggrid memperlakukannya, rasa sungkan itu tetap saja ada.

Suara Pelita yang menjerit-jerit dari kolam terdengar sampai di meja makan. Anak itu benar-benar menikmati waktu yang dihabiskannya di kolam renang.

"Kamu juga lihat kalau Pelita dan Robby itu cocok banget, kan?" Inggrid rupanya mendengar jeritan senang Pelita juga.

"Saya jadi nggak enak sama Mas Robby, Bu." Hara melepas sendok. "Saya akan berusaha bilang ke Pelita supaya—"

"Ibu nggak bilang gitu untuk bikin kamu merasa nggak enak, Hara." Inggrid menyentuh tangan Hara menenangkan. "Ibu malah senang melihatnya. Sudah lama Robby nggak menikmati hidup. Pelita membuatnya lebih bersemangat. Dia memang terlihat nggak pedulian karena pendiam, tapi terlibat dengan Pelita seperti itu menunjukkan kepedulian dia. Robby nggak gampang dekat dengan orang. Sejak kecil dia lebih suka tinggal di rumah untuk membaca komik dan bermain *game*. Nggak seperti Dewa dan Rajata yang aktif di organisasi sekolah."

Tidak biasanya Inggrid bercerita banyak tentang Robby. Hara hanya tersenyum menanggapi. Namun, wajar saja seorang ibu menceritakan anak-anaknya dengan kebanggaan seperti itu. Ketiga anak lelakinya sukses dalam pekerjaan dan hidup. Robby memang belum menikah seperti kedua kakaknya, tetapi itu sepertinya bukan masalah untuknya. Dia pasti kesulitan *move on* setelah ditinggal pergi kekasih dan anaknya. Standarnya untuk perempuan juga pasti sangat tinggi. Hara sudah melihat foto-foto mendiang kekasihnya yang juga adik Mika. Sangat cantik.

"Robby itu bukan tipe orang yang terbuka, tapi dia baik. Dia hanya lebih suka memendam perasaannya dalam hati. Mungkin karena itu dia menjadi lebih sensitif."

Inggrid kelihatannya memang sedang ingin membicarakan anak bungsunya itu. Akhir-akhir ini, hubungan ibu-anak itu sudah jauh lebih cair, tidak lagi seperti di awal kepindahan

Hara ke rumah besar ini. "Mas Robby memang baik, Bu," Hara mengamini. Jelas sekali terlihat dari cara laki-laki itu menghadapi Pelita.

"Kamu juga lihatnya kayak gitu, kan?" Inggrid mempertegas.

Kenapa pendapatnya jadi penting? "Tentu saja, Bu. Kalau nggak baik, dia nggak mungkin sabar menghadapi Pelita yang bawel," Hara menjawab juga.

"Dia juga sangat bertanggung jawab," lanjut Inggrid, "dia memang kerja di tempat Dewa, tapi sudah lumayan mapan."

Hara juga tahu itu. Dia baru saja memikirkan hal itu tadi saat Inggrid mulai membuka percakapan tentang Robby. Kali ini Hara hanya tersenyum. Dia kembali menyuap rujaknya.

"Mama... Mama...!" Pelita muncul dengan tubuh tertutup handuk. Dia masih mengenakan baju renangnya. "Om Robby dong mau ngajak Pelita nonton berdua aja. Kalau sama Mama kan nggak asyik, suka larang-larang gitu. Pelita mau nonton gajah terbang lho!" teriaknya senang. "Kata Om Robby besok Minggu jadi boleh tidur telat. Boleh kan, Eyang?" Dia mencari dukungan kepada Inggrid sebelum Hara merespons.

"Boleh dong," jawab Inggrid. "Tapi nontonnya bertiga aja bareng Mama. Mama Pelita kan libur juga."

Pelita langsung cemberut. "Mama kan nggak asyik kalau jalan bareng Om Robby gitu," protesnya, "Eyang nggak tahu sih."

"Saya mau di rumah saja, Bu," kata Hara cepat. "Mau istirahat. Semalam pasien banyak dan tadi belum sempat tidur. Rencananya malam ini mau tidur lebih cepat."

"Kalau perginya dari sekarang, kamu tetap bisa tidur lebih awal. Nonton dan makan nggak mungkin ngabisin waktu sampai 5 jam. Kamu ikut Pelita dan Robby aja. Pulangnya baru istirahat. *Quality time* dengan Pelita. Dia butuh itu."

"Tapi Mama nggak boleh larang-larang, ya!" Pelita menambahkan seolah persetujuannya supaya Hara bisa bergabung sangat dibutuhkan.

***

Seseorang yang bergerak mendekatinya itu membuat Hara mendadak mulas. Ibu Andrew. Ini pasti ada hubungannya dengan Pelita. Hara memang sudah benar-benar yakin tidak seorang pun bisa mengambil Pelita dari tangannya, tetapi dia tetap saja tidak menyukai pertemuan ini.

FaabayBook

"Ayo kita minum teh bersama," kata perempuan itu tanpa basa-basi setelah sampai di depan Hara. Dia kemudian berjalan mendahului Hara yang merasa tidak punya pilihan selain mengekor.

Waktu berputar, tetapi beberapa hal tetap sama, pikir Hara pahit. Seperti dirinya yang selalu kehilangan kemampuan mengeluarkan banyak hal di benaknya secara verbal kepada ibu Andrew.

Mereka kemudian duduk berhadapan di kafe yang ada di dalam gedung rumah sakit. Hara memilih kopi. Saat ini dia lebih butuh kopi daripada teh hijau. Kopi dengan krim yang

banyak. Percakapan ini mungkin saja akan terasa getir jadi kopinya bisa menyumbang rasa manis. Apalagi dia sudah kelelahan karena IGD ramai sejak pagi. Ini sebenarnya bukan saat yang tepat untuk konfrontasi, tetapi beberapa hal memang terjadi di luar kehendak kita.

"Andrew bilang kamu ngasih izin dia bertemu anaknya."

Anaknya. Kata itu bergema di kepala Hara. Gaungnya terasa memukul tengkoraknya. Sekarang Andrew sudah punya anak. Dulu, Andrew terlalu berharga untuk dibiarkan dekat dengan perempuan seperti dirinya. Saking berharganya, Hara diharapkan menyingkir karena umpan kehamilan sekalipun tidak akan cukup untuk mendapatkan laki-laki itu.

"Saya benar-benar kaget saat tahu kamu sudah punya anak sebesar itu tanpa pernah berusaha menghubungi Andrew atau keluarga kami untuk meminta kompensasi. Membesarkan anak sendiri itu nggak mudah. Harus saya akui kalau saya terkesan."

RadayBook

"Ibu berhasil meyakinkan saya untuk tidak melakukannya," jawab Hara. Dia berharap suaranya terdengar dingin meskipun tidak yakin itu bisa memengaruhi ibu Andrew. "Dan saya bukan orang yang akan mengemis belas kasihan." Sampai ketika dia kehilangan tempat tinggal dan harus menumpang di rumah dokter Inggrid. "Sampai saat ini, saya dan Pelita baik-baik saja. Jadi kalau Ibu menemui saya sekarang untuk menawarkan bantuan, saya ucapkan terima kasih, tapi itu sama sekali nggak perlu."

"Saya menawarkan sesuatu yang lebih bagus dan besar daripada sekadar bantuan." Ibu Andrew mencondongkan

tubuh ke arah Hara. "Kami sekeluarga sudah bicara dan sepakat untuk menerima kamu dan anak itu dalam keluarga kami. Andrew selama ini mengelak saat diminta menikah karena masih lebih suka bebas dari ikatan, tapi dia bersedia melakukannya kalau sama kamu. Kapan pun kamu siap. Kami harap bisa secepatnya. Saya lebih suka cucu saya tinggal di rumah kami daripada di tempat orang lain."

Hara melihat perempuan di depannya dengan tatapan tidak percaya. Sejurus kemudian dia meringis lalu tertawa tanpa benar-benar mengeluarkan suara. "Itu tawaran yang luar biasa, Bu. Sungguh. Saya beneran nggak menyangka Ibu akhirnya menganggap saya pantas untuk masuk ke keluarga Ibu. Tapi entah mengapa, tadinya saya berharap Ibu datang mencari saya ke sini untuk bilang, 'maafkan saya untuk keegoisan saya di masa lalu. Maafkan saya untuk semua kesulitan yang mungkin kamu rasakan karena saya dan anak saya tidak cukup bertanggung jawab.' Itu jauh lebih menyenangkan untuk didengar."

FaabayBook

"Saya ngga—"

"Saya sudah bertunangan," potong Hara cepat. Siapa yang peduli dengan basa-basi di saat seperti ini? "Terima kasih untuk tawaran Ibu, tapi saya nggak tertarik."

"Pikirkan lagi. Pertunangan itu bisa dibatalkan. Tidak akan sulit. Anak kalian lebih baik berada bersama keluarganya sendiri. Orang-orang yang punya hubungan darah dan nggak akan menyakiti dan merendahkannya. Bagaimanapun baiknya keluarga tunangan kamu, mereka tetap akan menganggap anak itu sebagai orang luar bukan bagian dari mereka. Kelak kalau kamu sudah menikah dan punya anak lagi, suami

kamu akan membeda-bedakan anak kandungnya dan anak itu."

"Ibu nggak berhak menilai mereka!" Rasanya menyakitkan mendengar keluarga dokter Inggrid dipandang remeh seperti itu.

"Saya hanya mau yang terbaik untuk cucu saya."

"Dan saya tahu yang terbaik untuk anak saya, Bu." Hara berdiri dari duduknya tanpa menyentuh cangkir kopinya sedikit pun. "Saya yang bersamanya sejak dilahirkan. Tidak, saya bersamanya sejak dia masih di dalam perut saya."

"Jangan egois," kata ibu Andrew tenang, tidak terpengaruh emosi Hara. "Kamu hanya sedang dibutakan cinta sama tunangan kamu. Sudah saya bilang, pikirkan dulu. Lagi pula, saya yakin Andrew jauh lebih baik daripada tunangan kamu. Lebih segala-galanya. Dia pewaris tunggal ke—"

Pdf by Ebook

Hara sudah berjalan meninggalkan meja itu dengan emosi yang terasa cukup untuk meledakkan dada. Ya, beberapa hal memang tidak berubah seiring perjalanan waktu. Ibu Andrew salah satunya.

Dua Puluh Tujuh

LENGAN Hara disentuh saat dia sedang melepas sarung tangan. Seorang perawat tersenyum. "Dicari dokter Inggrid, Dok," katanya.

Hara lantas mencuci tangan. Ini pasti sesuatu yang penting karena dokter Inggrid jarang menyambangi IGD. Hara juga melepas masker sebelum keluar ruangan. Inggrid berdiri tidak jauh dari pintu, sedang menelepon.

Dia melambai saat melihat Hara mendekat. Teleponnya ditutup persis ketika Hara sampai di sampingnya.

"Ada apa, Bu?" tanya Hara. Sepertinya bukan hal yang buruk karena dokter Inggrid terlihat senang. Syukurlah.

"Tas kamu mana? Sudah lepas jaga, kan?"

"Tas saya masih di dalam, Bu." Hara mengarahkan ibu jari ke IGD. "Saya pikir Ibu ingin bicara dengan saya di sini."

"Ambil tas kamu dulu. Ibu tunggu di mobil, ya. Kita makan siang sama-sama. Tadi Ibu nelepon, tapi nggak diangkat.

"Ponselnya di dalam tas, Bu. Tadi ada pasien."

Sepanjang perjalanan menuju restoran, Hara terus mengira-ngira apa yang membuat Inggrid menjemputnya untuk makan bersama. Mereka selalu makan bersama di rumah saat Hara lepas jaga, tetapi ini yang pertama kalinya dia dijemput bos di IGD.

Sulit menebak apa yang ada di kepala dokter Inggrid, pikir Hara. Perempuan itu hanya mengajaknya ngobrol hal-hal remeh. Mungkin dia memang hanya butuh teman makan siang karena dokter Lukito sedang keluar negeri untuk mengikuti konferensi.

"Pak Mus, ayo ikutan masuk," ajak Inggrid pada sopirnya ketika mereka sampai di restoran. "Kita makan sama-sama."

"Terima kasih, Bu. Tapi saya sudah makan. Dibekalin makan siang sama istri. Biar saya tunggu di mobil saja."

Fadzay Books

"Beneran gitu? Bukan karena sungkan, kan?" tanya Inggrid lagi.

"Bener, Bu. Kalau lapar, saya pasti ikut. Takut pingsan saat nyetir mobil."

Inggrid tersenyum mendengar gurauan Pak Mus. Dia kemudian menggamit lengan Hara, mengajaknya masuk restoran.

"Ibu sengaja ngajak kamu makan di luar supaya kita bicara lebih bebas," mulai Inggrid ketika pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah pergi.

"Soal apa, Bu?" Perasaan waswas yang tadi sempat dirasakan Hara muncul lagi. Hidup di bawah belas kasihan orang lain memang seperti itu. Penuh dengan rasa sungkan dan waswas.

"Soal Robby."

"Ada apa dengan Mas Robby?" Minggu lalu saat mereka pergi bertiga dengan Pelita, Robby terlihat baik-baik saja. Tenang dan pendiam seperti biasa. Dia hanya bicara untuk merespons Pelita yang tidak berhenti bercerita tentang film yang mereka tonton seolah Robby dan Hara tidak ikut masuk bioskop. Nyaris tidak ada komunikasi dengan Hara sendiri. Mereka juga tidak membahas Andrew karena Pelita yang terjaga sepanjang perjalanan pulang dari mal sehingga terus mengoceh memonopoli perhatian Robby.

"Robby nggak apa-apa." Inggrid menyentuh serbet yang ditata cantik menyerupai bunga di atas meja. "Ibu hanya mau tahu bagaimana pendapat kamu tentang dia."

"Pendapat saya tentang Mas Robby?" ulang Hara bingung.

FaabayBook

"Kami sekeluarga sudah bicara tentang kamu dan Robby. Tidak termasuk Robby, tentu saja. Dan kami semua berpikir kalau cara paling ampuh untuk menghindari Andrew mendekati kamu adalah dengan menjalin hubungan sebenarnya dengan Robby," Inggrid memberi isyarat supaya Hara tidak langsung menjawab saat melihatnya membuka mulut. "Kami nggak akan memikirkan hal ini kalau kamu memang bersedia menerima Andrew dan masuk keluarga mereka." Inggrid menggapai tangan Hara dan menggenggamnya. "Tentu saja ini bukan paksaan. Nggak ada yang akan memaksa kamu menjalin hubungan dengan Robby kalau kamu nggak mau. Ini tentang kamu, dia, dan Pelita. Kami hanya kasih alternatif. Kami semua sudah terbiasa dengan keberadaan kamu dan Pelita. Terus-terang, rasanya nggak rela

membayangkan kalian suatu saat nanti memutuskan pergi dari rumah. Karena kamu pasti akan melakukan itu saat merasa lebih mapan."

"Bu, saya bukan perempuan yang cocok untuk Mas Robby." Hara merasakan dadanya sesak. Inggrid ternyata mengenalnya lebih daripada yang Hara pikir. Air matanya seperti akan tumpah. Meskipun apa yang disampaikan Inggrid sangat mengejutkan, Hara tahu itu bentuk kepedulian. Bahwa dirinya dan Pelita sudah dianggap bagian dari keluarga mereka. "Masa lalu saya buruk, Bu. Mas Robby pantas mendapat yang lebih baik."

"Semua orang punya masa lalu, Hara. Tidak adil menilai seseorang dari masa lalunya. Masa lalu Robby juga nggak membanggakan. Kami semua berpikir kalian bisa menyembuhkan luka dan memulai hidup yang baru bersama. Kalian berhak untuk itu. Tapi sekali lagi, ini bukan paksaan. Kamu nggak harus menerima usul ini hanya untuk menyenangkan kami karena merasa berutang budi. Pada akhirnya, kamu dan Robby yang akan menjalaninya. Kalau kamu nggak mau dan merasa nggak akan bisa menemukan kecocokan dengan Robby, tentu saja kamu harus menolak."

Air mata Hara jatuh tanpa bisa ditahan. Dua hari lalu dia berhadapan dengan ibu seorang laki-laki lain yang juga membicarakan keinginannya untuk memasukkan Hara dan Pelita dalam keluarga mereka. Suasananya begitu berbeda. Ekspresi dan cara penyampaian kedua perempuan itu juga bertolak belakang. Cara Hara menghadapinya juga berbeda.

Ibu Andrew membuat Hara merasa tidak dihargai, sedangkan Inggrid menganggap pendapatnya penting. Yang

sama adalah kenyataan bahwa Hara tidak berniat menerima kedua tawaran itu. Dia sudah kehilangan perasaan cinta pada Andrew, dan tidak terbayangkan memiliki mertua seperti ibunya. Andrew adalah anak satu-satunya sehingga perempuan itu pasti sangat posesif. Tidak ada perempuan yang bisa hidup nyaman dengan mertua yang terlalu mencampuri kehidupan rumah tangga anaknya. Tidak mungkin juga menjauhkan diri dari mertua. Menikah berarti menyatukan kedua keluarga. Karena Hara sendiri sudah tidak punya keluarga, maka berarti dialah yang harus melebur dalam keluarga Andrew. Rasanya pasti tersiksa menjalani hidup di bawah bayang-bayang kekuasaan mertua. Seandainya pun dia masih mencintai Andrew, Hara pasti akan berpikir ulang untuk menerimanya dengan kondisi seperti itu. Apalagi dengan kondisi perasaan yang sudah tawar seperti ini.

Pdfbayibwk

Sedangkan Robby, entahlah. Rasanya juga tidak benar. Pelita memang sangat menyukai laki-laki itu. Namun, apakah itu cukup untuk menjalin komitmen? Sepertinya tidak. Robby pasti menginginkan perempuan yang lebih baik. Perempuan yang tidak punya masa lalu berantakan dan anak di luar nikah. Satu hal yang pasti, Robby tidak terlihat tertarik kepadanya. Interaksi mereka sangat minim meskipun akhir-akhir ini sering bertemu.

"Kamu mau memikirkan dan mempertimbangkan usul kami, kan?" Inggrid mengulurkan tisu.

Hara membersihkan pipi dari air mata. "Mas Robby pasti nggak tahu Ibu membicarakan ini dengan saya. Karena kalau dia tahu, dia pasti menolak dan melarang Ibu melakukannya."

"Mika sudah bicara dengan Robby sejak minggu lalu. Dia yang menghadapi Robby karena Robby pasti mendengar pendapatnya. Dan Ibu yang bicara dengan kamu."

Minggu lalu? Itu berarti saat mereka nonton. Sebelum atau setelahnya? Mungkin setelahnya, pikir Hara. Karena hari itu sikap Robby biasa saja. Dia pasti sudah memberi jarak dengan Pelita dan dirinya kalau sudah bicara dengan Mika. Laki-laki itu juga pasti akan menatapnya dengan pandangan sebal. Bisa jadi dia mengira Hara-lah yang memengaruhi Mika dan Inggrid untuk menjodohkan mereka.

"Saya akan memikirkannya, Bu." Tentu saja Hara tidak akan memikirkan kemungkinan berhubungan dengan Robby. Dia hanya tidak enak langsung menolak permintaan Inggrid. Lagi pula, Robby yang akan menolak ide itu mentah-mentah. Hara yakin itu. Satu penolakan berlaku untuk mereka berdua.

Pabbaybook

***

Pemandangan dari atap rumah sakit ini selalu indah di malam hari. Hara memutuskan beristirahat di sana saat sedang senggang ketika pasien yang datang ke IGD tidak terlalu banyak. Seperti hari ini.

Deringan ponsel membuat Hara merogoh saku. Dia terpaku sesaat kala melihat nama yang muncul di layar. "Ada apa, Mas?" tanyanya setelah mengucap salam.

"Kamu jaga?" Seperti biasa, suara itu konsisten terdengar tenang.

"Iya, Mas. Saya jaga siang, lepas jaga malam ini."

"Nggak apa-apa saya jemput kamu? Ada yang ingin saya bicarakan, dan sebaiknya nggak dibicarakan di rumah."

Pasti tentang perjodohan yang disponsori Inggrid dan Mika. "Mas Robby nggak perlu jemput," sahut Hara. "Kita bisa bertemu di tempat yang Mas Robby mau."

"Saya jemput saja. Kamu juga nggak bawa kendaraan, kan? Saya akan menunggu di tempat parkir."

Hara masih menatap layar ponselnya yang gelap agak lama setelah Robby memutus hubungan. Pasti akan canggung membicarakan soal perjodohan itu, tetapi memang harus dilakukan.

Mobil Robby memang sudah ada di tempat parkir saat Hara ke sana. Dia membuka pintu sebelum Robby turun untuk melakukannya.

"Kita sekalian makan ya," kata Robby setelah mobilnya melaju di jalan raya. Dia bicara tanpa melihat Hara. "Saya belum sempat makan. Kamu pasti belum makan juga. Mau makan apa?"

FaaByBook

"Terserah Mas Robby saja." Terlalu sulit menumbuhkan selera makan dengan suasana seperti ini. Apa pun menunya pasti akan sama saja.

Lalu hening. Tidak ada percakapan lagi sepanjang sisa perjalanan. Hara memainkan ponsel supaya terkesan sibuk padahal benaknya sibuk mereka-reka pembicaraan yang nanti mereka lakukan.

Seandainya Robby merasa keluarganya terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya, dia bisa saja menarik diri dari kedekatannya dengan Pelita. Hara sedikit miris membayangkan. Pelita pasti akan terus bertanya mengapa Om Robby

jarang datang lagi. Namun, itu memang sudah risiko. Dalam kehidupan, orang-orang datang dan pergi. Itu alami. Hanya orang terikat komitmen yang tinggal. Jumlah orang-orang seperti itu tidak banyak. Pada akhirnya, Pelita akan lelah bertanya dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Anak-anak sangat mudah beradaptasi. Pikiran itu sedikit melegakan Hara.

Restoran yang dipilih Robby tampak lengang. Jam makan malam yang sibuk memang sudah lewat. Hara memesan gado-gado karena makanan yang lebih berat akan sulit dihabiskan dalam situasi seperti ini, sedangkan Robby memesan nasi lengkap dengan lauknya. Tampaknya dia memang benar-benar lapar.

Ini saatnya, pikir Hara setelah pelayan meninggalkan meja mereka. Dia mencuri pandang pada Robby yang terlihat serius menatap ponsel. Ekspresi yang sudah sering dijumpai Hara. Laki-laki itu baru tampak rileks saat bersama Pelita ketika dia menjawab pertanyaan-pertanyaan absurd yang melompat-lompat tak tentu arahnya.

Hara buru-buru menunduk saat melihat Robby kemudian meletakkan ponsel di atas meja. Sangat memalukan kalau tertangkap basah menatapnya. Robby bisa berpikir kalau Hara sedang mengaguminya. Laki-laki seperti Robby pasti menarik hati banyak perempuan. Bukan hanya karena wajahnya yang tampan. Ada banyak laki-laki tampan di luar sana. Pembawaannya yang tenang, terkesan dingin, dan tak peduli pada sekelilingnya pasti menimbulkan rasa penasaran. Kebanyakan laki-laki tampan dan mapan tahu betul potensi diri mereka dan menggunakan hal itu untuk menarik per-

hatian perempuan. Robby tidak seperti itu. Mungkin karena dia memang tidak menikmati menjadi pusat perhatian, pikir Hara. Melihat bagaimana cantiknya mendiang kekasihnya, Robby jelas sangat pemilih.

"Ini mungkin nggak nyaman untuk dibicarakan, tetapi kita harus membahasnya supaya nggak berlarut-larut dan membuat semua orang berharap," Robby memulai tanpa basa-basi. "Kamu mengerti maksud saya, kan? Kata Mbak Mika, Ibu sudah bicara dengan kamu."

"Saya mengerti, Mas," sambut Hara cepat. "Saya minta maaf karena sudah bikin Mas Robby nggak nyaman dengan permintaan mereka. Saya sama sekali nggak tahu apa yang membuat Ibu, Mbak Mika, dan yang lainnya berpikir kalau saya pantas untuk Mas Robby sehingga mereka bermaksud mengatur perjodohan kayak gini. Saya beneran jadi malu sama Mas Robby." Hara tidak berani mengangkat kepala. Rasanya lebih lega setelah mengungkapkan itu. Setidaknya Robby tahu bukan dia yang mengusulkan ide konyol tentang perjodohan itu.

Pdfbaylabox

"Bukan soal pantas atau nggak pantas," Robby meluruskan. "Kalau bicara soal kepantasan, saya jelas lebih nggak pantas mengambil tanggung jawab atas diri kamu dan Pelita. Saya nggak yakin sanggup melakukannya. Saya masih belum bisa mengurus emosi saya sendiri, jadi rasanya nggak adil menempatkan kamu dan Pelita dalam lindungan saya dengan kondisi seperti itu. Kalian seharusnya mendapatkan orang yang lebih baik daripada saya. Mereka mengajukan ini karena berpikir inilah cara paling mudah untuk membuat Pelita tetap berada di rumah seperti sekarang."

Cara Robby melepaskan diri dari jebakan keluarganya sangat elegan. Hara harus mengakui itu. Alih-alih menyebutkan kekurangan Hara sebagai orangtua tunggal dengan anak tanpa nikah, Robby malah menggunakan dirinya sendiri sebagai tameng. Membuat dirinya terlihat tidak kompeten sebagai laki-laki.

"Saya sayang sama Pelita," lanjut Robby. "Sangat sayang. Hanya saja, itu nggak cukup untuk membuat saya mengambil tempat sebagai ayahnya kalau kita berkomitmen seperti yang diinginkan keluarga. Ini bukan hanya tentang Pelita dan saya, tetapi juga kamu. Meskipun masih agak ragu, saya merasa bisa jadi ayah yang baik untuk Pelita. Tapi saya jelas nggak akan bisa menjadi suami yang baik untuk kamu. Dan kamu butuh itu. Kamu butuh laki-laki yang bukan saja sayang sama Pelita, tapi juga yang bisa memberikan segalanya untuk kamu. Itu inti pernikahan."

FadbayBook

Dua Puluh Delapan

TELEPON dari Pak Mus yang setiap hari mengantar dan menjemput Pelita mengejutkan Hara. Katanya Pelita sudah dijemput seseorang, entah siapa. Sekolah Pelita punya aturan ketat soal para penjemput ini. Mereka tidak akan mengizinkan anak didik mereka dijemput orang asing. Artinya, Pelita jelas tahu siapa yang menjemputnya.

FaabayBook

"Saya tadi memang agak telat jemputnya, Mbak," kata Pak Mus panik, "ada kecelakaan di depan mobil saya jadinya ikut terjebak macet. Sampai di sekolah, Mbak Pelita-nya sudah nggak ada."

Meskipun ragu-ragu, Hara akhirnya menghubungi Robby. Percakapan mereka beberapa hari lalu berlangsung baik dan mengikis sedikit kecanggungan. Mereka sama-sama tahu komitmen adalah lompatan luar biasa besar yang tidak siap mereka ambil. Lebih nyaman seperti sekarang. Robby toh bisa bertemu kapan saja dengan Pelita. Dia hanya perlu ke rumah orangtuanya. Meskipun berat untuk diakui, Hara tahu dia masih akan tinggal di sana cukup lama. Pelita sangat nyaman di sana dan Hara juga tidak perlu memikirkan kerepot-

an mengantar dan menjemput Pelita sekolah dengan jam kerja yang tidak teratur. Inggrid sudah memastikan bahwa Pelita mendapatkan semua yang dia butuhkan. Mencabut Pelita begitu saja dari zona nyaman hanya untuk menyelamatkan harga diri rasanya tidak benar. Jiwa keibuan Hara untuk sementara masih mengalahkan egonya.

"Mas Robby di mana?" tanya Hara setelah menjawab salam Robby. Dia tidak mungkin langsung menanyakan apakah laki-laki itu yang menjemput Pelita dari sekolah. Ini hari kerja. Robby juga pasti akan memberitahu Hara kalau menjemput Pelita. Namun, kalau bukan Inggrid dan Robby, siapa lagi? Inggrid jelas tidak mungkin menjemput Pelita karena sedang mengikuti seminar di Bali. Dia berangkat tadi pagi.

"Di kantor," jawab Robby tenang. Kadang-kadang Hara bertanya dalam hati apakah laki-laki itu bisa emosional seperti orang lain karena sulit membayangkan Robby marah setelah terbiasa melihatnya dengan ekspresi minim emosi. "Ada apa?" Robby balik bertanya.

Di kantor. Jawaban itu tidak benar. Rasa panik mulai menyergap Hara. "Pak Mus baru saja nelepon dan bilang Pelita sudah dijemput. Pelita sudah nggak ada di sekolah saat dia datang."

Jeda sesaat. "Apa gurunya bilang kalau yang jemput Pelita itu laki-laki? Apa mungkin Andrew? Dia nggak menghubungi kamu?"

Pertanyaan beruntun itu membuat Hara semakin panik. Apa yang dikatakan Robby memang masuk akal. Andrew

minta waktu khusus dengan Pelita, tetapi Hara belum menanggapi permintaan itu.

Masalahnya, bagaimana cara menghubungi laki-laki itu? Andrew pernah memberikan kartu nama pada Hara, tetapi dia sudah membuangnya. Hara juga tidak pernah memberikan nomor teleponnya kepada Andrew. Sekarang dia menyesalinya.

"Kamu sekarang di mana?" tanya Robby lagi setelah tidak mendengar respons Hara.

"Masih di rumah sakit, Mas." Hara benar-benar khawatir dan ingin menangis.

"Saya ke situ sekarang. Nanti kita jemput Pelita sama-sama. Kalau Pelita beneran sama Andrew, dia pasti baik-baik saja. Lebih bahaya kalau yang jemput Pelita bukan dia. Andrew nggak mungkin menyakiti Pelita. Cara dia saja yang nggak benar dengan melakukan ini di belakang kamu."

FaabayBook

Hara mengusap pipi setelah menutup telepon. Kata-kata Robby memang sedikit melegakan, tetapi rasa khawatirnya tidak berkurang. Pelita adalah segalanya untuk Hara. Hidupnya. Dia akan melakukan apa pun yang Pelita inginkan, jadi sulit membayangkan Pelita berada di luar jangkauannya seperti sekarang.

Hara yang sudah menunggu di tempat parkir langsung masuk ke mobil Robby begitu laki-laki itu tiba di rumah sakit.

"Kita harus menjemput Pelita di mana?" tanya Robby tanpa kalimat pembuka yang lain.

Hara menyebutkan nama apartemen Andrew sambil berdoa dalam hati semoga laki-laki itu masih tinggal di sana.

Percobaan pertama gagal. Andrew tidak ada di apartemennya. Hara benar-benar menyesal tidak menyimpan nomor Andrew. Akan lebih mudah berkomunikasi kalau laki-laki itu bisa dihubungi.

Hara hanya menggeleng sambil terus mengusap air mata saat Robby menanyakan alamat rumah Andrew. Dia hanya tahu kalau rumah orangtua Andrew di Pondok Indah, tetapi tidak tahu alamat persisnya. Dulu Andrew yang selalu datang ke rumahnya. Tidak sekali pun Andrew mengajak Hara ke rumah orangtuanya.

"Jangan panik," ujar Robby menenangkan, "Pelita pasti baik-baik saja. Nggak mungkin ada yang tega menyakiti dia. Kalau benar sama Andrew, dia pasti sedang melakukan apa pun yang Pelita mau. Dia punya kemampuan untuk membuat orang mengikuti semua keinginannya."

Pdfbaybook

"Saya mau ketemu Pelita sekarang." Rasanya sulit untuk tetap tenang. Robby bisa menyuruhnya tenang karena meskipun menyayangi Pelita, anak itu tetap saja bukan anak kandungnya. Hara merasa sedikit bersalah saat pikiran itu melintas dalam benaknya, tetapi sulit untuk berpikir positif sekarang.

"Kamu tahu di mana kantor Andrew?" tanya Robby lagi. Dia yang mengambil alih tugas memikirkan berbagai kemungkinan karena Hara lebih emosional dan terus menangis. "Kita bisa ke sana untuk mencari tahu alamat rumahnya. Syukur-syukur kalau dia membawa Pelita ke kantornya, jadi kita bisa langsung mengajaknya pulang."

Hara masih ingat kantor Andrew. Dia pernah mampir di sana karena Andrew memintanya. Hara menyebut alamat

kantor itu, yang untungnya tidak terlalu jauh dari gedung apartemen Andrew.

Resepsionis di kantor Andrew menyambut mereka dengan senyum lebar. Lebih kepada Robby, tetapi Hara tidak peduli. Dia hanya ingin bertemu Pelita. Kalau tampang Robby bisa mempermudah hal itu, Hara tidak akan segan-segan mendorongnya untuk diumpankan kepada siapa pun yang tertarik.

"Sudah bikin janji, Pak?" tanya resepsionis itu dengan telepon yang menempel di telinga. Senyumnya masih tidak lepas dari bibir. "Supaya sekretaris Pak Andrew bisa mencocokkan di jadwalnya."

"Kami belum punya janji," sela Hara tidak sabar. "Bilang saja kalau Hara Radmila ingin bertemu Andrew sekarang. Iya, sekarang!"

FaabayBook

Resepsionis itu baru mengalihkan perhatian kepada Hara setelah mendengarnya menyebut nama Andrew tanpa embel-embel *Pak*. Dia pasti tahu kedatangan kedua orang di depannya ini bukan untuk urusan pekerjaan.

"Silakan naik ke lantai 22," kata resepsionis itu setelah bicara di telepon. Nadanya terdengar lebih hormat. "Pak Andrew bisa menerima Bapak dan Ibu sekarang."

Hara bergegas menuju lift mendahului Robby. Dia terus menggigit ibu jari mencoba mengusir resah. Perjalanan menuju lantai 22 itu terasa sangat lama.

"Kalau dia bersama Pelita, seharusnya dia nggak ada di kantor, kan?" tanyanya pelan, lebih kepada diri sendiri. "Kantor bukan tempat yang cocok untuk mengajak Pelita bermain."

"Kita lihat saja dulu. Jangan berpikir yang jelek-jelek. Kita akan tahu sebentar lagi."

Hara segera menghambur keluar begitu lift terbuka. Dia pun langsung menuju meja sekretaris. "Saya mau bertemu Andrew!" Sulit untuk bersabar sekarang.

Sekretaris itu berdiri. "Silakan, Bu. Pak Andrew sudah menunggu Ibu di dalam." Dia melebarkan tangan ke arah pintu yang tertutup.

Hara tidak mau repot-repot mengetuk. Dia langsung masuk. "Kamu yang menjemput Pelita di sekolah?" tanyanya setengah berteriak begitu pintunya terbuka.

Andrew yang sedang duduk menekuri dokumen sontak mengangkat wajah. Meskipun sudah tahu Hara akan datang, dia tetap saja tampak sedikit terkejut. Entah karena teriakan Hara, atau melihat Robby yang berdiri di belakang perempuan itu.

Fadly Book

"Apa maksud kamu bilang kalau aku yang menjemput Pelita?" Andrew bangkit dari duduknya. "Aku belum pernah bertemu Pelita sejak di toko buku waktu itu. Aku menunggu kamu ngasih izin, Hara. Aku sudah bilang kalau nggak akan bertemu Pelita di belakangmu, kan?" Dia diam sejenak, seolah mencerna ucapan Hara. "Tunggu dulu, maksud kamu Pelita nggak ada di sekolah saat dijemput? Beneran sudah dicek? Mungkin saja dia masih berada di dalam kelas atau tempat bermain, kan?"

Air mata Hara tumpah lagi saat berbalik kepada Robby. "Mas, gimana nih? Pelita ada di mana? Seharusnya di sini, kan?"

Robby melangkah cepat menyongsong Hara yang sepertinya lunglai kehilangan tenaga. Dia memeluk perempuan itu untuk menopang tubuhnya supaya tidak terjatuh. "Sabar dulu. Emosi bikin kita nggak berpikir jernih. Kita nggak bisa menemukan Pelita dengan cepat kalau kamu malah pingsan sekarang."

"Bawa ke sofa saja biar dia bisa duduk atau berbaring," kata Andrew. Dia menahan diri supaya tidak ikut-ikutan menyentuh Hara karena bisa membuat emosi perempuan itu semakin memuncak. "Supaya bisa lebih tenang juga."

Robby mengikuti instruksi Andrew. Dia memapah Hara dan mendudukkan perempuan itu di sofa panjang. Sebelah tangannya masih merangkul Hara berusaha terus menenangkan. "Coba ingat-ingat lagi," katanya pelan. "Selain kami, siapa lagi yang kira-kira bisa menjemput Pelita di sekolah? Pelita pasti kenal orang itu. Dia nggak mungkin ikut orang asing. Kamu sudah ngajarin itu."

FaabayBook

"Sial!" umpat Andrew cukup keras untuk didengar Hara dan Robby. "Tunggu sebentar," katanya. Dia lantas meraih ponsel di atas meja kerja dan mendekatkan benda itu di telinga setelah menekan sebuah nomor. Hara dan Robby mengikuti gerakannya dengan rasa ingin tahu. "Mama yang menjemput Pelita di sekolahnya?" Pelipisnya tampak bergerak-gerak saat mendengar jawaban di sambungan telepon. "Mama nggak berhak melakukan itu!"

Hara dan Robby terus mengawasi. Meskipun geram, Hara sedikit lebih tenang sekarang.

"Aku memang nggak bisa mengajak Pelita bertemu Mama tanpa mendapat izin dari Hara. Dia ibunya. Dia yang

berhak memutuskan kapan akan memberi kita kesempatan bertemu Pelita." Andrew mengurut dahi, tampak sangat kesal. "Setelah apa yang terjadi dulu, kita nggak pantas menuntut apa-apa dari Hara menyangkut Pelita." Jeda sejenak. "Iya, Mama neneknya. Aku tahu, Ma. Tapi itu nggak berarti Mama bisa seenaknya menjemput Pelita tanpa setahu Hara. Itu namanya penculikan! Aku akan me—"

"Aku mau menjemput Pelita sekarang!" Hara bangkit dari duduknya.

"Tenang dulu." Robby ikut berdiri. "Yang penting kita sudah tahu di mana Pelita dan dia baik-baik saja."

"Aku minta maaf," kata Andrew setelah menutup telepon. Dia menatap Hara dengan tatapan bersalah. "Aku akan menjemput Pelita sekarang dan mengantarnya ke rumah kamu. Tunggu saja di sana. Nggak akan lama."

FadeByBook

"Kami akan ikut kamu menjemputnya!" sahut Hara cepat.

"Kami ikut," Robby menambahkan, "lebih baik begitu supaya Hara nggak terlalu cemas lagi."

***

Hara dan Pelita sama-sama menangis meskipun dengan alasan berbeda. Hara menangis karena emosional, sedangkan Pelita menangis karena dimarahi Hara. Tidak mudah bagi Hara melihat Pelita duduk santai di ruang tengah rumah orangtua Andrew sambil mengudap es krim porsi besar di mangkuk.

Begitu melihat Pelita, Hara langsung menyongsongnya, mengambil mangkuk dari tangan anaknya, dan meletakkannya di atas meja lalu menarik tangan gadis kecil itu. Sedikit kasar memang sehingga Pelita langsung protes, tetapi Hara tidak menghiraukannya.

"Bukan begitu cara memperlakukan anak kecil!" Ibu Andrew ikut protes. "Heran anak ini bisa sangat manis kalau melihat cara kamu memperlakukan dia kayak gitu. Lepasin dan biarkan dia menghabiskan makanannya!"

Hara memilih mengabaikan ibu Andrew. Dia berjongkok sehingga wajahnya sejajar dengan Pelita. "Mama bilang apa sama kamu soal nggak boleh ikut orang asing?" bentaknya. Air matanya mulai keluar. "Mama harus ngomong apa lagi sama kamu supaya kamu bisa ngerti dan mau ngikutin apa yang Mama bilang? Selain Mama dan orang di rumah Eyang, juga Om Robby, Pelita nggak boleh ikut siapa-siapa! Permintaan Mama nggak sulit kan? Kamu mengerti?" Mungkin karena belum pernah dibentak seperti itu, Pelita spontan ikut menangis. "Jangan lakukan itu lagi. Kamu beneran bikin Mama takut!" Kata-kata itu barangkali terlalu sulit untuk dipahami anak sekecil Pelita, tetapi Hara tidak peduli. Kemarahannya terlalu besar.

"Astaga, kamu benar-benar punya masalah dengan emosi. Apa salahnya kalau Pelita ikut saya? Saya neneknya. Jangan berlebihan!"

"Ma, sebaiknya Mama diam saja!" Andrew ikut masuk dalam percakapan itu. "Ini semua gara-gara Mama."

"Kenapa jadi Mama yang salah?" sanggah ibu Andrew tidak terima. "Kamu yang nggak mau kasih Mama ketemu

Ceritabuku

dengan cucu Mama. Ini nggak akan terjadi kalau Mama bisa ketemu dia baik-baik."

"Kita nggak akan membahas itu sekarang! Sebaiknya Mama minta maaf sama Hara. Mama sudah membuatnya khawatir."

"Mama harus minta maaf karena kesulitan ketemu cucu Mama sendiri? Kamu bercanda? Dia sembunyiin cucu Mama sekian tahun, dan Mama yang harus minta maaf? Kamu lihat kan, cara dia memperlakukan Pelita? Kasar gitu! Ibu macam apa yang membentak-bentak anak kecil?"

Robby mendekat kepada Hara dan Pelita yang masih menangis. "Sebaiknya kita pulang sekarang. Jangan marahi Pelita lagi. Dia masih kecil, belum tahu konsekuensi dari perbuatannya."

"Om Robbyyyy...." Pelita segera melepaskan diri dari Hara dan memeluk Robby. "Mama jahat banget sama Pelita. Pelita nggak mau Mama...!"

Robby menunduk dan menggendong Pelita yang langsung memeluk lehernya kuat-kuat. "Kita pulang ya. Sudah, jangan nangis lagi," bujuknya.

"Mama jahat. Pelita nggak mau sama Mama. Pelita mau sama Om Robby aja."

"Tuh kan, anaknya sendiri saja bilang dia jahat," kata ibu Andrew lagi, "bayangin apa yang dia lakukan pada Pelita kalau mereka hanya berdua. Di depan orang lain saja dia kasar gitu. Kita harus bicara sama pengacara."

"Ma...!" Andrew tampak ikut frustrasi menghadapi ibunya. "Hentikan!"

"Jangan!" Robby merangkul bahu Hara saat melihat perempuan itu terpancing untuk membalas ibu Andrew. "Kita pulang saja. Perdebatan nggak akan menyelesaikan masalah. Pelita sudah sama kita. Kita datang ke sini hanya untuk itu." Dia mengangguk kepada Andrew. "Kami pergi. Tolong yakinkan ini nggak terjadi lagi ke depannya. Pelita masih terlalu kecil untuk dilibatkan dalam pertikaian orang dewasa." Robby menarik Hara menuju pintu keluar tanpa menunggu respons Andrew.

Mereka tertahan cukup lama dalam mobil di depan rumah Andrew karena Pelita masih terus menangis dan tidak mau melepaskan Robby untuk mengemudi. Ketika akhirnya sedikit lebih tenang, Pelita tetap tidak mau duduk di belakang bersama Hara sehingga Robby mengatur tempat duduk di samping sopir supaya gadis kecil itu bisa setengah berbaring dengan nyaman. Dia juga memasang sabuk pengaman di tubuh Pelita. Di tengah perjalanan, Pelita yang kelelahan menangis akhirnya tertidur.

Gramedia

"Apa dia sebaiknya dipindah ke belakang sama kamu?" tanya Robby. "Posisinya nggak nyaman banget. Ntar kalau bangun lehernya malah sakit." Tanpa menunggu Hara menjawab, dia segera menepikan mobil. "Biar saya saja," cegahnya ketika Hara bermaksud turun untuk menggendong Pelita.

Air mata Hara yang sudah kering, jatuh lagi saat Pelita berbaring di pangkuannya. Perlahan dia mengusap kepala anaknya. "Maafin Mama ya, Sayang," katanya pelan, "Mama nggak bermaksud marah sama kamu. Mama hanya takut kamu kenapa-kenapa." Pelita tentu saja tidak mendengar, tetapi rasanya lebih lega setelah mengucapkan itu.

"Dia nggak apa-apa," Robby menimpali dari depan, sudah kembali menyetir. "Hanya kaget saja karena kamu marahin. Begitu bangun, dia pasti sudah lupa kalau tadi dia menangis. Saya akan mengajaknya berenang."

"Nggak usah, Mas," tolak Hara. "Mas Robby kan harus balik ke kantor. Maaf banget saya jadi ngerepotin kayak gini. Saya beneran jadi nggak enak."

"Pekerjaan saya fleksibel kok. Nggak masalah ditinggal. Kebetulan nggak ada pekerjaan mendesak yang harus segera dikelarin. Mungkin saja Pelita bakal nyari saya juga kan pas bangun nanti? Saya nggak mau dia kecewa kalau saya nggak ada."

"Makasih, Mas." Bantuan Robby hari ini benar-benar luar biasa. Entah bagaimana menghadapi ibu Andrew tadi kalau tidak ada Robby. Hara bisa saja terlibat perdebatan yang akan disaksikan Pelita.

FadbayBook

Setelah sampai di rumah dan mengganti pakaian, Hara lalu melepas seragam sekolah Pelita yang masih pulas di ranjang. Robby sudah membaringkannya di situ sebelum turun.

Hara lalu berbaring dan memeluk Pelita. Semoga kejadian tadi tidak membekas di hati Pelita. Hara tidak ingin anaknya mengingat dirinya sebagai ibu yang emosional. Dia mengecup pipi tembam Pelita. "Maafin Mama ya, Sayang. Mama sayang Pelita. Sayang banget. Mama nggak tahu gimana jadinya hidup Mama kalau nggak ada Pelita."

Kelelahan secara emosi membuat Hara ikut tertidur sambil memeluk Pelita.

***

Mulut Pelita penuh jeruk. Dia baru saja selesai berenang dengan Robby. Tidak ada sisa-sisa tangis di wajahnya. Dia tampak bersemangat seperti biasa. Dia terus menyuap jeruk manis yang Hara kupas untuknya.

"Pelita kok mau sih diajak orang lain pas pulang tadi?" tanya Hara pelan, lembut. Dia ingin mendengar versi Pelita. "Harusnya Pelita nungguin Pak Mus, kan?"

Pelita menelan jeruknya sebelum menjawab, "Soalnya Eyang itu dateng duluan sih, Ma. Eyang bilang nanti dia yang nganter Pelita pulang. Jadi Pelita ikut aja. Kan Eyang bukan orang asing. Kita udah pernah ketemu. Mama juga ngobrol sama Eyang. Orang asing kan nggak ngobrol."

"Lain kali nggak boleh lagi, ya. Yang boleh jemput hanya Mama, Pak Mus, Eyang di sini, dan Om Robby. Ingat, ya?"

"Memangnya kenapa sih, Ma? Eyang itu baik juga kok. Tadi aja, Pelita dong dikasih es krim. Cokelat juga. Mama sih tadi marah-marah, jadi cokelatnya ketinggalan deh."

"Nanti Mama beliin cokelat juga. Tapi Pelita kan nggak boleh kebanyakan makan yang manis-manis gitu. Nggak bagus."

"Eyang tadi mamanya Om Andrew ya, Ma?"

"Iya," jawab Hara hati-hati. "Dia mamanya Om Andrew."

"Mama nggak mau Pelita ikut Eyang itu karena dia suka marah-marah sama Mama kayak tadi?"

"Apa?" Hara memilih kata-kata yang tepat untuk menjawab Pelita. "Maksud Mama bukan gitu, Sayang. Mama

hanya nggak mau Pelita ngerepotin orang yang nggak tinggal di rumah ini. Nanti mamanya Om Andrew capek kalau harus ngantar Pelita balik ke sini. Kasihan, kan?"

"Om Robby kan nggak tinggal di sini. Mama bilang Om boleh jemput Pelita."

"Tapi ini kan rumah Om Robby juga, dia boleh tinggal di sini. Kamar Om Robby ada di sini juga, kan?"

"Jadi kalau Eyang itu sama Om Andrew tinggal di sini, mereka boleh jemput Pelita juga dong?"

Hara mengusap dahi. Ternyata menjelaskan hal seperti ini tidak semudah yang semula dia pikir. "Mereka nggak akan tinggal di sini karena punya rumah sendiri."

"Eyang tadi bilang kalau dia Eyang Pelita juga. Pelita dong eyangnya banyak banget. Eyang di sini, Eyang di surga, Eyang Bunga-Bunga, dan Eyang yang tadi. Banyak, kan?" Percakapan tentang para eyang itu sepertinya tidak terlalu menarik perhatian Pelita lagi karena dia lantas mengalihkan obrolan. "Om Robby kok ganti pakaiannya lama sih?"

FadlyBook

"Om Robby pasti capek, Sayang. Om juga harus pulang ke rumahnya sendiri."

"Harusnya Om Robby tinggal di sini aja sih. Ntar deh Pelita bilangin."

"Jangan...!" cegah Hara cepat. "Itu bukan urusan kita."

"Terus, urusan kita apa dong?"

"Apa?"

"Ah, Mama nggak asyik deh. Bingung melulu. Mendingan Pelita nyari Om Robby aja." Pelita berdiri dan mulai berteriak, "Om Robby... Om Robby...!"

Hara hanya bisa mengembuskan napas pasrah.

Dua Puluh Sembilan

HARA sudah menduga itu Andrew saat salah seorang ART mengetuk kamarnya dan memberi tahu ada tamu yang mencarinya. Dugaannya tidak meleset. Andrew sudah duduk di ruang tamu saat Hara turun.

"Hai," Andrew berdiri dan menyapa lebih dulu begitu Hara mendekat. "Maaf aku datang ke sini dan bikin kamu nggak nyaman. Tapi kita perlu bicara." Dia melihat ke bagian dalam rumah yang lengang. "Bisa kita keluar dan cari tempat lain biar bisa ngobrol lebih leluasa? Di dekat sini ada kafe. Nanti aku antar pulang kok. Nggak akan lama."

Hara mengerti keengganan Andrew tinggal dan ngobrol lama di rumah ini. Dalam pikirannya, ini adalah rumah keluarga Robby, tunangan Hara.

Andrew benar tentang mereka harus bicara. Butuh tekad luar biasa bagi laki-laki itu untuk datang ke tempat ini. Tidak semua orang berani mendatangi perempuan yang tinggal di rumah keluarga calon suaminya. Namun, Andrew memang bukan penakut. Hara tahu itu sejak dulu.

"Saya ambil tas dulu," putus Hara. Dia dan Andrew harus membahas kejadian tadi siang supaya peristiwa seperti itu tidak berulang lagi.

"Pelita ke mana?" tanya Andrew saat Hara berdiri.

"Lagi baca komik di dalam. Sebaiknya jangan bertemu dia sekarang."

Andrew mengangguk maklum. "Dia sudah bisa membaca?" tanyanya takjub.

"Baru belajar menyambung-nyambung huruf. Mas Robby yang membaca untuknya. Dia hanya melihat-lihat gambarnya. Sebentar ya, saya ke atas dulu." Hara berbalik dan pergi.

Hara memutuskan berganti pakaian. Dia baru sadar kalau hanya mengenakan legging dan kaus kedodoran. Pakaian yang tadi dipakai tidur bersama Pelita.

Kaabayebook

Suara Pelita yang nyaring terdengar dari ruang tamu saat Hara menuruni tangga. Ternyata larangannya kepada Andrew untuk bertemu Pelita tidak ada gunanya karena Pelita sudah memunculkan diri sendiri.

Ternyata Pelita tidak hanya berdua bersama Andrew. Ada Robby juga di situ. Pelita duduk nyaman di atas pangkuannya. Entah mengapa, Hara jadi canggung sendiri berada di antara mereka. Apa yang kira-kira dipikirkan Robby saat tahu dirinya akan keluar bersama Andrew?

Hara lantas mengembuskan napas, mencoba menghalau pikiran itu. Mengapa dia harus peduli pada apa yang Robby pikirkan? Lagi pula, untuk apa laki-laki itu memikirkan dirinya?

"Om Andrew, cokelat yang dikasih Eyang tadi ketinggalan di sana lho," kata Pelita cemberut sambil memainkan jari-jari Robby. "Mama sih ngomel-ngomel. Terus Eyangnya juga bikin Mama nangis. Ketinggalan deh cokelatnya."

"Kalau Pelita mau cokelat, nanti Om Andrew bisa beliin lagi kok," kata Andrew sambil tersenyum kepada Pelita.

"Dia nggak boleh makan gula terlalu banyak," sela Hara. "Tanpa gula berlebih saja dia sudah aktif banget gitu."

"Bukan gula, Ma. Cokelat," protes Pelita, "Mama sih nggak dengerin dulu. Pelita nggak suka makan gula kok. Iya kan, Om Robby?" Dia berbalik bertumpu pada paha Robby, dan memeluk leher laki-laki itu. "Mama aneh deh, Pelita kan nggak suka makan gula. Sukanya tuh es krim, cokelat, jeruk, terus... itu, buah yang dalamnya kotor banget, ada item-itemnya gitu. Namanya apa sih, Om?"

Pdfbay.com

"Buah naga?" tebak Robby.

"Iya, itu. Tapi nggak mirip naga kok. Naga dong ekornya panjang banget. Terus kalau napas keluar api gitu. Terus yang kena langsung gosong gitu. Terus—"

Mendengarkan Pelita bicara tidak akan pernah selesai, Hara lalu memotong penjelasan Pelita, "Mama keluar sama Om Andrew dulu, ya. Nggak lama kok." Dia menoleh kepada Robby. "Ada yang harus diomongin soal tadi." Dia yakin Robby mengerti maksudnya.

"Asyik...!" Pelita turun dari pangkuan Robby. Dia menarik tangan Robby. "Ayo, Om, kita ikutan!" Dia melompat kegirangan. "Makan piza dong!"

Robby mengusap kepala Pelita. "Kita nggak ikut, Sayang. Mama perginya sama Om Andrew aja."

Pelita spontan berhenti melompat dan bersedekap cemberut. "Om Robby dong nggak asyik! Masa nggak boleh ikutan?"

"Gimana kalau kita mewarnai aja?" bujuk Robby.

"Bosen, Om. Tadi kan udah di sekolah."

"Baca komik?"

"Barusan juga udah!" Pelita terus merajuk. "Baca terus kan capek, Om," katanya seolah dia yang memang membaca komiknya.

"Jadi Pelita maunya apa dong?"

"Piza, Om. Pelita mau piza!"

"Pelita…!" Hara tidak enak melihat Pelita bertingkah seperti itu kepada Robby.

"Nggak apa-apa," jawab Robby. "Kami akan ke Pizza Hut, kalian keluar saja." Dia kembali mengacak rambut Pelita. "Tempat Mama pergi nggak ada piza-nya. Kita pergi berdua aja, ya?"

FaaBayBook

"Asyik…!" Pelita kembali tersenyum dan melompat-lompat. "Makan piza dong!"

Hara menggunakan kesempatan itu untuk berpamitan, "Mama pergi dulu ya, Sayang." Dia melihat Robby. "Mas, saya pergi sekarang."

"Hati-hati. Kalau mau dijemput, kabarin aja. Kami juga mungkin agak lama di Pizza Hut."

Hara hanya mengangguk. Tentu saja dia tidak akan minta dijemput Robby. Dia segera menyusul Andrew yang sudah lebih dulu berjalan ke mobilnya.

"Kelihatannya dia sayang banget sama Pelita," ujar Andrew setelah mobilnya cukup jauh meninggalkan rumah keluarga Lukito.

Tanpa menyebut nama, Hara tahu kalau yang dimaksud Andrew adalah Robby. "Iya, dia memang sayang banget sama Pelita. Mungkin malah cenderung memanjakan, jadi Pelita terkadang ngelunjak kayak tadi karena tahu semua permintaannya akan diikutin."

"Dia beruntung karena hadir di hidup kalian pada saat yang tepat." Andrew melirik Hara sejenak. "Nggak apa-apa diomongin sambil jalan gini, kan?"

"Aku pikir kita akan ngomongin kejadian tadi siang. Aku nggak akan membicarakan Mas Robby dan hubungan kami sama kamu. Nggak ada kaitannya sama sekali."

"Tentu saja ada hubungannya. Kalau rencana kalian nggak berubah, dia akan jadi ayah tiri Pelita. Dia yang akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Pelita daripada aku, ayah kandungnya."

Kalau Andrew mau mengungkit kembali soal masa lalu, Hara merasa perlu mengingatkannya kembali meskipun dia sudah pernah melakukannya. "Kamu masih ingat jawaban kamu saat aku dulu bertanya gimana kalau seandainya aku hamil?"

Andrew tidak menjawab. Dia hanya mencengkeram kemudi lebih erat.

"Kamu bilang kandunganku bisa digugurin karena kamu belum siap terikat. Kamu masih terlalu muda untuk menikah. Kamu juga masih fokus memikirkan pekerjaan di kantor ayah kamu yang belum lama kamu mulai. Bagi kamu, hubungan

kita dulu nggak lebih daripada sekadar bersenang-senang. Itulah mengapa aku nggak mencari kamu untuk minta perlindungan saat ibu kamu datang dan menghina aku dulu."

Andrew masih diam.

"Kalau aku melakukannya, aku akan selamanya dianggap pengemis oleh ibu kamu. Perempuan murahan yang mengikat kamu dengan kehamilan demi uang keluarga kalian. Dan kalau kamu memang menentang ibu kamu dan memilih mempertahankan hubungan kita, aku juga akan menjadi orang yang bisa kamu salahkan seandainya pekerjaan kamu nggak berjalan mulus karena nggak fokus sebab harus membagi perhatian dengan aku dan anak kita. Aku pasti akan merasa bersalah seandainya itu terjadi. Kamu juga harus mengakui kalau saat itu kamu memang belum siap untuk terlibat komitmen yang lebih daripada sekadar pacaran. Dan aku nggak mau berdiri di antara kamu dan keluarga kamu. Karena ibu kamu akan terus melihat aku sebagai parasit. Aku nggak mau hidup seperti itu. Aku punya harga diri."

Andrew terus diam.

"Kita nggak akan kembali ke belakang karena sebanyak apa pun kita membahasnya, itu sudah menjadi masa lalu yang nggak akan bisa diperbaiki. Kita hanya perlu fokus membicarakan hari-hari ke depan yang ada hubungannya dengan Pelita. Kamu sudah tahu tentang dia. Aku juga sudah bilang akan kasih kamu kesempatan untuk mengenalnya. Kita hanya perlu sepakat soal waktu dan cara mendekatkan kalian. Aku hanya nggak mau kejadian tadi terulang lagi. Ibu kamu nggak boleh seenaknya menjemput Pelita seperti itu. Kamu ayah Pelita, aku nggak membantah itu. Perlu waktu untuk me-

nyampaikan hal itu kepada Pelita. Aku tahu kok nggak mungkin menyembunyikan hal itu selamanya dari dia dengan keadaan seperti sekarang. Tapi kita masih harus menunggu cukup lama sampai dia bisa paham kalau diberitahu."

"Aku minta maaf atas kelakuan Mama tadi siang. Dia salah."

"Aku nggak butuh maaf. Aku hanya perlu kepastian kalau itu nggak akan terjadi lagi. Kalaupun aku nanti akan ngasih waktu untuk dia bersama Pelita, ibu kamu harus tahu kalau aku yang akan membuat aturan mainnya."

"Aku mengerti. Aku akan membicarakannya dengan Mama. Dia toh nggak punya pilihan selain menerima syarat kamu kalau mau bertemu Pelita."

"Tolong pastikan itu!"

"Hara...." Andrew menepikan mobil di bahu jalan sebelum berbalik menghadap Hara. "Aku tahu kalau aku melakukan kesalahan di masa lalu. Aku sangat menyesalinya. Terutama setelah melihat Pelita. Apa kita benar-benar nggak bisa kembali bersama lagi? Aku nggak seegois dulu lagi. Kehilangan kamu membuatku memikirkan banyak hal dengan lebih jernih. Kasih aku kesempatan. Satu kali kesempatan lagi."

Hara membuang pandangan keluar jendela mobil. "Sudah terlambat."

"Kamu belum menikah. Tidak ada yang terlambat. Pikirin Pelita juga. Tunangan kamu mungkin menyayanginya, tetapi dia tetap saja bukan ayah kandung Pelita. Pelita akan lebih baik tumbuh dan besar di bawah bimbingan kita berdua. Kita orangtua kandungnya. Kamu nggak perlu khawatir

soal Mama. Kita toh nggak akan tinggal di rumah orangtuaku. Kita hanya akan bertemu mereka sesekali."

***

Perasaan. Hara memikirkan hal itu sambil menatap wajah Andrew yang duduk di depannya. Mereka dibatasi meja kecil berisi dua cangkir kopi panas dan dua piring kue berisi bolu cokelat yang menguarkan aroma wangi.

Perasaan, batin Hara sekali lagi. Sesuatu yang selalu dibicarakan, tetapi tidak berwujud. Sesuatu yang dibentuk oleh hormon di dalam tubuh. Reaksi kimia di otak. Terkadang menimbulkan kebahagiaan, tetapi tak jarang mengundang air mata. Hara pernah mengalami semuanya karena laki-laki tampan di depannya sekarang. Dia pernah sangat mencintainya sehingga lupa diri dan menyerahkan kebanggaannya sebagai perempuan. Dia juga pernah bersimbah tangis saat tahu Andrew tidak bisa diharapkan untuk dimintai pertanggungjawaban saat dengan mudah menyebut kata aborsi ketika Hara menyinggung soal kehamilan. Hara masih ingat dengan jelas wajah Andrew yang tanpa beban kala itu. Seolah menghilangkan janin lewat aborsi itu adalah sesuatu yang wajar. Toh embrio itu belum berbentuk manusia utuh yang siap dilahirkan. Jadi, tidak masalah dikeluarkan.

Andrew mengaku sudah berubah dan menyesali caranya menyikapi masalah di masa lalu. Namun, layaknya laki-laki itu yang tidak sama lagi, Hara juga merasa seperti itu. Perasaannya sudah berubah. Tidak ada lagi cinta yang tersisa. Lenyap tersapu sakit hati, kepahitan yang harus dilaluinya

atau mungkin juga karena sudah terbiasa tidak melihat Andrew lagi. Atau bisa jadi karena dia sudah melepaskan laki-laki itu sejak lama. Menempatkan dia di luar kehidupannya. Apa pun alasannya, perasaan itu tidak di sana lagi.

Di saat duduk berhadapan berdua seperti ini, ingatan Hara malah terbang kepada Pelita dan Robby yang berada di tempat lain tanpa dirinya. Apakah anak itu tidak merepotkan Robby? Seharusnya Hara berada di sana bersama mereka bukannya di sini untuk membahas masa lalu yang sudah basi.

Hara tidak akan bisa memutus hubungan Pelita dan Andrew karena laki-laki itu memang ayahnya. Hara hanya tidak ingin memikirkan kemungkinan menerima Andrew. Belum tentu juga Pelita lebih bahagia bersama keluarga Andrew, kan? Hara jelas tidak akan menganut asas coba-coba kalau itu mengenai Pelita.

FaabayBook

Satu hal yang pasti, memaksakan diri bersama Andrew demi Pelita hanya akan membuat Pelita malah kehilangan respek kepada Hara sebagai ibu. Pelita akan konsisten melihatnya dicibir dan dihujat ibu Andrew tanpa melakukan perlawanan karena konfrontasi bukan sesuatu yang Hara nikmati. Mereka bisa saja tinggal di tempat yang berbeda, tetapi itu tidak berarti mereka akan putus hubungan. Memangnya dia bisa mengusir ibu Andrew setiap kali perempuan itu berkunjung?

Hara menyesap kopinya. Tiba-tiba pikirannya terasa jernih. Dia tersenyum kepada Andrew. "Kamu nggak usah mengantarku pulang. Aku akan minta Mas Robby menjemputku di sini."

"Apakah itu artinya tidak, untuk semua permintaanku tadi?" Andrew ikut menyesap kopinya. "Aku nggak minta kamu menjawabnya sekarang. Aku ngerti kok kalau itu keputusan yang butuh pemikiran matang. *Take your time.*"

"Sekarang atau nanti hasilnya sama saja sih." Keputusannya toh sudah bulat. Untuk apa mengambil waktu lebih lama untuk memikirkan sesuatu yang sudah pasti? "Nggak akan ada yang berubah."

"Kamu benar-benar sudah nggak punya perasaan apa-apa lagi padaku?" Andrew seperti meragukan penolakan Hara.

Hara lantas menatap Andrew lekat. Benarkah ini laki-laki yang dulu pernah jatuh bangun dia cintai? Karena getar itu sudah lenyap tak bersisa. "Mungkin karena aku terlalu kecewa sama kamu dulu, jadi lebih gampang melupakan perasaan itu. Aku melalui banyak hal buruk karena apa yang kita lakukan tanpa tanggung jawab. Kata-kata ibu kamu juga menyakitkan. Jadi ya, menghapus perasaan itu nggak sesulit yang semula aku pikir." Itu jawaban jujur.

IRamaybook

"Aku masih mencintai kamu," kata Andrew dengan nada memersuasi.

"Aku nggak yakin apakah itu cinta setelah kita terpisah cukup lama. Aku yakin kamu pasti pernah pacaran dengan orang lain juga setelah aku nggak ada dalam hidup kamu, kan?"

Andrew tidak menjawab.

"Kemungkinan besar lebih dari sekali," lanjut Hara, "atau mungkin saja kamu malah masih bersama orang lain saat ini." Dia mengangkat tangan. "Nggak perlu dijawab. Aku

juga nggak ingin tahu. Aku hanya mau bilang kalau melihatku kembali adalah kejutan untuk kamu. Kamu jelas nggak pernah ditinggalkan perempuan. Jadi saat aku meninggalkanmu, kamu penasaran. Kamu bermaksud menuntaskan rasa penasaran itu sekarang. Dan Pelita kemudian membuat kamu semakin tertarik dengan ide menyatukan kita kembali. Keluarga kecil yang bahagia. Tapi kita nggak akan pernah bahagia kalau kita memaksakan diri. Aku nggak mencintai kamu lagi. Dan ibumu masih orang yang sama, yang sama sekali nggak berniat menghargaiku. Aku nggak akan menjalani hidup seperti itu untuk memuaskan ego kamu sebagai laki-laki."

Teleponnya yang berdering membuat Hara mengalihkan perhatian. Rasanya sedikit aneh melihat nama Robby di layar ponselnya setelah barusan memikirkan apa yang laki-laki itu lakukan bersama Pelita saat ini. "Iya, Mas?"

Pdfmaybook

"Pelita nggak jadi makan piza," jawab Robby dengan nada tenangnya yang familier. "Dia berubah pikiran, jadinya malah berkeliling nggak jelas gini. Kamu nggak mau sekalian dijemput?"

"Boleh, Mas." Hara menyebutkan kafe tempatnya duduk bersama Andrew. "Saya tunggu di sini, ya."

"Pelita katanya mau ngomong nih."

Suara di telepon langsung berganti. "Mama... Pelita sama Om Robby nggak jadi makan piza dong."

"Kok nggak jadi, Sayang?" Hara spontan tersenyum mendengar suara anaknya. "Tadi kan katanya mau piza."

"Nggak jadi aja sih. Habisnya Om Robby bilang kalau keseringan makan piza, Pelita bisa gendut gitu. Kalau gendut

kan susah nyelamnya. Pelita mau makan buah kotor yang ada item-itemnya aja."

"Buah naga," Hara meluruskan.

"Iya, yang itu. Kotor sih, tapi seger. Padahal udah dicuci juga lho. Pelita dong pernah lihat Mbak Surti nyuci buahnya, tapi masih kotor aja."

Hara mengusap dahi. Ini akan panjang kalau tidak dihentikan. "Teleponnya ditutup, ya. Mama tungguin di sini."

"Mama kok nggak ngajak Pelita sama Om Robby sih perginya?"

"Telepon Om Robby ditutup ya, Sayang," ulang Hara.

"Mama beneran nggak makan piza, kan? Di situ nggak ada piza, kan?"

"Nggak ada, Sayang. Di sini beneran nggak ada piza. Telepon—"

FaabayBook

"Jadi Mama sama Om Andrew makan apa dong?"

"Makan kue aja sih. Sudah dulu ya, Sa—"

"Enak nggak kuenya?"

"Belum tahu, Sayang. Belum Mama cicipin. Nanti aja ki—"

"Kuenya bikin gendut nggak, Ma?"

"Kalau makannya banyak sih bisa gendut."

"Kalau gitu Pelita makan dikit aja deh." Pelita terdengar beralih kepada Robby. "Nanti kita makan kue sama Mama aja, Om. Kalau makannya dikit, nggak bikin gendut kok. Eyang Broto dulu kan gendut karena gembul. Mi bekas tikus aja dimakan sama dia."

Hara mendesah. "Pelita, teleponnya Mama tutup ya, Sayang?"

"Mama masih ingat Eyang Broto yang di rumah Eyang yang di surga? Dia beneran makan mi bekas tikus lho. Om Robby dong nggak percaya."

Astaga!

Butuh beberapa menit lagi sebelum Hara berhasil memutuskan hubungan telepon dengan Pelita dan kembali kepada Andrew yang terus menatapnya selama bicara. "Mas Robby dan Pelita akan menjemputku di sini. Kamu nggak perlu mengantar aku pulang."

"Kamu sabar banget menghadapi Pelita."

Hara kembali tersenyum. "Aku nggak punya pilihan. Dia anakku."

"Anak kita," ralat Andrew. "Aku melakukan kesalahan di masa lalu, tapi aku tetap ayahnya. Oh ya, tunangan kamu kok nggak pernah kelihatan cemburu setiap kali bertemu aku sih?"

FaabayBook

Pernyataan yang membuat Hara sedikit resah. Dia tidak ingin membuat Andrew curiga. "Setiap orang punya masa lalu. Mas Robby tahu kamu masa lalu aku. Kami sudah bicara soal itu. Nggak ada alasan untuk dia cemburu. Dia bagian masa depan, jadi nggak perlu khawatir dengan masa lalu yang sudah lewat."

"Dia nggak khawatir aku bisa membuatmu tertarik lagi?"

"Kamu nggak akan membuatku tertarik lagi," jawab Hara malas, "kita sudah bicara panjang lebar soal itu barusan."

"Aku jelas nggak akan suka kalau tunanganku bertemu dengan laki-laki lain. Apalagi kalau orang itu adalah ayah dari anaknya."

"Kamu sebenarnya mau bilang apa?" Hara tahu ada maksud tersembunyi di balik kata-kata Andrew.

"Aku nggak tahu mana yang lebih benar, antara dia terlalu percaya sama kamu atau dia sebenarnya nggak terlalu cinta sama kamu."

"Kamu sudah tahu jawabannya. Dia percaya sama aku. Dan kamu sebaiknya pergi sekarang," usir Hara. "Percakapan kita sudah selesai."

"Orang-orang bilang kalau perempuan biasanya lebih memilih laki-laki yang mencintainya daripada yang dia cintai. Aku yakin kalau aku lebih mencintai kamu daripada tunangan kamu itu."

"Jangan kembali ke situ lagi," kata Hara. "Kamu akan menyesalinya."

"Menyesali apa?" Andrew mengulang kata-kata Hara. "Aku sedang berusaha meyakinkan kamu kalau aku pantas mendapat kesempatan."

Fadhaybook

"Tadinya aku nggak mau membahas ini, tapi kamu yang memaksa. Baiklah, jawab pertanyaanku dengan jujur." Hara menatap Andrew tajam untuk mengawasi perubahan air mukanya. "Aku akan tahu kalau kamu bohong."

"Aku nggak akan bohong, Hara. Tanya saja apa yang ingin kamu tahu."

"Kamu masih pacaran dengan perempuan lain saat ini?"

Andrew menggeleng tegas. "Tentu saja tidak."

"Kapan kamu putus?"

Andrew terlihat ragu-ragu. "Untuk apa kamu tahu hal nggak penting kayak gitu? Yang penting sekarang aku nggak sama siapa-siapa lagi, kan?"

"Aku minta kamu menjawab jujur, bukan balik bertanya. Jadi, kapan kamu putus?"

Andrew mengedik. "Beberapa waktu lalu."

"Berapa lama, tepatnya?" kejar Hara.

Andrew mendesah. "Saat aku tahu tentang Pelita."

"Kamu masih bersama perempuan lain saat mengejar dan meyakinkan aku untuk menerima kamu kembali?" Hara tertawa getir. "Kenapa aku nggak heran, ya?"

"Itu bukan hubungan yang serius. Aku nggak pernah berniat menikah dengan dia. Aku nggak pernah punya keinginan menikah dengan siapa pun sebelum aku bertemu kamu lagi. Mungkin karena pikiran bawah sadarku menolak siapa pun itu karena yakin kita akan bertemu lagi." Andrew menatap Hara sungguh-sungguh. "Pasti ada alasan mengapa kita dipertemukan kembali. Aku sudah siap berkomitmen. Aku bisa bilang kalau aku sudah berubah. Aku bukan lagi Andrew yang dulu."

PadaBy Book

"Sama," jawab Hara tegas. "Aku juga bukan lagi Hara yang gampang tertipu kata-kata manis seperti dulu. Bukan lagi perempuan yang mencintai kamu secara membabi-buta. Kita semua berubah."

Tiga Puluh

ANDREW sudah pergi ketika Robby dan Pelita tiba di kafe tempat Hara menunggu. Percakapan dengan Andrew tadi memutar-mutar, tetapi mereka akhirnya sepakat tentang waktu pertemuan antara Pelita dan laki-laki itu. Andrew tahu diri dan tidak membantah lagi. Dia sadar kalau keinginannya menemui Pelita bisa terwujud karena kemurahan hati Hara.

Baik Robby maupun Pelita tidak ada yang menanyakan keberadaan Andrew seolah tidak tahu kalau Hara ke tempat ini bersama laki-laki itu. Pelita langsung sibuk dengan bolu yang belum Hara sentuh sementara Robby memesan kopi.

"Kalau makan satu, itu sedikit aja kan, Ma?" tanya Pelita menatap penuh harap menunggu persetujuan Hara untuk pertanyaannya itu.

"Pelita boleh tambah kok," Hara memberi jawaban yang memang ditunggu-tunggu Pelita.

"Asyik." Pelita tersenyum lebar. Dia menoleh kepada Robby. "Om Robby boleh makan dua kok. Nggak gendut kok. Beneran," katanya berusaha meyakinkan seolah Robby

tidak mendengar ucapan Hara yang membolehkan Pelita memesan kue lagi. "Pelita dong makan dua juga."

"Om Robby juga tahu kok, Sayang," timpal Hara, "nggak usah diingetin gitu."

Pelita hanya meringis. "Om Robby nggak apa-apa kok diingetin. Iya kan, Om?"

"Iya, nggak apa-apa," jawab Robby patuh.

"Tuh kan, nggak apa-apa." Pelita menatap Hara dengan sorot penuh kemenangan.

Percakapan yang terjadi di meja itu kebanyakan berisi dialog antara Pelita dan Hara, atau Robby dengan Pelita. Dialog tanpa ujung pangkal khas Pelita, yang selalu melompat-lompat saat membicarakan sesuatu.

Robby dan Hara baru ngobrol berdua dalam perjalanan pulang saat Pelita sudah tertidur. Mungkin dia kekenyangan setelah menghabiskan 3 potong bolu dan 2 cangkir cokelat. Pelita minta dua cangkir karena katanya cangkirnya kekecilan, walaupun dia tampak bersusah payah saat Hara menyuruhnya menghabiskan isi cangkirnya yang kedua. Namun, bukan Pelita namanya kalau tidak bisa ngeles. Entah mengapa, bagian diri Pelita yang itu mengingatkan Hara kepada Andrew. Ya, bagaimanapun juga laki-laki itu adalah ayahnya. Cetak biru DNA Pelita tidak dimonopoli Hara sendiri.

"Hari ini saya banyak ngerepotin Mas Robby," kata Hara memecah keheningan di dalam mobil. "Saya tahu kalau Mas sudah mendengar saya mengucapkan kalimat ini berulang kali, tapi saya beneran minta maaf, sekaligus berterima kasih untuk semua bantuan Mas Robby. Saya nggak tahu gimana cara membalasnya."

"Memang sudah banyak kali," jawab Robby setengah menggumam. "Jadi sebaiknya nggak usah diulangi lagi. Saya suka bersama Pelita. Itu bukan pengorbanan yang harus dikasih ucapan terima kasih."

Gampang untuk Robby bilang seperti itu. Bukan dia yang merasa berutang budi. Namun, Hara hanya menyimpan kalimat itu di dalam hati. "Andrew dan orangtuanya, saya kasih kesempatan sebulan sekali untuk bertemu Pelita," Hara menjelaskan meskipun Robby tidak bertanya. "Untuk sementara hanya di mal atau restoran, di bawah pengawasan saya. Setelah Pelita terbiasa dengan mereka, pengaturan selanjutnya akan dibicarakan lagi. Tapi tentu saja pertemuan sebulan sekali itu hanya dilakukan kalau Pelita mau bertemu mereka sih. Saya nggak akan memaksa Pelita untuk bertemu mereka kalau dia menolak dan merasa nggak nyaman."

FadhaStore

"Sejak awal, saya memaklumi keinginan Andrew dan orangtunya untuk dekat dengan Pelita," sambut Robby, "tapi saya sedikit khawatir dengan ibu Andrew. Sepertinya dia nggak terlalu menghargai kamu sebagai ibu Pelita. Pelita anak yang cerdas, tapi dia masih terlalu kecil untuk bisa membedakan baik dan buruk saat orang lain memberitahu dia tentang sesuatu."

Hara mengerti maksud Robby. Ibu Andrew memang bisa saja berusaha mencuci pikiran Pelita saat mereka bertemu. "Karena itulah Pelita nggak akan saya lepas sendiri. Kalau ibu Andrew bertindak di luar batas, saya akan menarik kembali kesempatan mereka bertemu Pelita. Mereka toh nggak akan bisa melakukan apa-apa."

"Mengapa kamu memberi izin mereka bertemu Pelita?" tanya Robby, "kamu nggak harus melakukannya, kan?"

Butuh beberapa detik sebelum Hara menjawab pertanyaan itu. Dia juga menanyakan hal yang sama kepada dirinya sebelum mengambil keputusan itu. "Suatu saat, Pelita akan tahu asal-usulnya. Penerimaan dia akan lebih mudah kalau sudah mengenal Andrew dan orangtuanya." Hara mengedik. "Saya dibesarkan Tante setelah kedua orangtua saya meninggal dunia. Dia menyayangi saya, tetapi saya selalu berpikir kalau punya orangtua pasti lebih menyenangkan. Saya dan Andrew memang nggak akan kembali bersama, tetapi saya ingin Pelita mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sebanyak mungkin orang di sekitar dia. Ibu Andrew nggak pernah menyukai saya, tetapi dia bisa menyayangi Pelita."

FaabayBook

"Pelita aktif dan menggemaskan. Dia pasti mendapatkan banyak kasih sayang dari semua orang yang mengenalnya."

Hara juga berharap seperti itu. Dia tidak mau Pelita mengalami apa yang sudah dilaluinya. Terkatung-katung tak berdaya ketika tantenya berpulang. Satu-satunya sepupu yang dikenalnya menemui Hara hanya untuk memintanya pergi dari rumah peninggalan tantenya karena akan dijual. Berat.

***

Perasaan Hara tidak enak saat melihat dokter Inggrid masuk IGD. Raut perempuan itu membuat perut Hara sontak

melilit. Dia tahu itu kabar buruk bahkan sebelum dokter Inggrid membuka suara.

"Pelita jatuh dari tangga saat kejar-kejaran dengan Maisy," katanya. Maisy adalah kucing Pelita yang baru dibelikan Kinan. Teman bermain Pelita sepulang sekolah selama beberapa hari terakhir. "Sama Pak Mus dan Surti sudah dibawa ke rumah sakit di dekat rumah. Ambil tas kamu, kita ke sana sekarang."

Ketika membuka ponselnya, Hara melihat belasan panggilan masuk dari Pak Mus. Laki-laki itu rupanya sudah menghubunginya juga.

"Keadaannya gimana, Bu?" Jujur, Hara takut mendengar jawabannya. Tangga melingkar di rumah dokter Inggrid lumayan tinggi. Khas tangga rumah mewah model Eropa. Jatuh dari sana jelas berbeda dengan jatuh dari perosotan.

FaabayBook

"Kepalanya terluka. Katanya terbentur keramik di dekat tangga," Inggrid langsung menambahkan dengan nada menenangkan, "kamu kan tahu kalau luka di kepala banyak mengeluarkan darah."

"Saya telepon Pak Mus dulu, Bu." Hara langsung menekan nomor Pak Mus yang segera mengangkatnya pada deringan pertama. "Pelita gimana, Pak?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Masih di dalam IGD, Bu. Saya sama Surti nunggu di luar karena nggak diizinin masuk."

"Pelita sadar?" Hara mengusap pipi, dan tersadar kalau dia sudah menangis.

"Mbak Pelita masih pingsan waktu sampai di rumah sakit, Bu. Tapi tadi ada suara tangisan dari dalam, kayaknya suara Mbak Pelita."

"Tadi dia muntah?" Kalau Pelita muntah, berarti ada peningkatan intracranial. Itu bisa berbahaya.

"Nggak tahu, Bu. Saya lihatnya pas Mbak Pelita sudah digendong Surti di halaman. Saya langsung ngambil mobil aja."

"Kita akan memindahkan Pelita ke rumah sakit ini kalau kondisinya sudah stabil," kata Inggrid. "Fasilitas di rumah sakit kita jauh lebih lengkap daripada di sana. Jangan terlalu khawatir. Kita belum tahu kondisi sebenarnya. Belum tentu juga separah yang kita pikir."

Karena tidak tahu persis itulah mengapa Hara khawatir, tetapi dia tidak ingin membantah dokter Inggrid. Dia tahu perempuan itu berusaha menghiburnya padahal dia juga panik. Terbaca jelas dari ekspresi cemasnya. Ekspresi yang membuat air mata Hara semakin deras. Dia merasa punya sekutu. Dia tidak harus menghadapi ini sendiri.

PrabayBook

Sisa perjalanan menuju rumah sakit itu dilalui dalam diam. Hara mencoba menahan isak meskipun tangannya sibuk mengusap pipi. Sebelah tangannya yang lain berada dalam genggaman Inggrid. Ketika sopir menghentikan mobil di tempat parkir rumah sakit yang mereka tuju, Hara meloncat turun dan berlari menuju IGD.

"Mbak Pelita masih di—"

Hara hanya melewati Pak Mus dan Surti yang menyongsongnya. Satpam yang berdiri tidak jauh dari pintu juga

tidak menahannya, membuat Hara tersadar kalau dia belum sempat melepas jas putihnya.

Dia kemudian melihat Pelita berada di ruang tindakan IGD. Anak itu berbaring miring dengan mata terpejam. Di punggung tangannya sudah melekat abocat. Kaus dalam putihnya sudah berwarna merah. Seorang perawat berdiri berhadapan dengan dokter yang sedang menjahit bagian belakang kepala Pelita. Rambut Pelita di bagian itu sudah dicukur dan dibersihkan. Pemandangan itu terlalu berlebihan untuk bisa Hara terima. Dia seketika terjatuh dan tak sadarkan diri. Semuanya mendadak gelap.

***

Pelita sangat rewel sehingga Hara kesulitan menghadapi anaknya yang mendadak cengeng. Anak itu sudah dipindahkan ke rumah sakit keluarga Lukito dan ditempatkan di salah satu kamar VIP. Namun, bagaimanapun bagusnya itu tetap saja kamar rumah sakit, dan Pelita tidak suka.

FaahayBook

"Nggak usah terlalu khawatir," hibur Inggrid, "hasil pemeriksaannya bagus kok. Hanya luka luar dan itu memang sakit. Wajar kalau dia rewel. Anak-anak kan demam aja rewel, apalagi kalau luka begitu."

"Iya, Bu." Hara tahu hasil pemeriksaan Pelita, tetapi mendengar dokter Inggrid mengatakan dengan penuh perhatian seperti itu tetap membuat hati dan matanya terasa hangat.

"Kamu harus istirahat. Kemarin kepala kamu juga terbentur kaki tempat tidur waktu pingsan, kan?"

"Saya nggak apa-apa, Bu." Hara spontan memegang bagian kepalanya yang kemarin sempat benjol.

"Kamu kurang tidur. Nanti kalau Robby sudah pulang kantor biar dia yang gantian nungguin Pelita. Kamu tidur saja. Masalahnya, Pelita hanya mau ditemenin kalian berdua sih, kalau nggak biar Ibu, Bu Gita, atau Mika yang jagain dia supaya kamu bisa istirahat."

Hara benar-benar merasa sungkan kepada Robby. Laki-laki itu sudah ada di rumah sakit tempat Pelita dirawat kemarin saat Hara tersadar dari pingsannya. Dia tidak beranjak dari sisi Pelita dan terus menggenggam tangan mungilnya. Bergantian dengan Hara, Robby mencoba menenangkan Pelita yang terus menangis setelah bangun.

Robby baru pulang tadi subuh karena harus bersiap ke kantor. Katanya dia ada *meeting* dengan klien. Dia berjanji akan kembali ke rumah sakit secepatnya ketika Pelita menangis saat melepasnya pergi.

Pdfbooks.com

"Saya jadi nggak enak sama Mas Robby, Bu." Entah sudah berapa kali Hara mengulang kalimat itu.

"Dia terikat sama Pelita," sambut Inggrid dengan wajah sendu. "Itu malah bagus, karena sudah lama dia nggak tertarik pada urusan orang lain. Ibu beneran senang melihatnya. Maksud Ibu, senang melihatnya peduli pada Pelita, bukan senang karena Pelita sakit gini."

"Saya mengerti maksud Ibu kok." Hara mengusap punggung Pelita yang berada dalam pelukannya. Anak itu tadi minta digendong. Katanya berbaring terus bikin kepalanya semakin sakit. Sudah beberapa menit yang lalu dia tertidur dengan dagu yang bertumpu di bahu Hara.

"Baringkan saja dia." Inggrid ikut mengusap punggung Pelita. "Kamu pasti capek menggendong dia kayak gitu. Badan Pelita sudah terlalu besar untuk kamu gendong lama-lama. Biar nanti Robby yang melakukannya."

Hara hanya bisa mendesah. Pelita juga sebenarnya lebih suka digendong Robby kalau laki-laki itu ada di sini. Namun, karena Robby ke kantor, Pelita meminta Hara yang menggendongnya.

Pelan-pelan Hara menurunkan Pelita di atas tempat tidur. Dibantu Inggrid, dia mengatur supaya bagian kepala Pelita yang terluka tidak bersentuhan dengan bantal. Memang bukan posisi yang nyaman. Pantas saja Pelita rewel.

Hara mengamati dan mengusap pipi Pelita yang terlelap. Kalau bisa, dia akan menggantikan Pelita berada di atas ranjang itu.

FaabayBook

"Kamu makan deh terus tidur." Inggrid membuat Hara melepaskan Pelita. "Mumpung Pelita juga tidur. Kalau dia sudah bangun, rewelnya pasti balik lagi."

Sebenarnya Hara tidak terlalu lapar, tetapi tidak enak membantah, jadi dia menuju meja yang ada di depan sofa. Ada banyak makanan di situ. Makanan dari rumah sakit, dari Bu Gita, juga camilan yang dibawa Mika dan Kinan. Keluarga Lukito begitu peduli kepada Pelita. Mereka semua termasuk dokter Lukito sendiri ada di kamar ini semalam saat Pelita dipindahkan ke sini dari rumah sakit yang pertama kali menanganinya kemarin.

Hara makan pelan-pelan. Dia butuh energi untuk menjaga Pelita jadi harus tetap fit. Dia tetap harus makan walaupun tidak berselera. Dia juga tidak membantah saat Inggrid

menyuruhnya tidur. Dia memang butuh istirahat. Hara tertidur tidak lama setelah kepalanya menyentuh bantal.

Suara percakapan yang sayup-sayup masuk dalam telinga Hara membuatnya membuka mata. Sepertinya dia tertidur cukup lama karena lampu di dalam ruangan itu sudah menyala.

"... Pelita nggak mau sekolah sampai rambutnya tumbuh lagi." Suara Pelita terdengar di antara isaknya. "Malu kalau diejekin."

"Nggak mungkin ada yang ngejekin." Terdengar suara Robby menjawab.

"Mungkin aja ada." Pelita berkeras.

"Kalau ada, ntar bilang sama Om Robby. Kita laporin ke Bu Guru. Kita nggak boleh ngejekin—"

"Di sekolah Pelita nggak ada Bu Guru. Namanya *Miss* aja. Pelita suka sama *Miss* Mimi. Katanya Pelita cantik, terus pintar gitu."

Pabelybook

"Pelita emang cantik dan pinter banget kok."

Tangis Pelita terdengar lagi. "Tapi kepala Pelita udah dibotakin di belakang. Pelita udah nggak cantik lagi. Gimana kalau rambutnya nggak tumbuh lagi dong?"

"Pasti tumbuh kok," bujuk Robby.

"Dari mana Om Robby tahu?"

"Om Raja dulu pernah luka di kepala dan dibotakin juga. Tapi rambutnya tumbuh lagi. Pelita lihat sendiri kan Om Raja ada rambutnya?"

"Tapi kan Om Raja rambutnya pendek, Om. Gimana kalau rambut Pelita tumbuhnya pendek kayak rambut Om Raja? Nggak bisa diiket dan dipitain dong. Pelita nggak mau

punya rambut kayak Om Raja." Tangis Pelita makin kuat. "Pelita mau rambut Pelita balik lagi. Pelita nggak mau botak. Eyang Broto dulu botak. Dia jelek karena nggak ada rambutnya. Baunya juga nggak enak."

Hara bergegas bangun mendengar anaknya yang semakin ngawur. Dia menyisir rambut dengan tangan dan mengikatnya jadi satu di belakang.

"Pelita sama Mama saja biar Om Robby-nya istirahat ya." Hara melihat Robby masih mengenakan kemeja dan pantalon. Dia pasti langsung ke sini dari kantor. Pakaiannya sudah kusut karena dia berbaring di ranjang Pelita, berdua dengan si empunya ranjang yang sibuk menangisi rambutnya.

"Nggak mau! Pelita mau sama Om Robby aja."

"Tapi Om Ro—"

FaabayBook

"Nggak apa-apa," Robby menengahi. "Biar saya yang jagain Pelita sampai dia tidur lagi."

Mendengar kata tidur lagi itu, Hara lantas melihat jam. Memang sudah malam. Dia tertidur lama tadi. Dia bahkan tidak tahu kalau dokter Inggrid sudah pulang.

"Pelita mau makan sekarang?" Hara mengalihkan perhatian kepada Pelita.

"Tadi udah makan kok. Disuapin sama Om Robby. Sayurnya nggak enak. Udah dingin. Enakan sayur di rumah. Tapi Om Robby bilang kalau sayurnya habis, Pelita nanti diajakin jalan-jalan ke mal nyari boneka Dumbo. Jadi Pelita habisin aja." Pelita merengek lagi. "Om Robby, kepala Pelita sakit banget. Bosen tiduran melulu."

Robby bangkit dengan sigap. "Ya sudah, Om gendong sambil berdiri, ya?"

Pelita mengangguk dan langsung mengulurkan tangan. Hara hanya bisa mendesah pasrah. Dia seperti tidak dibutuhkan di sini.

***

Hara melepaskan buku yang dibacanya saat melihat Robby bergerak turun dari tempat tidur Pelita. Gerakannya perlahan supaya tidak disadari pemilik ranjang yang sudah tertidur.

Spontan Hara berdiri setelah Robby berada di depannya. "Makasih dan maaf banget sudah bikin Mas Robby ikut repot ngurus Pelita. Mas Robby bisa pulang sekarang. Saya yang akan menjaga Pelita."

PrabayBook

Robby mengambil tempat di sofa tunggal yang terpisah dari sofa panjang yang diduduki Hara. "Ini masih bisa dimakan, kan?" Dia meraih kotak makanan yang ada di atas meja. "Saya lapar banget. Malas mau turun lagi."

Apakah itu berarti Robby akan menginap lagi di rumah sakit malam ini? Namun, Hara tidak berani menanyakannya. Dia hanya menunjuk nampan yang berisi makanan yang disediakan rumah sakit untuk keluarga pasien. Fasilitas VIP. "Mas Robby makan yang itu saja," katanya, "itu baru. Yang di kotak itu sudah saya makan sebagian. Bu Gita yang bawa tadi siang."

"Itu makanan untuk kamu."

Hara buru-buru menarik kotak dari tangan Robby. "Saya makan yang ini saja. Memang sengaja saya sisain buat makan

malam. Masakan Bu Gita enak banget." Dia tentu saja tidak akan membiarkan Robby memakan sisanya. Hara membuka kotaknya dan langsung menyuap. Dengan begitu Robby tidak punya pilihan lain kecuali makan makanan dari rumah sakit.

Robby tidak membantah. Dia menarik nampan itu mendekat. Mereka makan dalam diam. Masakan Bu Gita memang enak, tetapi Hara tidak lapar. Dia sudah makan sebelum tidur. Otaknya juga tidak fokus ke saluran pencernaan karena sibuk memikirkan Pelita, jadi dia mengunyah pelan-pelan. Hanya untuk memberi kesan kalau dia memang menikmati makanannya kepada Robby.

"Pelita benar, sayurnya memang nggak enak kalau dingin begini. Tawar banget."

"Makanan rumah sakit memang cenderung tawar." Entah mengapa Hara merasa perlu memberi penjelasan kepada Robby. Mungkin karena ini tempat kerjanya, jadi dia otomatis mengklarifikasi. "Makanan disiapkan dalam jumlah besar untuk pasien dengan berbagai keluhan penyakit, jadi rasanya memang nggak akan cocok untuk semua orang seperti di restoran yang persiapannya lebih personal." Hara terdiam saat menyadari kalau dia sudah bicara terlalu banyak.

Robby tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menekuri piringnya dan menghabiskan makanan yang ada di situ. Setelah selesai, dia merapikan peralatan makan dan menaruhnya kembali di nampan lalu masuk ke kamar mandi.

Hara mengikuti gerakan laki-laki itu dengan ekor mata. Meskipun canggung berdua dengannya karena Pelita sudah tidur, tetapi ada rasa nyaman mengetahui dirinya tidak sendiri saja menunggui Pelita. Mungkin saja Pelita akan rewel lagi

saat terbangun tengah malam. Semalam selain Robby, dokter Inggrid juga menginap di sini.

"Saya yang akan tidur di sofa," kata Robby saat keluar dari kamar mandi. "Nggak usah nawarin ranjangnya untuk saya."

Hara hanya mengangguk sambil terus menyuap makanan dari kotak yang sepertinya tidak habis-habis itu.

***

Robby terbangun saat mendengar Pelita merengek. Dia bangkit dari sofa dan menghampiri tempat tidur anak itu. Pelita ternyata masih tertidur. Rengekan itu sepertinya keluar tanpa dia sadari. Mungkin dia sedang bermimpi. Robby menarik selimut Pelita yang melorot sehingga tubuh mungil itu tidak kedinginan. Setelah mengusap dahi Pelita, dia pergi ke kamar mandi.

FaahayBook

Saat kembali ke sofa untuk melanjutkan tidur, Robby melihat selimut yang teronggok di ujung sofa. Pantas saja dia tadi tidak merasa kedinginan. Pasti Hara yang menyelimutinya semalam. Kalau perempuan itu memberikan selimut kepadanya, lalu dia sendiri memakai apa untuk membungkus tubuhnya?

Mata Robby otomatis memindai ranjang yang ditempati Hara, yang memang disiapkan untuk keluarga pasien. Perempuan itu memang tidak memakai selimut. Dia berbaring dengan posisi fetus untuk menghalau dingin.

Robby meraih selimut dan membawanya ke tempat tidur Hara. Dia menghamparkan selimut itu di atas tubuh Hara

sehingga hanya kepalanya saja yang terlihat. Robby mengamati wajahnya. Selama ini dia tidak pernah benar-benar memperhatikan perempuan itu.

Hara terlihat seperti sedang berpikir dalam tidurnya. Kernyitan di dahinya menunjukkan hal itu. Apakah dia sedang bermimpi? Kalau iya, mimpinya pasti bukan mimpi yang menyenangkan. Entah mengapa kernyitan itu terasa mengganggu Robby. Dia merasa melihat dirinya sendiri yang tertidur dengan ekspresi seperti itu. Seolah sedang menahan beban berat, tetapi tidak bisa dia lepaskan begitu saja. Tanpa sadar Robby mengulurkan jari telunjuk dan jari tengah untuk menekan kernyitan di antara kedua alis Hara. Dia menahannya sebentar sampai kernyitan itu menghilang. Sekarang wajah Hara terlihat lebih tenang. Robby terus menatapnya beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke sofa.

Padjaybook

Namun, dia tidak bisa tertidur lagi. Matanya nyalang menatap langit-langit. Dia memikirkan hal-hal yang dilewatkannya dari kemarin. Apa yang sebenarnya dia lakukan di sini? Dia tidak harus berada di sini. Iya, dia secara ajaib merasa terikat kepada Pelita, tetapi dia tidak harus meninggalkan kantor dan mengemudi seperti orang gila ketika ibunya menelepon dan memberi tahu jika Pelita jatuh dari tangga dan masuk rumah sakit. Dia masih ingat ketakutannya saat tiba di rumah sakit dan melihat baju Pelita sudah berubah warna karena darah. Dia nyaris tidak percaya saat ibunya mengatakan bahwa Pelita tidak apa-apa. Kalau Hara yang dokter saja bisa pingsan, itu berarti keadaan Pelita buruk, kan? Robby ingat ketakutan itu terasa menyiksa. Dia baru merasa lega ketika akhirnya Pelita mulai menangis meraung-

raung. Lebih baik mendengarnya menangis daripada diam saja tak berdaya.

Robby benar-benar kehilangan kantuk. Dia berdiri dan mengawasi kedua ranjang yang ada di ruangan itu sebelum pelan-pelan keluar dan menutup pintu. Dia merasa perlu minum kopi panas untuk menemaninya berpikir. Ruangan luas itu mendadak terasa sesak.

Gerai kopi yang buka 24 jam di rumah sakit itu tampak sepi ketika Robby masuk. Ini memang masih terlalu subuh untuk secangkir kopi sekalipun. Dia membawa kopinya menuju meja yang menempel di dinding kaca meskipun tahu tidak banyak yang bisa dilihat di luar sana di waktu seperti sekarang. Temaram, muram, suram, suasana khas sebelum matahari terbit.

Tidak ada yang memintanya tinggal di rumah sakit untuk menemani Pelita. Robby tahu itu keputusan yang dia ambil sendiri meskipun tanpa berpikir panjang. Kalau diingat-ingat lagi, dia memang membuat banyak keputusan impulsif akhir-akhir ini. Dia mengikuti apa pun yang Pelita ingin dia lakukan. Dia menyetujui permintaan Hara untuk pura-pura bertunangan dengannya. Dia bahkan melakukan hal konyol menakut-nakuti Pelita dengan mengatakan piza akan membuat anak itu menjadi gemuk. Itu tidak sepenuhnya salah karena konsumsi *fast food* yang kaya karbohidrat dan lemak memang bisa menyebabkan kegemukan. Namun, alasan sebenarnya dia melakukan hal itu adalah supaya dia dan Pelita bisa menyusul Hara yang sedang bersama Andrew. Dia khawatir kedua orang itu mencapai kata sepakat dan kembali berbaikan. Kalau itu terjadi, dia akan kehilangan kesempatan

untuk terus bersama Pelita dan Hara. Robby bersimpati kepada Andrew dan sangat mengerti keinginan laki-laki itu untuk mendapatkan Hara dan Pelita kembali, tetapi tetap tidak ingin Pelita pergi dari rumah orangtuanya.

Pelita. Robby buru-buru membenarkan pikirannya sendiri. Dia khawatir kehilangan Pelita, bukan Hara. Dia tidak pernah memikirkan perempuan itu kecuali sebagai ibu Pelita. Benar begitu, kan? Robby tahu kalau dia tidak akan pernah tertarik kepada perempuan mana pun juga. Dia sudah menghabiskan semua persediaan jenis cinta seperti itu untuk Dhesa. Tidak ada yang tersisa lagi.

Tanpa sadar Robby menggeleng-geleng. Dia tidak memikirkan Hara. Tidak di waktu-waktu yang lampau, dan juga tidak akan memulainya sekarang. Dia fokus memikirkan Pelita. Namun, bukankah Pelita itu satu paket dengan Hara?

Faabayoosk

Robby kembali menggeleng. Dia menyesap kopinya dan berharap kafein bisa membuatnya berhenti memikirkan apa pun. Alangkah menyenangkan kalau dia memang tidak perlu memikirkan apa pun karena selama ini otaknya seperti berkhianat dan mengembara sendiri.

Ketika Robby akhirnya kembali ke atas, tangisan Pelita langsung terdengar begitu dia menguak pintu. Robby bergegas mendekat. Dia melihat Pelita berada di pelukan Hara yang menggendongnya sambil berdiri.

"Dia kenapa?" Robby mengusap punggung Pelita.

"Tadi bangun minta pipis, terus mengeluh kepalanya sakit banget."

"Kepala Pelita sakit?" Robby bertanya kepada Pelita. Anak itu tidak menjawab. Tangisnya semakin keras. Seperti-

nya dia memang kesakitan. "Biar saya yang gendong." Hara tampak kesulitan menggendong Pelita. Tanpa menunggu persetujuan Hara, Robby mengambil Pelita dari pelukan Hara.

Pelita memeluk leher Robby, masih terus menangis.

"Dia nggak perlu diperiksa sama dokternya?" Robby menoleh kepada Hara. "Atau kamu sudah periksa?" Dia seperti baru ingat kalau Hara juga dokter.

"Dia hanya rewel karena kepalanya sakit. Mas Robby dengar sendiri semalam dokternya bilang kalau Pelita sudah boleh pulang hari ini, kan?"

"Tapi kasihan kan kalau dia nangis kayak gini?" Robby terus mengusap punggung Pelita.

Hara ingin menjelaskan bahwa anak-anak yang sakit memang cenderung rewel, tetapi tidak yakin Robby mau mendengar tentang hal remeh seperti itu, jadi dia diam saja.

Setelah kelelahan menangis, Pelita akhirnya tertidur di dalam pelukan Robby.

"Dibaringkan saja, Mas." Hara menata letak bantal Pelita.

"Biar saya gendong kayak gini dulu. Mungkin saja kepalanya sakit karena bagian yang luka dan dijahit tertekan waktu tidur. Tidur miring terus pasti nggak nyaman. Kasihan dia."

"Tapi Pelita lumayan berat, Mas." Hara merasa punggung dan bahunya sakit karena menggendong Pelita saat rewel sejak kemarin. Dia yakin Robby juga merasakannya karena Pelita lebih memilih digendong laki-laki itu dibanding-

kan Hara. Mungkin karena postur Robby yang tinggi memang terasa lebih nyaman untuk Pelita bergayut.

"Dia nggak berat kok." Robby belum ingin melepaskan Pelita. "Kalau sudah pulang, kalian pindah ke kamar di bawah saja supaya Pelita nggak usah sering-sering naik-turun tangga. Takutnya dia jatuh lagi. Dia kan memang suka lari-lari di tangga."

Hara tidak menjawab. Itu bukan rumahnya. Bukan dia yang menentukan harus tinggal di kamar atas atau bawah. Diberi tumpangan saja dia sudah sangat bersyukur.

FaabayBook

Tiga Puluh Satu

SUARA ribut-ribut yang terdengar dari depan membuat Hara menghentikan kegiatannya memasukkan pakaian ke lemari. Robby sepertinya sudah bicara dengan dokter Inggrid karena perempuan itu meminta Hara dan Pelita pindah dari kamar di lantai atas dan menempati salah satu kamar di bawah. Sekarang Hara sedang membereskan kamar baru mereka. Dia menolak bantuan para asisten dan lebih memilih melakukannya sendiri. Pelita yang rewel sedang bersama Robby. Laki-laki itu hanya ke kantor setengah hari karena dia yang mengantar Hara dan Pelita pulang dari rumah sakit. Tidak sendiri tentu saja karena Inggrid juga ikut pulang bersama mereka. Sikap yang lagi-lagi membuat Hara tersentuh dan nyaris meneteskan air mata. Dia belum pernah merasa begitu diterima dalam keluarga orang lain.

FaabayBook

Pemandangan di pintu depan mengejutkan Hara. Ibu Andrew ditemani sopirnya sedang bicara kepada salah seorang ART. Bicara mungkin kurang tepat karena suaranya terdengar lantang. Pasti suaranya yang Hara dengar tadi. Firasat sepertinya yang membawanya keluar karena biasanya

Hara tidak pernah mengintip tamu yang datang. Dia berusaha membuat dirinya tidak terlihat di rumah itu meskipun sulit karena Pelita berlarian ke sana kemari dan berceloteh tanpa henti. Keberadaan Pelita mewakili Hara tentu saja. Mereka satu kesatuan.

"Ada apa ini?" Hara mendekat ke pintu. Dia berharap dokter Inggrid dan Robby tidak mendengar suara ibu Andrew apalagi kalau sampai ikut keluar. Hara benar-benar tidak ingin membawa kehebohan di rumah yang biasanya sepi dan tenang itu. Sebelum Pelita dan dirinya datang, pasti tidak ada keributan seperti yang dibuat Pelita.

"Ini, Mbak, Ibu ini—"

"Nggak usah basa-basi," ibu Andrew memotong ucapan ART, "saya tadi ke sekolah Pelita untuk lihat dia. Tapi dia nggak ada. Waktu saya tanyain sama gurunya, dia bilang Pelita nggak sekolah karena sakit. Saya mau ketemu dia. Pelita beneran jatuh dari tangga? Gimana ceritanya sampai dia jatuh? Kamu jaga anak nggak becus banget. Kasar gitu. Pelita pasti akan lebih baik kalau tinggal bersama kami."

"Ibu nggak berhak datang lalu marah-marah di sini." Hara berusaha menahan emosi. Dia harus membuat ibu Andrew pergi sebelum dokter Inggrid keluar. "Secara hukum, Pelita itu anak saya, jadi Ibu sama sekali nggak bisa ikut campur dalam pengasuhannya. Lebih baik Ibu pergi sekarang."

"Saya nggak akan pergi sebelum bertemu Pelita dan lihat keadaan dia." Ibu Andrew mengangkat dagu angkuh. "Kamu benar-benar memberi contoh buruk untuk Pelita. Perempuan baik-baik nggak akan tinggal di rumah keluarga laki-laki

sebelum menikah. Kamu memang nggak pernah berubah. Masih menggunakan wajah dan tubuh kamu untuk membuat laki-laki terikat sama kamu. Dulu Andrew, sekarang ka–"

"Dan sekarang saya minta Ibu pergi dari rumah ini sebelum saya memanggil satpam untuk memaksa Ibu keluar." Suara Inggrid terdengar dari belakang Hara.

"Saya sedang bicara dengan dia." Ibu Andrew menunjuk Hara. "Ada bagusnya saya bertemu Ibu, jadi saya bisa kasih tahu perempuan seperti apa dia, jadi Ibu nggak akan menyesal karena menikahkan dia dengan anak Ibu."

Inggrid mendorong Hara ke samping sehingga dia bisa maju ke depan dan berhadapan langsung dengan ibu Andrew. "Terima kasih sudah berbaik hati mengingatkan, tetapi saya nggak perlu bantuan Ibu untuk menilai karakter Hara. Saya bisa melakukannya sendiri. Menyesal atau nggak menyesal itu akan jadi keputusan saya sih, nggak ada hubungannya dengan Ibu. Jadi Ibu bisa pergi sekarang."

"Perempuan seperti apa yang sudah tinggal di rumah laki-laki sebelum menikah?" Ibu Andrew mengulang kata-kata yang tadi diucapkannya kepada Hara.

"Perempuan yang akan menjadi menantu saya. Dia tinggal di sini karena saya yang memintanya, tapi saya nggak harus menjelaskan itu pada Ibu, kan?"

"Pikirkan lagi, Bu," ibu Andrew setengah membujuk, "keluarga Ibu terhormat. Apa kata orang-orang kalau tahu anak Ibu menikah dengan perempuan yang punya anak di luar nikah?"

"Saya nggak terlalu ambil pusing dengan apa kata orang sih. Kebahagiaan keluarga saya nggak tergantung pada apa

yang dikatakan orang lain." Inggrid maju satu langkah. "Dengar, saya tahu apa yang berusaha Ibu lakukan sekarang. Ibu berusaha membuat Hara terlihat dan terdengar jelek supaya saya dan keluarga saya melepasnya, jadi Ibu bisa dengan mudah membujuknya untuk masuk ke keluarga Ibu sendiri karena Ibu menginginkan Pelita. Ibu tahu kalau Ibu nggak akan mendapatkan Pelita tanpa membawa Hara sekaligus. Maaf banget kalau rencana Ibu harus berantakan karena Pelita dan Hara nggak akan pergi ke mana-mana. Mereka sudah jadi bagian dari keluarga kami."

"Ada apa sih ini?" Robby muncul dari dalam.

Hara memejamkan mata. Pipinya sudah basah. Beberapa hari ini dia begitu emosional dan cenderung cengeng. Pelita yang sakit sangat menguras emosi. Sekarang ibu Andrew muncul seenaknya seperti ini di rumah keluarga Lukito. Hara benar-benar merasa tidak enak.

Yaaba Book

"Robby, kamu bawa Hara ke dalam. Biar Ibu yang menyelesaikan ini!" Suara Inggrid terdengar tegas.

Robby tidak mengatakan apa-apa. Dia lantas merangkul Hara dan mengarahkan langkah perempuan itu kembali ke dalam. Dia melepaskan tangannya dari bahu Hara ketika mereka sudah berada di ruang tengah. Robby memilih tempat di sofa tunggal terpisah dari Hara yang duduk lebih dulu.

"Pelita di mana?" Hara terus mengusap pipi. Air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Dia tahu kalau dia bukan perempuan baik-baik, tetapi mendengar ibu Andrew gamblang mengatakannya seperti itu di depan dokter Inggrid dan Robby tetap saja membuat hatinya terasa sakit. Dia melakukan satu kesalahan di masa lalu, dan kesalahan itu terus

mengikutinya sampai sekarang. Kelak, dia akan melakukan percakapan panjang dengan Pelita saat anak itu besar sehingga dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengannya. Cukup Hara saja yang mendapatkan penghinaan seperti ini.

"Di kamar saya. Dia tertidur waktu kami baca komik tadi."

"Beneran nggak punya sopan-santun!" Inggrid muncul dan ikut duduk di samping Hara. "Datang ke rumah orang dan bicara seenaknya gitu."

"Bu, mungkin sudah saatnya saya dan Pelita pergi dari sini." Hara merasa harus melakukan itu. Keberadaannya di sini hanya membawa masalah bagi keluarga Lukito. Dia yakin ini pertama kalinya rumah ini kedatangan tamu seperti ibu Andrew yang mengusik ketenteraman mereka, dan itu terjadi karena dirinya. Kalau dia dan Pelita tidak ada di sini, kejadian barusan tidak akan ada. "Saya yakin dia pasti akan datang lagi kalau saya dan Pelita masih ada di sini. Kami beneran sudah merepotkan."

"Kamu dan Pelita nggak akan ke mana-mana," kata Inggrid tegas. "Satpam nggak akan mengizinkan mereka masuk lagi lain kali. Kita akan melaporkan mereka ke polisi kalau masih mencoba."

Tetap akan membuat keluarga ini repot. Hara tidak mau itu. "Saya hampir nggak pernah memakai uang gaji saya selama tinggal di sini, Bu. Saya bisa mencari tempat kos yang layak. Kami akan baik-baik saja."

"Terus Pelita gimana? Ini bukan hanya tentang kamu dan perasaan nggak enak kamu saja karena merasa mem-

bebani orang lain. Kamu harus memikirkan Pelita. Kamu dulu menerima tawaran saya dan Mika untuk tinggal di sini karena Pelita, kan? Sekarang kalau kamu pergi, sekolah dia gimana? Iya, mungkin bisa kamu pindahin ke dekat tempat kos kamu, tapi siapa yang akan mengantar dan menjemput dia kalau kamu jaga? Terus, dia di kamar kos sama siapa? Dan, apa itu akan bikin orang tadi berhenti mencari dan mengganggu kalian? Nggak mungkin. Dia baru akan berhenti kalau kamu masuk ke keluarga mereka. Atau menyerahkan Pelita kepada mereka. Kamu mau mengambil pilihan itu?"

Hara spontan menggeleng. Air matanya semakin deras.

"Ya sudah, kalian di sini saja. Lebih aman. Nggak ada yang merasa terganggu. Itu hanya ada dalam pikiran kamu saja. Sebaiknya kamu juga nggak usah terlalu banyak berpikir." Inggrid menoleh kepada Robby. "Gimana menurut kamu?"

PrabayBook

***

Robby berdiri di depan foto raksasa Dhesa. Dia menatapnya lekat. Kedua tangannya terkepal di dalam saku celana. Dia mendesah berulang kali.

"Kamu pasti menderita banget karena aku dulu," gumamnya pelan. Dia masih mengingat ekspresi Hara yang terluka saat ibu Andrew menghujatnya tadi. Entah mengapa, dia bisa membayangkan Dhesa berada di posisi Hara, dan ibunyalah yang menghajar Dhesa dengan kata-kata. Robby selalu melihat ibunya sebagai seorang yang anggun dan bisa membawa diri. Mungkin itulah mengapa dia dulu percaya

ibunya bisa menyelesaikan masalahnya dengan Dhesa. Ternyata yang terjadi malah sebaliknya. Ibunya menyakiti Dhesa. "Aku tahu kalau aku sudah sering minta maaf. Kamu juga mungkin sudah bosan mendengarnya, tapi itu bisa membuatku merasa sedikit lebih baik. Hanya sedikit."

"Mama kamu dan Mbak Mika sudah sering bilang kalau aku harus rela melepasmu dan memulai hidupku sendiri tanpa kamu. Mencoba bahagia. Aku tahu kalau mereka benar. Kamu juga mungkin akan mengatakan hal yang sama kalau kita bisa bertemu dan bicara. Hanya saja, rasanya aku egois banget kalau melanjutkan hidup dengan mudah setelah kehilangan kamu dan anak kita dengan cara seperti itu. Maju itu nggak segampang yang mereka pikir dan katakan. Aku butuh motivasi besar untuk melakukannya."

"Kurasa, aku sudah menemukan motivasi itu. Untuk pertama kali setelah kamu nggak ada, aku merasa tergerak melakukan sesuatu untuk orang lain yang nggak ada hubungannya dengan diriku sendiri. Menurut kamu, apa aku bisa memikul tanggung jawab sebesar itu?"

Raabaybook

Robby terus berdiri di situ sampai kakinya terasa kram. Senyum Dhesa seperti mengikatnya. Setelah kramnya hilang, dia kemudian menarik kursi dan menurunkan foto itu.

Tiga Puluh Dua

HARA melihat mobil Robby sudah berada di tempat parkir saat dia keluar dari rumah sakit. Laki-laki itu tadi menghubunginya dan mengatakan akan menjemputnya untuk membicarakan sesuatu. Meskipun tidak tahu persis apa yang akan dibicarakan Robby, tetapi Hara yakin itu ada hubungannya dengan Pelita. Hanya anak itu yang bisa menarik perhatian Robby. Mungkin ini berkaitan dengan kedatangan ibu Andrew beberapa hari lalu.

FaabayBook

"Kita bicara sambil makan saja, ya." Seperti biasa, kalimat Robby tidak terlalu panjang. Hara mulai terbiasa dengan cara laki-laki itu bicara.

"Iya," Hara juga menjawab singkat.

Tidak ada percakapan lagi sampai mobil Robby akhirnya memasuki pelataran parkir mal.

"Kamu mau makan apa?" Robby baru membuka suara lagi setelah mereka beriringan masuk ke mal.

"Terserah Mas Robby saja." Hara bisa makan apa saja. Lagi pula, dia tidak yakin bisa menikmati makanannya dalam suasana canggung.

Sulit untuk tidak canggung menghadapi Robby karena laki-laki itu tidak sesupel kedua kakaknya. Apalagi dengan masalah yang sudah Hara timpakan kepadanya. Dia tahu kalau Robby tidak suka dengan ide pertunangan palsu mereka. Robby menyetujui itu demi kepentingan Pelita saja.

Hara membuntuti Robby yang masuk restoran Jepang. Tempat itu lengang karena jam makan siang memang sudah lewat. Mereka bisa bicara dengan leluasa. Maksud Hara, tempatnya yang leluasa, karena perasaannya tidak. Dia merasa seperti parasit yang konsisten membawa masalah bagi keluarga Lukito yang dia tempati menumpang. Dia dan Pelita tidak hanya ikut menggunakan fasilitas yang ada di rumah itu, tetapi juga membuat keluarga Lukito terlibat dalam masalah pribadinya. Robby mengajaknya bertemu pasti untuk membicarakan masalah itu. Bagaimana kalau laki-laki itu sudah mencapai batas dan merasa terganggu? Pasti tidak banyak laki-laki lajang yang menikmati dibuntuti anak kecil cerewet sambil berpura-pura menjadi tunangan perempuan seperti dirinya. Pikiran itu membuat Hara semakin gelisah.

Facebook

"Saya nggak yakin kalau jadwal pertemuan sebulan sekali dengan Pelita yang akan kamu ajukan ke Andrew akan dipatuhi ibunya," Robby membuyarkan lamunan Hara. "Ibunya terlihat agresif gitu."

Hara juga sudah memikirkan itu. Maksud baiknya memberi kesempatan kepada Andrew untuk mengenal Pelita bisa menjadi bumerang karena ibu Andrew bisa saja menggunakan kesempatan itu untuk mencuci pikiran Pelita. Di depan dokter Inggrid saja dia sudah menjelek-jelekkan Hara, apa-

lagi kalau hanya menghadapi anak kecil seperti Pelita yang belum terlalu paham benar dan salah.

"Saya tahu. Keputusan itu akan saya pikirin lagi."

"Kita juga nggak bisa selamanya pura-pura bertunangan karena—"

"Saya mengerti, Mas," Hara menyela cepat. Lebih baik dia yang menyelesaikan kalimat itu supaya Robby tidak perlu repot-repot memberi alasan. Selama ini laki-laki itu sudah berbaik hati. "Saya beneran minta maaf sudah bikin Mas Robby ikut masuk dalam masalah saya. Mengaku bertunangan dengan Mas itu memang tindakan impulsif yang konyol."

"Maksud saya bukan begitu," Robby menunggu sampai Hara menyelesaikan kalimatnya. "Andrew dan keluarganya nggak akan berhenti mengganggu kamu dan Pelita kalau melihat status hubungan kita yang nggak bergerak ke mana-mana. Mereka merasa masih punya kesempatan untuk memiliki kalian."

RadaBook

Hara tidak mengerti apa yang berusaha dijelaskan Robby. Dia hanya menatap laki-laki itu kebingungan.

"Saya memikirkan hal ini beberapa hari terakhir," lanjut Robby, "dan saya sudah membuat keputusan. Karena itu saya mengajak kamu ketemu untuk membicarakannya. Ini keputusan saya pribadi, dan tentu saja kamu nggak harus setuju. Saya hanya berpikir kalau ini mungkin bisa jadi jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah kamu sehingga Pelita nggak akan jadi korban dari keegoisan orang-orang dewasa di sekitarnya."

Hara masih belum paham.

"Saya sayang banget sama Pelita. Rasanya nggak rela saja harus membiarkan dia tumbuh di bawah pengaruh ibu Andrew kalau sifatnya masih seperti itu. Anak kecil seperti Pelita cenderung mengadopsi apa yang dilihatnya dari orang terdekat. Hanya saja, saya nggak punya hak apa pun untuk mengemukakan pendapat saya kalau hubungan kita hanya seperti ini. Berpura-pura."

Hara mengernyit. Apa sebenarnya yang dibicarakan Robby? Laki-laki itu seperti berputar-putar sehingga Hara tidak bisa menangkap maksudnya.

"Bagaimana kalau kita benar-benar bertunangan supaya bisa lebih saling mengenal? Saya pikir, saya bisa menjadi ayah yang cukup baik untuk Pelita, dan saya suka perasaan saya saat membayangkan dia akan selalu berada di dekat saya. Tapi mengusulkan pernikahan ke kamu rasanya terlalu berlebihan karena kita belum terlalu saling kenal meskipun sering bertemu. Jadi kita bisa memulainya pelan-pelan. Tentu saja kalau kamu setuju. Kamu bisa menolak kalau merasa saya bukan tipe laki-laki yang kamu inginkan. Saya hanya mengatakan apa yang saya pikirkan. Kita bisa membesarkan Pelita bersama."

Faabayebook

Hara buru-buru menggeleng. Dia membelalak kaget. Apa yang dikemukakan Robby sama sekali di luar dugaannya. "Mas Robby nggak perlu berkorban seperti itu untuk saya dan Pelita. Kami nggak pantas menerima itu setelah semua yang keluarga Mas lakukan untuk kami."

Menikah dengan Robby? Hara merasa sama sekali tidak pantas. Laki-laki seperti Robby seharusnya mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik daripada dirinya. Perempuan yang tidak dibebani masa lalu yang kelam. Robby me-

miliki kualitas yang diinginkan semua perempuan. Dia baik hati. Perhatian dan kasih sayangnya kepada Pelita membuktikan itu. Robby juga kelihatannya mapan. Hara bisa menilai dari penampilan dan mobil yang dikendarai laki-laki itu. Secara fisik, Robby sangat menarik. Hara menyadari lirikan sembunyi-sembunyi atau tatapan terang-terangan, yang menunjukkan kekaguman dari banyak perempuan saat mereka sedang jalan bersama. Seperti saat menuju restoran ini dari tempat parkir tadi, misalnya. Tidak, Hara tidak akan mengikat Robby kepada dirinya hanya untuk menyelamatkan Pelita. Pelita itu urusan yang harus diselesaikannya sendiri.

"Ini bukan pengorbanan untuk saya," jawab Robby tenang. "Sudah lama saya hidup hanya untuk melewati hari demi hari saja. Saya nggak punya tujuan pasti. Nggak punya antusiasme terhadap semua hal yang nggak ada hubungannya dengan pekerjaan. Mbak Mika bilang saya itu hidup tapi sebenarnya nggak hidup. Setelah kenal Pelita dan lihat dia begitu antusias pada semua hal yang sebenarnya remeh banget, saya jadi diingatkan kalau hidup itu memang berwarna. Nggak hanya abu-abu dan gelap seperti yang beberapa tahun ini saya lihat dan percayai. Pelita bikin saya nggak sabar menunggu besok saat saya berjanji akan menemui dia untuk belajar berenang, atau hanya membaca dan mewarnai bersama. Pelita mengingatkan saya pada perasaan senang karena kedatangan saya diharapkan. Menjadi ayah Pelita itu bukan pengorbanan. Itu seperti hadiah karena dia membuat saya merasa hidup lagi."

"Menjadi ayah Pelita berarti menjadi suami saya." Hara mengusap sudut matanya. "Dan saya nggak pantas untuk Mas

Faatiray2008

Robby. Seperti kata ibu Andrew, saya bukan perempuan baik-baik. Saya hamil sebelum menikah. Saya bukan perempuan yang tahu menjaga diri dan kehormatan. Mas Robby pantas mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik."

"Saya juga bukan pria baik-baik. Hidup saya pasti berbeda kalau saya bertindak lebih bijak di masa lalu."

"Tapi sa—"

"Kalau membesarkan Pelita sampai menjadi anak yang lucu dan pintar seperti sekarang nggak bisa dijadikan ukuran untuk jadi perempuan baik-baik, lalu standar untuk perempuan baik itu sebenarnya seperti apa? Menurut saya, ibu yang baik adalah wujud dari perempuan yang paling baik. Menjadi ibu itu nggak gampang karena bukan hanya perkara hamil dan melahirkan saja. Semua perempuan mungkin bisa melakukannya meskipun itu juga pasti sulit. Tapi mendidik anak menjadi pribadi yang baik, nggak semua ibu bisa melakukannya."

Faabayebook

Jeda yang cukup lama kemudian tercipta di antara mereka. Hara menekuri jari-jarinya karena tidak tahu harus mengatakan apa untuk merespons Robby. Ada banyak hal yang sekaligus berkelebat dalam benaknya sehingga dia tidak tahu harus fokus pada yang mana.

"Mungkin kamu harus memikirkannya lebih dulu," Robby kembali melanjutkan, "yang saya ajukan ini memang hanya fokus kepada Pelita dan diri saya sendiri. Kamu mungkin menganggap saya memanfaatkan kamu untuk mendapatkan hidup saya kembali dengan menggunakan Pelita tanpa memikirkan perasaan kamu sebagai perempuan."

"Bukan seperti itu." Hara menggeleng lagi. "Mas Robby yang harus berpikir kembali apakah saya dan Pelita pantas

untuk Mas. Saya nggak mau Mas menyesal nantinya. Saya tahu Mas Robby orang yang sangat baik dan Pelita memuja Mas, tapi pernikahan bukan main-main."

"Saya memang nggak main-main saat berpikir dan memutuskan hal ini. Ini keputusan paling besar yang saya ambil dalam hidup saya selama beberapa tahun terakhir. Saya bukan orang sempurna. Saya juga nggak akan bilang kalau hidup bersama saya akan mudah, tapi saya akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk Pelita. Menjadi pasangan yang bisa menjaga kamu. Karena itu saya mengusulkan supaya kita bertunangan dulu. Kalau kamu memang merasa nggak cocok dengan saya, tentu saja rencana ini nggak perlu dilanjutkan, gimanapun inginnya saya menjadi ayah Pelita."

Kali ini Hara mengangkat kepala dan menatap Robby. Dia memang bisa melihat ketulusan di mata laki-laki itu. Dia yakin Robby sungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan. Itu bukan janji kosong. Hanya saja, Hara masih bertanya dalam hati. Apakah perempuan seperti dirinya pantas untuk mendapatkan laki-laki seperti itu?

FaaviaBook

***

"Om Robby kok pulang sama Mama sih?" Raut cemberut Pelita menyambut Hara dan Robby yang beriringan masuk ke rumah. "Pasti dari nonton nggak ngajak Pelita, kan?"

"Nggak nonton kok." Hara mengulurkan tangan kepada Pelita. "Mama dari kantor aja. Tadi ketemu Om Robby terus diantar pulang ke sini deh."

Pelita mengabaikan uluran tangan Hara dan menyongsong Robby yang segera menyambutnya. "Kalau nonton, pasti Pelita diajak kok." Robby mengangkat Pelita dalam gendongannya. "Nggak mungkin nonton kalau nggak sama Pelita."

"Tapi Pelita nggak mau nonton sekarang sih. Kepala Pelita yang di belakang masih botak gitu. Malu dong."

"Pelita tetap cantik banget kok." Robby mencium pipi gadis kecil itu dan membawanya ke ruang tengah.

Hara memilih langsung menuju kamarnya sendiri. Dia tahu kalau Pelita tidak akan mau diajak masuk kamar kalau ada Robby di situ. Percuma membujuknya.

"Om Robby, kalau Pelita sembuh, beneran dibeliin boneka Dumbo yang gede, kan? Om Robby udah janji lho."

"Iya dong. Pasti dibeliin. Nanti kita nonton juga." Robby duduk di sofa dan memangku Pelita.

Faabayebook

"Asyiiikkk. Tapi kita nontonnya berdua aja ya. Nggak usah ngajak-ngajak Mama."

"Kenapa?"

"Mama kan suka nggak asyik gitu, Om." Bibir Pelita kembali cemberut. "Suka ngelarang-larang gitu kalau Pelita mau dibeliin sama Om Robby. Padahal kan pakai duit Om Robby."

Robby tersenyum. Pikiran anak-anak memang sangat sederhana. "Memangnya Pelita nggak sayang sama Mama?"

Raut Pelita tampak dilema. "Sayang sih. Kalau nggak sayang kan dosa. Kata *Miss* Mimi gitu. Pelita nggak mau dosa dong. Kalau dosa nanti nggak masuk surga." Dia tampak berpikir. "Mama nggak asyik kalau sama Om Robby aja sih.

Kalau jalan-jalannya sama Pelita aja asyik kok. Apa aja boleh asal ada duitnya. Tapi duit Mama kan nggak banyak. Makanya Mama harus kerja tiap hari. Atau Mama suruh bikin rumah aja kayak Om Robby biar duitnya banyak, ya?"

"Kalau sama Om Robby, Pelita sayang nggak?" Robby sengaja mengabaikan ucapan Pelita yang menginginkan Hara berganti profesi supaya punya lebih banyak uang.

"Sayang dong. Om Robby kan baik banget. Pelita diajarin berenang, dibeliin macam-macam, terus ditemenin baca juga." Pelita mendekatkan bibirnya ke telinga Robby dan berbisik, "Tapi jangan bilang-bilang Eyang kalau Pelita sayang Om Robby nomer 2, ya. Soalnya kata Eyang, setelah sayang Mama, Pelita harus sayang Eyang juga. Eyang minta disayang nomer 2 gitu. Kalau ketahuan ntar nggak dibeliin mainan lagi dong."

FaabayBook

Robby tertawa. "Om Robby nggak apa-apa dapet nomer 3 kok asal tetap disayang."

Pelita mengangkat tangannya dan menghitung. "1... 2... 3. Iya, nggak apa-apa sih. Kan jarinya deketan semua." Dia merapatkan kedua belah tangannya. "Kalau 11 baru jauh. Kan jarinya cuman 10. Pinjam jari Om Robby satu, baru deh dapat 11."

Memang sulit mendapatkan fokus Pelita. Robby mengusap bagian kepala Pelita yang tidak terluka. "Karena Pelita sayang sama Om Robby, Pelita mau nggak kalau Om Robby jadi papa Pelita?"

Pelita menyipitkan mata menatap Robby. "Memangnya bisa gitu, dari Om terus jadi Papa? Gimana caranya?"

"Caranya...? Ehm... itu...." Robby kebingungan sendiri. Bagaimana cara sederhana menjelaskan hal seperti itu kepada Pelita? "Nanti mama Pelita menikah sama Om Robby, terus ki—"

"Menikah itu apa sih, Om?"

Robby menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mungkin sebaiknya Hara yang menjelaskan hal-hal seperti ini kepada Pelita. Namun, dia sudah telanjur memulainya. "Menikah itu artinya Om Robby, Mama, dan Pelita nanti akan tinggal sama-sama."

"Di rumah Eyang sini? Terus Om Robby nggak tinggal di rumah yang rame-rame itu lagi?"

"Tinggal di rumah Om Robby dong. Nanti kita cari rumah yang nggak rame-rame tinggalnya."

"Jadi Eyang ditinggalin di sini aja gitu? Nanti Eyang tahu dong kalau Pelita nggak sayangnya nomer 2 kalau Pelita ikut sama Mama sama Om Robby."

@aabayBook

"Eyang pasti ngerti kok kalau tetap disayang nomer 2, meskipun nanti Pelita tinggalnya sama Mama dan Om Robby."

"Kalau tinggal sama-sama, Om Robby nggak pulang dong kalau malam?"

"Ya enggaklah. Sekarang kalau malam Om Robby pulang karena ini rumah Eyang, bukan rumah Om Robby. Kalau kita sudah tinggal bareng, rumah Om Robby itu rumah Pelita dan Mama juga. Jadi pulangnya ya, ke situ."

Pelita lantas tersenyum lebar. "Asyiikkk... nanti kita satu kamar aja ya, Om, biar bisa baca dan mewarnai gitu kalau malam. Jangan sama Mama. Mama kan nggak asyik, kalau

malam suka nyuruh-nyuruh tidur gitu padahal Pelita kan belum ngantuk. Nanti rumahnya kamarnya banyak, kan? Mama suruh tidur sendiri aja gitu. Mama pasti nggak apa-apa, kan udah gede." Pelita mendadak terdiam, tampak berpikir. "Ya udah, menikahnya sekarang aja, biar Om Robby nggak usah pulang ke rumah rame-rame gitu. Terus bisa baca dan tidur bareng Pelita deh. Asyiiiikkk…."

Robby ternganga, tidak bisa mengatakan apa pun melihat antusiasme Pelita yang tumpah ruah.

***

"Kok menikahnya nggak sekarang aja sih, Ma?" tanya Pelita ketika Hara membantunya mengenakan baju tidur. "Kalau menikahnya sekarang kan Om Robby tadi nggak usah pulang ke rumah rame-rame gitu." Mulutnya cemberut.

Hara sebenarnya terkejut saat Pelita menceritakan percakapannya dengan Robby. Meskipun tidak runut, Hara mengerti maksudnya. Robby mulai menjelaskan konsep pernikahan kepada Pelita, dan itu membuat hatinya terasa hangat. Robby benar-benar serius dengan niatnya membangun keluarga bersama dirinya dan Pelita.

"Menikah itu nggak gampang, Sayang. Nggak bisa buru-buru."

"Om Robby nggak bilang susah kok," protes Pelita. "Waktu Mama menikah sama Eyang juga buru-buru, kan?"

"Apa?" Hara menghentikan gerakannya merapikan rambut Pelita di bagian yang tidak terluka.

"Mama menikah sama Eyang, jadi kita tinggal di sini sama-sama, kan? Waktu itu Pelita kan tidur malam-malam. Pas bangun udah tinggal di sini. Itu buru-buru."

"Mama nggak menikah sama Eyang, Sayang. Perempuan nggak menikah sama perempuan."

"Kata Om Robby, menikah itu tinggal sama-sama. Kita kan tinggal sama-sama Eyang, jadi Mama menikah sama Eyang, kan? Om Robby dong, nggak mungkin salah. Om kan pintar banget. Kalau mewarnai juga nggak pernah keluar garis gitu."

"Pelita sekarang tidur aja, ya." Hara menepuk bantal. Dia perlu memikirkan cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Pelita yang di luar dugaannya.

"Nanti kalau Mama sama Om Robby menikah, Pelita mau tidur bareng Om Robby aja biar Mama nggak nyuruh-nyuruh Pelita tidur kalau belum ngantuk." Pelita berbaring juga meskipun masih cemberut.

Pabrik Buku

Hara ikut berbaring di samping Pelita. Anak itu punya ritual memegang ibu jari Hara setiap kali mereka tidur bersama saat Hara tidak jaga. Pelita selalu jatuh tertidur dengan mudah saat memainkan ibu jari Hara.

Percakapan dengan Robby tadi terbayang kembali dalam benaknya. Hara tahu Robby membicarakan soal pernikahan dengan Pelita karena dia tidak tegas menolak meskipun juga belum gamblang menerima. Entahlah, menerima tawaran Robby menjalin hubungan serius rasanya terlalu serakah. Hara tahu tidak akan sulit jatuh cinta kepada laki-laki seperti Robby. Dia perempuan, dan perempuan cenderung lebih gampang jatuh cinta kepada seseorang yang konsisten mem-

beri perhatian kepadanya. Apalagi Robby sangat menyayangi Pelita. Menemukan laki-laki yang mau menerima dirinya tidak sulit, tetapi yang juga bersedia mencintai anaknya bukan perkara gampang. Sejujurnya, Robby malah mengusulkan hubungan serius lebih karena Pelita, bukan karena mencintai dirinya. Hara tahu itu.

"Mbak Hara, Mbak dipanggil Ibu." Suara itu terdengar mengikuti ketukan di pintu.

Sebelum keluar kamar, Hara mengawasi Pelita yang sudah terlelap. Dia akan melakukan apa pun untuk anak ini. Termasuk menikah dengan laki-laki yang dia tahu tidak mencintainya. Menikah berarti membuat Pelita jauh dari jangkauan ibu Andrew sekaligus memberikan anak itu tempat yang nyaman untuk tumbuh di tengah keluarga Lukito yang sudah terbukti bisa menerima dengan tangan terbuka sejak hari pertama mereka berada di sini. Saat hidup mereka berada di titik nadir. Jadi Hara akan mengambil kesempatan itu demi Pelita. Iya, sedalam itu rasa cintanya kepada Pelita. Kalau Pelita bahagia, Hara akan bahagia. Hidup sebenarnya memang sesederhana itu, kan?

FaabayBook

Tiga Puluh Tiga

HARA mengamati cincin di jari manisnya. Cantik. Bentuknya sederhana meskipun dia tahu harganya pasti mahal. Memakai cincin seperti itu rasanya sedikit aneh karena dia sudah terbiasa dengan jari-jari yang polos. Sedikit merepotkan juga karena dia harus mencopotnya saat memakai sarung tangan ketika menangani pasien. Namun, dia suka melihatnya. Hara tidak bisa berhenti mengerling jarinya saat tidak melakukan apa pun.

Dia akhirnya bertunangan dengan seseorang, Hara terus mengulang dalam hati. Prosesnya sama sekali tidak romantis karena mereka tidak melakukannya karena cinta. Hara tahu kalau Robby membeli cincin itu dibantu Mika karena Mikalah yang menanyakan ukuran jarinya. Namun, itu tidak masalah. Hara tahu dia bisa percaya kepada Robby. Laki-laki yang sangat menyayangi anaknya pasti bisa menjaganya juga. Itu yang lebih Hara butuhkan dari seorang pasangan. Cinta mungkin penting, tapi bagi Hara, rasa aman dan nyaman saja sudah cukup. Dia tidak berharap lebih. Robby membuatnya

memiliki pegangan. Pelita juga akan punya figur ayah yang bisa diandalkan. Itu yang terpenting.

Saat keluar dari IGD, Hara melihat Andrew duduk di salah satu kursi di depan IGD sambil memainkan ponsel. Seperti merasa diamati, laki-laki itu lantas mengangkat kepala. Dia tersenyum dan berdiri saat melihat Hara.

"Sudah selesai jaga?" Pertanyaan basa-basi karena dia melihat tas Hara sudah tersampir di bahu. "Kita bisa bicara?" lanjutnya lagi.

"Mas Robby menjemputku," kata Hara terus-terang. Akhir-akhir ini Robby selalu menjemputnya saat pulang malam. Hara sudah pernah menolak, tetapi Robby tetap saja datang, jadi dia kemudian tidak mengatakan apa-apa lagi. Mungkin saja Robby sudah menganggapnya sebagai bagian dari tanggung jawab karena mereka sudah bertunangan.

Feabay Book

"Nggak lama kok," sambut Andrew buru-buru, "kita bicara sambil makan."

Sesuatu dalam ekspresi Andrew membuat Hara yakin kalau laki-laki itu memang hendak mengatakan sesuatu yang serius. "Ini tentang Pelita, kan? Karena aku nggak akan membahas apa pun yang nggak ada hubungannya dengan Pelita sama kamu." Hara memang belum memberi kepastian kepada Andrew tentang jadwal pertemuan dengan Pelita. Kejengkelannya karena kedatangan ibu laki-laki itu di rumah keluarga Lukito membuatnya selalu menunda pertemuan dengan Andrew.

"Iya, ini tentang Pelita," Andrew buru-buru mengiakan.

"Sebentar, aku harus menghubungi Mas Robby dulu. Dia sudah mau sampai di sini."

"Aku bisa mengantar kamu pulang. Kamu juga nggak harus menjelaskan secara detail tentang apa yang sedang kamu kerjakan, kan?"

Hara sudah mengeluarkan ponsel dari tas. "Tentu saja aku harus memberi tahu dia kalau aku bertemu dengan laki-laki lain. Dia tunanganku." Entah mengapa, Hara suka mengucapkan kalimat itu. Robby benar-benar tunangannya sekarang. Dia tidak berbohong lagi saat mengatakannya. Dia mengangkat tangan memberi isyarat kepada Andrew untuk diam saat teleponnya diangkat Robby. "Mas Robby di mana sekarang?" Hara bertanya setelah membalas salam Robby.

"Lagi di jalan menuju rumah sakit. Kamu sudah selesai jaga? Maaf telat, agak macet nih."

"Mas...," Hara menggantung kalimatnya dan menatap Andrew yang juga terus mengawasinya, "ada Andrew di sini. Dia mau bicara tentang Pelita."

Ada jeda sejenak sebelum Robby menjawab. "Kalian bisa bicara di kafe rumah sakit saja, kan? Aku akan jemput kamu di sana begitu sampai di rumah sakit."

"Baiklah." Hara menutup teleponnya. Dia kembali kepada Andrew. "Kita bicara di kafe saja. Mas Robby sudah di dekat sini."

"Aku nggak punya pilihan, kan?" Andrew mengedik dan mengikuti Hara yang lebih dulu berjalan menjauhi IGD.

Mereka kemudian duduk berhadapan di kafe. Hara hanya memesan kopi. Biasanya Robby mengajaknya makan malam sebelum mengantarnya pulang. Mengudap makanan manis sekarang bisa membuat selera makannya hilang.

"Cincin kamu bagus." Andrew menunjuk jari manis Hara. "Kalau nggak lihat kamu memakainya sekarang, aku masih yakin kamu nggak tunangan beneran dengan laki-laki itu. Sikap kalian nggak kayak orang yang saling jatuh cinta."

Hara sudah pernah mendengar Andrew mengatakan itu. Entah untuk apa dia mengulangnya kembali. Hara lantas menyentuh cincinnya. "Nggak semua orang menikmati menunjukkan perasaan di depan orang lain. Tapi itu nggak berarti kami nggak saling cinta. Untuk apa berhubungan serius kalau tanpa cinta?" Dia mengawasi pintu masuk. Robby tidak mungkin muncul sekarang, tetapi Hara harus memastikan kata-katanya memang tidak terdengar laki-laki itu. Meskipun yakin Robby pasti akan maklum jika mendengarnya mengucapkan kalimat itu kepada Andrew, Hara lebih suka dia tidak mendengarnya sama sekali.

FaabayBook

"Aku suka menunjukkan perasaanku kepada perempuan yang aku cintai di depan umum," kata Andrew seolah Hara ingin tahu pendapatnya, "itu berarti aku peduli dan benar-benar sayang sama dia. Aku pikir perempuan menyukai hal-hal kayak gitu."

"Itu pilihan dan urusan kamu sih. Aku nggak ingin tahu." Hara langsung mengalihkan pembicaraan. "Kita di sini untuk membahas waktu pertemuan kamu dengan Pelita, jadi jangan membuat aku membatalkan keputusanku untuk membuat kalian saling kenal lebih jauh."

"Maaf." Andrew mengurut dahi, seperti baru menyadari tujuan pertemuannya dengan Hara. "Kita akan bicara soal jadwal itu nanti. Sekarang aku datang untuk minta izin supaya kamu mengizinkan Pelita bertemu Mamaku. Dia—"

"Apa?" Nada Hara langsung meningkat.

"Aku tahu kalau dia sudah bikin kamu jengkel dengan kedatangannya di rumah tunangan kamu tempo hari. Aku juga nggak enak minta ini dari kamu, tapi aku nggak punya pilihan." Andrew melihat Hara dengan tatapan memohon. "Mamaku sedang sakit, dan dia ingin bertemu Pelita. Aku nggak bisa menolak permintaannya. Aku beneran minta belas kasihan kamu supaya mengizinkan Pelita bertemu dia."

Hara tidak langsung menjawab. Ekspresi Andrew yang serius membuatnya yakin kalau laki-laki itu tidak berbohong. "Sakit apa?"

"Dua hari lalu terkena stroke. Dia memang punya riwayat hipertensi. Dan ini bukan serangan stroke yang pertama. Beberapa bulan lalu dia malah dibawa ke rumah sakit ini saat terkena serangan pertama."

Fadabybook

Hara tahu itu karena dia yang menangani ibu Andrew. Dia hanya tidak mau membahas itu. "Gimana keadaannya?" Dia memang tidak menyukai ibu Andrew, tetapi tidak lantas senang mendengar berita itu.

"Stroke ringan, tapi sekarang masih di rumah sakit. Dan dia terus mengulang minta bertemu Pelita. Aku nggak akan meminta ini dari kamu kalau nggak terpaksa. Aku tahu diri, aku nggak punya hak apa-apa atas Pelita karena aku nggak pernah menunaikan kewajibanku sebagai ayahnya. Kamu nggak kasih aku kesempatan itu."

Hara mendesah. Sulit menolak permintaan seperti itu. "Kenapa sih kamu belum menikah sampai sekarang?" Seandainya Andrew sudah menikah dan punya anak, ibunya tidak mungkin terobsesi kepada Pelita. Dia akan punya cucu

sendiri untuk dibanggakan. Hara dan Pelita akan tetap aman dan jauh dari jangkauan perempuan itu.

"Aku belum punya keinginan untuk itu. Aku nggak mau menikah hanya karena Mamaku minta aku melakukannya supaya dia bisa punya cucu. Mungkin juga karena aku belum bertemu orang yang benar-benar aku inginkan untuk menghabiskan hidup dengan dia." Andrew menatap Hara lama. "Aku sudah pernah bilang kalau aku mau menikah dengan kamu, kan? Mungkin aku belum menikah karena *somehow* aku yakin kita akan bertemu lagi seperti sekarang."

Hara buru-buru mengangkat tangan untuk menunjukkan cincinnya. "Kita bertemu lagi bukan karena ditakdirkan untuk jadi pasangan."

"Kamu belum menikah."

"Sudah kubilang jangan kembali ke situ lagi!" balas Hara tegas. "Aku setuju bicara denganmu karena kamu bilang ini tentang Pelita."

"Maaf."

"Maaf, tapi kamu terus mengulangnya. Jangan pakai rumus ombak yang bisa menghancurkan karang karena konsisten mengempasnya. Itu nggak akan berhasil. Dan aku juga bosan mendengarnya. Kalau setiap pertemuan kita berujung pada pembicaraan tentang hal itu, lebih baik kita nggak usah bertemu lagi. Bukan aku yang rugi." Hara menarik napas lega saat melihat Robby masuk ke kafe tempatnya duduk bersama Andrew. Lebih cepat daripada yang diduga Hara. "Aku akan menghubungimu untuk ngasih tahu apa Ibu kamu bisa bertemu Pelita atau tidak. Aku harus tanya Pelita juga.

© PaabayBook

Aku nggak akan memaksa kalau dia nggak mau. Aku harus pergi sekarang."

"Kopinya belum kamu minum." Andrew menunjuk cangkir Hara.

"Nggak usah." Hara berdiri. Dia lebih suka kalau Robby tidak bertemu dan berbasa-basi dengan Andrew sehingga laki-laki itu tidak perlu membaca dan menganalisis gesturnya. "Akan aku hubungi secepatnya." Dia lantas menghampiri Robby yang juga sedang berjalan ke arahnya.

"Sudah selesai?" tanya Robby begitu Hara tiba di dekatnya.

"Iya." Hara memegang siku Robby dan mengajaknya berbalik keluar kafe. Dia tidak menoleh lagi ke meja Andrew karena dia yakin laki-laki itu pasti mengamati interaksinya dengan Robby. "Nggak perlu diomongin lama-lama."

Raabaybook

Robby berjalan di samping Hara. "Memangnya tadi ngomongin apa? Maksudnya, kalau aku boleh tahu, tentu saja."

"Ibunya sakit dan minta bertemu Pelita."

"Sakitnya beneran? Aku nggak mau buruk sangka sih, tapi kalau lihat sikapnya setelah dua kali bertemu dia, kelihatannya dia tipe yang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya."

Hara menghela napas pasrah. "Kelihatannya Andrew nggak bohong. Ibunya pernah masuk IGD di sini waktu stroke pertama kali. Waktu itu aku kebetulan jaga."

"Jadi…?"

Hara menggeleng. "Aku belum tahu harus kasih izin atau tidak. Harus tanya Pelita dulu juga, kan? Menurut Mas Robby gimana?"

"Kamu yang memutuskan. Tapi kalau kamu memang kasih izin, kita akan pergi sama-sama untuk menemani Pelita."

"Aku sebenarnya belum mau dia bertemu Pelita, tapi aku juga nggak mau menyesal kalau misalnya dia kenapa-kenapa sebelum bertemu Pelita. Aku sudah punya banyak sekali penyesalan karena keputusan-keputusan yang aku ambil di masa lalu." Hara sebenarnya tidak bermaksud mengeluarkan apa yang baru saja dia ucapkan. Kalimat keluhan itu seperti tercetus begitu saja saat dia memikirkannya. Dia tidak mungkin menariknya kembali.

"Kita semua punya penyesalan," gumam Robby. "Mungkin itu yang membuat kita jadi lebih dewasa."

FaaraaBook

Kali ini Hara diam saja. Dia tidak ingin membahas masa lalu.

***

"Kenapa harus nengokin Eyang yang itu sih, Ma?" tanya Pelita saat Hara merapikan rambutnya yang sudah dipotong pendek untuk memperbaiki modelnya karena rambut di bagian belakang kepalanya belum tumbuh lebat. "Eyang itu kan udah bikin Mama nangis."

"Eyang lagi sakit. Orang sakit kan harus ditengokin, Sayang." Hara sudah memutuskan membawa Pelita untuk

menengok ibu Andrew. Dia tidak mau berurusan dengan penyesalan di kemudian hari.

"Teman Pelita di sekolah ada yang sakit dong, tapi kami nggak nengokin. *Miss* Mimi cuman bilang dia sakit, nggak disuruh nengok kok."

"Pelita kan masih kecil, jadi nggak boleh nengok sendiri. Nggak tahu rumahnya juga, kan?"

"Iya juga sih. Tapi habis nengokin Eyang itu, kita beneran langsung nonton kan, Ma? Om Robby dong udah janji. Asyiiikkk…."

"Iya, beneran langsung nonton kok." Hara mengamati penampilan Pelita. Sudah rapi.

"Kok menikahnya nggak jadi-jadi sih, Ma? Om Robby masih tinggal di rumah rame-rame gitu. Sebel deh." Pelita menekuk wajahnya.

FaabayBook

Hara hanya bisa mendesah. Pelita selalu mengulang-ulang hal itu. "Menikahnya nggak bisa sekarang, Sayang."

"Kenapa nggak bisa? Emangnya sulit, gitu?"

"Karena… karena… banyak yang harus disiapin gitu. Bajunya, makanannya, pokoknya banyak. Pelita belum ngerti sih." Sulit menjelaskan hal seperti itu kepada anak kecil. Hara tidak mungkin mengatakan proses persiapan pernikahan dengan Robby terasa canggung karena kedekatan mereka sekarang tidak didasarkan cinta.

"Wah… menikah itu kayak ulang tahun gitu ya, Ma? Kayak yang waktu Om Robby sama Mama ulang tahun itu ya? Yang Pelita dibeliin baju bagus banget sama Eyang itu lho! Yang makanannya juga banyak."

"Itu namanya tunangan, Sayang." Ini bukan yang pertama kali Hara membenarkan persepsi Pelita yang menganggap acara pertunangan sama dengan ulang tahun karena ruangan didekor cantik, Hara memakai kebaya, semua keluarga yang datang memakai pakaian bagus, dan ada banyak makanan yang dihidangkan.

"Iya, ulang tahun."

Hara tidak membantah lagi. "Om Robby sudah nunggu di luar. Yuk, kita pergi sekarang."

"Asyikkk... kita mau nonton dong!" Pelita menghambur ke arah pintu. "Om Robbyyy..."

***

Andrew sendiri yang membuka pintu saat Robby menekan bel. Hara menggenggam tangan Pelita erat-erat dan berdiri di belakang Robby. Ada rasa tidak nyaman yang perlahan merayapi hatinya. Saat datang menjemput Pelita beberapa waktu yang lalu, Hara sama sekali tidak membayangkan akan kembali ke tempat ini. Rencana manusia dan takdir memang bisa sangat berseberangan.

FaabayBook

"Silakan masuk," Andrew membuka pintu lebar-lebar. "Terima kasih sudah mau datang."

"Halo, Om Andrew!" sapa Pelita riang sebelum Hara sempat menjawab.

"Halo, Pelita." Andrew berjongkok di depan Pelita sehingga wajah mereka sejajar. "Cantik banget." Dia tersenyum lebar.

"Makasih, Om." Pelita terkikik malu. "Kalau rambutnya udah tumbuh pasti lebih cantik dong."

Andrew mengusap kepala Pelita yang tertutup topi. "Lukanya udah sembuh? Nggak sakit lagi?" tanyanya beruntun.

"Udah dong. Tapi masih ada pitaknya sih, makanya ditutupin topi gini biar nggak kelihatan. Pelita dong dibeliin topi banyak sama Om Robby, Eyang, Tante Mika, sama Tante Kinan juga. Warnanya macam-macam. Tapi Pelita suka yang ini dong." Pelita menyentuh topi di kepalanya. "Sama dengan warna baju Princess Elsa gitu. Om tahu Princess Elsa? Dia bisa bikin lautnya jadi es gitu, terus—"

"Kami nggak bisa lama-lama," potong Hara cepat. "Pelita bisa bertemu Ibu kamu sekarang?"

Pelita spontan merapat ke tubuh Hara. "Eyang itu nanti nggak bikin Mama nangis lagi, kan?" tanyanya pelan. Ekspresinya sudah berbeda dengan saat bicara dengan Andrew tadi.

Pdfbaybook

"Nggak kok," Andrew menenangkan. Dia lantas berdiri. "Eyang cuman mau ketemu Pelita aja. Eyang nggak akan bikin siapa pun nangis. Beneran. Percaya sama Om Andrew deh."

"Mama nggak apa-apa, Sayang." Hara mengusap bahu Pelita.

"Di sana." Andrew menunjuk sebuah pintu tertutup yang tidak jauh dari ruang tengah. "Ayo," ajaknya.

"Mas…?" Hara menoleh kepada Robby.

"Aku akan menunggu di sini saja." Robby menunjuk sofa yang ada di dekat situ. "Kamu masuk sama Pelita biar dia lebih nyaman karena ada yang nemenin."

Hara mengangguk. "Kami nggak akan lama." Dia kemudian menarik tangan Pelita, mengajaknya mengikuti Andrew yang sudah berjalan lebih dulu.

Sampai di depan pintu yang sudah dibuka Andrew, Hara mendadak ragu. Mungkin sebaiknya dia tidak usah ikut masuk. Andrew bisa menemani Pelita sementara dia menguping di luar. Seandainya ibu Andrew mengatakan sesuatu yang di luar batas kepada Pelita, Hara bisa menyerbu masuk dan mengajak anaknya pergi.

"Ayo masuk." Andrew menyentuh lengan Hara yang masih terpaku.

Tidak, dia tidak akan menyerah dari rasa takut dan rendah diri sekarang. Bukan dirinya yang membutuhkan pertolongan. Hara mengepalkan tangan, membulatkan tekad. Dia bukan lagi Hara yang dulu. Apa pun yang dikatakan ibu Andrew tidak akan bisa menghancurkannya. Hidupnya tidak tergantung dari bagaimana ibu Andrew melihat dan menilainya. Ada keluarga lain yang bisa menghargai dirinya yang sekarang. Orang-orang yang tidak menghakimi masa lalunya, membuatnya merasa diterima layaknya keluarga sendiri.

"Ayo, Sayang," Hara mengajak Pelita masuk. Anak itu mungkin bisa merasakan ketegangan Hara sehingga tidak bicara sebanyak tadi.

Andrew menghampiri tempat tidur ibunya. Perempuan itu duduk di atas ranjang, bersandar pada tumpukan bantal. "Ma, Pelita dan Hara sudah datang."

Hara sengaja berdiri cukup jauh dari ranjang. Selain ibu Andrew, ada seorang laki-laki yang duduk di kursi di sisi ranjang. Dia pasti ayah Andrew. Hara bisa melihat kemiripan mereka.

"Pelita, ayo ke sana dan salim sama Eyang." Hara mengusap punggung Pelita dan mendorongnya pelan supaya mendekat ke ranjang. "Nggak apa-apa," lanjutnya saat Pelita tidak bergerak juga.

"Pelita, ayo ke sini, Sayang," ajak Andrew. "Sama Om Andrew juga kok."

Pelita akhirnya maju, dengan patuh dia mencium tangan kedua orangtua Andrew. Hara bisa melihat air mata ibu Andrew mengalir turun membasahi pipi dan bibirnya yang tampak tidak simetris karena serangan stroke. Mata ayah Andrew juga tampak berkaca-kaca.

Faabayboox

"Apa saya boleh menggendongnya?" Ayah Andrew melihat Hara meminta izin.

Hara hanya mengangguk. Ayah Andrew kemudian menggendong Pelita. Dia memeluk dan mencium pipinya sebelum mendudukkannya di atas ranjang, di sisi ibu Andrew. Entah mengapa, gestur ayah Andrew membuat Hara yakin kalau dia tidak akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang bisa menyakiti Pelita. Hara lantas melangkah mundur dan akhirnya keluar kamar.

"Sudah selesai?" Robby mengangkat kepala saat menyadari kehadiran Hara di dekatnya. "Cepet banget. Pelita mana?"

"Masih di dalam. Nggak apa-apa. Aku kasih waktu mereka bersama Pelita. Mereka sepertinya butuh itu."

Robby menepuk sofa di sisinya, memberi isyarat supaya Hara duduk. "Kamu nggak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja." Hara duduk di sisi Robby.

"Pelita nggak apa-apa bersama mereka?" tanya Robby lagi.

"Ibu Andrew nggak akan bisa banyak bicara," kata Hara setengah berbisik. "Stroke menyerang sebelah tubuhnya. Kalaupun bisa bicara, artikulasinya nggak akan sejelas biasanya. Butuh terapi untuk mengembalikan fungsi tubuhnya. Jadi dia nggak bisa berkomunikasi lancar dengan Pelita."

"Ooh... berarti keadaannya nggak terlalu baik."

Hara mengangguk. "Aku jadi bersyukur akhirnya mengizinkan Pelita datang ke sini. Aku memang nggak cocok dengan ibu Andrew, tapi kasihan juga melihatnya nggak berdaya gitu."

FaabayBook

"Karena kamu baik hati. Ini bukan pilihan yang akan diambil semua orang seandainya mereka punya masalah yang sama."

Hara hanya tersenyum kecil karena tidak tahu bagaimana harus merespons. Mereka kemudian diam saja sampai akhirnya Pelita muncul ditemani Andrew dan ayahnya. Hara ikut bangkit begitu Robby berdiri.

"Pa, ini Hara dan Robby, tunangannya," Andrew memperkenalkan mereka.

Hara memang belum sempat berkenalan dengan ayah Andrew di dalam kamar tadi, jadi dia mengulurkan tangan sambil menyebut namanya. Robby juga melakukan hal yang sama.

"Duduk dulu." Ayah Andrew mempersilakan.

"Tidak usah, Pak," sambut Hara cepat mendahului Robby, "kami harus pergi sekarang. Masih harus ke tempat lain."

"Iya, Eyang, kami mau nonton dong," Pelita menyambung. "Om Robby janji kalau udah nengokin Eyang, Pelita boleh nonton gitu. Asyik deh."

"Terima kasih sudah bersedia membawa Pelita ke sini." Ayah Andrew kembali menatap Hara. "Pasti nggak mudah melakukannya setelah semua masalah yang disebabkan ibu Andrew. Saya minta maaf mewakili dia."

Hara meraih tangan Pelita. "Nggak apa-apa, Pak. Kami permisi sekarang."

Ayah Andrew berjongkok di depan Pelita. "Kapan-kapan kalau diizinin Mama, Pelita main ke sini lagi, ya?"

"Iya, Eyang," jawab Pelita patuh.

Pdfbaybook

Hara memang bersyukur telah membawa Pelita menemui ibu Andrew seperti permintaan perempuan itu, tetapi dia juga lega ketika kunjungannya berakhir. Hara merasa tempatnya bukan di sana. Rasanya berbeda dengan berada di rumah keluarga Lukito.

"Eyang itu nangis melulu," kata Pelita ketika mereka sudah dalam perjalanan menuju mal. "Pelita juga nggak ngerti Eyang ngomong apa. Pelita kan nggak suka lihat orang nangis. Jadi pengin nangis juga padahal nggak sedih. Eyangnya kenapa nangis sih, Ma?"

"Karena Eyang itu sakit. Waktu Pelita sakit, Pelita nangis juga, kan? Minta gendong melulu sama Mama dan Om Robby."

"Ooh... iya... ya." Pelita mengangguk-angguk. "Sakit kan nggak enak. Pelita nggak mau sakit lagi dong. Nanti disuruh makan sayur dingin lagi. Teman Pelita dong nggak suka makan sayur. Katanya kalau makan tomat, nanti tomatnya tumbuh di perut gitu kalau bijinya ketelan. Terus pohonnya tembus di kepala. Kalau pohonnya udah tinggi dan berbuah gitu, nggak bisa ditutupin topi lagi. Malu banget kan ada pohon di kepala." Pelita bergidik ngeri membayangkan kata-katanya sendiri.

"Tomat enak kok. Nggak mungkin tumbuh di kepala." Hara tersenyum mendengar penjelasan Pelita yang panjang lebar. "Malah sehat kalau banyak makan tomat. Dijus kan enak banget. Pelita kan suka jus tomat juga," ujarnya mengingatkan.

Pelita beralih kepada Robby. "Beneran nggak tumbuh di kepala, Om?" Dia memperjelas.

Faabay Book

"Iya, nggak mungkin tumbuh kok." Robby ikut tersenyum. "Kok nggak percaya sama Mama sih?"

"Om Robby kan lebih pinter. Kalau mewarnai nggak keluar garis gitu."

"Mama lebih pinter sih. Mama kan dokter."

"Memangnya kalau dokter harus pinter, ya?" Pelita tampak ragu. "Eyang kan nggak pinter. Kalau mewarnai keluar garis gitu. Beneran, Pelita nggak bohong kok. Kalau mewarnai sama Eyang, Pelita suka hapus-hapusin warnanya yang keluar garis gitu. Kan capek. Mau dilarang takut Eyang sedih. Teman Pelita di sekolah ada yang nangis karena nggak diizinin mewarnai lho."

"Siapa yang melarang?" tanya Hara ingin tahu. "*Miss* Mimi?"

Pelita menggeleng cepat. "Bukan *Miss* Mimi dong. *Miss* Mimi kan baik."

"Jadi siapa dong?" timpal Robby.

"Jadi gini...," Pelita mengacung dan menggoyangkan telunjuknya sambil menjelaskan. "Aira kan nggak bawa buku mewarnai dari rumah gitu. Terus dia mau mewarnai di buku Misyel. Terus sama Misyel nggak boleh. Terus Aira nangis deh. Terus *Miss* Mimi ngasih buku mewarnai yang lain sih, tapi Aira nggak mau gitu. Buku mewarnai *Miss* Mimi kan kecil gitu. Nggak sama kayak punya Misyel. Aira nangisnya kenceng banget, jadi Misyel ikutan nangis gitu. Terus pada nangis rame-rame deh."

"Astaga!" Hara menggeleng-geleng sambil mengusap dahi. Dia merasa kagum dengan kesabaran guru-guru Pelita mengurus banyak anak sekaligus. Menghadapi satu Pelita saja sudah merepotkan.

Robby tertawa cukup keras sehingga Hara menoleh untuk melihatnya. Ini untuk pertama kalinya dia mendengar Robby tertawa di dekatnya. Entah mengapa, dia suka mendengarnya.

"Lucu, ya?" Robby ikut menoleh sejenak menatap Hara.

Hara buru-buru mengalihkan pandangan. Kenapa wajahnya terasa hangat?

"Nggak lucu dong, Om!" protes Pelita. "Kami kan nangis. Masa nangis lucu sih? Kalau lucu kan kita ketawa. Om Robby gimana sih? Katanya pinter, kok gitu aja nggak tahu!"

Tiga Puluh Empat

"PELITA sekarang tidur, ya," Robby menutup buku dongeng yang baru saja dibacanya. Biasanya Pelita sudah tertidur sebelum dia menyelesaikan satu cerita yang lumayan panjang seperti ini. "Udah malam nih. Besok Pelita harus sekolah, kan?"

FaabayBook

"Nanti kalau Pelita udah tidur, Om Robby pasti pulang ke rumah rame-rame itu, kan?" tuduh Pelita. Wajah tembamnya tampak cemberut. "Pasti gitu deh. Biasanya kan kalau Pelita bobonya di kamar Om Robby kayak gini, bangunnya udah di kamar Mama. Sebel deh. Nikahnya nggak jadi ya, Om?"

"Ehm... itu—" Robby bingung bagaimana harus menjelaskan hal rumit seperti itu pada Pelita yang pikirannya masih sederhana. "Jadi dong. Tapi nikah itu kan nggak gampang. Banyak banget yang harus disiapin." Lebih ke persiapan mental sebenarnya, tetapi tidak mungkin mengatakan hal seperti itu kepada Pelita. Dalam hati kecil Robby, keraguan itu masih ada, meskipun sangat kecil kadarnya. Apakah dia benar-benar bisa menjadi kepala keluarga yang

baik untuk Hara dan Pelita nanti? Itu tanggung jawab yang besar. Dia khawatir tidak sanggup mengembannya.

"Nikahnya nggak bisa di KFC gitu aja, Om? Di sana kan ada badutnya juga. Nanti temen-temen Pelita diundang semua. *Miss* Mimi juga. Kami semua suka makan ayam goreng kok. Terus nanti Pelita pakai baju yang Eyang beliin waktu Mama sama Om Robby ulang tahun itu. Bajunya kan cantik banget." Pelita terkikik sendiri membayangkan. "Asyiiik dong. Nanti boleh pesen balon yang banyak kan, Om?"

Robby mengusap tengkuknya. Ini semakin rumit. "Nikahan biasanya nggak pakai balon dan badut, Sayang."

"Kenapa nggak?" protes Pelita tidak terima. "Temen Pelita dong ada yang ulang tahun di sekolah, terus ada badutnya yang datang. Jelek sih badutnya. Hidungnya di-merah-merahin gitu, terus mukanya dicat putih. Mulutnya juga gede banget. Terus kami dibagiin balon sama dia. Seru deh."

Facebaybook

"Itu ulang tahun, Sayang." Robby mencoba mencari kalimat untuk menjelaskan lebih lanjut, tetapi tidak bisa menemukannya. "Nikah itu beda," katanya pasrah.

"Bedanya apa sih, Om?"

"Ehm... kalau nikah itu, tamunya kebanyakan orang gede sih. Orang gede udah nggak terlalu suka balon dan badut lagi." Mungkin penjelasan itu kedengaran konyol, tetapi hanya itu yang terpikirkan oleh Robby.

"Jadi Pelita nggak bisa ngundang temen-temen Pelita dong?" Pelita cemberut lagi. "Nikah ternyata nggak asyik. Pelita nggak mau nikah, ah. Enakan ulang tahun aja. Pakai balon sama badut."

"Anak kecil emang nggak boleh nikah, Sayang. Nikah itu untuk orang gede aja kayak Om Robby sama Mama, Om Raja sama Tante Mika, dan Om Dewa sama Tante Kinan. Pelita nggak mau tidur sekarang?" Robby mengalihkan percakapan. Pertanyaan Pelita semakin lama semakin sulit dijawab.

"Om Robby ganti namanya pas udah kelar nikah gitu ya?" Pelita rupanya belum berniat tidur.

"Kok ganti nama sih?" Robby tidak mengerti maksud Pelita yang memang suka mengganti topik seenaknya saat bicara.

"Iya, ganti nama jadi Papa Robby gitu. Kan Om Robby yang bilang, kalau udah nikah sama Mama, nanti Om Robby ganti nama jadi Papa gitu."

"Ooh…." Robby menyugar sambil menyeringai. Seperti dugaannya, Pelita tidak pernah kehabisan bahan percakapan. "Memangnya kenapa, Pelita nggak suka, ya?"

Paabbybook

Pelita mencebik. Dia mempermainkan jari-jari Robby. "Suka dong. Tapi temen Pelita nggak percaya kalau Pelita mau punya Papa gitu. Katanya orang nggak bisa punya Papa kalau udah gede. Papa itu adanya dari kecil. Dia bilang Pelita bohong. Padahal kan Pelita nggak bohong. Om Robby nanti beneran mau jadi Papa Pelita, kan?"

Robby mengusap kepala Pelita. "Iya, Om Robby kan udah bilang gitu. Om Robby nggak bohong kok. Memangnya Om Robby pernah bohong sama Pelita?"

Pelita menggeleng. "Nggak pernah sih. Janji, ya?" Dia mengulurkan kelingkingnya kepada Robby.

"Janji." Robby mengaitkan kelingkingnya pada jari Pelita yang kecil. "Om Robby kan sayang banget sama Pelita. Kalau

Pelita mau panggil Papa ke Om Robby dari sekarang juga boleh kok."

"Beneran, Om?" Pelita sontak bangun dari posisi berbaringnya di atas tempat tidur Robby. Dia langsung duduk bersila. Wajahnya tampak semringah. Robby lantas ikut duduk juga. "Terus nanti Om Robby datang ke sekolah Pelita buat jemput Pelita gitu ya, Om! Terus nanti Pelita teriak panggil-panggil *Papa*... *Papa* gitu ke Om Robby. Jadi temen Pelita tahu kalau Pelita nggak bohong udah punya Papa." Pelita terlihat senang sekali dengan idenya sendiri. "Wahh... kereeennn dong. Nanti Pelita bilangin *Miss* Mimi juga kalau Om Robby udah jadi Papa Pelita gitu. Temen Pelita itu dong, papanya nggak tinggi kayak Om Robby. Katanya nggak suka mewarnai juga. Berarti papanya nggak asyik dong."

"Pasti asyik kok." Robby tidak ingin Pelita ikut-ikutan temannya menilai seseorang dari penampilannya.

"Dari mana Om Robby tahu? Om Robby kan nggak kenal."

"Semua papa itu pasti asyik kok ke anaknya. Om Robby yakin banget."

"Om Robby dong paling asyik," Pelita masih berkeras. Robby memilih tidak membantah. Lebih aman.

Pelita baru tertidur setengah jam kemudian. Hara membuka pintu kamar yang diketuk Robby seraya menggendong Pelita. Dia melebarkan pintu dan mengawasi Robby membaringkan Pelita pelan-pelan di atas ranjang.

"Terima kasih, Mas." Hara masih berdiri di dekat pintu sambil memegang gagang pintu. "Maaf, Mas jadi telat pulang karena harus nungguin Pelita tidur dulu." Sulit untuk tidak

mengucapkan basa-basi itu setiap kali Robby selesai menidurkan atau menemani Pelita bermain.

"Kita bisa bicara?" Robby berhenti di depan Hara. Dia menunjuk keluar. "Pelita nggak akan terbangun kalau ditinggal, kan?"

"Dia sudah biasa tidur sendiri saat aku jaga malam kok." Hara menutup pintu dan menyusul Robby yang sudah lebih dulu keluar kamar.

Ruang tengah yang dipilih Robby untuk bicara tampak lengang. Orangtuanya sudah masuk kamar setelah makan malam.

Hara memilih sofa tunggal untuk duduk. Tidak terlalu jauh dari Robby, tetapi juga tidak berdampingan.

"Aku tahu kalau kita sepakat untuk memulai hubungan ini pelan-pelan." Robby menatap Hara saat memulai percakapan. "Aku mengajak bicara bukan untuk mendesak kamu. Aku hanya ingin menanyakan perasaan kamu tentang hubungan kita."

FaatiraBook

"Maksud Mas Robby?" Hara terkadang merasa bebal saat bercakap-cakap dengan Robby seperti ini. Entah karena cara bicara laki-laki itu yang tidak langsung ke inti persoalan atau memang otaknya yang menolak bekerja.

"Kalau hubungan kita sudah membuat kamu merasa cukup nyaman, mungkin kita bisa mulai membahas tentang pernikahan. Pelita sudah beberapa kali menanyakan soal itu padaku. Iya, dia masih anak-anak dan pendapatnya nggak masuk hitungan, tapi harapannya yang besar bikin aku nggak enak karena merasa seperti menggantungnya."

Pelita juga sudah sering menanyakan soal pernikahan kepada Hara. "Dia menyamakan menikah dengan ulang tahun." Keputusan tentang pernikahan sebenarnya ada di tangan Robby. Bagaimanapun, Hara tetap merasa dirinya dan Pelita adalah pihak yang diuntungkan dari hubungannya dengan Robby. Seandainya Robby menarik diri, Hara bisa maklum.

"Memang masih sulit menjelaskan konsep pernikahan pada anak seumur Pelita. Jujur, aku pikir kamu lebih gampang menghadapi Pelita kalau pertanyaannya sudah mulai aneh-aneh." Robby kembali ke topik semula. "Jadi, gimana pendapat kamu?"

"Tentang pernikahan?" ulang Hara kikuk. "Aku ikut kata Mas Robby saja."

"Ini seharusnya jadi keputusan kita berdua. Kalau kamu masih butuh waktu untuk meyakinkan diri, aku akan menunggu. Kita bisa menjelaskan ulang kepada Pelita kalau dia bertanya lagi. Ini salahku karena terburu-buru menanamkan ide bahwa kita akan segera hidup bersama. Padahal aku tahu pasti kalau Pelita anaknya suka nggak sabaran."

"Mas Robby benar-benar yakin tetap mau menikah denganku?" Hara merasa perlu menegaskan. Bertunangan dan menikah itu berbeda jauh. Pertunangan bisa diputuskan dengan mudah karena belum terikat secara hukum sedangkan pernikahan jauh lebih rumit birokrasinya seandainya hubungannya dengan Robby tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga harus berpisah.

"Aku nggak akan mengajak kamu bicara soal ini kalau nggak yakin."

Menikah adalah lompatan yang luar biasa besar. Terutama karena Hara tahu pernikahan ini tidak didasarkan cinta seperti kebanyakan orang yang memulai kehidupan berumah tangga. Dia sudah bisa membayangkan kecanggungan yang akan mereka hadapi di awal-awal pernikahan nanti. Dia dan Robby bukan saja akan tinggal bersama di dalam satu rumah, tetapi juga akan satu kamar. Satu tempat tidur. Rasanya pasti kikuk.

Akan tetapi, ini satu-satunya kesempatan Hara untuk memberikan kehidupan yang lebih baik untuk Pelita. Anaknya akan tumbuh bahagia di tengah orang-orang yang menyayanginya. Keluarga Lukito sudah terbukti bisa memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Bodoh sekali kalau melewatkan kesempatan itu.

"Aku setuju dengan pilihan waktu yang Mas Robby tentukan," putus Hara akhirnya.

RabbyBook

Ya, dia bisa melakukan ini. Dia akan mengalahkan kecanggungan dan kekikukkannya demi masa depan Pelita. Itu tugas seorang ibu.

Tiga Puluh Lima

TENANG... tenang... kamu bisa melewati ini. Hara terus menyugesti diri sambil menarik napas panjang berulang kali secara teratur. Sulit. Jantungnya memompa darah lebih cepat, berdegup kuat seakan ingin mendobrak keluar dari rongganya. AC yang sudah diturunkan suhunya beberapa kali oleh Mika masih terasa belum cukup dingin. Hara belum pernah merasa segelisah ini dalam hidupnya.

Kurang satu jam lagi dia akan menikah. Ya benar, menikah. Saat datang ke rumah ini hampir setahun yang lalu dengan harga diri terluka karena harus menerima belas kasihan dari orang lain, Hara tidak pernah menduga dia akan menjadi bagian dari keluarga ini. Waktu itu dia selalu berpikir jika tempat ini hanyalah pijakan sementara sampai dia cukup kuat untuk melangkah dan melanjutkan hidup bersama Pelita di tempat lain.

Takdir punya cara yang aneh dalam bekerja. Di sini dia menemukan tempat yang nyaman untuk Pelita. Di mana semua orang seperti berlomba menunjukkan perhatian. Pelita

bukan saja berhasil mengambil hati semua anggota keluarga Lukito, tetapi juga ingin mengikat mereka secara hukum. Hara dan Pelita akan resmi menjadi bagian dari keluarga itu. Ada surat yang akan mengesahkannya.

Robby. Hara berharap laki-laki itu tidak akan menyesali keputusannya menjadikan dirinya dan Pelita sebagai bagian dari hidupnya. Meskipun sudah memikirkannya berulang kali, Hara masih merasa keputusan Robby sebenarnya merugikan laki-laki itu sendiri. Tidak banyak laki-laki yang bersedia menerima perempuan yang membawa luka-luka dan beban masa lalu. Apalagi laki-laki seperti Robby yang memiliki hampir semua kriteria yang perempuan inginkan untuk menjadi pendamping hidup. Dia mapan, baik hati, kesabaran di atas rata-rata karena sanggup menghadapi Pelita yang supercerewet, dan tampan. Tipe laki-laki yang sepertinya *too good to be true*, terutama jika disandingkan dengan dirinya.

Pasbayebook

"Kamu cantik banget." Suara Mika membuat lamunan Hara terputus. Dia kemudian melihat cermin besar yang menampilkan pantulan wajahnya, Mika, dan Kinan. Hara merasa asing dengan wajahnya sendiri yang sudah dirias. Itu tidak terlihat seperti dirinya yang biasa. "Aku jadi ingat kalau aku harus didempul lumayan tebal saat nikah dulu."

"Ya... lo jangan bandingin kulit lo sama Hara dong," ejek Kinan. "Hara kan putih bening gitu. Nah elo, direndam susu terus ditinggal seminggu juga cokelatnya belum luntur. Rajata kelilipan kali ya, waktu jatuh cinta sama lo. Pas matanya balik ke setelan normal, udah telat buat nyesal."

"Sialan!" Mika mendekatkan wajahnya ke cermin. "Gue eksotis sih. Artis yang bening kayak elo sama Hara mah

banyak. Yang kayak gue baru sulit didapat. Rajata menang banyak dapet gue," katanya percaya diri.

Kinan terkekeh mendengar pembelaan diri Mika. "Di foto keluarga, kita bakalan kelihatan kayak badut kembar dengan perut segendut gini. Nggak imbang sama Hara." Dia mengusap perutnya yang bulat. "Robby sih buru-buru banget minta nikahnya. Nggak nunggu sampai kita bongkar muatan dulu biar langsing lagi."

"Kalau lelet, ntar Hara malah kabur duluan," ucapan Mika membuat wajah Hara terasa hangat.

Bukan dirinya yang kabur, tetapi Robby. Entah apa yang laki-laki itu lihat dari dirinya selain Pelita. "Aku yang beruntung karena Mas Robby mau menikah dengan aku, Mbak," kata Hara. Dia merasa perlu mengatakan hal itu untuk menanggapi pujian Mika.

FaabayBook

Mika menarik kursi dan duduk di dekat Hara. Dia meraih tangan Hara sehingga Hara berbalik dan balas menatapnya. "Hari ini kamu akan memulai hidup kamu yang baru bersama Robby. Sebelum kamu keluar dari kamar ini dan menghadap penghulu, kamu sudah harus meninggalkan masa lalumu. Jangan bebani masa depan kamu dengan sisa pikiran yang kamu bawa dari masa lalu. Pasti ada bagian yang nggak akan bisa kamu lupakan, tapi jangan dijadikan sumber penyesalan. Karena apa yang terjadi kemarin-kemarin itu nggak bisa diperbaiki lagi sebesar apa pun penyesalan kamu. Lebih baik fokus pada masa depan kamu dengan Robby, Pelita, dan anak-anak kalian nanti. Kita semua punya penyesalan dan berharap bisa melakukan beberapa hal secara berbeda di masa lalu. Tapi terus meratapinya malah bikin kita nggak fokus

dengan masa depan kita. Itu hanya akan membuat penyesalan yang lain."

"Gue baru tahu kalau lo bisa berubah jadi Maria Teguh Damai Sentosa," sela Kinan mencairkan suasana yang sendu. "Jangan bikin Hara nangis sekarang. Ceramahnya nanti aja kalau Hara sudah pulang dari bulan madu. Kali aja pulang-pulang udah bawa calon adik buat Pelita. Anaknya pasti cakep banget. Secara, gen ganteng keluarga Lukito kan diborong Robby semua. Hara juga cantik banget."

Hara spontan memegang kedua belah pipinya yang terasa semakin hangat mendengar gurauan Kinan. Masih sulit membayangkan dirinya dekat secara fisik dengan Robby. Apalagi sampai melibatkan proses *membuat* adik-adik Pelita itu.

"Lo bikin Hara malu aja!" Berbalik dari omelannya, Mika tersenyum lebar.

Yadabaybook

Kinan hanya tertawa. "Sekarang aja masih malu-malu. Nanti juga doyan dan *lost count* karena keenakan. Gue memutuskan jadi dokter karena menikmati belajar biologi di bab sistem reproduksi waktu SMP. *Making love and creating magic inside your body.*"

Hara menarik napas lega saat percakapan itu terputus karena pintu yang didorong dari luar.

"Ma, Pelita harus pakai baju ini ya?" Pelita muncul dari balik pintu dengan wajah cemberut. Dia mengenakan kebaya seperti Hara. "Ini jalannya susah banget. Enakan juga pakai baju *princess* dong. Nikah itu bajunya ternyata nggak asyik."

"Pelita cantik banget kok pakai kebaya itu," puji Mika.

Pelita tampak ragu. "Beneran, Tante? Tapi rambutnya kayak Eyang." Dia memegang sanggulnya. Dia mendekat dan berbisik, "Eyang kan udah tua."

"Kita semua juga sanggulan kok, Sayang." Kinan menunjuk Hara. "Lihat, Mama Pelita cantik banget sanggulan gitu." Dia menarik Pelita ke depan cermin. "Pelita nggak pernah secantik sekarang. Biasanya memang cantik, tapi sekarang cantik banget. *Princess* Sofia pasti iri banget kalau lihat Pelita. Ini baju *princess* Indonesia. Nggak ada *princess* lain yang pakai baju ginian."

Pelita menatap bayangannya di cermin lalu tersenyum puas. Dia melupakan keluhannya. "Iya, Pelita emang cantik banget kok. Udah ah, Pelita mau sama Papa Om Robby aja."

"Bajunya jangan sampai kotor ya, Sayang," Hara mengingatkan. "Baju putih gitu gampang kotor. Pelita nggak boleh makan yang berkuah dulu. Kalau mau, nanti Mama suapain."

"Nanti Tante Mika atau Tante Kinan yang suapin," kata Mika. "Mama nggak boleh ngapa-ngapain hari ini. Mama hari ini jadi *queen*."

"Memang kalau nikah orang bisa jadi *queen*, Tante?"

"Iya dong. Jadi *queen* sehari. Jadi nggak boleh ngapa-ngapain. Kalau mau apa-apa, tinggal nyuruh aja."

"Wah... Pelita dong mau juga nikah kalau gitu. Nanti boleh minta mainan dan es krim yang banyak. Nggak apa-apa deh bajunya nggak asyik. Tapi kata Papa Om Robby yang nikah itu orang gede aja sih. Sebel deh."

Kinan menoleh kepada Hara. "Robby dalam masalah besar kalau Pelita sudah mulai kenal cowok."

***

Inilah saatnya. Robby merasa jantungnya berdegup kencang. Bukan takut, tetapi lebih pada rasa antusias. Setelah sekian lama, dia akhirnya kembali percaya kepada dirinya sendiri. Tinggal menghitung menit, dia bukan lagi laki-laki lajang yang hanya bertanggung jawab pada hidupnya, tetapi juga akan menjadi pemimpin bagi dua orang yang lain. Hara dan Pelita. Dia belum tahu bagaimana cara spesifik untuk melakukan tanggung jawab itu, tetapi dia akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik.

Pelita menyayanginya. Tidak sulit bagi Robby menghadapi Pelita karena kedekatan mereka alami sejak awal. Namun, yang butuh usaha adalah mendekati Hara. Perempuan itu selalu menatapnya dengan penuh perhitungan seolah berusaha menilainya. Robby berharap mereka tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri. Dia tahu Hara menerima dirinya sebagai calon suami lebih karena Pelita. Sama seperti dirinya sendiri saat mengusulkan pernikahan ini.

Apa pun alasan memulai hidup bersama ini, dia dan Hara akan menghabiskan hidup bersama. Ketika Pelita yang menjadi alasan pernikahan ini beranjak dewasa dan akhirnya pergi dari rumah kelak, Robby dan Hara masih akan tinggal bersama. Jadi semakin cepat mereka dekat, akan semakin mudah pula menjalani kehidupan berumah tangga.

Dengan masa lalu yang seperti itu, Robby yakin Hara punya banyak keraguan kepadanya. Pasti sulit memutuskan kembali memercayai laki-laki setelah kepercayaannya dikhianati. Meskipun tidak mudah, Robby akan berusaha me-

yakinkan Hara jika perempuan itu tidak salah telah memberinya kesempatan untuk memulai hidupnya yang baru.

"Papa Om Robby, Tante Mika sama Tante Kinan dong bilang Pelita cantik banget pakai baju ini." Pelita tiba-tiba sudah berada di sisi Robby. "Susah sih geraknya, tapi katanya ini baju *princess* Indonesia. Nggak apa-apa deh. Ini Pelita beneran nggak mirip Eyang, kan?"

"Kok mirip Eyang sih?" Robby mengamati Pelita yang tampak sangat cantik setelah didandani. Gadis mungil itu terlihat seperti versi kecil dari Hara, yang berbeda hanyalah ekspresi dan cerewetnya.

"Iya, rambut Eyang kan diginiin juga." Pelita mendekat dan berbisik dengan raut serius. "Pelita dong nggak mau kayak eyang-eyang."

Robby tersenyum. "Pelita nggak mirip eyang-eyang kok. Pelita kan cantik banget, mirip Mama."

"Cantikan Pelita dong," sambut Pelita cepat. "*Miss* Mimi nggak pernah bilang Mama cantik kok. Tapi tiap hari di sekolah *Miss* bilang Pelita cantik dan pinter. Jadi cantikan Pelita dong."

Robby belum sempat menjawab saat Rajata muncul. "Sudah waktunya, *Bro*. Lo baik-baik saja, kan? Gue dulu grogi banget waktu mau ijab kabul. Mules banget. Untung aja gue nggak pake salah ucap, kalau salah, gue bakal jadi bujang lapuk karena ditinggal Mika."

"Gue baik kok." Robby berdiri dan menggenggam tangan Pelita, lalu keluar kamar.

"Pelita sama Om Raja aja, ya." Rajata mengambil alih Pelita dari Robby. "Om Robby mau ujian jadi papa dulu."

"Ujian itu apa sih, Om Raja?"

"Ujian itu...," Rajata terdiam, lalu menoleh ke arah Robby. "Lo tahu cara jelasin ujian ke dia?"

Robby menggeleng. Dia masih harus mengkhawatirkan ijab kabul. Memikirkan jawaban untuk pertanyaan Pelita tidak masuk dalam prioritasnya sekarang. Biarkan Rajata yang memutar otak.

"Jadi ujian itu... ujian itu... jadi gini, Sayang, Om Robby nanti disuruh menghafal sama Pak Penghulu. Kalau nanti hafalan Om Robby bener, Om Robby lulus deh jadi papa Pelita. Keren, kan?" Rajata kembali melihat Robby untuk meyakinkan kalau jawabannya bisa diterima Pelita.

"Pelita juga disuruh menghafal Pancasila dong sama *Miss* Mimi. Pelita dong udah hafal. Om Raja mau dengar?"

"Nanti aja ya, Sayang. Kita lihat Om Robby ujian dulu. Tuh, Pak Penghulu udah datang."

Caabaybook

"Pak Penghulu itu apa sih, Om?"

"Pak Penghulu itu orang yang kasih Om Robby ujian. Dia yang nyuruh Om Robby menghafal."

"Ooh...." Pelita mengangguk. "Kayak *Miss* Mimi tapi bapak-bapak ya, Om?"

Rajata melihat Robby dengan tatapan putus asa. Dia bergerak menjauh membawa Pelita. "Iya, tapi Pak Penghulu itu lebih nyeremin. Dia jago bikin orang jadi mules. Om Raja dulu keringat dingin saat mau ujian."

"Emang Om Raja juga pernah ujian?"

"Pernah dong. Kalau nggak ujian kan nggak bisa sama-sama Tante Mika. Jadi...."

"Sudah siap, Rob?" Tepukan di punggung Robby membuatnya mengalihkan perhatian dari Rajata dan Pelita. Ayahnya sudah berdiri di sisinya. "Ayo!"

Saat berjalan menuju tempat yang sudah disiapkan untuk mengucapkan ijab kabul di ruang tengah, Robby melihat Hara keluar dari kamarnya diiringi ibunya, Ibu Gita, Mika, dan Kinan. Seperti merasa diamati, Hara juga melihat ke arahnya. Tatapan mereka bertaut.

Hara terlihat cantik. Dia selalu cantik, tetapi riasan membuatnya terlihat berbeda. Robby merasa dadanya berdesir. Ini keputusan paling baik yang pernah diambilnya setelah begitu banyak kekeliruan di masa lalu. Dia benar-benar yakin akan hal itu.

FaabayBook

Tiga Puluh Enam

PELITA meraung-raung saat tahu dia tidak ikut ketika Hara dan Robby akan pergi berbulan madu di Bali sehari setelah resepsi pernikahan mereka yang sederhana. Hanya diadakan di rumah dengan mengundang keluarga besar seperti permintaan Hara dan Robby.

FaabuBook

Hara sebenarnya tidak ingin pergi berdua Robby saja. Rasanya pasti canggung bersama laki-laki itu 24 jam, selama 5 hari. Namun, dia tidak punya pilihan. Mika dan Kinan sudah mengatur bulan madu untuk Hara dan Robby, mungkin karena tahu kedua pengantin baru itu memang tidak berniat ke mana-mana setelah menikah.

"Pelita mau ikut Mama sama Papa Om Robby!" Pelita mencoba melepaskan diri dari pelukan Inggrid. "Nggak mau tinggal sama Eyang. Kenapa Pelita nggak boleh ikut? Pelita kan nggak nakal!" teriaknya di antara deraian air mata.

"Mas…?" Hara menatap Robby tidak berdaya. Dia tidak tega melihat Pelita menangis seperti itu.

"Kita ajak saja…?" Robby balas melihat Hara. Dia juga kasihan melihat pipi montok Pelita yang putih jadi memerah dan bersimbah air mata.

"Ya nggak bisa dong," jawab Inggrid tegas, "namanya juga bulan madu. Jadi kalian berdua saja. Pelita biar Ibu, Mika, dan Kinan yang ngurusin."

"Tapi, Bu…."

Inggrid mengibas dan mengeratkan pelukannya kepada Pelita yang masih meronta. "Pelita nanti Eyang beliin boneka yang gede banget deh," bujuknya. "Sama jam tangan Elsa juga. Tempat Mama dan Papa Robby mau pergi itu nggak ada boneka gede dan jam Elsa-nya. Terus Pelita juga mau diajak nonton sama Tante Kinan dan Tante Mika. Nanti kita nonton rame-rame gitu."

"Nontonnya makan kentang goreng nggak?" tanya Pelita masih sambil menangis.

FaabayBook

Hara hanya bisa mendesah mendengar kalimat anaknya.

Inggrid membuat gerakan mengusir kepada Hara dan Robby, menyuruh mereka pergi ke mobil yang sudah siap dengan Pak Mus di balik kemudi. "Iya dong, boleh makan kentang goreng yang banyak kok."

"Kalau udah nonton boleh makan piza juga?" Pelita mengusap pipinya yang masih basah.

"Tentu aja boleh. Nanti Eyang pesenin piza yang banyak."

"Tapi Pelita nggak boleh makan piza banyak-banyak. Kata Papa Om Robby, piza bikin gendut kalau dimakan banyak-banyak."

"Kalau gitu, kita pesennya dikit aja." Inggrid menggendong tubuh Pelita yang gempal dan membawanya masuk ke rumah setelah melambai kepada Robby dan Hara. "Sekarang kita telepon Tante Mika sama Tante Kinan, ya. Biar mereka cepat datang, nanti kita jalan-jalan ke mal, terus nonton, dan makan piza deh."

Hara terus mengawasi sampai tubuh mertuanya itu hilang dari pandangannya.

"Yuk, kita berangkat sekarang." Robby menyentuh lengan Hara. "Kalau macet, takutnya telat sampai di bandara."

Semalam mereka memang tidur sekamar di kamar Hara yang sudah disulap menjadi kamar pengantin, tetapi ada Pelita di sana. Saat terbangun tadi subuh, Hara melihat Robby sudah berbaring di lantai karena Pelita tidur dengan posisi melintang dengan kaki dan tangan terentang, memenuhi ranjang.

PadaBayBook

Bagaimana mereka akan tidur malam ini tanpa Pelita yang bisa digunakan sebagai tameng? Kalau tidak terkesan kekanakan, Hara ingin meminta Robby membatalkan bulan madu bohongan ini. Namun, dia tidak mungkin melakukannya. Hara tahu Kinan dan Mika mengeluarkan cukup banyak uang untuk hadiah ini.

"Pelita akan baik-baik saja," kata Robby. Dia rupanya salah mengartikan kegelisahan Hara. "Ibu, Mbak Mika, dan Mbak Kinan bisa gantian ngajak dia jalan-jalan sepulang sekolah kalau dia nggak capek. Kalau kamu nggak betah di Bali, kita bisa pulang meskipun belum waktunya. Nanti tiket pulangnya aku jadwal ulang."

"Iya, Mas." Hara tidak bisa memikirkan jawaban lain yang lebih panjang.

***

Vila yang disewa Mika dan Kinan di Uluwatu sangat besar serta mewah, apalagi untuk ukuran dua orang. Hara bahkan tidak berani mengira-ngira harga sewanya. Tempat itu punya kolam renang sendiri. Bagian terbaiknya adalah letaknya yang berada di atas tebing. Pemandangannya menakjubkan. Birunya langit dan lautan seperti menyatu di ujung horizon Samudra Hindia.

Pelita pasti menyukai tempat ini, Hara langsung ingat anaknya. Lain kali, entah kapan, dia akan mengajak Pelita ke sini. Ke Bali, maksudnya, bukan vila mahal ini.

Pdfbaybook

"Ini kamar utamanya." Suara Robby mengalihkan perhatian Hara dari pemandangan pantai. Robby rupanya sudah mengecek kamar yang ada. Laki-laki itu mendorong kopernya dan koper Hara masuk ke kamar.

Hara mengawasi dengan perasaan canggung sebelum menyusul masuk. Apakah dia harus menanyakan kepada Robby kalau-kalau laki-laki itu menginginkan mereka tidur di kamar terpisah? Namun, bagaimana menanyakan pertanyaan seperti itu? Bukankah suasana akan lebih canggung kalau Robby tersinggung dengan pertanyaannya? Mereka toh sudah menikah, meskipun Robby tidak terlihat tertarik kepadanya.

"Biar aku saja, Mas." Hara tergesa menghampiri Robby yang sudah membuka koper dan mulai menggantung pakaian di lemari.

"Nggak apa-apa. Nggak banyak juga."

"Biar aku saja," ulang Hara sambil meraih baju dalam genggaman Robby. "Mas Robby bisa istirahat atau lihat-lihat di luar. Tempatnya bagus banget." Bodoh sekali, pikir Hara setelah kalimat itu terucap. Orang seperti Robby pasti sudah sering ke Bali. Pemandangan indah seperti di depan vila ini tentu bukan hal baru lagi.

"Nanti kita makan malam di luar, atau kamu lebih suka di sini saja?" Robby bertanya sambil mengutak-atik ponselnya.

Tangan Hara yang memegang baju mendadak tergantung di udara. Itu pertanyaan mudah yang sulit dijawab. Makan di tempat ini berarti mereka benar-benar akan terjebak sepanjang malam, hanya berdua. Itu sulit karena Hara tidak tahu apa yang akan mereka obrolkan. Tidak ada bagian dari hidupnya yang cukup menarik untuk dibicarakan. Kecuali Pelita. Namun, Robby sudah kenal anaknya seperti Hara sendiri. Akan tetapi, makan di luar juga sama tidak nyamannya. Kalau Robby membawanya ke *fine dining restaurant*, Hara harus berdandan dan berpakaian resmi. *Table manner* juga merepotkan. Dia masih ingat kekikukkannya saat makan malam di restoran Prancis ketika ulang tahun dokter Lukito beberapa waktu lalu.

FadbayBook

"Terserah Mas Robby saja." Hara akhirnya mengambil jalan aman meskipun dia terdengar seperti orang yang tidak punya pendirian.

"Kalau gitu, aku pesan makanan biar kita makan di sini saja. Meskipun acaranya kecil-kecilan aja, kamu pasti capek

banget kemaren. Biar bisa langsung istirahat. Besok baru kita jalan-jalan."

"Baik, Mas." Itu berarti mereka akan tidur dalam arti harfiah. Hara tahu kalau mereka berdua memang perlu waktu untuk masuk ke fase intim layaknya pasangan suami-istri sebenarnya, mau tidak mau dia berpikir, apakah dirinya memang tidak semenarik itu di mata Robby?

Hidup terkadang terasa tidak adil, renung Hara. Perasaannya mulai bercampuk-aduk setiap kali berinteraksi dengan Robby sejak mereka bertunangan, tetapi Robby jelas tidak merasakan hal yang sama. Sangat mudah jatuh cinta pada laki-laki seperti itu. Robby tampan, mapan, sudah terbukti setia, dan penyayang.

Hara sudah selesai mandi ketika makanan yang dipesan Robby datang. Mereka makan dalam diam. Suasana yang membuat Hara semakin gugup. Dia buru-buru menghabiskan makanannya lalu pamit masuk ke kamar lebih dulu setelah membuang wadah makanan.

FaabayBook

Namun, Hara tidak bisa tidur. Matanya nyalang menatap tembok. Dia sengaja berbaring miring membelakangi pintu supaya lebih gampang pura-pura tidur saat Robby masuk kamar.

Apakah keputusannya menikah hanya untuk melindungi dirinya dan Pelita dengan Robby tidak salah? Bagaimana kalau Robby tidak pernah bisa mencintainya? Apakah dia sanggup hidup dalam kecanggungan seperti ini seumur hidup?

Hara sontak memejamkan mata saat mendengar suara pintu terbuka. Hanya mengetahui Robby masuk kamar saja,

jantungnya sudah berdebar kencang. Suara pintu kamar mandi yang digeser menyusul. Beberapa menit kemudian selimut dikuak, dan kasur melesak saat Robby berbaring di sisinya.

Hening. Hara bisa mendengar jelas detak jantungnya yang memukul keras. Di antara itu hanya ada helaan napasnya dan Robby. Hara berusaha tidak bergerak meskipun sebelah lengannya yang sejak tadi tertindih karena dia konsisten berbaring di satu sisi mulai terasa kram.

"Hara, kamu sudah tidur?" Suara Robby memecah keheningan yang nyaris terasa magis.

Apakah dia harus menjawab? Hara bertanya dalam hati.

"Maaf kalau aku bikin kamu nggak nyaman," Robby melanjutkan tanpa menunggu Hara merespons. "Aku bukan orang yang gampang berinteraksi dengan orang lain. Aku nggak pintar basa-basi. Kita mulai pelan-pelan, ya? Setelah terbiasa bersama, semua pasti akan lebih mudah untuk kita. Aku janji akan menjadi ayah yang baik untuk Pelita. Juga suami yang bisa kamu percaya. Aku nggak akan membuat kalian kecewa. Jujur, aku nggak tahu gimana cara melakukannya, tapi aku akan berusaha."

Pradaybook

Itu janji paling manis yang pernah didengar Hara. Air matanya jatuh membasahi bantal. Lama setelah keheningan yang kembali tercipta, dia akhirnya tertidur.

Tiga Puluh Tujuh

SAMBIL sarapan di restoran, Robby membahas rute perjalanan mereka hari ini. Dia sudah sering datang ke Bali sehingga bisa memberikan rekomendasi tempat yang menarik.

"Pantai saja," jawab Hara saat Robby menyodorkan beberapa pilihan.

Faabay Book

"Di dekat sini banyak pantai bagus. Kita bisa ke Pantai Suluban. Di sana ada celah sempit di antara karang-karang besar tempat air laut masuk ke pantai. Kamu pasti suka. Pantai Nyang Nyang juga bagus. Atau Pantai Padang Padang. Tempatnya mulai ramai setelah jadi lokasi syuting film Eat, Pray, Love."

Hara tersenyum melihat Robby tampak bersemangat menyebutkan pantai-pantai yang berada di sekitar tempat mereka menginap.

"Aku kebanyakan bicara, ya?" tanya Robby saat melihat senyum Hara.

Hara buru-buru menggeleng. "Enggak kok." Dia tidak mau Robby tersinggung. Senyumnya tadi spontan terbit

karena biasanya Robby hanya tampak antusias saat ngobrol dengan Pelita.

"Aku kedengeran kayak pemandu wisata, ya?" Robby ikut tersenyum kecil. "Kalau pemandunya kayak aku, bisnisnya pasti cepat gulung tikar."

Hara buru-buru menunduk melihat piringnya. Selain dirinya, apakah ada perempuan lain di dunia yang merasa berdebar-debar melihat senyum suaminya sendiri?

Dia ingin mengatakan kalau Robby tidak mungkin kehilangan pelanggan kalau menjalankan bisnis pemandu wisata. Kalaupun caranya memandu terkesan kaku, wisatawan perempuan yang menjadi anggota tur yang dipandunya tetap akan terhibur hanya dengan memandangnya.

Astaga, apa yang baru saja dipikirkannya? Hara melepas sendok dan memegang kedua belah pipinya yang pasti memerah.

Faabayook

"Kenapa, makanannya nggak enak?"

"Enak kok. Enak banget." Hara langsung menyuap lagi. Keajaiban kalau Robby belum bosan di bulan-bulan awal pernikahan dengan model komunikasi seperti ini, keluhnya dalam hati. Dia merasa harus melakukan sesuatu dengan caranya berkomunikasi. Namun, itu jelas tidak mudah dan butuh waktu. Orang tidak bisa menjadi banyak bicara dalam waktu sekejap.

"Kamu bisa coba makanan yang lain kalau nggak cocok dengan yang itu."

"Aku... aku nggak terlalu menyenangkan diajak ngobrol," Hara memutuskan berterus-terang. Mungkin itu alasan mengapa dia dulu jatuh cinta kepada Andrew yang ekstrover.

Laki-laki itu mengambil alih percakapan dengan mudah. Hara hanya perlu menanggapi sesekali, lebih banyak menjadi pendengar. "Aku mengerti kalau Mas Robby nantinya nggak merasa cocok sama aku."

"Aku juga nggak sesupel Mas Dewa dan Mas Raja," kata Robby, "aku nggak selalu bisa ngungkapin apa yang aku pikir. Tapi meskipun nggak gampang, kita harus belajar membuka diri."

"Iya, Mas." Hara sekali lagi mencuri pandang pada suaminya. Ya, suaminya. Rasanya masih tidak nyata. Tuhan telah mengirimkan orang seperti Robby setelah semua yang dialaminya dalam hidup.

Selesai sarapan, mereka kemudian mulai menjelajahi pantai-pantai di sekitar Uluwatu. Robby mengingatkan Hara untuk membawa tabir surya karena sinar matahari sangat menyengat.

FaabzyBook

Hara bukan penggemar fotografi, tetapi dia bersemangat mengambil gambar pantai yang berlatar karang-karang kukuh. Sesekali dia swafoto untuk kenang-kenangan. Mumpung sudah ada di tempat ini. Sekarang Pelita pasti belum mengerti tentang keindahan alam, tetapi suatu saat, dia akan ikut mengaguminya.

"Berdiri di sebelah sana, *view*-nya bagus banget." Robby sesekali mengarahkan dan mengambil gambar Hara dengan kameranya. Itu hanya kalimat sederhana, tetapi Hara tetap saja senang mendengarnya. Tidak seperti Hara yang hanya mengambil gambar dengan ponsel, Robby membawa kamera DSLR-nya.

Foto-foto yang menampilkan gambar mereka berdua diambil oleh sopir mobil yang mereka sewa untuk berkeliling. Hara lega melihat hasilnya tidak sekaku yang dia pikir. Senyumnya dan Robby tidak tampak dipaksakan. Perasaan grogi yang menggerogotinya saat Robby merangkul bahunya juga tidak terlihat. Mereka layaknya pasangan bahagia yang menikmati liburan bersama.

"Tadi harusnya kita beli topi untuk kamu." Robby melepas topinya dan memakaikannya di kepala Hara. "Nggak melindungi seperti topi perempuan yang lebar, tapi lebih baik daripada nggak pakai sama sekali."

"Udah pakai tabir surya kok." Hara memegang ujung topi itu salah tingkah. "Barusan juga sudah dioles ulang."

"Pakai aja, jangan dilepas."

Hara memang tidak berniat melepasnya. Baginya, itu bukan hanya sekadar topi, melainkan lambang perhatian suaminya. Robby jelas belum akan balas mencintainya dalam waktu dekat, jadi perhatian seperti ini saja sudah cukup.

Sudah sore ketika mereka akhirnya kembali ke vila. Lumayan melelahkan, tetapi Hara senang karena suasana canggung yang dikhawatirkannya tidak terjadi. Memang masih ada saat-saat di mana mereka memilih diam saja, tetapi itu bukan diam yang kikuk lagi. Hara bertekad untuk belajar lebih aktif lagi sehingga obrolan mereka tidak hanya tergantung pada topik yang dimulai Robby saja.

Pemandangan menakjubkan menyambut Hara saat keluar dari bangunan utama vila setelah mandi. Matahari perlahan meluncur menuju horizon. Bulatan berwarna jingga

kemerahan tampak penuh karena tidak ada awan yang menghalanginya.

Hara merapat ke pagar pembatas di ujung tebing. Pantas saja harga sewa tempat ini sangat mahal. Pemandangan yang ditawarkannya memang luar biasa. Seandainya saja Pelita ada di sini, kebahagiaan yang dirasakannya pasti sempurna.

"Bagus banget, ya?"

Hara menoleh dan melihat Robby sudah berada di sampingnya. Dia tidak mendengar langkah laki-laki itu mendekat. "Iya, bagus banget," ulang Hara menggumam. Dia kembali mengalihkan pandangan ke arah matahari. Dia takut Robby bisa membaca sorot kagum dalam tatapannya. Suaminya terlihat segar dengan rambut yang belum sepenuhnya kering.

"Besok kita pulang lebih cepat dari Bedugul biar bisa lihat tari Kecak. Kamu pasti suka," kata Robby.

Hara sudah tahu kalau tari Kecak biasanya dipentaskan menjelang matahari tenggelam, di waktu-waktu seperti ini. Atraksi yang diburu oleh wisatawan yang memilih menghabiskan sore di Uluwatu.

"Pasti beda sensasinya lihat tarian itu secara langsung daripada nonton di televisi saja," sambut Hara supaya tidak terkesan pasif.

"Beda banget. Suasana magisnya lebih terasa."

Matahari yang diawasi Hara akhirnya lenyap ditelan Samudra Hindia. Dia mendesah takjub. Gelap pelan-pelan mulai meraja. Lampu-lampu di sekitar kolam renang, tepat di depan pintu kaca geser yang tadi tidak bermakna mulai terlihat terang.

"Kita makan di restoran, atau kamu mau di sini saja kayak tadi malam?" Robby memecah keheningan yang sempat terpeta.

Saat menoleh untuk menjawab, Hara mendapati Robby juga sedang melihatnya. Bibir Hara yang sudah terbuka tidak bisa mengeluarkan kata apa pun. Cara Robby menatapnya membuat hatinya terasa mencelus. Betapa mudahnya dia kehilangan kata-kata di dekat laki-laki itu.

Mata mereka terpaut. Mungkin kata magis bisa dipakai untuk menggambarkan suasana ini, pikir Hara. Dia tidak bisa mengalihkan tatapan meskipun ingin. Dia terus mengawasi Robby yang perlahan mendekat lalu menunduk dan menyatukan bibir mereka.

Mata Hara perlahan terpejam. Jadi seperti ini rasanya dicium suaminya. Tidak munafik, Hara pernah membayangkannya saat memutuskan menikah karena cepat atau lambat mereka toh pasti akan melakukannya. Namun, ciuman ini jelas jauh lebih mendebarkan daripada yang ada dalam angan-angannya itu.

Pdfbaybook

Dia mencengkeram bagian depan kemeja Robby saat tungkainya terasa melemah. Jantungnya seperti hendak pecah saat Robby merengkuh pinggangnya dan merapatkan tubuh mereka tanpa melepaskan tautan bibirnya.

Itu pelukan paling nyaman yang pernah Hara rasakan. Ciuman paling luar biasa juga. Mungkin karena dia berada dalam dekapan suaminya. Mungkin karena dia tahu itu bukan perbuatan terlarang seperti yang pernah dia lakukan di masa lalu. Apa pun itu, rasanya benar.

Hara terus memejamkan mata saat bibir mereka akhirnya terlepas. Robby pasti bisa membaca perasaannya dengan jelas seandainya dia menatap laki-laki itu. Mencintai suami sendiri tentu saja bukan dosa, tetapi Hara butuh sedikit waktu untuk menerima fakta itu. Mengakuinya pada diri sendiri jelas lebih mudah daripada mengungkapkannya kepada Robby, meskipun hanya dari tatapan.

"Kamu lapar?" bisik Robby. Suaranya terdengar lebih lembut daripada biasanya.

Hara menyurukkan kepala di dada Robby, menyembunyikan wajahnya di kehangatan yang terpancar dari balik kemeja laki-laki itu. "Tidak." Makanan adalah hal terakhir yang ada di pikiran Hara sekarang.

Dia pernah berpikir kalau kejadian di masa lalu dengan semua kesulitan yang dihadapinya telah memangkas habis rasa yang melibatkan gairah dalam dirinya. Ternyata dia salah. Berada dalam dekapan Robby seperti ini, tubuhnya terasa memanas. Memalukan untuk diakui, tetapi ciuman saja rasanya tidak cukup.

Namun, tentu saja Hara tidak berani melakukan apa pun untuk menuntaskan berbagai simulasi aneh yang sekarang mulai terbentuk di benaknya. Tangannya bahkan tergantung kaku di sisi tubuhnya, tidak membalas pelukan Robby.

Jari-jari Hara bergetar saat Robby menuntunnya kembali ke ruangan dalam vila dan akhirnya masuk ke kamar mereka.

Ciuman-ciuman berikutnya menjadi lebih dalam dan intens. Hara tahu ke mana semuanya akan bermuara, dan tubuhnya mengharap penuh dengan antisipasi. Dia pikir,

mereka butuh waktu lebih lama untuk sampai di tahap ini. Bukan berarti dia protes, dia hanya tidak menduga Robby juga menginginkannya.

"Nggak apa-apa?" Tangan Robby yang sudah berada di balik blus Hara mendadak berhenti mengelus.

"Nggak apa-apa," desah Hara, dia tidak mengenal suaranya sendiri yang mendadak serak. Dia tidak mau Robby berhenti menyentuhnya, jadi dia memberanikan diri mengalungkan tangan di leher Robby, mengusap tengkuknya, dan menariknya merapat.

Gairah dengan cepat mengambil alih dan mendikte keduanya. Tidak butuh waktu lama mereka kemudian sudah berada di atas ranjang. Berbagi belaian, desahan, erangan, dan gerakan tubuh yang saling menyesuaikan. Entakan dan hunjaman yang alih-alih menyakitkan malah membuat Hara meliuk melengkungkan tubuh untuk mendapatkan lebih. Tangannya menyusuri bagian tubuh Robby yang bisa diraihnya.

FadjrayBook

Kemudian rasa itu perlahan merayapi seluruh tubuhnya. Awalnya pelan lalu intens membungkusnya. Hara merasa tubuhnya bergetar sebelum akhirnya pecah dalam nikmat yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Robby masih terus bergerak di dalam tubuhnya. Lebih kuat, dan cepat, lalu rebah bergetar di atas tubuhnya. Hara bisa merasakan detak jantung mereka memacu kuat.

"Kamu nggak apa-apa?" Robby berguling ke samping Hara. "Aku nggak me—"

Hara merasa wajahnya merah padam. "Aku nggak apa-apa," potongnya cepat. Semoga Robby tidak mengajaknya

membahas apa yang baru saja mereka lakukan. Dia menarik selimut untuk menutupi dada. Sudah terlambat merasa malu, tetapi setelah sapuan gairah yang menyatukan mereka mereda, membiarkan dadanya tetap terbuka terasa nakal. Seperti mengundang Robby untuk menyentuhnya lagi.

"Aku pikir kita akan memulainya pelan-pelan." Robby menarik Hara mendekat lalu memeluknya. "Ternyata aku nggak sesabar yang kupikir. Semoga aku nggak bikin kamu takut."

"Aku nggak pernah takut pada Mas Robby." Hara menyukai kedekatan mereka seperti ini karena merasa Robby benar-benar miliknya. Kulit mereka bergesekan, dan dia menghidu wangi segar yang dikuarkan tubuhnya. Perpaduan sabun, parfum, dan aroma tubuhya sendiri.

Mereka masih berpelukan dalam hening yang anehnya sekarang terasa damai saat ponsel Hara berdering. Dia kemudian melepaskan sebelah tangan dari tubuh Robby untuk meraih benda yang diletakkannya di atas nakas. Mungkin saja itu Pelita yang menelepon menggunakan ponsel mertuanya.

Hara spontan bangkit dari posisi berbaringnya saat melihat layar ponsel. Dia meletakkan kembali ponsel itu di atas nakas sebelum berdiri dan mengangkat selimut bersamanya. Astaga, di mana blusnya tadi?

"Ada apa?" Robby ikut bangun melihat kepanikan Hara.

"Mbak Kinan *video call*." Hara akhirnya menemukan blusnya. Dia langsung memakainya tanpa repot mencari bra lagi. Setelah itu dia duduk kembali di tepi ranjang untuk

merapikan rambut dengan jari-jari sebelum menerima panggilan video itu.

"Halo, Mbak," sapa Hara setelah berdeham.

Wajah Kinan dan Pelita langsung memenuhi layar.

"Sori ganggu." Kinan tertawa sambil mencubit pipi Pelita. "Tuan Putri minta *video call* sama Mama dan Papa Om Robby-nya nih."

"Mama…!" teriak Pelita lantang.

"Pelita nggak nakal, kan?" tanya Hara. Dia tahu semua orang menyayangi anaknya, tetapi dia tetap saja khawatir Pelita membuat mereka kesal dan bosan.

"Nggak nakal dong. Ma… Ma… tadi Pelita diajakin Tante Kinan sama Tante Mika beli baju-baju bayi gitu. Bajunya kecil-kecil banget sih, tapi lucu kok. Kaus kakinya juga kecil banget. Mungkin nanti dedeknya emang kecil. Tapi sekarang masih ada di dalam perut sih. Makanya perut Tante Kinan sama Tante Mika gendut banget gitu. Terus Pelita juga dibeliin baju dong. Mama mau lihat? Tapi bajunya udah di kamar sih."

Pdfbaybook

"Nanti aja Mama lihat kalau udah pulang ya, Sayang."

"Ma, Papa Om Robby-nya mana?"

Hara spontan melihat Robby yang sudah mengenakan *boxer*-nya. Dia lantas menunjuk kemeja yang masih tergeletak di lantai, memberi isyarat supaya memakainya. Hara tidak mungkin mengarahkan ponsel kepada suaminya yang bertelanjang dada. Kinan yang berada di dekat Pelita pasti bisa menduga apa yang baru saja mereka lakukan. Tidak salah memang, tetapi rasanya masih canggung mengingat proses pernikahan mereka yang tidak biasa.

"Ehm... Papa Robby masih di kamar mandi, Sayang." Hara mengawasi Robby mengancingkan kemejanya.

"Ma, kapan pulang sih?" Wajah Pelita yang tadi riang berubah cemberut. "Pelita kan kangen. Kenapa sih Pelita nggak boleh ikut? Kan mau ikutan liburan sama Papa Om Robby juga."

Robby yang sudah selesai berpakaian duduk di sisi Hara dan mengambil alih ponsel sehingga wajah mereka berdua bisa dilihat Pelita. "Nanti kita bisa liburan sama-sama kok, Sayang," katanya membujuk Pelita.

"Tapi kan Pelita maunya sekarang, Papa Om."

"Kalau Mama dan Papa udah pulang, nanti kita ke Dufan, ya," bujuk Robby lagi.

"Terus, pulangnya kapan dong?"

"Mama sama Papa Robby pulangnya hari Kamis, Sayang," kali ini Hara yang menjawab.

"Kata *Miss* Mimi hari ini Senin." Pelita menghitung dengan jarinya. "Selasa, Rabu, Kamis. Masih lama, Ma. Nggak bisa gitu pulangnya besok aja?"

"Eh, Pelita, itu Eyang datang," Kinan mengalihkan perhatian Pelita. "Kayaknya bawa kue buat Pelita deh."

"Wah... kue...!" Mata Pelita langsung berbinar. Dia sudah lupa dengan ekspresi sebalnya.

"Dadah sama Papa-Mama dulu dong." Kinan menahan lengan Pelita yang sudah bersiap kabur.

"Dadah Mama... dadah Papa Om Robby...!" Dia langsung hilang dari layar ponsel, menyisakan cengiran Kinan.

"Maaf jadi ngerepotin Mbak Kinan," ujar Hara, "Pelita cerewet banget."

"Aku senang banget kok direpotin Pelita. Buat nambah pengalaman sebelum lahiran. Jadi anak tunggal itu nggak enak banget."

Robby mengusap punggung Hara sebelum ikut menyingkir dari layar. Percakapan dengan Kinan jelas tidak semenarik Pelita baginya.

"Beneran nggak penasaran jenis kelaminnya, Mbak?" Berbeda dengan Mika yang sudah mengetahui jenis kelamin janinnya, Kinan lebih suka menunggu saat kelahiran untuk tahu.

Kinan tertawa. "Penasaran sih, tapi tetap nggak mau tahu. Lagian, anak pertama. Jadi, laki-laki atau perempuan nggak masalah. Asal sehat aja. Itu yang penting. Eh, sudah dulu ya. Jadi gangguin pengantin baru. Pelita sih minta *video call*."

FaabayBook

"Nggak ganggu kok, Mbak. Baru mau siap-siap makan malam. Di sini udah malam."

Kinan mengedip. "Blus kamu dibalik dulu sebelum keluar makan, ya. Tadi buru-buru banget dipakenya, ya? Aku dan Pelita nggak bikin nanggung, kan? Soalnya rasanya nggak enak banget kalo nanggung." Tanpa menunggu respons Hara, Kinan langsung mengakhiri hubungan.

Hara merasa wajahnya memanas. Dia langsung melihat blusnya yang memang terbalik. Benar-benar memalukan!

Tiga Puluh Delapan

ROBBY mengawasi Hara yang meringkuk lelap dalam pelukannya. Wajahnya tampak damai. Dia benar-benar cantik. Robby sudah tahu itu sejak pertama kali melihatnya, tetapi kali ini dia tampak berbeda. Mungkin karena saat tertidur seperti ini tidak ada ekspresi sungkan dan menjaga jarak yang selama ini menjadi ciri khasnya.

FaabayBook

Perempuan ini adalah istrinya. Tanggung jawab yang diambilnya dengan kesadaran penuh. Anehnya, kata tanggung jawab itu tidak terasa memberatkan. Robby malah menyukainya.

Setelah bercinta, status mereka tidak hanya legal sebatas hukum saja. Bercinta adalah penegasan ikatan di antara mereka, bukan sebatas fisik, tetapi juga batin.

Jujur, Robby tidak menyangka hanya butuh waktu sesingkat itu setelah mengucap ijab kabul untuk sampai di tahap ini. Namun, sulit menahan diri saat tatapan mereka bertaut. Hara membangkitkan gairah yang dia pikir sudah hilang. Ternyata dia memang hanya laki-laki biasa yang masih

bisa bereaksi begitu primitif saat berada di dekat perempuan secantik Hara.

Robby mengeratkan pelukannya. Ini kesempatannya untuk memulai hidup setelah bertahun-tahun terpuruk disiksa kenangan. Dalam hati dia berjanji untuk menjalaninya sebaik mungkin. Sekarang dia memiliki Hara dan Pelita yang bergantung kepadanya. Statusnya adalah kepala keluarga yang harus memberikan perlindungan. Bukan hanya finansial, tetapi melingkupi semua hal. Keputusan-keputusan yang akan dibuatnya harus mempertimbangkan kepentingan serta kenyamanan Hara dan Pelita.

Gerakan tubuh Hara membuat Robby terkesiap. Tidur telanjang sambil berpelukan seperti ini memang bukan ide cemerlang karena gairahnya gampang tersulut. Panas tubuh Hara jelas tidak membantu menyingkirkan hasrat yang entah mengapa tidak langsung reda setelah percintaan semalam dan tadi subuh.

Robby memutuskan menunda perjalanan mereka ke Bedugul dan menyuruh Hara tidur kembali. Dia juga sempat tertidur sebelum terbangun lebih dulu dan mengamati istrinya itu. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa pulas tanpa mimpi-mimpi menggelisahkan yang membuatnya spontan terjaga.

Pelan-pelan Robby menjauhkan tubuhnya. Lebih baik dia mandi sekarang sebelum mulai menyerang Hara dan membuat istrinya ketakutan karena menyadari suaminya sudah berubah menjadi maniak seks.

"Pukul berapa sekarang?" Hara yang menyadari gerakan Robby ternyata ikut terbangun. Wajahnya langsung merona

saat menyadari posisi mereka. Betis mereka masih saling berbelit. Dia jelas bisa merasakan gairah Robby.

Robby tidak jadi bangkit. Dia meraih ponsel di atas nakas. "Sudah pukul sepuluh. Kamu pasti sudah laper banget, kan?" Akal sehatnya menyuruhnya bangun dan langsung ke kamar mandi supaya mereka bisa keluar untuk mencari makan, tetapi tangannya malah bergerak ke punggung Hara dan menariknya merapat kembali kepadanya.

Kamar mandi dan makanan lantas terlupa saat desah dan erangan Hara menyambut belaiannya. Ya, mereka bisa mandi dan makan setelah menyelesaikan ini.

***

Hara terus mengamati tangannya yang bertaut dengan jari-jari Robby sementara mereka berjalan bersisian sambil menikmati pemandangan pura-pura di Bedugul. Rasanya menyenangkan. Perasaan nyaman dan terlindungi yang sudah lama sekali tidak dirasakan.

Akhirnya mereka sampai juga di tempat ini setelah kemarin batal datang karena hanya menghabiskan waktu seharian di vila. Bermalas-malasan di tempat tidur setelah bercinta, berenang di kolam sambil menikmati langit biru yang menyatu dengan Samudra Hindia, dan makan dengan makanan yang dipesan karena enggan keluar. Mereka baru meninggalkan vila menjelang senja untuk menonton atraksi tari Kecak.

"Mau foto pakai latar pura itu?" Robby menunjuk dengan tangannya yang bebas.

"Berdua Mas Robby?" Setelah kebersamaan mereka kemarin, Hara sudah lebih santai menghadapi Robby.

"Kalau gitu, harus minta tolong orang buat fotoin dong. Kalau *selfie* aja latarnya nggak bisa kelihatan. Harusnya tadi sopirnya nggak kita suruh nunggu di mobil aja." Robby kemudian minta tolong kepada salah seorang pengunjung yang ada di dekat mereka.

Hara menyadari kalau perkembangan hubungan mereka sejak berangkat dari Jakarta beberapa hari lalu sangat pesat, dan itu membuatnya senang. Terlepas bagaimanapun perasaan Robby kepadanya, Hara bahagia laki-laki itu sudah menerimanya sebagai istri yang sesungguhnya. Bukan hanya sekadar ikatan untuk menyelamatkan dirinya dan Pelita dari kejaran Andrew. Robby tidak mungkin menyentuhnya kalau menganggap pernikahan mereka hanya sebatas status, kan? Laki-laki itu sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan mengambil keuntungan dari orang lain.

PsabayBook

Hara mengawasi Robby yang mengucapkan terima kasih kepada orang yang sudah mengambil foto mereka dan mengambil kembali kameranya. Laki-laki itu tampak serius melihat layar seolah hendak meyakinkan kalau foto-foto itu memang sesuai harapannya. Dengan ekspresi seperti itu, Hara sulit percaya bahwa Robby adalah orang yang sama dengan laki-laki yang sudah bercinta dengannya.

Ingatan itu membuat wajah Hara terasa panas. Dari sekian banyak hal yang bisa dipikirkan, mengapa dia harus terus membayangkan cara Robby menyentuhnya saat mereka berada di tempat tidur? Menikah ternyata bisa membuat pikiran terfokus pada tempat tidur dan aktivitas yang dilaku-

kan di atasnya. Semoga Robby tidak bisa membaca pikirannya karena kalau iya, itu akan lebih memalukan daripada tertangkap basah memakai baju terbalik oleh Kinan.

"Bagus?" tanya Hara asal saja saat Robby tiba-tiba mengangkat kepala dan pandangan mereka bertemu.

"Bagus banget." Robby mendekat dan menunjukkan foto-foto yang baru dilihatnya.

Posisi mereka yang nyaris menempel membuat Hara menghidu aroma yang semakin familier setelah mereka terus bersama selama tiga hari terakhir.

"Dari sini kita mau ke mana lagi?" Hara mengambil sedikit jarak, berharap Robby tidak melihat wajahnya yang merona.

"Kamu maunya ke mana?" Robby malah balik bertanya. "Aku ikut kamu aja."

FaabayBook

"Aku nggak tahu tempat yang bagus. Aku yang ikut Mas Robby aja."

Robby melihat pergelangan tangannya. "Kita masih bisa lihat *sunset* di Tanah Lot."

"Di sana ada yang jual suvenir?" Hara teringat jika dia belum membeli oleh-oleh untuk teman-temannya di rumah sakit. Meskipun hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja yang tidak benar-benar akrab, tetapi rasanya tidak benar saja kalau dia tidak membawa oleh-oleh apa pun setelah berbulan madu. Apalagi semua teman-temannya tahu dia menikah dengan anak pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja.

"Ada sih, tapi pilihannya nggak sebanyak di pasar seni. Besok pagi aja kita ke sana untuk beli oleh-oleh. Masih sempat kok. Kita kan balik ke Jakarta sore."

"Aku sudah kangen Pelita." Dengar kata Jakarta, Hara langsung teringat anaknya. Meskipun setiap hari berkomunikasi melalui ponsel mertuanya, rasanya tetap saja berbeda dengan bertemu langsung.

"Aku juga kangen cerewetnya." Robby tersenyum. "Kamu belum pernah pisah dengan Pelita, ya?"

"Setelah Tanteku yang membantu mengasuh Pelita meninggal, memang nggak pernah. Tapi aku dulu lama ninggalin Pelita waktu magang di Tidore." Ini untuk pertama kalinya Hara menceritakan diri sendiri, masa lalunya yang tidak ada hubungannya dengan Pelita dan Andrew karena baru sekarang Robby menanyakannya.

"Pasti sulit."

"Sulit banget," Hara mengamini. Tidak ada hari yang berlalu tanpa merindukan Pelita.

FaatayBook

"Setelah pulang dari sini besok, kita akan selalu bersama Pelita. Kalau aku harus keluar kota karena ada kerjaan, kamu yang tinggal nemenin dia. Gitu juga sebaliknya."

Air mata Hara nyaris terbit. "Terima kasih sudah mau menerima aku dan Pelita, Mas." Padahal Robby bisa memilih perempuan mana pun kalau mau.

Robby meraih tangan Hara dan menggenggamnya. "Aku yang berterima kasih karena kalian sudah mau menerima aku dalam hidup kalian. Aku lebih suka jadi ayah Pelita daripada sekadar Om Robby. Bersama kalian bukan hanya memberi status, tapi juga alasan supaya lebih fokus menjalani hidup."

Hara membalas genggaman Robby. Hubungan yang berdasarkan cinta bisa saja berakhir saat perasaan menjadi tawar, tetapi ketika tanggung jawab menjadi alasan untuk terikat,

kelanggengannya lebih terjamin. Dia percaya itu. Robby tidak akan menempatkannya di posisi yang sama seperti Andrew di masa lalu. Itu cukup. Hara tidak mau serakah.

FaabayBook

Tiga Puluh Sembilan

"PELITA kan udah bilang kalau Pelita maunya tidur sama Papa Om Robby!" Pelita langsung protes ketika tahu dia akan menempati kamarnya sendiri yang lebih kecil di apartemen Robby, sementara Hara dan Robby berada di kamar yang lain. Rumah yang dibeli Robby sebelum pernikahan sedang direnovasi sehingga mereka akan tinggal di apartemen sambil menunggu rumah itu siap huni. "Mama aja yang tidur di sini. Pelita mau sama Papa Om Robby biar bisa tidur telat kalau udah baca atau mewarnai."

Faatiaybook

Robby dan Hara spontan berpandangan.

"Papa pasti temenin baca sampai Pelita tidur kok." Robby berlutut di depan Pelita sehingga posisinya sejajar dengan anak itu. "Itu sama aja tidur dengan Pelita juga, kan?"

"Nggak sama dong. Mama kan udah gede, nggak usah ditemenin lagi. Mama nggak takut kok kalau ada petir. Pelita yang takut." Pelita bersedekap dengan bibir cemberut.

"Papa Robby harus bangun pagi karena besok kerja, Sayang." Hara memberi alasan lain yang dia pikir lebih masuk

akal pada Pelita. "Kalau tidurnya di kamar Pelita, jadinya malah bergadang karena keasyikan main. Nggak bisa bangun pagi deh. Pelita juga harus sekolah, kan? Kalau tidurnya nggak cukup, di sekolah pasti ngantuk. Nggak bisa main sama temen karena lemes."

"Tapi kan Pelita masih mau sama Papa Om Robby. Kemarin Pelita nggak diajakin ke Bali. Kan masih kangen." Nadanya tidak ngotot lagi.

"Pelita nggak akan ditinggal-tinggal lagi kok." Robby mengangkat Pelita dalam gendongannya. "Kalau liburan lagi, kita perginya bareng-bareng. Papa juga kangen banget sama Pelita."

Pelita langsung terkikik saat Robby mencium pipinya. "Beneran ya, Papa Om?"

"Papa aja dong," ralat Robby. "Lebih enak dengarnya kalau nggak pakai om lagi. Kan sekarang udah jadi papa Pelita beneran."

Pelita terkikik lagi. "Iya deh, Papa Om... eh, Papa aja."

Dada dan mata Hara terasa hangat melihat adegan itu. Dia buru-buru keluar dari kamar Pelita sebelum air matanya benar-benar jatuh.

"Kalau Robby tidurnya di kamar Pelita, kapan dia bisa punya adik? Anak kan nggak bisa dibikin pakai telepati," ucapan Kinan itu menyambut Hara di pantri. Rupanya protes Pelita kedengaran sampai di luar. Suara Pelita memang cukup lantang saat protes tadi.

Semua anggota keluarga Lukito ikut mengantar kepindahan mereka di apartemen. Orangtua dan kedua kakak Robby duduk di ruang tengah sementara Kinan dan Mika

duduk di meja tinggi pantri, menghadapi kotak kaca berisi lasagna.

Hara terlalu malu sehingga tidak bisa ikut tertawa bersama Mika. Kinan memang selalu blak-blakan.

"Nggak masalah sih kalau dia tidurnya sama Pelita. Adik Pelita kan dibikinnya pas Robby nggak tidur. Mana ada juga orang bikin anak sambil tidur?" sambut Mika tak kalah vulgar. "Sambil merem mungkin iya, tapi nggak mungkin sambil tidur."

Kinan mendesah. "Gue jadi kasihan sama Dewa karena harus puasa lama setelah gue lahiran. Dia kan bawaannya senggol bacok aja. Gue heran dia masih bisa *horny*-an aja padahal gue udah mirip gajah gini."

"Lo nggak sendiri sih. Rajata bilang gue seksi banget pas hamil tua gini, padahal gue kelihatan kayak orang busung lapar. Gendutnya di perut doang. Gue yang hamil, dia yang *horny*-an. Otaknya udah pindah di bawah perut."

"Nah, kan!"

Hara berdiri canggung dengan wajah merah padam. Untuk mengalihkan perhatian, dia membuka kulkas.

"Robby pasti *horny*-an juga. Iya kan, Hara?" ucapan Kinan itu membuat botol air mineral di tangan Hara langsung terjatuh.

"Lo bikin Hara malu aja!" omel Mika.

"Gue kepo aja sih." Kinan lantas tertawa. "Tapi gue yakin dia pasti sama aja dengan kakak-kakaknya. Kemarin waktu gue *video call*, Hara ngangkatnya pakai baju terbalik. Pasti lagi *in action* jadi pakainya buru-buru banget. Gue nggak

bisa bayangin kalau Hara yang ngerayu duluan. Pasti Robby yang mulai. Jadi teori kalau dia *horny*-an itu sudah terbukti."

Mika menggeleng. "Tapi kalau lihat tampang Robby, dia nggak mungkin kayak Rajata atau Dewa sih."

"Eiiittss... jangan salah, Bu Mika, yang diam-diam itu malah lebih menghanyutkan. Iya kan, Hara?"

Hara menarik napas lega saat melihat mertuanya datang dan bergabung dengan mereka. Kinan dan Mika tidak mungkin membahas soal urusan ranjang di depan Inggrid, kan?

"Lasagna-nya masih bagus?" Inggrid menatap ngeri pada makanan yang disendok Kinan dan Mika bergantian. "Itu udah dua hari di kulkas lho. Kalau kalian diare malah repot."

"Mika tuh, Bu. Nggak bisa lihat lasagna nganggur!" Kinan langsung menyalahkan Mika, tetapi tidak berhenti menyuap.

FaabayBook

"Tadi udah dipanasin sebelum ikut dibawa ke sini kok, Bu," Mika membela diri. "Kalau udah nggak bagus, pasti nggak akan dibiarin di kulkas." Semua asisten di rumah mertuanya sangat paham standar tentang makanan yang masih layak konsumsi.

"Berat gue udah naik 25 kilo." Kinan akhirnya mendorong wadah lasagna itu ke depan Mika. "Lo habisin deh, biar lemak lo nyebar supaya gendutnya nggak di perut doang."

"Lo kan tahu gue nggak punya bakat gemuk."

"Atau mungkin karena makanan yang lo makan nggak sempat jadi daging karena habis buat beraktivitas dengan suami mesum lo itu."

Hara mengawasi mertuanya jeri. Kinan sepertinya tidak repot-repot menggunakan filter saat bicara di depan perempuan itu.

"Agak sulit cari posisi yang nyaman kalau udah hamil besar gitu sih," jawab Inggrid di luar dugaan Hara. Botol di tangannya sekali lagi terjatuh. "Paling *spooning* aja karena penetrasinya nggak terlalu dalam. Atau di atas, biar kamu yang bisa ngontrol ritmenya."

Hara memungut botolnya perlahan. Pembahasan posisi berhubungan intim terdengar seperti membicarakan menu makanan di restoran. Iya, mereka semua memang dokter dan topik itu tidak tabu karena terkadang dilakukan juga saat konsultasi dengan ibu hamil yang menjadi pasien, tetapi membahasnya dengan mertua sendiri rasanya tetap saja canggung. Namun, Kinan sepertinya tidak merasakan hal yang sama.

FaadlyBook

"Mereka pasti udah punya posisi favorit, Bu. Udah sering latihan gitu," goda Kinan.

"Gue yakin nggak sesering lo sama Dewa."

Hara mengambil gelas dan menuang air dari botol. Ini betul-betul bukan percakapan yang membuatnya nyaman.

"Hara, kamu sama Robby baik-baik saja, kan?"

Pertanyaan Inggrid membuat Hara tersedak. Air yang sedang diminumnya spontan naik ke hidung, alih-alih turun ke kerongkongan. Dia langsung terbatuk-batuk.

Inggrid menepuk-nepuk punggung Hara. "Ibu bikin kamu kaget, ya? Ibu hanya mau kamu sabar dan kasih waktu sama Robby kalau kalian masih pada tahap saling menyesuaikan diri. Dia nggak mungkin melamar kamu kalau sama

sekali nggak punya rasa tertarik. Dia hanya butuh waktu untuk menyadari perasaannya."

"Ibu nggak usah khawatir." Kinan mengibas. "Aku yakin waktu di Bali mereka lebih sering di tempat tidur ketimbang jalan-jalan. Sekarang mereka pasti frustrasi nyari waktunya karena harus main petak umpet sama Pelita."

Batuk Hara semakin menjadi.

***

"Pelita sudah tidur?" Hara menoleh saat mendengar suara pintu kamar ditutup. Dia sedang mengeluarkan barang-barangnya dari koper. Hara baru sempat melakukannya karena keluarga Robby belum terlalu lama pulang. Dia tidak mungkin meninggalkan mereka semua untuk beres-beres di kamar.

FaabayBook

"Iya, semoga tidurnya nyenyak. Soalnya aku biasanya malah sulit tidur kalau di tempat baru." Robby mendekat. "Tinggal saja. Besok baru diberesin. Kamu pasti capek. Cuti kita masih tiga hari lagi, kan?"

"Nggak terlalu banyak kok, Mas." Barang-barang Pelita jauh lebih banyak karena semua orang seperti berlomba membelikannya pakaian atau mainan. Kamar Pelita sudah dibereskan tadi, dibantu mertuanya dan ipar-ipar Robby. "Mas Robby tidur saja duluan." Mereka sudah makan malam sebelum Robby menidurkan Pelita.

"Mau mandi dulu. Kamu sudah mandi?"

"Sudah, Mas." Melalui ekor matanya, Hara melihat suaminya masuk ke kamar mandi. Kemudian terdengar suara air yang mengucur dari pancuran.

Jangan bayangkan! Hara menghardik dirinya sendiri. Namun, kepalanya seperti menolak perintah itu. Hara merasa seperti perempuan mesum karena hanya mendengar suara pancuran saja, dia sudah membayangkan aktivitas Robby di dalam sana. Laki-laki itu berdiri di bawah pancuran tanpa mengenakan apa pun. Busa sabun memenuhi tubuhnya yang licin.

Astaga! Hara menggeleng-geleng. Dirinya benar-benar menyedihkan. Setelah bercinta dengan Robby, sekarang dia tidak bisa mengeluarkan laki-laki itu dari kepalanya dan terus saja mendambanya. Mengharapkan sentuhannya. Semoga saja perasaan itu tidak tergambar di wajahnya. Memalukan kalau Robby sampai tahu.

Gabaybook

Hara buru-buru memusatkan pikiran pada koper yang sedang dibongkarnya. Menggantung baju-baju di dalam lemari.

Suara air pancuran kemudian berhenti. Hara menahan diri supaya tidak menoleh saat mendengar pintu kamar mandi digeser. Aroma sampo dan sabun yang segar kemudian menguar di dalam kamar.

"Aku tadi lupa ngambil *boxer*."

Kali ini Hara mengangkat kepala. Robby berdiri di dekatnya hanya menggunakan handuk yang tergantung rendah di pinggangnya. Rambutnya yang basah meneteskan air di bahu, dan meluncur turun ke dadanya.

"Di rak bagian tengah," kata Robby sebelum Hara mundur supaya suaminya bisa mengambil sendiri apa yang dibutuhkannya dari lemari. "Kausnya di atas."

"Ooh...." Hara kemudian meraih salah satu celana dan kaus yang ada di situ dan mengulurkannya. Dia kembali berusaha fokus dengan baju-bajunya supaya tidak perlu melihat Robby berpakaian. Ketahuan mengintip suami sendiri tetap saja memalukan.

Akhirnya semua isi koper sudah dimasukkan ke lemari. Hara tidak punya alasan lagi untuk mengulur waktu. Dia kemudian meraih salah satu buku yang diletakkannya di meja rias sebelum menyusul Robby yang sudah berbaring lebih dulu.

Buku itu cuma tameng karena Hara tahu dia hanya akan memelototi lembarannya tanpa bisa berkonsentrasi membaca. Sulit fokus setiap kali berada di dekat Robby, terutama di tempat tidur. Bercinta sudah menjadi rutinitas malam mereka selama di Bali, tetapi Hara masih merasa berdebar-debar setiap kali mereka berbaring berdampingan seperti ini. Dalam hati dia bertanya-tanya, butuh waktu berapa lama untuk membuat adrenalinnya terbiasa pada kehadiran Robby?

Hara mengatur bantal supaya bisa bersandar di kepala ranjang. Dia bisa pura-pura membaca sampai Robby tertidur lebih dulu. Ataukah Robby akan berinisiatif mengajaknya bercinta seperti malam-malam sebelumnya? Itu jelas lebih menyenangkan daripada pura-pura larut dalam bacaan, tetapi membayangkan apa yang sudah mereka lakukan di Bali saat berada di tempat tidur.

Astaga, dia benar-benar sudah tidak tertolong. Hara hampir memukul kepalanya sendiri.

"Apartemennya kecil banget kalau dibandingkan rumah Ayah dan Ibu," kata Robby membuat Hara tidak punya pilihan selain menoleh untuk menatapnya. "Pelita sudah terbiasa di sana, jadi dia pasti protes. Semoga rumah kita bisa cepat selesai renovasinya. Tetap nggak sebesar rumah Ibu dan belum punya kolam renang, tapi pasti lebih nyaman."

"Kami pernah berada di tempat yang jauh lebih kecil dari apartemen ini, Mas. Ini lebih dari cukup untuk kami."

"Keadaannya beda. Waktu itu kalian belum jadi tanggung jawabku. Aku ingin memberikan kalian hal terbaik yang aku bisa."

Tatapan mereka bertemu dan tertaut lama. Kata-kata kemudian terlupa saat Robby mendekat dan mencium Hara. Buku di tangan Hara terlepas, tetapi dia tidak peduli. Dia mengulurkan tangan ke tengkuk Robby dan membalas ciumannya.

Pdfbayebook

Suhu kamar yang tadinya terasa dingin dengan cepat meningkat. Bercinta dengan Robby mulai terasa seperti candu, pikir Hara. Mengikat dan menyebabkan adiksi. Apakah semua perempuan merasakan seperti yang dirasakannya kepada suami mereka? Ataukah ini hanya euforia bulan madu dan pada satu titik hasrat akan perlahan meredup?

"Nggak apa-apa?" bisik Robby. "Kamu nggak capek?"

Hara tidak ingin Robby berhenti menyentuhnya, jadi dia menyusupkan tangan di balik kaus laki-laki itu untuk menyentuh tubuhnya secara langsung. Gairah ternyata bisa

menghilangkan rasa malu dengan cepat, karena hal seperti itu tidak akan dilakukannya di waktu normal. "Jangan berhenti." Bahkan bibirnya bisa bergerak sendiri menyuarakan perasaannya.

Robby memang tidak berniat berhenti. Pakaian mereka terlepas dengan cepat. Irama tubuh mereka saling menyesuaikan. Berpacu dengan desah dan erangan yang semakin memicu gairah. Semakin hari rasanya semakin memabukkan. Mungkin karena mereka sudah mulai mengenal bagian tubuh masing-masing. Tempat-tempat khusus yang harus disentuh dengan tangan dan mulut untuk mengundang kenikmatan yang membuat tubuh mereka bergetar setelah pelepasan luar biasa.

FaabayBook

Empat Puluh

ROBBY melihat pergelangan tangannya sekali lagi. Entah untuk yang keberapa kalinya selama satu jam terakhir, seolah jarum yang ada di situ akan bergerak lebih cepat kalau sering-sering dilihat. Entah kapan terakhir kali dia merasa waktu merayap terlalu lama seperti ini.

FaabayBook

Belum sampai dua jam tadi dia mengantar Hara dan Pelita yang sudah membuat janji temu dengan Andrew di mal, tetapi rasanya sudah lama sekali.

Robby tahu kalau Andrew berhak untuk menghabiskan waktu dengan Pelita. Dia juga akan menginginkan hal yang sama seandainya berada di posisi laki-laki itu. Namun, dia tidak menyangka akan segelisah ini saat peristiwa itu terjadi.

Bagaimana kalau pertemuan itu membuat Hara menyesali pernikahan mereka? Bukankah lebih baik membesarkan Pelita bersama Andrew sebagai orangtua kandung? Benarkah Hara sama sekali tidak punya sisa perasaan apa pun kepada Andrew? Laki-laki itu kelihatannya baik dan bertanggung jawab. Dan mapan. Juga tampan. Dia memang melakukan

kesalahan di masa lalu, tetapi siapa yang tidak? Sekarang Andrew pasti jauh lebih matang. Hara juga pasti menyadari hal itu. Ibu Andrew memang menyebalkan, tetapi kondisinya saat ini tidak memungkinkan untuk ikut campur terlalu banyak dalam kehidupan anaknya. Bukankah itu yang menjadi salah satu pertimbangan Hara menolak Andrew? Karena tidak mau ditindas dan diremehkan mertuanya? Kalau rintangan itu tidak ada lagi, apakah keyakinan Hara menolak Andrew mulai goyah?

Kehidupan pernikahan mereka selama hampir dua bulan ini memang menyenangkan. Robby menjalani kehidupan yang teratur karena Hara sudah mengambil sif pagi. Mereka sarapan bersama sebelum memulai rutinitas di hari kerja, dan berkumpul kembali di rumah sepulang kantor. Makan malam dengan hidangan yang disiapkan Hara.

PaaBoyBook

Robby melihat Hara sudah lebih sering tersenyum dan tertawa. Tidak lagi memberinya tatapan defensif. Itu tandanya kalau dia juga merasa bahagia, kan? Hara juga tidak pernah menolaknya setiap kali Robby menyentuhnya dan mengajaknya bercinta.

Untuk ukuran orang yang menikah bukan karena alasan cinta, jumlah kebersamaan mereka di tempat tidur terhitung intens. Sulit menahan diri saat berdekatan dengan Hara. Istrinya seperti medan magnet yang terus menariknya mendekat. Medan magnet yang juga memicu hasrat.

Apakah Hara tidak menolaknya hanya karena ingin memenuhi kewajibannya sebagai istri? Apakah Hara menganggapnya sebagai laki-laki yang kelebihan testosteron? Apa-

kah Hara menikmati kebersamaan mereka sebagaimana dirinya?

Berbagai pikiran itu membuat Robby semakin resah. Dia meraih ponsel untuk melihat pesan yang masuk. Tadi dia meminta Hara menghubunginya kalau pertemuan itu sudah selesai supaya dia datang menjemput. Mal tempat Hara dan Pelita bertemu Andrew berada di dekat apartemen, jadi Robby memutuskan menunggu di situ.

Tidak ada pesan masuk. Robby meraup kunci mobil. Lebih baik kembali ke mal dan menunggu sambil minum kopi. Keheningan apartemen yang biasanya menenangkan sebelum kehadiran Hara dan Pelita malah terasa menyiksa. Dia tidak menyukainya.

Kesadaran itu lamat-lamat menyeruak di benaknya. Perlahan, Robby duduk kembali. Hanya ada satu alasan mengapa dia panik seperti sekarang. Entah mengapa butuh kehadiran Andrew untuk menyulut kesadarannya. Dia tidak bisa membayangkan kehilangan Hara dan Pelita karena mencintai mereka. Pelita sudah pasti, karena dialah yang menjadi alasan Robby melamar Hara, tetapi kesadaran mencintai Hara adalah sesuatu yang baru.

Kalau dia tidak mencintai Hara, letupan gairahnya tidak akan sebesar itu setiap kali mereka berdekatan, kan? Tidurnya nyenyak saat memeluk Hara. Melihat perempuan itu selalu membuatnya senang. Apalagi kalau bukan cinta? Perasaan yang dia pikir tidak akan pernah dirasakannya lagi.

Kesadaran itu sedikit mengguncang Robby. Setelah beberapa tahun, baru sekarang dia merasa lengkap lagi sebagai laki-laki. Sebagai manusia. Bagaimana seandainya Hara me-

mutuskan meninggalkannya karena menyadari kalau Andrew adalah pasangan yang cocok untuknya? Andrew laki-laki dengan kepribadian terbuka yang menyenangkan. Jenis orang yang tidak ragu-ragu mengungkapkan perasaannya. Orang yang jelas-jelas mengatakan masih mencintai dan mengharapkan Hara.

Robby tidak tahu apakah dia bisa mengatasi kehilangannya kali ini seandainya itu benar-benar terjadi, dan dia tidak ingin membayangkannya.

***

Hara merasa ada sesuatu yang salah dengan Robby. Suaminya itu lebih banyak diam saat menjemput dirinya dan Pelita di mal. Robby memang pendiam, tetapi sikap diamnya kali ini terasa beda. Dia bahkan beberapa kali melewatkan pertanyaan Pelita karena tubuh dan jiwanya seperti tidak berada di tempat yang sama. Tidak seperti biasanya dia bersikap seperti itu. Robby selalu antusias saat berhadapan dengan Pelita. Meskipun penasaran, Hara tidak berani bertanya.

Feadbaybook

"Kata Om Andrew, dia mau keluar negeri dong," Pelita berceloteh saat makan malam. Berita yang sudah dia ulang untuk ketiga kalinya setelah mereka pulang dari mal. "Pulangnya nanti bawa mainan buat Pelita. Om Andrew baik banget deh. Tadi mau ngajak makan gitu, tapi kata Mama nggak usah. Maunya makan sama Papa aja. Iya sih, kasihan Papa kalau makan sendiri. Kenapa sih Papa nggak ikutan aja? Kan enak kalau jalannya rame-rame."

"Papa ada kerjaan tadi," Hara menjawab karena melihat Robby seperti tidak mendengar pertanyaan itu.

"Pelita tadi bilang apa, Sayang?" Robby tersentak dan langsung menatap Pelita dengan pandangan bertanya.

"Nggak apa-apa, Mas," Hara buru-buru mengambil alih. "Malam ini Mama aja yang baca dongengnya, ya?"

"Nggak mau," Pelita spontan menolak. "Sama Papa aja kayak biasa. Papa udah enak kok baca dongengnya. Nggak kayak dulu lagi."

"Biar aku aja," Robby ikut mendukung Pelita. "Sudah mulai terbiasa. Rasanya aneh saja kalau malah nggak baca dongeng dulu sebelum tidur."

Hara tidak membantah lagi. Dia kemudian membereskan dapur saat Robby dan Pelita masuk kamar.

Sambil membersihkan wajah, Hara menimbang-nimbang. Apakah dia seharusnya bertanya kepada Robby tentang apa yang membuatnya terlihat tertekan? Bukankah guna seorang istri adalah untuk bertukar pikiran dan berbagi beban? Ya, Hara memutuskan untuk bertanya.

Paaviybook

Namun, tekadnya yang bulat itu mendadak kendur setelah Robby masuk ke kamar. Alih-alih bertanya, Hara hanya mengikuti gerakan Robby dengan ekor mata. Mengawasi suaminya berlalu ke kamar mandi untuk menggosok gigi.

Hara menghela napas panjang. Dengan sifatnya yang seperti ini, membuka percakapan dengan Robby tidaklah mudah. Bagus kalau Robby membuka diri, tetapi kalau tidak? Hara pasti akan merasa kecewa kalau tidak dianggap penting untuk diberi tahu masalah Robby.

Hara terus melirik secara sembunyi-sembunyi saat Robby akhirnya keluar dari kamar mandi dan duduk di tepi tempat tidur, tidak jauh dari meja rias Hara.

"Gimana pertemuan dengan Andrew tadi?" Robby bertanya sebelum Hara membuka mulut untuk memulai percakapan.

"Baik, Mas. Kami sepakat tentang jadwal pertemuan dengan Pelita. Sekali sebulan kalau Pelita memang mau. Tapi kalau pas hari H Pelita nggak mau, akan dijadwal ulang." Entah mengapa Hara merasa waswas. Bukan karena pertanyaan Robby yang wajar, tetapi karena ekspresinya yang tidak bisa dibaca. Akhir-akhir ini Robby terlihat santai. Lebih banyak bicara dan ekspresif. Jauh berbeda dengan sebelum mereka menikah. Hara juga belum pernah merasa sebahagia sekarang, jadi air muka Robby membuatnya khawatir.

FaabayBook

Robby menyugar. "Menanyakan hal ini sekarang mungkin akan terdengar konyol karena kita toh sudah menikah, tapi aku harus tetap menanyakannya karena tujuan awalku melamarmu adalah untuk memberikan perlindungan kepada kamu dan Pelita. Aku ingin kalian bahagia."

"Maksud Mas Robby apa?" Hara mengambil kesempatan di saat jeda. Dia mendengar suaranya bergetar. Meskipun belum tahu arah percakapan yang sedang dibangun Robby, Hara merasa tidak akan menyukainya. Ekspresi Robby tidak akan seperti itu kalau dia membahas soal yang menyenangkan.

"Kamu bahagia bersamaku?"

Meskipun semakin bingung, Hara mengangguk. "Tentu saja aku bahagia, Mas. Mas Robby baik banget sama aku dan

Pelita. Aku nggak akan pernah menemukan orang yang bisa menerima kami seperti Mas Robby."

"Aku sebenarnya bukan satu-satunya pilihan untuk kamu. Ada Andrew yang mencintai kamu dan Pelita. Setelah bertemu dia hari ini, apa kamu nggak menyesali keputusanmu menikah denganku? Bukankah sebenarnya lebih ideal kalian kembali bersama dan membesarkan Pelita berdua?"

Hara membelalak lalu menggeleng-geleng. Mengapa Robby mendadak punya pikiran konyol seperti itu? Bukankah Hara sudah pernah mengatakan tidak akan kembali bersama Andrew lagi? "Kalau punya pikiran kayak gitu, aku nggak akan menikah dengan Mas Robby. Andrew dan ibunya pernah mengecewakanku dulu, dan aku nggak pernah punya keinginan untuk memberi dia kesempatan lagi kembali dalam hidupku. Aku memang nggak mungkin memutus hubungannya dengan Pelita karena dia ayahnya, tetapi hanya itu saja. Nggak lebih."

Surabaya86

"Ibunya bukan penghalang lagi sekarang. Keadaannya nggak memungkinkan untuk mengintimidasi kamu lagi."

"Mengapa Mas Robby membicarakan Andrew?" Hara menunduk menekuri jari-jarinya. "Apakah Mas Robby merasa aku dan Pelita jadi beban yang memberatkan?" Matanya terasa panas. Dia tidak bisa membayangkan harus berpisah dengan Robby. Kehidupan mereka dua bulan ini benar-benar menyenangkan. Apakah Hara salah membaca sikap Robby yang seperti menerimanya?

"Bukan gitu!" Robby meraih tangan Hara dan menggenggamnya. "Kamu dan Pelita sama sekali bukan beban. Jangan pernah berpikir seperti itu lagi. Aku menanyakan ini

karena takut kamu menyadari membuat keputusan yang salah dengan menikah denganku setelah bertemu Andrew. Kalau itu terjadi, aku nggak akan menahan dan membuat kamu tersiksa lebih lama karena terikat denganku."

Pikiran bahwa Robby berniat melepasnya membuat air mata Hara turun tanpa bisa dicegah. "Aku nggak akan kembali pada Andrew. Aku nggak punya perasaan apa-apa lagi padanya. Dia hanya masa lalu yang nggak bisa kusesali karena ada Pelita. Tapi aku nggak akan menukar Mas Robby dengan dia atau siapa pun."

"Benarkah?" Robby mengeratkan genggamannya.

Hara hanya bisa mengangguk. Air matanya masih terus turun. Sulit untuk bicara dengan keadaan seperti itu.

Robby berdiri dan menarik Hara ikut bersamanya. Dia memeluk dan mencium puncak kepala Hara. "Jangan tinggalkan aku. Aku nggak tahu bagaimana harus hidup tanpa kamu dan Pelita. Kalian sudah mengembalikan semangat dan keinginanku bertahan hidup. Jangan menariknya lagi. Setelah hal-hal buruk yang kulakukan dan terjadi di masa lalu, kalian adalah hal terbaik yang Tuhan kirimkan untukku. Aku mencintai kalian. Kamu dan Pelita."

Pernyataan itu membuat Hara mendongak. Dia membiarkan Robby mengusap air matanya. "Aku juga mencintai Mas Robby. Mas adalah penyelamatku dan Pelita." Dia berjinjit sambil menarik Robby sehingga bisa menciumnya. Hal yang sebelumnya tidak berani dia lakukan karena takut dianggap agresif. Sekarang semua harga diri dan kekhawatiran itu lenyap tak berbekas.

Ciuman mereka semakin dalam. Kali ini rasanya berbeda. Mungkin karena mereka sudah terbuka pada perasaan masing-masing.

"Pintunya belum dikunci, Mas," desah Hara. Beberapa minggu lalu mereka hampir tertangkap basah Pelita yang mendadak masuk padahal Robby yakin sudah menidurkannya. Sejak itu Hara lebih hati-hati. Pintu selalu dikunci saat mereka bercinta, dan baru dilepas setelahnya supaya Pelita bisa masuk kapan saja.

"Oh iya, pintunya," Robby ikut mengerang.

FaabayBook

Epilog

"Pa... Pa... sssttt...." Pelita meletakkan telunjuk di bibir. "Kok Adeknya nggak cantik kayak Pelita sih?" Dia berbisik kepada Robby saat akhirnya diizinkan masuk ke kamar perawatan Hara setelah melahirkan.

Pdfbaybook

"Masa sih?" Robby melihat bayi dalam gendongannya. "Cantik kok." Bayi mungil itu memang terlihat cantik di matanya. Namun, seorang ayah memang akan selalu memuji anaknya.

"Matanya merem terus gitu. Kecil banget lagi."

"Kalau baru lahir emang kecil, Sayang," kata Mika. "Adek Hazel dan Shiva juga gini waktu baru lahir, kan? Masa Pelita lupa sih?" Dia memberi contoh dengan anaknya sendiri dan anak Kinan.

"Iya sih," Pelita mengakui dengan berat hati. "Nanti dikasih makan yang banyak ya, Pa. Biar cepat gede kayak Pelita. Es krim dan kue yang dikirim Eyang Bunga-Bunga boleh buat Adek deh."

"Adeknya belum boleh makan sampai umur enam bulan, Sayang," jawab Robby.

"Kalau nggak makan, lapar dong," protes Pelita.

"Nggak akan lapar kok. Kan dikasih ASI."

"ASI itu apa sih, Tante Mika?"

"Air Susu Ibu, Sayang."

"Oohh... Adeknya netek ke Mama gitu ya?"

"Iya, itu namanya ASI. Adek Hazel juga minum ASI aja dulu kok. Sekarang udah gede, kan?"

Pelita mengangguk-angguk. "Terus susunya itu dari mana?"

Mika menatap Hara yang hanya meringis di tempat tidur sebelum menjawab, "Jadi, semua perempuan itu nanti punya air susu kalau udah punya adek bayi, Sayang."

"Eyang juga?"

FaabayBook

"Air susunya udah habis kalau adek bayinya udah gede. Anak Eyang kan udah gede semua, jadi air susunya udah nggak ada."

"Oohh... mungkin karena Eyang nggak minum susu yang banyak sih. Mama kan banyak minum susu, jadi keluar air susu juga. Nanti deh Pelita bilangin Eyang biar minum susu yang banyak."

Robby hanya tersenyum melihat Mika sibuk meladeni Pelita. Dia beranjak dari kursinya dan menghampiri tempat tidur. Bayi dalam gendongannya diletakkan hati-hati di sisi Hara. Robby mengecup pipi istrinya itu. "Terima kasih udah ngasih Pelita adek yang cantik banget." Dia membisikkan kata cinta di telinga Hara. Kebahagiaan membuncah dalam hatinya.

"*Love you too*," Hara balas berbisik supaya tidak terdengar Mika. Malu.

Ketika memutuskan menerima lamaran Robby, yang ada di pikiran Hara adalah kebahagiaan Pelita. Ternyata Robby memberi jauh lebih banyak daripada itu. Laki-laki itu juga memberikan hatinya.

Hara memang tidak mengharapkan yang lain. Cinta Robby, hanya itu yang dia butuhkan karena dia juga sudah sudah memercayakan semua cinta yang dia miliki hanya untuk laki-laki itu dan anak-anak mereka.

TAMAT

FaabayBook

FaabayBook

Tentang Penulis

TITI SANARIA adalah pengagum *sunset*, pantai, dan pohon yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di media sosial, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui : www.titisanaria.com
FB/Instagram : Titi Sanaria
Twitter : @TSanaria
Wattpad : @sanarialasau